Kata Pengantar

Pertama dan yang paling utama, ucap syukur kepada Allah SWT, karena atas izinnya aku bisa menyelesaikan naskah ini hingga halaman terakhir. Untuk almarhum Ayah dan Ibu, terima kasih atas pembelajaran hidup yang diberikan, dan doa yang aku yakini masih terus ada untukku. Terima kasih karena sudah berjuang sampai akhir untukku. Untuk Neng Ima, mari berjuang lebih keras lagi untuk meraih mimpi masing-masing. Perjalanan kita masih sangat jauh.

Untuk semua orang yang terlibat dalam penyelesaian naskah Adam & Safa II ini, untuk tim Novelindo Publishing yang lagi-lagi bersedia menjadi rumah untuk karyaku, terima kasih atas kerja keras dan usaha yang diberikan.

Lalu, tentu saja untuk para pembacaku yang setia menemani Adam & Safa dari buku pertama, hingga buku kedua ini. Aku sangat berterima kasih atas dukungan yang tidak henti-hentinya kalian berikan untuk cerita ini. Adam & Safa akan terus hidup, perjalanan mereka akan terus berlanjut. Tapi, kita memang harus berhenti sampai di sini. Membiarkan mereka berjalan lebih jauh, tanpa kita tahu.

Dan, yang terakhir untuk lagu-lagu dari Red Velvet yang menemaniku dalam proses revisi naskah, yang nggak pernah bosan untuk didengar. Untuk ke dua puluh tiga member dari NCT, terutama Lee Haechan, terima kasih

atas hal-hal positif yang dibagi hingga terus mengembalikan semangat yang kadang suka hilang ini.

Terima kasih telah bersedia membaca hingga halaman terakhir.

Peluk jauh, Rizca.

Prolog

Perjanjian pra-nikah Adam Fabian Pratama & Safa Dhenisa :

1. Dari Safa untuk Adam :

- *Jika Adam berselingkuh, atau menduakan Safa di kemudian hari, Adam sebagai pihak pertama harus bersedia memindahkan seluruh kekayaan dan asetnya menjadi milik Safa.*
- *Sesibuk apapun pekerjaan Adam setelah menikah, Adam sebagai pihak pertama harus tetap meluangkan waktunya untuk Safa dan keluarga.*
- *Tidak boleh pergi dinas ke luar kota atau luar negeri, lebih dari satu minggu.*
- *Setiap satu bulan sekali, Adam harus menuruti permintaan Safa untuk melakukan kencan berdua di tempat yang Safa siapkan.*

2. Dari Adam untuk Safa :

- *Apapun yang terjadi di masa depan, bagaimana pun keadaan mereka nantinya, Adam sebagai pihak pertama meminta Safa untuk tidak meninggalkannya dan tetap mencintainya sampai kapan pun.*

Bab 1

Kak Adam : Sayang, cek rekening, ya. Aku kirim uang buat jajan.

Safa yang baru saja menyelesaikan kelas keduanya menghela napas pelan begitu membaca pesan masuk dari Adam. Lelaki itu selalu begitu. Rutin mengirim uang setiap bulannya kepada Safa. Berulang kali Safa menolak, tapi berulang kali juga Adam memaksanya. Mereka masih tunangan, dan Safa merasa tidak nyaman dengan itu.

Safa : Uang yang bulan kemarin belum habis, Kak. Kenapa dikirim lagi?

Kak Adam : Makanya habisin. Nanti pulang bareng, ya. Aku tunggu di kantin. Aku sayang kamu.

Tanpa sadar Safa kembali mengembuskan napas berat. Hal yang rupanya disadari oleh Bella yang sudah berdiri di samping Safa.

"Kak Adam kirimin gue uang lagi, Bell."

Bella mengernyit sesaat sebelum tertawa pelan. "Aneh, deh, lo. Dikirimin cowok lo duit malah sengsara gitu. Happy dong, Fa."

Safa malah berdecak mendengarnya. Sembari membereskan buku catatannya, Safa berucap. "Lo kayak nggak tahu aja gimana keluarga Fabian. Nggak enak gue, tuh."

Bella menepuk-nepuk pelan punggung Safa. "Fa, lo bisa santai dikit enggak? Orangtuanya Kak Adam terima lo dengan dua tangan terbuka, loh. Yang berisik itu kan saudara dan para tantenya. Jadi, yaudah. Cuekin aja."

Safa berdiri, merangkul lengan Bella dan berjalan bersama keluar kelas. "Lo sih enak punya mental nggak tahu malu. Sedangkan gue? Gue tuh nggak enakan anaknya, Bella."

Lagi-lagi Bella tertawa. "Makanya, enakin aja, Fa."

Safa kesal mendengarnya. Gadis itu melepaskan rangkulannya di lengan Bella, dan menendang pantatnya kesal.

Geraiebook2

"Sakit!"

"Bodo."

"Safa!"

Safa menoleh begitu mendengar namanya dipanggil. Dia bisa melihat Danu berjalan dengan langkah lebar menuju ke arah mereka. Lelaki itu menatap Safa dengan ... kesal? Kenapa?

"Lo ngapain tendang pantatnya cewek gue?"

Safa mengernyitkan kening. "Sori ... cewek?" tanyanya yang dijawab anggukan tegas oleh Danu. Hal yang membuat Bella mencubit gemas pinggang lelaki itu.

"Sakit, Bell." Danu menatap Bella dengan protes, yang dibalas pelototan oleh gadis itu.

Danu berdecak sembari mengusap pinggangnnya yang terasa panas. Dia kembali menatap Safa. "Pokoknya lain kali nggak boleh gitu ya, Safa Dhenisa calon mantunya keluarga Fabian. Lo harus berlaku sopan ke calon tante lo," ucapnya yang membuat Safa semakin mengerutkan keningnya.

Danu tersenyum lebar, dan menepuk pelan kepala Safa. "Itu aset berharga gue. Nggak boleh sentuh sembarangan," katanya dengan ekspresi menggoda, yang membuat Bella menarik tangannya menjauh.

"Gue duluan, Fa! Nanti gue telepon!"

Safa hanya bisa tersenyum tipis dan menggeleng pelan. Dia tidak tahu bagaimana hubungan keduanya. Bella selalu tidak mau menjawab. Sedang Danu bersikap

seolah mereka adalah sepasang kekasih. Safa tidak mau terlalu ikut campur. Asal Bella bahagia, maka dengan Danu pun bukan hal yang salah.

Awalnya Safa mengira Bella akan menderita dengan tekanan yang diberikan oleh keluarga Fabian. Tapi, sepertinya Safa lupa beberapa hal. Bella bukan berasal dari keluarga biasa sepertinya. Jadi, sedikit banyak Bella bisa mengimbangi gaya hidup keluarga Fabian, meski tetap saja tidak sebanding. Sedangkan Safa masih harus tersiksa setiap menghadapi keluarga Fabian yang ternyata tidak seramah yang dia bayangkan.

Safa melihat kembali layar ponselnya. Adam kembali mengiriminya pesan yang mengatakan jika lelaki itu akan sedikit terlambat, karena harus menghadap ke dosen terlebih dahulu.

"Bengong aja."

Gadis itu menoleh dan menemukan Ciko yang duduk di depannya. Lelaki itu membawa baki berisi makanan dan minuman.

"Belum sarapan atau makan siang?"

"Dua-duanya," jawab Ciko sambil memulai menyuapkan makanan ke dalam mulutnya. "Lagi janjian sama siapa?"

"Kak Adam. Rizky ke mana? Tumben sendiri."

Ciko tertawa pelan. "Kesannya gue sama Rizky tuh nggak bisa dipisahin gitu, ya?" katanya yang membuat Safa ikut tertawa dan mengangguk. "Dia balik duluan. Bokapnya sakit. Si Bella juga ke mana? Biasanya sama lo terus." Lelaki itu mengarahkan sendok berisi nasi ke arah Safa, yang dijawab gadis itu dengan gelengan pelan.

"Udah ada pawangnya sekarang. Mainnya bukan sama gue lagi."

Keduanya terus mengobrol bahkan hingga Ciko menghabiskan makanan di piringnya. "Gue boleh main ke rumah lo enggak, sih, Fa?"

"Ngapain?!"

Bukan Safa yang menjawab dengan nada jutek itu. Adam yang baru saja datang, dan duduk di samping Safa itu, bertanya sembari menatap Ciko sinis.

"Biasa. Malam mingguan," balas Ciko yang membuat Adam menatapnya tajam.

Ciko terkekeh pelan sebelum berdiri, dan mengenakan tas punggungnya. Lelaki itu meraih bakinya sebelum berucap, "Udah setahun, loh. Masih aja cemburu sama gue," katanya sebelum berlalu dari meja itu.

Tangan Adam mengepal dengan sempurna. Iya, sudah setahun dia memiliki Safa. Tapi, rasa cemburunya malah semakin membesar seiring semakin bertumbuhnya perasaan sayangnya kepada Safa.

"Dia nggak ada sopan-sopannya sama aku," katanya sembari menoleh ke arah Safa.

Gadis itu hanya tersenyum, dan meraih tangan Adam yang mengepal, membukanya perlahan, sebelum berganti menggenggamnya. "Semakin Kak Adam tunjukkin emosi, semakin senang Ciko godain Kakak."

Adam menghela napas kasar, sebelum balik menggenggam tangan Safa. "Makanya kamu jangan dekat-dekat sama dia, Sayang."

"Kok, jadi nggak percaya gini sama aku?"

"Percaya ... tapi, sama Ciko enggak," ucapnya lucu yang membuat Safa terkekeh pelan.

"Yaudah, ayo pulang. Udah beres kelas, kan?"

Adam menatap Safa dengan kening mengerut, tanda tidak setuju. "Kok, langsung pulang?"

"Memangnya mau ke mana dulu?"

"Ke rumah, yuk. Bunda kangen calon mantunya."

Safa terlihat berpikir. "Tapi, nanti janji pulangin aku setelah maghrib."

Bukannya menjawab, lelaki itu malah menyengir lebar. "Ayo," katanya sembari menarik Safa untuk ikut

berdiri. Keduanya berjalan meninggalkan kantin sambil bergandengan tangan.

"Janji dulu. Kalau enggak janji, aku nggak mau. Terakhir diajak ke rumah, dipulangin jam delapan malam," kata Safa dengan ekspresi cemberut yang membuat Adam menatapnya dengan senyuman gemas. "Kak ..." rengek gadis itu sembari menggoyangkan genggaman tangan mereka. "Kalau nggak janji, aku nggak mau."

Adam terus menggandeng tangan Safa sampai ke tempat parkir. Lelaki itu membukakan pintu mobil untuk Safa, dan memasangkan seatbelt untuk kekasihnya itu.

"Kak," panggil Safa sambil menarik kerah kemeja yang dipakai Adam. "Janji dulu," katanya sembari memelototkan mata.

Adam berdecak. "Kamu, nih, emang suka mancing-mancing." Setelahnya, lelaki itu memiringkan bibir, dan mengecup pelan bibir merah jambu di depannya itu. "Janji, Sayang," katanya dengan senyuman paling manis yang mampu dia berikan, yang masih saja membuat Safa berdebar sampai detik ini.

***

Safa tidak mengetahui jika hari ini adalah acara kumpul rutin yang dilakukan oleh para anak di keluarga Fabian. Adam tidak berbicara mengenai hal ini. Dan, jika tahu akan ada acara seperti ini, Safa lebih memilih pulang, berdiam di kamar, sembari menonton drama Korea. terjebak di antara para sepupu Adam, bukan hal yang menyenangkan. Sungguh.

"Aku tinggal mandi sebentar, nggak apa-apa?" tanya Adam yang duduk di samping Safa. Gadis itu bisa apa selain mengangguk dan tersenyum tipis. Tidak mungkin dia mengatakan tidak nyaman berada di sini, dan ingin pulang bukan?

"Fa, gue boleh minta tolong?" Rena tiba-tiba saja menghampiri Safa setelah Adam menghilang dari pandangan mereka.

Safa mengangguk. "Boleh."

"Minumannya habis. Tolong ambil di dapur, dong."

Untuk beberapa saat Safa mengerjab, sebelum gadis itu kembali tersenyum dan mengangguk. "Iya, sebentar," katanya sembari berdiri dan berjalan ke arah dapur.

Safa melihat dapur yang sepi. Gadis itu membuka kulkas, dan mengeluarkan jus kemasan. Menuangkannya ke dalam beberapa gelas, sebelum membawanya ke ruang tengah. Baru saja gadis itu duduk kembali di tempatnya, sebelum Awan tidak sengaja menyenggol satu gelas yang membuat isinya tumpah. Rena berdecak dan memarahinya, sebelum pandangan gadis itu kembali ke arah Safa.

"Tolong kain lap dong, Fa. Ada di dapur kayaknya."

Safa hanya bisa mengangguk dengan senyuman tipis, sebelum beranjak ke dapur mengambil kain lap yang dibutuhkan oleh Rena. Setelah mencarinya beberapa saat, Safa akhirnya menemukannya dan kembali berjalan ke ruang tengah.

Bersamaan dengan itu, Adam baru saja turun dengan keadaan yang jauh lebih segar. Lelaki itu mengerutkan kening ketika melihat Safa yang memegang kain lap, dan menyerahkannya kepada Rena.

"Kenapa kamu yang ambil?" tanya Adam menghalangi Safa yang hendak membantu Rena membersihkan meja. Pandangan lelaki itu tajam ke arah sang kekasih. "Kan bisa panggil bibik."

"Sepi," jawab Safa sembari menyengir lebar. "Nggak apa-apa," katanya sembari melepaskan cengkraman tangan Adam di lengannya, sebelum bergerak membantu Rena.

Dan, hal semacam itu tidak berhenti di sana. Saat Satria tidak sengaja menghabiskan keripik kentang kesukaan Rena. Gadis itu terlihat kesal, sebelum menatap Safa yang juga menatapnya, lalu mengalihkan pandangan karena Adam memerhatikannya.

"Mau keripik kentang!" serunya kesal.

Safa yang menyadari hal itu, hendak beranjak berdiri, sebelum Adam menarik tangannya untuk kembali duduk. Gadis itu menoleh ke arah Adam yang tengah menatapnya tajam. Lelaki itu beralih menatap Rena.

"Ambil sendiri di kulkas, Na," katanya yang membuat Rena menatapnya kurang setuju. Tapi, akhirnya gadis itu bangkit dan berjalan ke arah dapur sendiri.

Dan, saat terakhir, saat Safa sudah ingin pulang, Rena kembali bereaksi. Gadis itu menginginkan foto bersama saat para sepupunya hampir lengkap. Tanpa Mas Ilham dan Mbak Hawa yang sudah berkeluarga. Dan, tanpa Danu yang sepertinya masih bersama Bella.

Foto pertama Rena yang memegang ponsel dan menyuruh para sepupunya untuk bergaya di depan kamera. Setelah beberapa kali mengambil gambar, gadis itu menyerahkan ponselnya kepada Safa.

"Gue mau foto keluarga. Tolongin dong, Fa," katanya dengan begitu santai.

"Na," panggil Gaga yang menyadari jika emosi Adam sudah hampir meledak.

"Biar gue aja yang foto-"

Safa segera mengambil ponsel milik Rena, sebelum Adam mengambilnya lebih dulu. Gadis itu bangkit duduk dan berjalan ke depan. "Ayo, aku fotoin. Merapat semuanya," katanya sembari tersenyum lebar.

Saat Safa fokus mencari posisi yang pas, Adam terus memerhatikan gadis itu. Kedua tangannya mengepal erat, apalagi ketika mendengar suara Awan.

"Lo munduran, pastiin kita semua kelihatan."

Lelaki itu sudah hendak maju, tapi Gaga yang berdiri di sampingnya menahan tangan saudaranya. Adam menatapnya marah. "Satu foto aja, Dam. Supaya semua cepat selesai, dan nggak ada masalah kelanjutan."

"Dia. Tunangan. Gue," ucap Adam penuh penekanan.

"Kak Adam!" seru Safa ketika menyadari jika Adam sudah sangat marah. "Senyum. Sekali, habis itu udah," katanya sembari memberikan senyuman tipis.

Hal yang seperti ini bukan pertama kali terjadi selama setahun terakhir. Dan, akhirnya adalah Adam yang tidak bisa berbuat banyak karena Safa melarangnya. Atau ... karena lelaki itu memang lebih mementingkan keluarganya?

Bab 2

"Dam, lo marahan sama Rena?"

Untuk sesaat gerakan Adam yang hendak merapikan catatannya terhenti. Dia menatap Danu sekilas, sebelum memilih tidak menjawab, dan meneruskan kegiatannya. Memasukkan buku catatannya ke dalam ransel miliknya.

"Rena bilang ke gue kalau lo diamin dia. Benar?"

Adam mengembuskan napas kasar, dan menatap Danu kesal. "Jangan terlalu manjain dia, Nu," katanya sebelum berjalan menuju pintu keluar ruang rapat, namun Danu lebih dulu menahan lengannya.

Siang ini, Danu, Adam, Gaga, dan Rena, berada di gedung Fabian group. Keempatnya adalah calon penerus semua usaha milik keluarga Fabian. Meski belum lulus kuliah, namun keempatnya sudah sangat disiapkan. Sudah ikut terlibat dalam perusahaan meski sedikit.

Ilham selaku cucu pertama telah bahagia dengan profesinya sebagai seorang dokter. Dia memimpin rumah sakit milik Fabian group bersama dengan Arlan. Sedangkan Hawa selaku cucu kedua memilih menjadi ibu rumah tangga yang fokus mengurus anak dan suaminya. Lalu, Satria dan Awan. Keduanya sedang dalam proses mengambil alih firma hukum milik Fabian group. Jadi, yang tersisa hanyalah mereka berempat. Yang diharapkan dapat meneruskan masa kejayaan keluarga Fabian.

Adam dan Danu saling berpandangan, sebelum Adam

menyentak lengan saudaranya itu kasar. "Gue diperlakukan dengan sangat baik di keluarga dia, Nu. Orangtuanya sangat menerima gue, bahkan ketika gue udah melakukan kesalahan dengan menyakiti anaknya. Tapi, kenapa keluarga kita nggak bisa melakukan hal yang sama?"

Danu menghela napas pelan. "Gue tahu gimana perasaan lo, Dam. Tapi, dengan mendiamkan Rena nggak akan menyelesaikan masalah. Yang ada masalah akan lebih besar. Lo paham itu, kan?"

Adam mengembuskan napas kasar. "Gue udah terlalu diam sama Rena selama ini, Nu." Setelahnya, lelaki itu benar-benar keluar ruang rapat begitu saja. Meninggalkan Danu yang hanya bisa menghela napas pelan, dan memijit pelipisnya pusing. Hal ini tidak boleh sampai di telinga para orangtua. Di dalam keluarga Fabian, perselisihan antar saudara yang disebabkan oleh orang luar, selalu menjadi masalah yang cukup sensitif.

***

"Ada anak panti yang hilang."

Safa, Bella, dan Rizky, terkejut ketika mendengar apa yang baru saja Ciko katakan. Mereka baru saja selesai kelas dan berkumpul di tempat parkir kampus.

"Hilang? Hilang gimana, sih, Cik?" tanya Safa panik.

"Dia anak baru. Dia pergi mau cari Ibunya yang udah ninggalin dia di panti. Bu panti udah melarang. Tapi, anak ini pergi diam-diam. Dari pagi sampai sore ini, dia belum pulang. Gue takut anak itu kenapa-napa," jelas Ciko.

"Kita harus cari dia," kata Rizky yang langsung diangguki oleh Safa dan Bella.

"Kita bagi dua gimana? Gue sama Safa. Rizky sama Bella. Kita kumpul di panti habis maghrib kalau memang anak ini belum ketemu?" usul Ciko yang kembali diangguki oleh Rizky dan Bella.

Saat kedua cowok itu tengah mengeluarkan motornya, Safa menarik tangan Bella untuk sedikit menjauh. "Lo udah bilang Kak Danu?"

Ekspresi Bella terlihat kesal ketika Safa menyebut nama Danu. Gadis itu mengibaskan kedua tangann pelan. "Nggak usah. Gue ke mana aja bukan urusan dia."

"Lagi marahan?"

Bella mengendikkan bahu. "Ya, gitu. Mending lo telepon Kak Adam. Minta izin supaya nggak salah paham."

Safa mengangguk. "Yaudah." Bersamaan dengan itu Rizky menghampiri Bella dengan motornya. "Hati-hati. Kasih kabar kalau ada apa-apa," pesan Safa sebelum keduanya mulai bergerak menjauh.

"Ini helmnya," kata Ciko sambil menyerahkan helm putih kepada Safa. Gadis itu menerimanya, dan naik ke jok belakang motor Ciko. "Udah izin Kak Adam belum?"

"Belum. Ini mau gue telepon. Bentar ya, Cik," ucap Safa sembari mencoba menghubungi nomor Adam. Namun, sampai panggilan ke tiga, Adam tak kunjung mengangkat panggilan Safa. "Nggak diangkat. Mungkin sibuk. Tapi, gue udah chat, kok. Kita jalan aja." Gadis itu berucap sambil memakai helm pemberian Ciko.

"Pegangan, dong."

"Gue tabok ya, Cik," kata Safa yang membuat Ciko terkekeh pelan, sebelum mengemudikan motornya keluar area kampus.

***

Setelah maghrib, Adam baru bisa memegang ponselnya. Lelaki itu segera menghubungi nomor Safa begitu melihat ada tiga panggilan tidak terjawab dari gadisnya.

Lelaki itu disibukkan dengan kegiatan rapat dadakan yang diadakan oleh Opanya. Pemimpin tertinggi Fabian group itu tiba-tiba saja mengadakan tes dadakan untuk keempat calon penerusnya, hingga membuat Adam

dan yang lain tidak bisa memegang ponselnya meski hanya sebentar.

"Lo bisa hubungi Safa, Dam?"

Adam menoleh. Masih dengan ponsel yang menempel di telinganya. "Bella nggak bisa dihubungi?"

Danu menggeleng, dengan mata yang fokus dengan ponselnya, lelaki itu berucap. "Dia lagi ngambek. Chat sama telepon gue nggak direspons sama sekali. Dari pagi nggak ada kabar ini anak."

Perasaan Adam tiba-tiba saja tidak enak. Apalagi ketika empat panggilannya tidak dijawab oleh Safa. Lelaki itu berniat untuk mengirim pesan, sebelum dia sadar jika Safa sudah mengirimi dia pesan sebelumnya.

Safa : Aku izin keluar sebentar sama Bella ya, Kak.

"Cewek lo ada sama cewek gue," kata Adam membuat Danu menoleh ke arahnya.

"Oh, ya? Di mana?"

Adam menggeleng. "Nggak tahu. Safa juga nggak balas chat gue." Lelaki itu kembali fokus pada ponselnya.

"Sebentar kalau gitu," kata Danu yang kini kembali fokus pada ponselnya.

BEM 2019

Pasukan Adam Fabian Pratama

Danu : Ciko.

Danu : Rizky.

Danu : Monitor.

Adam mengerutkan kening melihat chat Danu. "Ngapain chat di group?"

"Nggak bisa dipungkiri, Dam. Mereka berdua teman paling dekat Safa sama Bella."

Rizky : Yoi.

Rizky : Apaan, Kak?

Danu : Lo tahu Safa sama Bella di mana?

Ciko : Safa di samping gue.

Danu berdeham pelan begitu Ciko membalas pesannya. Dia menoleh ke Adam yang fokus menatap ponselnya. "Safa bareng Ciko," katanya pelan.

Ciko : Kecapekan dia.

Ciko : Ada apa?

Danu kembali melirik ke arah Adam. Lelaki itu menggenggam erat ponsel di tangannya. Rahanganya mengeras. Tatapan matanya tajam. Adam terlihat mengerikan.

Shareloc ke gue sekarang juga.

Ciko : Lo di mana?

Ciko : Gue yang ke sana aja.

Lo ngerti bahasa Indonesia enggak?

Gue bilang shareloc, ya shareloc.

Nggak usah kebanyakan bacot.

"Dam, sabar. Tahan emosi. Itu di group BEM, loh," kata Danu mengingatkan.

Adam mendengus mendengarnya. Dia menatap Danu lurus. "Lo lihat aja Rizky chat apaan," katanya sebelum meninggalkan Danu begitu saja.

Rizky : Bella sama gue.

Rizky : Kasihan. Dia kedinginan.

"Sial!" Danu mengumpat setelah membacanya. Lelaki itu segera berlari mengejar Adam yang berjalan ke arah basement, tentu saja dengan tangan yang mencoba menghubungi Rizky.

***

"Lo berdua cari mati, ya?!" seru Safa setelah membaca pesan di group BEM. Ponselnya baru saja di charge, dan Safa tidak tahu jika dua temannya itu berulah di group chat.

Rizky mengendikkan bahunya sembari meminum jus jeruk yang disiapkan Bu panti. "Ciko yang mulai. Gue cuman ikutan aja. Kasihan kalau dia dimarahi sendiri. Pacar lo kan galak."

"Ada apaan, sih?" tanya Bella yang baru saja keluar dari kamar mandi.

Mereka memang baru saja menemukan anak kecil yang menghilang itu. Untung saja ditemukan, karena kalau tidak Ciko terpaksa harus melapor ke polisi. Dan, urusannya akan semakin panjang.

"Lo nggak lihat group chat?" tanya Safa terdengar kesal.

Gerniebook2

Perkataan Safa membuat Bella mengeluarkan ponsel dari tasnya, lalu membaca apa group chat sesuai perkataan gadis itu. Dan, setelahnya Bella hanya bisa melongo. Tangannya refleks memukul punggung Rizky kesal. "Kedinginan dari mananya?!" tanyanya dengan mata melotot.

Safa berdecak. Dia mencoba menghubungi Adam, namun tidak ada jawaban. Chat pun tidak dibalas. Di tengah kerisauannya, Ciko malah menarik tangan Safa untuk duduk di sampingnya.

"Gue rela deh, jadi tameng lo di hadapan Kak Adam," katanya yang membuat Safa menatapnya kesal.

"Nggak lucu ya, Cik."

Bella terlihat gusar. Dia berdiri di hadapan Safa. "Apa kita pergi aja, Fa?"

"Gue udah shareloc," sahut Ciko kalem yang membuat dua gadis itu meliriknya sinis.

"Wah, efek cemburu, cepat banget sampainya," kata Rizky yang membuat Safa dan Bella melihat ke arah sinar lampu yang memasuki area panti.

Kedua gadis itu berdiri dengan gugup. Sedangkan Ciko dan Rizky berdiri dengan santai di belakang keduanya. Adam dan Danu turun dari mobil dengan langkah panjang dan ekspresi ... marah?

Adam menarik Safa untuk berdiri di sampingnya. Dia menatap Ciko dengan pandangan seolah siap berkelahi.

Safa mendesah pelan di dalam hati. Dia menarik tangan Adam perlahan, mencoba mencuri perhatian lelaki itu.

"Tadi ada anak panti yang ..."

Belum selesai Safa berbicara, Adam lebih dulu menempelkan jari telunjuknya di bibir gadisnya. Dia kembali menatap Ciko dengan tajam. "Sekali lagi lo bawa cewek gue tanpa izin. Gue tunggu di ring."

Safa melongo dibuatnya. Apa kata Adam tadi? Ring? Tinju maksudnya? Gadis itu menurut saja ketika Adam menyeretnya memasuki mobil.

"Bandel banget, ya," kata lelaki itu sebelum menyentil pelan kening Safa. Adam menutup pintu mobil, sebelum berjalan kembali ke arah Ciko. Dia terlihat berbicara dengan Danu sebentar, sebelum berjalan memasuki mobil.

"Loh, Kak Danu nggak ikut balik?" tanya Safa perlahan saat melihat Adam sudah memutar mobilnya untuk keluar panti.

"Masih ada urusan sama Rizky."

Safa hanya bisa menggigit bibir mendengarnya. Kenapa dua saudara dari keluarga Fabian ini terdengar menakutkan? Gadis itu berdeham pelan begitu menyadari jika ini bukan jalan pulang ke rumahnya.

"Kita ... mau mampir ke mana dulu?"

Adam meliriknya sekilas. "Mampir? Bukannya kamu siap dengan hukumannya kalau melanggar janji, ya?"

Sial. Safa hanya bisa diam dan memegang erat seatbelt yang dia kenakan. Kenapa malam ini semua perkataan yang keluar dari mulut Adam terdengar menyeramkan?

Bab 3

Beberapa anggota tengah berkumpul di ruang BEM, tidak semua. Hanya beberapa anggota yang menyatakana jika dirinya bisa ikut serta dalam kegiatan BEM selanjutnya. Penggalangan dana sekaligus kunjungan ke tempat bencana tanah longsor dan banjir di Malang.

Tentu saja Adam sebagai ketua BEM berada di sana. Ada Danu, Gaga, dan Rena. Ardan juga menyatakan jika dirinya bisa ikut. Lalu, tentu saja keempat serangkai juga mengikuti kegiatan tersebut. Safa, Bella, Ciko, dan Rizky.

Sekarang sudah hampir menunjukkan pukul delapan malam. Namun, rapat belum juga usai. Masih banyak pembahasan dan persiapan yang harus mereka lakukan.

Semuanya duduk melingkari meja yang berbentu persegi panjang. Di ujung kiri ada Ardan duduk sendirian. Sedang di ujung kanan Rena berada di sana. Adam duduk di samping Safa, Danu pun begitu. Sedang di sisi lainnya, ada Bella, Ciko, Rizky, dan Gaga.

Safa menguap entah untuk ke berapa kalinya. Padahal di depannya sudah ada kopi kemasan yang tadi Ardan belikan untuk semuanya. Gadis itu tadi pagi bangun kesiangan. Dia terlambat masuk kelas pertama karena semalaman begadang untuk menyelesaikan tugas. Safa pikir dia akan pulang dengan nyaman, sebelum Adam memberikan perintah untuk

berkumpul di ruang BEM, yang nyatanya memakan waktu sampai malam begini.

Adam melirik ke arah Safa yang kembali menguap bahkan setelah meminum kopi miliknya. Lelaki itu kembali fokus kepada Ardan yang berbicara. Namun, satu tangannya di bawah meja singgah di paha Safa, dan mengusapnya lembut.

Safa menoleh ke arah kekasihnya itu. Sedangkan Adam malah fokus mendengarkan, dengan sesekali bertanya tentang hal yang kurang jelas dari penjelasan Ardan.

Diam-diam gadis itu mengulum senyum, dan tanpa sengaja mengalihkan pandangan ke samping. Di mana Danu ternyata melihat hal itu, dan menatapnya dengan ekspresi menyebalkan.

"Ga," panggil Danu yang membuat Gaga menoleh ke arahnya, begitu pun dengan Rena.

"Apaan?"

"Tukar tempat."

"Ogah." Gaga menolak dengan tegas. "Udah capek. Lapar. Ngantuk. Harus banget gitu jadi saksi keuwuan Adam sama Safa."

Safa cemberut mendengarnya, sedang Danu hanya mampu berdecak setelahnya. Apalagi, ketika Safa malah dengan sengaja menepuk-nepuk tangannya yang ada di meja.

"Sabar ya, Kak," ucap gadis itu yang membuat Danu menatapnya dengan mata melotot.

Safa terkekeh pelan, sebelum pandangannya bertemu dengan tatapan tajam Rena. Gadis itu berdeham pelan, sebelum kembali fokus mendengarkan Ardan. Hal yang membuat Danu terkikik pelan karena merasa hal tersebut lucu.

"Jadi, semuanya udah oke, ya? Pembagian tugas dan yang lainnya. Gue juga akan mengajukan proposal ke

dekan supaya kita bisa minta sumbangan dari para donatur," ucap Adam yang langsung diangguki oleh semuanya.

"Oke, rapat sampai sini. Kalau ada yang kurang kita bahas di pertemuan kedua."

Semuanya masih membereskan barang-barang mereka, sebelum suara ketukan pintu membuat mereka menoleh ke sana. Gadis cantik dengan rambut panjang dan raut wajah lugu tengah berdiri di sana.

"Cari ... siapa?" tanya Bella mengawali.

Gadis itu tersenyum malu-malu. "Kak Gaga," jawabnya yang membuat Gaga menoleh ke arahnya.

Safa bisa melihat dengan jelas raut wajah tidak bersahabat yang Gaga tunjukkan kepada gadis itu. Namun, lelaki itu tetap berdiri sembari menenteng tas ranselnya.

"Gue balik duluan," katanya sambil menghampiri gadis itu. "Lain kali jangan sampai ke sini. Aku kan udah bilang tunggu di tempat parkir."

"Gelap. Takut."

Itu percakapan terakhir antara Gaga dan gadis itu, sebelum mereka menghilang dari pandangan Safa dan yang lainnya.

"Gaga udah punya cewek? Baru tahu gue," kata Ardan.

"Bukan ceweknya Gaga," jawab Danu yang kini sudah berdiri di belakang Bella yang masih mengemas barang miliknya. "Tapi, tunangannya."

"Hah?!" Bella mendongak ke arah Danu. "Tunangan? Kok, aku nggak tahu?"

"Penting banget buat lo tahu?" tanya Rena yang kini berjalan keluar bersama Ardan.

Bella cemberut mendengar nada ketus milik Rena, sedangkan Safa hanya tertawa pelan. Rena memang menyebalkan, namun kadang gadis itu selalu membuat suasana menjadi lucu.

"Mau makan dulu?"

Safa menoleh begitu Adam bertanya. Gadis itu hendak menjawab, namun Ciko malah bersuara lebih dulu.

"Makan bareng gue sama yang lain aja, Fa."

Adam menghentikan gerakannya yang hendak memasukkan buku ke dalam tasnya. Dia memandang Ciko dengan tatapan yang seolah mengatakan *'Lo mau berantem?'*.

Gramedia book2

Adam berdecak dengan mata yang menyorot tajam. Dia memasukkan buku secara kasar ke dalam tas, sebelum menarik Safa untuk berdiri. "Cari cewek deh, Cik. Perlu gue yang turun tangan?" tanyanya yang malah mengundang tawa dari Ciko, Rizky, dan yang lainnya. Sedangkan Safa hanya mampu tersenyum tipis, sambil melambaikan tangan ke arah teman-temannya.

***

Minggu siang ini Adam berada di rumah Safa. Lelaki itu selalu saja pergi ke rumah Safa saat weekend. Entah itu untuk menemani Reza bermain basket di lapangan dekat rumah. Atau untuk membantu Papa membenahi alat-alat rumah yang rusak, atau mengganti genting rumah. Atau bahkan untuk sekadar mencicipi resep baru masakan Mama. Lelaki itu seolah menganggap rumah Safa adalah rumah keduanya. Tidak ada gengsi atau sungkan. Dan, orangtua Safa pun menerimanya dengan tangan terbuka.

"Kak Adam nggak mau pulang?" tanya Safa yang baru saja duduk di sofa ruang tengah bersama Adam dan Reza.

Adam yang tengah bermain game dengan Reza menoleh. Dilihat dari wajahnya, lelaki itu seperti tidak suka dengan perkataan Safa. "Kenapa kamu selalu ngusir kalau aku main ke rumah?"

"Mau jalan tuh, Kak," celetuk Reza yang membuat Safa melotot menatapnya.

"Benar?" tanya Adam memastikan.

"Benar. Setiap lo habis pulang dari sini. Suka kelayapan dia," sahut Reza lagi, yang kini membuat Safa melemparkan bantalan sofa kepada adiknya itu.

"Diam enggak?!" Safa menatap galak sang adik yang hendak mengeluh kepadanya. Gadis itu menggeser tatapannya ke arah Adam begitu merasa tatapan tajam tengah mengawasinya. "Enggak, kok. Bohong Reza," selanya cepat sambil menggeleng.

Lama Adam mengamatinya, sebelum lelaki itu mengangguk dan kembali bermain game. "Awas aja kalau bohong. Tahu sendiri kan hukumannya apa," katanya dengan mata yang fokus dengan game di depannya.

Safa menggigit bibir begitu mendengar ucapan lelaki itu. Astaga, spontan saja ingatannya mengarah saat Adam membawanya ke apartemen lelaki itu beberapa hari yang lalu.

Safa menggeleng pelan. Mengusir pikiran buruk dari kepalanya. Gadis itu mendekat, dan duduk di atas sofa, di mana Adam tengah duduk lesehan di bawahnya dengan Reza.

Tangan gadis itu tergerak ke arah kepala Adam, dan memainkan rambut lelaki itu. "Panjangan ini rambutnya. Nggak mau dipotong?" tanya Safa dengan tangan yang terus memainkan rambut Adam.

"Mau dipanjangin aja."

"Ih, jangan!" seru Safa tanpa sadar menjambak rambut Adam hingga lelaki itu mendongak menatapnya. "Jangan. Potong rapi aja," katanya sembari melepaskan jambakannya di rambut Adam.

"Bagusan gondrong, Kak. Nanti lo ke kampus rambutnya diikat gitu. Beuhh ... sexy banget pasti," sahut Reza yang membuat Adam tertawa pelan, sedangkan Safa malah menjambak pelan rambut sang adik.

"Jangan aneh-aneh deh, Za."

Reza menoleh, menatap sang kakak dengan ekspresi menggoda. "Kenapa? Takut kalah saing sama cewek-cewek yang bakalan suka sama Kak Adam?"

"Dih!" Safa menyilangkan kedua tangannya di depan dada. "Mereka boleh suka sama Kak Adam. Tapi, yang disukai Kak Adam itu gue. Mau apa lo?" Gadis itu menjulurkan lidahnya menggoda ke arah Reza. "Iya, kan, Kak?" tanyanya yang kini melingkari leher Adam dengan lengannya. Wajah gadis itu maju dan mendekat sampai bisa melihat ekspresi wajah Adam.

Adam mengulum senyum. "Iya, Sayang," jawabnya diakhiri dengan kecupan manis di lengan Safa.

"Nyerah gue!" Reza bangkit berdiri dengan kesal. Menatap Adam dan Safa yang masih memandangnya dengan senyum menggoda. "Gue aduin Mama, ya," katanya sebelum berjalan keluar rumah. Mencari Mama yang tengah berada di rumah depan untuk membuat kue.

"Dasar anak Mama!" Safa masih sempat berteriak yang membuat langkah Reza terdengar keras dan kesal.

Safa terkekeh melihat kepergian Reza. Gadis itu melepaskan rangkulannya di leher Adam, dan bergeser turun untuk duduk di samping kekasihnya.

"Jail," ucap Adam sambil mencolek pelan hidung Safa.

"Biar. Habis Reza nyebelin."

Adam tersenyum tipis, tangannya singgah di kepala Safa dan merapikan ikatan rambut gadis itu dengan tatapan fokus. Sedangkan Safa mulai mengganti layar televisi ke tayangan biasa.

Kabar mengejutkan datang dari keluarga Fabian. Salah satu cucu muda mereka yaitu Gaga Janutra Fabian, dikabarkan tengah menjalin hubungan dengan lelaki bernama Ardianto Permana, seorang pembisnis sukses asal Surabaya. Lalu, bagaimanakah nasib Stella Kirana? Desas-desus menyebutkan Stella Kirana yang merupakan anak

tunggal dari direktur utama sebuah stasiun televisi nasional, telah bertunangan dengan Gaga Janutra Fabian sejak satu tahun yang lalu. Lalu, bagaimana nasib hubungan mereka? Dan, apa tanggapan keluarga Fabian mengenai hal ini?

Safa terdiam setelah mendengarkan berita tersebut. Gadis itu tampak sangat terkejut. Perlahan, Safa menoleh ke arah Adam yang juga tengah termenung. Pandangan Safa beralih ke ponsel Adam yang terletak di meja. Ada panggilan dari Danu.

Safa kembali menatap Adam, dan menyentuh pelan tangan lelaki itu yang berada pahanya. "Kak," panggilnya.

Adam menoleh ke arah Safa setelah melirik ponselnya sekilas. Lelaki itu menepuk pelan kepala Safa. "Aku pulang dulu, ya. Nanti aku hubungi lagi."

Safa mengangguk pelan. "Hati-hati."

Lelaki itu tersenyum, dia bangkit berdiri begitu pun dengan Saka. Adam meraih kepala belakang Safa, dan mengecup pelan kening gadisnya.

"Aku pergi."

Safa kembali ke dalam rumah, setelah Adam pergi dengan mobilnya. Gadis itu merasa tubuhnya lemas. Dia meraih ponselnya dan membuka group chat yang ternyata sudah ramai dengan perbincangan tentang Gaga.

Gaga – gay?

Bab 4

Masalah tentang Gaga masih sangat ramai dibicarakan. Apalagi, keluarga Fabian juga belum memberikan klarifikasi apapun. Media dan wartawan seakan menggila. Mereka bahkan mendatangi kampus, dan menunggu teman-teman Gaga saat pulang. Hal cukup merepotkan untuk Ardan, Ciko, dan Rizky. Karena ketiganya disebut sebagai teman dekat Gaga di BEM.

Dan, sudah beberapa hari juga Adam tidak bisa dihubungi. Ponselnya mati. Safa tidak bisa mengabarinya sama sekali. Gadis itu hanya bisa bersabar karena Bella pun bernasib sama. Danu juga tidak bisa dihubungi. Terakhir Adam memberi kabar kepada Ardan dan Ciko untuk mengambil alih tugas di BEM. Untuk tetap menjalankan program kerja yang sudah dijadwalkan.

"Semringah banget lo," kata Safa begitu Bella masuk ke kelas dan duduk di bangkunya.

"Iya, dong. Taraa ..." Bella menunjukkan minuman boba kepada Safa.

Safa hanya mengerutkan kening melihatnya. "Seseneng itu minum boba?" tanyanya tidak mengerti.

Bella menggeleng. "Tanya dong siapa yang kasih ini."

"Siapa?"

"Kak Danu," jawab Bella sembari terkekeh pelan.

"Kak Danu?"

Bella mengangguk. "Dia tadi ke kampus sama Kak Adam, nggak tahu ngurus apa. Dia

cuman kasih ini ke gue, terus langsung cabut."

"Kak Adam ke kampus?" tanya Safa yang sama sekali tidak tahu mengenai hal itu.

Bella kembali mengangguk. "Loh, lo enggak tahu? Anak-anak ramai ngomongin itu. Kak Adam nggak nyapa lo?" tanyanya yang dijawab gelengan pelan oleh Safa.

Kali ini senyuman Bella menghilang. Gadis itu juga meletakkan boba miliknya di meja. "Mungkin ... Memang beneran sibuk?" ucapnya pelan.

Safa tersenyum tipis, lalu mengangguk. "Yaudah, abisin boba lo. Gue mau ke toilet bentar. Chat ya kalau dosen udah masuk." Setelahnya, gadis itu berjalan keluar kelas.

Tujuannya bukan toilet. Tapi, sisi lapangan basket yang tampak sepi. Gadis itu menghela napas pelan, dan mencoba menghubungi Adam kembali. Tapi, ponsel lelaki itu mati.

Safa tahu mereka sibuk. Safa mengerti sekali jika keluarga mereka sedang dilanda masalah. Tapi, jika Danu bisa membelikan Bella minuman. Lalu, kenapa Adam tidak bisa menyapanya sebentar saja?

Dia merindukan lelaki itu.

***

Ardan : Fa, kata Adam kita harus ngelist lagi siapa aja yang bakal ikut ke Malang.

Safa yang baru saja selesai mandi, membaca pesan Ardan dengan perasaan campur aduk.

Safa : Lo chat sama Kak Adam, Kak?

Ardan : Enggak. Adam kirim email ke gue.

Gadis itu menghela napas pelan, dan duduk diam di ranjangnya. Menatap langit malam yang terlihat dari jendela kamarnya dengan perasaan kesal. Adam bisa berkirim email dengan Ardan. Lalu, kenapa dengan dirinya tidak?

"Cueknya nggak pernah hilang. Nanti kalau gue yang hilang, baru tahu rasa lo," gumamnya sembari memandangi fotonya bersama Adam dengan perasaan jengkel.

"Sayang."

Gadis itu menoleh dan memelototkan mata begitu melihat keberadaan Mahen di sana. Anak itu dengan seenaknya membuka pintu kamarnya dan memanggilnya sayang.

"Lo tahu sopan santun enggak?"

Mahen malah menyengir lebar. "Sama aku ini, Sayang."

"Sekali lagi lo bilang sayang, gue lempar pakai remote AC, ya."

Kali ini dia malah tertawa pelan. "Iya, sori. Mama bilang lo pasti udah selesai mandi. Jadi, nyuruh gue manggil buat makan malam. Gue bawa thai tea kesukaan lo. Baik kan gue?"

Safa mencibirnya pelan, namun gadis itu juga tetap beranjak dari duduknya dan berjalan menghampiri Mahen yang masih berdiri di depan pintu kamar.

"Baik apanya. Lo aja selalu numpang makan di rumah gue. Thai tea nggak ada artinya kali," ucap Safa yang membuat Mahen mengacak rambutnya pelan.

"Lucu banget sih pacarku."

"Gue tabok beneran ya, Hen!" Dan, Mahen hanya tertawa sembari berjalan ke arah meja makan.

***

Hari ini mereka berangkat ke Malang. Setelah hampir satu minggu persiapan, beberapa anggota BEM akhirnya siap berangkat ke Malang. Mereka memilih jalur darat sesuai perintah Adam. Membawa satu bus, dan satu truck berisi bahan makanan dan beberapa sembako untuk korban di sana.

"Fa, gimana? Udah beres semua, kan?" tanya Ciko kepada Safa yang tengah mencatat apa saja yang dinaikkan ke dalam truck.

"Udah, kok. Tapi, ini catatannya nggak sesuai, ya? Air mineral total ada 25 dus, tapi yang naik tadi cuman 23?"

Ciko mengedarkan pandangan, dia memanggil Rizky untuk mendekat. "Air mineralnya kurang, Ky. Kata lo 25 dus?"

Gerakebook2

"Iya, emang 25 dus. Tapi, yang 2 dus gue ambil buat di bus. Buat anak-anak," kata Rizky.

"Jangan ambil yang punya korban. Beli aja lagi nanti di jalan."

Ketiganya menoleh dan terkejut melihat kedatangan Adam, Danu, dan Rena. Tidak ada Gaga di sana. Semua anggota BEM juga tampak terdiam melihat keberadaan anggota inti dari BEM itu.

Apalagi, Safa. Jujur, sudah hampir seminggu lebih dia tidak berkomunikasi dengan Adam. Meski lelaki itu rutin mengirim pesan via email kepada Ardan, tapi tidak sekali pun dia memberi kabar kepada Safa. Sedangkan Danu saja masih sering membelikan makanan atau minuman untuk Bella, meski tidak pernah berkomunikasi.

Adam menoleh ke arah Safa yang tengah menatapnya. Beberapa saat pandangan mereka beradu, sebelum Safa mengalihkan pandangan ke arah lain.

"Dam, lo jadi ikut?" Ardan adalah orang pertama yang menyapa.

Adam mengangguk, masih dengan mata yang menatap ke arah Safa. "Iya. Gue harus memantau semuanya." Lelaki itu masih terus menatap ke arah Safa, sebelum akhirnya memanggilnya.

"Safa."

Mau tidak mau, Safa akhirnya menoleh ke arah Adam. "Iya?"

"Mana daftarnya. Aku mau lihat."

Gadis itu mengangguk. Dia menyerahkan catatan miliknya. Hanya itu, karena setelahnya Adam malah naik ke atas truck dan berbicara dengan sopir truck yang tengah menata barang. Meninggalkan Safa begitu saja.

Safa membalikkan badan dan menatap Adam yang tengah berbicara serius dengan sopir truck. Gadis itu kesal tentu saja. Adam bersikap seolah di antara mereka tidak pernah terjadi apa-apa. Lelaki itu tidak menghubungi Safa selama hampir seminggu lebih. Tapi, lihatlah Adam sekarang. Dia malah santai-santai saja.

Saat berada di bus, Safa memilih duduk di bangku paling belakang. Bangku yang berisikan lima orang. Dia ingin menghindar dari Adam dengan duduk bersama yang lain. Namun, yang terjadi malah tidak ada yang duduk di sampingnya. Padahal, biasanya para cowok sudah berebut untuk duduk di sini.

"Ky!" panggil Safa kepada Rizky yang menatapnya, lalu hendak melewatinya. "Lo nggak mau duduk di sini?"

Rizky menghela napas pelan. "Dia mau duduk di samping lo."

"Dia siapa?" tanya Safa bingung.

"Tuh, yang tatapannya udah kayak macan mau nerkam mangsanya lihat lo pegang lengan gue," jawab Rizky sembari mengarahkan dagunya ke depan.

Adam ada di sana. Di barisan paling depan. Tengah berdiri dan mengabsen anggotanya. Safa akhirnya melepaskan lengan Rizky, dan membiarkan lelaki itu duduk bersama dengan Ardan.

Pintu bus sudah ditutup. Setelah melakukan beberapa arahan, Adam melangkah ke belakang. Tentu saja arahnya adalah Safa. Dalam diam, lelaki itu duduk di samping Safa. Gadis itu yang merasa kesal, akhirnya menggeser tubuhnya ke kursi di sampingnya. Namun, Adam malah mengikutinya. Safa berdecak pelan. Dia

kembali menggeser tubuhnya hingga mencapai kursi paling pojok kanan. Adam melihatnya sekilas, dan kembali menggeser tubuhnya untuk duduk berdekatan dengan Safa.

Safa tidak punya pilihan lain, gadis itu akhirnya hanya bisa menghela napas pasrah dan mengalihkan pandangan keluar jendela. Kesal sekali dengan ulah lelaki di sampingnya ini.

"Seneng banget mojok."

Safa berjengit pelan saat Adam tiba-tiba saja berbisik di telinganya. Gadis itu menoleh dan menemukan wajah Adam yang sudah sangat dekat dengan wajahnya.

Lelaki itu tersenyum lebar. "Nggak kangen pacarnya?"

Safa menatap Adam dengan pandangan tidak percaya. "Oh, masih ingat kalau punya pacar? Aku pikir udah lupa."

Adam terkekeh pelan. Dia menatap ke arah depan, dan memastikan semua anggota tidak melihatnya. Lalu, kedua tangannya menangkup wajah Safa dan dia mendekatkan wajah, lalu menggesek pelan hidungnya ke hidung gadis itu yang membuat Safa memejamkan matanya sejenak.

"Kalau aku kangen banget. Apalagi, kalau udah ngomel sinis gini." Lelaki itu mengecup pelan pipi Safa. "Cantiknya makin-makin, deh."

"WOI YANG DI BELAKANG! UDAH BELUM TEMU KANGENNYA? GUE MAU BERDIRI, NIH! MAU SETEL MUSIK! AMAN ENGGAK?!" teriak Danu dari depan sana yang membuat kekehan terdengar dari anggota lain.

Adam ikut tertawa mendengarnya. Dia menoleh ke arah Safa yang menatap ke depan dengan kening mengerut. Lelaki itu kembali membuat Safa fokus menatapnya.

"Kita profesional dulu, ya. Nanti pas udah pulang Malang, kita lanjut temu kangennya di apartemen aku,"

ucapnya yang membuat Safa melayangkan pukulan gemas di dada lelaki itu.

"AMAN!" teriak Adam sembari tersenyum penuh arti ke arah Safa.

Bab 5

Sesampainya di Malang, rombongan Adam dan yang lainnya tidak bisa masuk sampai ke tempat pengungsian korban. Faktor jalan sempit dan kemungkinan susulan longsor, membuat jalan hanya bisa dilewati sepeda motor dan mobil pickup.

"Bus sama truck nggak bisa masuk, Dam. Ada satu mobil pickup yang angkut barang juga. Mereka bakal jalan sebentar lagi. Gimana?" Ardan menjelaskan keadaan kepada Adam. Mereka kini tengah berkumpul di samping bus untuk membahas mengenai cara mereka untuk sampai ke tempat pengungsian.

"Mobil pickupnya cuman satu?"

"Untuk saat ini sih gitu. Kata mereka mobil pickup satu lagi masih jalan ke sini. Sebenarnya mobil pickup itu pun punya salah satu anak BEM kampus dekat sini. Mereka juga sama kayak kita, kegiatan sosial di sini."

Adam terlihat berpikir sebentar. Pandangannya mengarah ke penjuru tempat yang cukup ramai ini, sebelum lelaki itu mengangguk. "Semua makanan dan minuman turunin, dan pindahin ke pickup itu. Kalau masih muat, cewek-cewek naik ke belakang. Mobil selanjutnya para cowok dan sisa barang. Gimana? Ini juga udah mendung. Takutnya malah kehujanan di jalan."

Rena mengangguk. "Boleh. Tapi, pickup itu boleh kita naikin?"

"Gue yang akan bilang ke mereka. Lo ikut gue, Dan. Sisanya turunin makanan di

truck." Setelahnya Adam berjalan menjauh ke arah mobil pickup itu bersama dengan Ardan. "Lo ikut mobil pertama, Dan."

"Lah ..." Ardan menatap Adam dengan bingung. "Gue cowok, Dam."

Adam berdecak. "Kalau semua cowok naik mobil kedua, yang jagain cewek-cewek siapa?" Dan, setelahnya Ardan hanya manggut-manggut sembari menyengir lebar.

Adam dan Ardan berbincang sebentar dengan anggota BEM kampus lain itu. Setelah mengutarakan niatnya, salah satu anggota BEM kampus lain itu memanggil ketua mereka.

"Bicara sama ketua saya aja, ya." Gadis itu tersenyum sopan ke arah Adam dan Ardan, sebelum memanggil ketuanya. "Mas, sini bentar, deh!"

"Ada apa?"

Adam menoleh, dia bisa melihat seorang lelaki dengan kaus hitam berjalan mendekat. Lelaki itu mengangguk sopan yang dibalas Adam dengan hal serupa.

"Ini ketua BEM saya. Silakan langsung bicara saja. Saya tinggal dulu," ucap gadis itu lalu melangkah menjauh.

Adam mengulurkan tangannya ke arah lelaki itu. "Saya Adam, kami dari Jakarta. Kebetulan kami juga mau ke tempat pengungsian. Tapi, sepertinya bus dan truck kami nggak bisa masuk. Boleh saya dan anggota saya menumpang di mobil pickup ini?"

Lelaki itu membalas jabat tangan Adam dan tersenyum. "Silakan. Langsung angkut saja. Teman-temannya memang naik ke belakang, mau?"

"Mau, kok, Mas. Teman kita nggak ribet," jawab Ardan sembari tersenyum lebar.

Lelaki itu kembali mengangguk dan melepaskan jabat tangannya dengan Adam. "Silakan kalau begitu. Kami berangkat sebentar lagi."

"Sori," ucap Adam yang membuat langkah lelaki itu terhenti. Dia menatap Adam dengan pandangan bertanya. "Dengan ... Mas?"

"Bumi. Panggil saya Bumi."

"Oke, Bumi," kata Ardan sembari memberikan jempolnya kepada Bumi. Setelahnya, Ardan mengajak Adam untuk menghampiri teman-teman mereka.

"Kenapa, sih, Dam?" tanya Ardan saat sesekali Adam masih menoleh ke belakang. Menatap ke arah Bumi.

Adam mendesah pelan. "Lo pernah enggak, sih, baru pertama kali ketemu seseorang. Tapi, udah langsung nggak suka?"

"Hah?" Ardan menatap Adam dengan kening mengerut. "Gimana? Gimana?"

Adam menggeleng. "Lupain aja. Udah sana lo urusin anak-anak. Gue mau urus perizinan dulu sama perangkat desa."

"Aman enggak, Fa?" tanya Rizky setelah semua makanan dan minuman yang mereka bawa dipindahkan ke pickup.

"Aman, kok. Tapi, itu di truck masih banyak," jawab Safa.

"Santai aja. Nanti mobilnya balik lagi, kok. Ayo naik."

Safa mengangguk. Dia meraih tangan Ardan, dan naik ke mobil pickup. Gadis itu duduk di paling ujung. Sedangkan Bella, Rena, dan satu lagi anggota perempuan duduk di depannya.

"Sampai sana lakuin apa yang gue bilang, Dan. Jagain yang lain." Adam datang sembari memberikan ht kepada Ardan.

"Siap, Pak."

Adam mengangguk. Menatap para anggotanya dan barang bawaan mereka, sebelum pandangannya berakhir ke arah gadisnya. "Kamu nggak pakai jaket?"

Safa menggeleng. “Lupa. Tadi ada di bus.”

Adam berdecak, dan melepas jaket yang dia kenakan, lalu memberikannya kepada Safa. “Udah mendung, Fa. Suasana juga lagi dingin gini. Kebiasaan, deh.”

Gadis itu hanya menyengir pelan. “Makasih,” gumamnya sembari mengenakan jaket milik Adam.

“Udah semua, kan?” tanya anggota BEM dari kampus lain kepada Adam, karena sopir sudah duduk siap di tempatnya.

“Udah,” jawab Adam.

“Sebentar, nunggu ketuaku dulu.”

“Fa, geseran. Itu ada yang mau naik lagi,” kata Bella begitu melihat seseorang mendekat.

Safa menggeser tempatnya begitu pun dengan Ardan. Saat seseorang naik ke mobil pickup, dan duduk di sampingnya. Safa menoleh bersamaan dengan orang itu yang juga menoleh ke arahnya.

“Berangkat, Pak!” seru anggota BEM kampus lain.

Safa mengerjab pelan. Dia termenung, begitu pun orang yang duduk di sampingnya itu. Sebelum gumaman pelan keluar dari mulutnya. “Mas Bumi.” Gumaman yang nyatanya masih terdengar oleh Adam yang sedari tadi tengah memerhatikannya.

***

Beberapa menit setelah kepergian mobil pickup tersebut, hujan lebat turun. Membuat Adam dan yang lain cukup panik dengan keadaan sekarang. Apalagi, Adam. Dia masih dibuat penasaran bagaimana Safa mengenali lelaki bernama Bumi itu. Dan, dari caranya memanggil dan menatap, sepertinya mereka sudah saling mengenal cukup lama. Lalu, turun hujan membuat perasaan Adam semakin kalut.

“Ardan, monitor.” Adam kembali memanggil Ardan lewat sambungan ht.

"Ardan di sini. Aman, Dam." Di tengah suara derasnya hujan, Ardan menjawab.

"Btw, lo udah panggil gue lima kali ini."

"Belum juga sepuluh menit perjalanan."

"Cewek lo aman. Diam di samping gue."

Perkataan terakhir dari Ardan itu, mampu membuat Danu, Ciko, dan Rizky tertawa pelan. Adam mungkin terlihat sangar dan pendiam. Tapi, sesungguhnya dia adalah kekasih yang posessif dan cemburuan. Apalagi saat sang kekasih tidak berada di sampingnya.

Adam mendengus kesal mendengar jawaban Ardan. Baru dia hendak menjawab, sebuah suara terdengar sangat keras. Semua yang berada di sana terdiam. Beberapa tim sar, polisi, dan TNI, berusaha menghubungi anggota mereka di tempat pengungsian.

"Longsor susulan!" teriak salah satu tim sar, yang membuat Adam dan yang lain mendekat ke arah mereka.

"Di tempat pengungsian, Pak?" tanya Adam sembari mendekat.

"Bukan. Di tempat pengungsian aman. Itu terjadi di ... jalan utama menuju pengungisan."

"Apa? Tapi, teman-teman saya baru aja pergi ke sana," kata Danu yang mulai dilanda panik.

"Ardan monitor." Adam berusaha memanggil Ardan lewat ht yang dia pegang.

"Ardan monitor," ulangnya kembali.

"Dan, jawab gue." Adam berusaha tetap tenang meski kini dia tengah dilanda ketakutan dan kepanikan. Bukan hanya tentang Safa, meski gadis itu adalah sumber ketakutan paling utama untuknya. Tapi, semua anggotanya pun begitu.

"Dan, jawab gue."

Lelaki itu mengembuskan napas kasar. Dia berjalan menembus hujan ke arah para TNI dan polisi yang tengah berkumpul. "Teman-teman saya baru aja pergi naik

mobil pickup. Dan, saya nggak bisa berkomunikasi dengan mereka saat ini," ucapnya.

"Kami juga masih berusaha mencari tahu di mana letak pastinya longsor susulan itu. Kamu tenang dulu," jawab salah satu TNI di sana.

"Situasi ini sangat bahaya. Apa tidak sebaiknya mereka kita carikan tempat aman lebih dulu?"

"Saya tidak akan pergi," sela Adam setengah kesal dengan polisi yang berbicara itu. Dia menatap tanpa takut ke arah polisi itu. "Teman-teman saya masih di sana. Kami ke Malang bersama-sama, kalau pun harus pulang hari ini, maka kami juga akan pulang bersama-sama."

Danu mengembuskan napas berat, menepuk pelan punggung Adam berusaha menenangkan saudaranya itu. "Komunikasi dengan tim di tempat pengungsian masih bisa, Pak?"

"Ya, komunikasi masih bisa dilakukan dengan tim di pengungsian." Salah satu TNI menatap Adam, dan meremas pelan pundaknya. "Jalan menuju ke tempat pengungsian bisa ditempuh selama lima belas menit. Kamu tenang dulu, teman-teman kamu akan baik-baik saja. Kita masih belum tahu pasti di mana longsor susulan itu terjadi."

Adam mengangguk. Dia mengalihkan pandangan dan mengembuskan napas kasar.

"Nggak ada sinyal di sini. Gue udah coba telepon Safa dan yang lain. Tapi, nggak bisa," kata Ciko begitu Adam dan Danu kembali ke tenda. Sedangkan Rizky tampak fokus berdiri di samping tim sar yang mencoba mencari tahu dengan alatnya di mana letak pasti longsor susulan itu.

"Lokasi ditemukan!" teriak salah satu tim sar yang membuat semua mendekat ke arahnya. "Tepat sebelum belokan. Lokasi bisa ditempuh delapan menit dari sini, dan tujuh menit dari tempat pengungsian."

"Teman saya ada di sana," ucap Rizky sembari menatap layar ponselnya.

"Ky, lo tahu dari mana?" tanya Adam.

"Mereka berangkat pukul 16.05. Dan, suara keras tadi kedengar pukul 16.13. Mereka pasti nggak jauh dari longsor susulan itu, Kak."

***

Saat ini waktu menunjukkan pukul 20.50. Berkat bantuan dari keluarga Fabian. Ardan, Safa dan yang lainnya berhasil dievakuasi ke tempat pengungsian, karena mereka lebih dekat menuju ke sana, daripada kembali.

Adam jelas tidak bisa menghubungi keluarganya untuk meminta tolong. Tapi, para orang kepercayaan Opa datang dengan beberapa alat berat, dan juga beberapa helikopter yang diparkir di bandara terdekat.

Dan, karena bantuan keluarganya juga, Adam dan yang lainnya bisa sampai di tempat pengungsian. Meski jalan untuk kembali tidak memungkinkan, tapi Adam tidak peduli. Dia juga sempat bertanya dengan Danu dan yang lainnya mengenai hal ini.

"Kita bisa ke pengungsian. Helikopter bisa bawa kita ke sana. Tapi, jalan kembali susah. Atau, mungkin kita nggak bisa kembali. Gue serahkan keputusan ke kalian."

"Gue mau ke pengungsian," kata Rizky.

"Gue juga mau ke sana." Ciko menatap Adam dengan serius.

Adam mengalihkan pandangan ke arah Danu. "Jangan tanya gue," ucap Danu sembari mengembuskan napas pelan. "Rena sama Bella di sana, Dam. Gue nggak mungkin diam di sini, nunggu sampai jalan bisa dilewati lagi."

Lalu, begitulah mereka bisa sampai di tempat pengungsian. Untuk sementara waktu, tempat pengungsian berupa kantor kecamatan ini tidak bisa diakses kecuali menggunakan helikopter.

"Danu!" seru Rena sembari menangis melihat keberadaan saudaranya.

Danu berlari mendekat, dan segera membawa sepupunya itu dalam pelukannya. "Lo nggak apa-apa, kan?"

"Gue takut banget tadi." Rena dengan pakaian kotor, dan rambut acak-acakan menangis di pelukan Danu.

Adam juga mendekat, dan membawa Rena ke dalam pelukannya. Meski tengah menenangkan Rena, pandangan Adam menatap semua anggotanya untuk memastikan, dan berakhir ke gadis yang dia cemaskan setengah mati tadi.

Safa duduk diam bersama Bella di anak tangga pintu masuk. Gadis itu tersenyum tipis saat tatapannya beradu dengan tatapan milik Adam. Barulah setelahnya Adam bisa mengembuskan napas lega. Gadisnya baik-baik saja.

Setelah menenangkan Rena, dan berbicara dengan Ardan mengenai kronologi kejadian, barulah Adam berjalan menghampiri Safa yang masih duduk diam seperti tadi. Bella sudah menghilang entah ke mana bersama Danu.

Adam jongkok di bawah gadis itu. Tangannya merapikan rambut Safa, dan mengusap pipi gadis itu yang kotor terkena lumpur. "Aku cemas banget tadi."

Safa membawa satu tangan Adam ke pangkuannya, dan memegangnya. "Aku juga, takut banget. Aku takut kalau itu kali terakhir aku ketemu Kak Adam. Aku takut nggak bisa pulang lihat Papa, Mama, sama Reza."

Adam bangkit duduk di samping Safa, dan segera membawa gadis itu ke dalam pelukannya. "Maaf ya aku terlambat."

Gadis itu menggeleng dengan mata yang kembali berkaca-kaca. "Makasih udah datang."

Adam mengecup sisi kepala Safa, sebelum memeluk gadisnya semakin erat. Lelaki itu mengusap lembut punggung Safa, sebelum menyadari jika jaket yang

dikenakan gadisnya saat ini, bukanlah jaket pemberiannya tadi.

"Ini ..." Adam menjauhkan tubuhnya dari tubuh Safa. "Jaket siapa yang kamu pakai?"

Safa menunduk menatap jaket yang dia kenakan. "Punya Mas Bumi. Punya Kak Adam tadi aku lepas buat balut kaki sopirnya yang luka. Maaf, ya."

Adam menggeleng dan tersenyum tipis. "Nggak apa-apa," ucapnya sembari mengusap lembut rambut Safa, meski dia sebenarnya kurang suka penyebutan Safa kepada Bumi. "Kamu ... sebelumnya udah--"

"Teh hangat buat kamu."

Perkataan Adam terhenti ketika seseorang tiba-tiba saja mengulurkan cangkir dengan uap mengepul ke hadapan Safa. Gadis itu menoleh ke arah Adam, sebelum menerima pemberian Bumi dengan sedikit canggung.

"Itu tawar, kok. Kamu masih nggak suka manis, kan?"

Adam mendengus kasar. Dia berusaha menahan rasa cemburunya. Tapi, tidak bisa. *Sialan. Siapa sebenarnya lelaki bernama Bumi itu? Dan, apakah dia mempunyai hubungan di masa lalu dengan Safa?*

Bab 6

Adam kembali mendengus. Dia menyandar di tembok di belakangnya. Harusnya saat ini dia istirahat. Hari sudah semakin malam, dan tubuhnya perlu istirahat. Tapi, entah kenapa keberadaan Bumi di satu tempat dengan Safa, membuatnya tidak tenang.

"Dam, aelah. Gerak mulu lo," gerutu Danu yang tidur di samping Adam yang tengah duduk. Lelaki itu menatap saudaranya dengan kesal. "Iya gue tahu lo orang kaya, nggak biasa tidur di lantai. Tapi, yaudah, sih. Beberapa hari doang."

"Bangun deh, Nu," kata Adam yang membuat Danu mengerutkan kening.

"Ngapain?"

"Gue nggak bisa tidur."

"Ya, terus?" Danu menatap Adam dengan pandangan bingung.

"Lo jangan tidur, karena gue nggak bisa tidur."

Untuk beberapa detik Danu melongo mendengarnya. Lelaki itu membalikkan badan memunggungi Adam. "Serah lo, Dam. Gue ngantuk."

"Yaudah gue bilang ke Opa kalau lo pernah nginap di rumah Bella saat keluarganya lagi nggak di rumah, dengan dalih nemenin tai kucing."

Danu masih diam, sebelum lelaki itu mendengus kencang dan bangkit duduk dengan kasar. "Sialan lo," umpatnya sembari duduk dan ikut bersandar di

tembok. Wajah lelaki itu tampak sangat kesal.

"Gue nggak tenang, Nu."

"Nggak tenang ngomong sama gue, ngadu sana sama Tuhan."

Adam menoleh ke arah Danu begitu mendengar nada ketus yang digunakan saudaranya itu. "Kayaknya memang perlu gue kasih tahu ke Bella alasan kenapa kakak keduanya babak belur dan pingsan di jalan waktu itu."

"Sumpah lo kayak tai kucing." Danu mendengus dan menyilangkan kedua tangan di depan dada.

"Si Bumi itu ..." Adam menatap ke arah Bumi yang berjalan memasuki kecamatan dan duduk di seberang Adam bersama teman-temannya. "Dia kayaknya bukan orang baru buat Safa."

"Kenapa lo bisa ngomong gitu?" tanya Danu sambil ikut memandang ke arah Bumi yang kini tampak mengobrol bersama teman-temannya.

"Cara dia natap Safa beda banget."

"Bener."

Adam dan Danu menoleh, mereka melihat Ardan yang tadinya tengah terlelap mendadak bangun dan ikut menyandar di tembok. Dia menatap ke arah Bumi sesaat, sebelum menoleh ke arah Adam dan Danu.

"Gue tadi terlalu kaget buat cerita masalah ini. Jadi, pas di perjalanan tadi si Bumi lihatin Safa terus, Dam. Terus cewek lo juga kelihatan gugup gitu."

"Kenapa lo nggak bilang dari tadi sih, Dan?" tanya Adam terlihat kesal.

"Yaelah, Dam. Gue tadi ada di persimpangan hidup dan mati, mana bisa gue cerita hal ini sama lo?" Ardan menggeleng pelan, sebelum kembali fokus bercerita. "Dan, lo tahu kalimat apa yang pertama kali Bumi bilang ke Safa?"

"Apaan? Lo cerita jangan setengah-setengah, anjing. Gue penasaran," kata Danu yang kini terlihat sudah tidak mengantuk lagi.

"Nggak nyangka, ya. Di antara semua tempat, Malang kembali menjadi tempat bersejarah buat kita." Ardan juga meniru bagaimana ekspresi Bumi saat itu. "Gitu, Dam."

"Gue pikir lo pacar pertama Safa, Dam," kata Danu yang langsung disahuti oleh Ardan.

"Sama gue juga berpikiran gitu."

Adam diam. Pandangan matanya menatap lurus ke arah Bumi yang secara kebetulan kini juga tengah memandangnya. Keduanya saling berpandangan untuk beberapa saat, sebelum Bumi mengangguk sopan lalu mengalihkan pandangan. Sialan, Adam semakin tidak menyukai dia.

***

Saat pagi tiba, para anggota BEM perempuan membantu beberapa warga dan relawan untuk membuat sarapan. Bella mendekat ke arah Safa yang tengah membuah teh dan kopi.

"Fa."

"Apaan?" tanya Safa tanpa menoleh.

"Mas Bumi lihatin lo terus, tuh," katanya yang membuat Safa melirik ke arah Bumi yang ternyata memang tengah memerhatikannya.

"Siapa, sih, dia? Mantan lo? Tapi, bukannya lo pernah bilang kalau pacar pertama lo itu Kak Adam?"

Safa mengalihkan pandangan dari Bumi, dan menuangkan teh ke beberapa gelas di depannya. "Ini yang tawar. Gue mau ambil gula dulu di belakang."

"Ya ... kabur dia," gumam Bella setelah Safa berlalu dari hadapannya.

Safa tengah menunduk membuka beberapa kardus untuk mencari gula, sebelum seseorang mendekat dan membuka kardus lain yang berisi gula.

"Di sini."

Safa terdiam mendengarnya. Dia ingat betul suara itu. Gadis itu mengambil beberapa gula, dan hendak berjalan kembali ke depan, sebelum orang itu menahan lengannya.

Gerai ebook2

"Kita perlu bicara kan, Fa?" Bumi menatap Safa dengan pandangan lurus. Senyum ramah yang selalu dia tunjukkan kepada banyak orang menghilang, yang ada hanya tatapan tegas yang dia berikan kepada Safa.

"Kamu melanggar janji, Fa."

"Mas, aku bisa jelasin. Ini benar-benar nggak disengaja. Aku nggak tahu kalau Mas Bumi ada di sini. Yang aku tahu Mas Bumi ada di Surabaya. Kalau seandainya aku tahu Mas Bumi di sini. Aku nggak akan datang." Safa menjelaskan dengan suara yang sedikit gemetar. Perlahan gadis itu melepaskan diri dari cengkraman Bumi di lengannya. "Permisi aku harus ke depan."

Baru beberapa langkah menjauh, suara Bumi kembali menghentikan Safa. "Kamu bahagia sekarang?" Safa terdiam. Dia mempererat genggamannya pada beberapa bungkus gula di pelukannya. "Setelah semua yang udah terjadi. Kamu bisa bahagia, Fa?"

Safa masih terdiam. Bumi mendekat dan menarik gadis itu untuk berbalik badan dan menghadapnya. "Bertunangan dan akan menjadi bagian dari keluarga Fabian. Ya, kamu pasti sangat bahagia," ucap Bumi sembari menatap lurus ke kedua mata Safa yang menatapnya dengan berkaca-kaca.

"Nggak adil, Fa. Ini nggak adil," ucapnya sembari mencengkram lengan Safa dengan kuat. "Kamu bisa bahagia. Tapi, aku masih terjebak di luka masa lalu."

"Fa."

Bumi melepaskan cengkramannya di lengan Safa begitu melihat Ciko berjalan mendekat dengan bingung. Safa segera menghapus air matanya yang meluruh, sebelum berbalik dan tersenyum menatap Ciko.

"Lo ... Nggak apa-apa?" tanya Ciko sembari memandang Bumi dengan ekspresi menilai.

"Nggak apa-apa, kok. Tadi gue mau jatuh, terus Mas Bumi pegangin gue. Lo ke sini mau ngapain?"

"Bella nyuruh gue susulin lo. Lama katanya."

"Ini gulanya," ucap Safa sembari memperlihatkan gula di pelukannya. "Yaudah, ayo ke sana." Gadis itu menatap ke arah Bumi yang diam. "Kami duluan, Mas Bumi." Setelahnya, Safa menarik Ciko untuk kembali berjalan ke depan bersamanya, meninggalkan Bumi yang menatapnya dengan tatapan yang sulit diartikan.

***

Jalan menuju ke jalan raya sudah bisa dilewati. Beberapa warga diangkut ke tempat yang jauh lebih aman lagi. Sisanya masih di tempat pengungsian menunggu giliran. Begitu pun dengan anggota BEM dan relawan yang ada di sana.

Malam ini, BEM yang diketuai oleh Adam dan BEM yang diketuai oleh Bumi tengah duduk melingkar bersama. Malam semakin larut, tapi mereka asyik bermain di teras kecamatan untuk mengusir rasa bosan.

"Kita main truth or dare. Kedengaran cheesy, sih. Tapi, yaudahlah daripada nggak ngapa-ngapain, kan?" ucap salah satu anggota dari Bumi.

"Boleh. Kita ngikut aja," ucap Danu. "Gimana, Dam?" tanyanya kepada Adam yang tampak membenarkan selimut di pangkuan Safa.

"Gue juga oke, kok," jawab Adam yang mendapat seruan senang dari yang lainnya. Namun, saat

pandangannya tidak sengaja melihat ke arah Bumi, lelaki itu berdecak pelan.

Jangan pikir Adam bodoh. Dia mengamati Bumi seharian, dan lelaki itu tidak pernah mengalihkan pandangannya dari Safa sedikit pun dari tadi. Jadi, malam ini biarlah Adam sedikit menunjukkan kepemilikannya kepada dia.

"Dingin enggak?" tanya Adam yang diangguki oleh Safa.

Lelaki itu menggosok-gosokkan telapak tangannya, dan menempelkannya di kedua pipi Safa yang terasa dingin. "Mau masuk aja? Pipi kamu dingin banget."

Safa menggeleng. "Enggak, aku di sini aja. Nggak enak sama yang lain."

"Yaudah." Adam meraih satu tangan Safa, dan memasukkannya ke dalam saku jaketnya.

"Kak," panggil Safa terkejut.

"Kenapa?"

"Malu," bisik Safa sembari berusaha menarik tangannya, tapi Adam menahannya.

"Kenapa gitu? Mereka harus tahu kamu punyaku." Setelahnya, Adam kembali menatap ke arah para teman-temannya yang asyik bermain. Lelaki itu menatap Bumi yang sedari tadi tengah menatapnya.

"Mas Bumi!"

Bumi mengalihkan pandangan ke arah teman-temannya. Tutup botol itu mengarah kepadanya. Semua teman-temannya tampak antusias. Lelaki itu tersenyum tipis.

"Oke, truth," jawabnya sebelum di tanya yang membuat beberapa orang tertawa.

"Kita sebenarnya penasaran sama satu hal. Boleh tanya itu?" tanya salah satu anggotanya yang dijawab anggukan oleh Bumi.

"Siapa first kissnya Mas Bumi?"

Semua orang tampak heboh. Tapi, Bumi malah mengulum senyum tipis. Terlihat sangat santai. Dia mengalihkan pandangan ke depan. Menatap tepat ke arah Adam dan Safa yang duduk berdampingan.

"Safa Dhenisa."

Di saat semua teman-teman Bumi tampak heboh dan histeris karena mereka tidak mengetahu siapa Safa Dhenisa yang dimaksud oleh Bumi. Hal berbeda dirasakan oleh Adam dan yang lainnya. Mereka semua terdiam dengan ekspresi canggung dan terkejut.

Danu melirik ke arah Adam dan mendesah pelan begitu melihat Adam yang tidak mengalihkan pandangan dari Bumi sama sekali. Ekspresi Adam tampak santai, tapi siapa sangka dibalik itu tangannya meremas erat tangan Safa yang berada di dalam saku jaketnya.

Bumi ... apakah lelaki itu tidak sadar jika dia tengah memancing perkara dengan orang yang salah?

Bab 7

Bumi tidak mengalihkan pandangannya dari Adam yang sedari tadi terus menatapnya lurus. Sedangkan Safa yang duduk di samping Adam hanya bisa diam dengan jantung berdebar. Apalagi sedari tadi tangan Adam terus menggenggam erat tangannya di dalam saku jaket lelaki itu.

Bumi tertawa pelan yang membuat Danu dan yang lainnya menatapnya bingung. Mungkin lebih tepatanya bagaimana bisa Bumi tertawa setelah memancing perkara dengan Adam? Bagaimana Bumi bisa bersikap santai setelah baru saja mengganggu kepemilikan Adam?

"Bercanda," ucapnya yang membuat semua anggotanya menatapnya bingung.

"Bercanda?" ulang salah satunya yang dijawab anggukan pelan dari Bumi. "Bohong nih Mas Bumi. Jawaban pertama selalu jujur tahu," katanya.

Bumi terlihat berpikir. Kali ini lelaki itu mengalihkan pandangan ke arah Safa yang juga menatapnya. "Aku rasa hari itu nggak bisa dikategorikan ciuman. Kami masih sangat kecil. Dia bahkan masih bayi. Tapi, memang benar --" Bumi dengan berani menggeser tatapannya ke arah Adam yang terus saja menatapnya sedari tadi. "Lelaki pertama yang berhasil mencuri ciuman pertama Safa ... adalah aku."

"Enough!" seru Danu sembari berdiri sambil bertepuk tangan yang membuat semuanya

mengalihkan pandangan ke arah lelaki itu. "Game sampai di sini," ucapnya sembari tertawa canggung. Lelaki itu menendang kaki Rizky yang duduk di sampingnya, yang membuat Rizky ikut berdiri dan bertepuk tangan sembari tertawa. "Baiklah anak-anak, waktunya istirahat!"

"Tapi, kan masih satu pertanyaan," celetuk salah satu anggota Bumi.

"Justru itu!" seru Danu kembali sambil menarik tangan anggota itu untuk berdiri. "Satu pertanyaan aja udah kayak gini. Apalagi banyak." Danu kembali tertawa, dan menarik satu persatu tangan yang lain untuk berdiri. Begitu pun dengan Rizky yang juga membantunya.

Safa menoleh ke arah Adam yang sama sekali belum mengalihkan pandangan dari Bumi. "Kak," panggilnya sambil meletakkan tangannya di atas kiri Adam yang mengepal. "Kak Adam."

Adam akhirnya menoleh, dan saat itu juga Safa tahu jika kekasihnya itu sangat marah. Lelaki itu benar-benar mencoba menahan dirinya sedari tadi.

"Istirahat, ya."

Adam masih menatap Safa lurus, sebelum lelaki itu mengeluarkan genggaman tangan mereka, dan melepas Safa begitu saja. "Masuk sana, udaranya makin dingin," ucapnya sembari bangkit berdiri. Adam hendak melangkah menjauh, tapi Safa lebih dulu meraih ujung jaketnya, menahannya.

"Kak Adam mau ke mana?"

Dia menghela napas berat. Kembali menoleh ke arah gadisnya itu. "Fa, aku lagi marah sekarang. Kasih aku waktu buat menenangkan diri, ya." Setelahnya, Adam kembali meneruskan langkah, yang kali ini tidak bisa Safa tahan.

***

"Masih ngambek, ya?" tanya Bella yang berdiri menghampiri Safa yang tengah menata barang-barang untuk kembali ke Jakarta.

Safa menghela napas berat, dan mengangguk pelan. Pandangannya terus menatap ke arah Adam yang tengah berbicara dengan beberapa TNI itu.

"Coba maklum ya, Fa. Soalnya gue juga kaget, sih. Apalagi ini Kak Adam cowok lo. Selama ini kan yang kita tahu Kak Adam itu yang pertama buat lo. Siapa sangka ada orang lain di masa lalu lo."

Safa menutup resleting tas punggungnya dan kini menatap kearah Bella. "Gue nggak bohong, Bell. Kak Adam memang pacar pertama gue."

"Terus Mas Bumi itu ... siapa?" Dan, untuk pertanyaan Bella itu, Safa belum bisa memberikan jawaban.

Rombongan Bumi dan anggotanya sudah pergi lebih dulu menggunakan mobil pickup untuk sampai di posko bantuan karena bus mereka menunggu di sana.

Dan, setelah itu barulah Adam dan yang lainnya naik ke atas mobil pickup untuk sampai di sana. Sedari tadi Adam terus mendiamkan Safa. Dia bahkan tidak menegur Safa sama sekali sejak bangun pagi tadi.

Saat sampai di tempat posko pun, Adam terus diam. Dia bicara dengan Danu dan yang lainnya, tapi terus mendiamkan Safa. Safa pun tidak berani memulai lebih dulu karena dia tahu Adam butuh waktu saat marah.

"Awas licin. Hati-hati turunnya," ucap Ciko yang membantu satu persatu anggota turun dari mobil pickup. "Fa, astaga!" serunya keras saat melihat Safa jatuh terpleset. "Kan, gue bilang hati-hati. Licin," ucapnya sembari membantu gadis itu berdiri.

Adam berjalan mendekat dan melihat keadaan kekasihnya. "Nggak apa-apa? Ada yang sakit?" tanyanya yang membuat kedua mata Safa berkaca-kaca. Itu kali

pertama Adam mengajaknya berbicara setelah dari semalam hingga siang ini mendiamkannya.

Gadis itu menggeleng dan mencoba membersihkan pakaiannya yang kotor. Adam menatapnya dan menghela napas pelan melihat Safa yang menahan tangis.

"Pakai ini aja," katanya sembari melepas jaketnya dan melilitkannya di pinggang Safa, karena bagian tubuh belakang gadis itu kotor.

"Kotor."

"Biar." Setelahnya, Adam menatap tepat ke arah Safa. "Jangan ceroboh makanya. Sana masuk bus," ucapnya yang dijawab anggukan pelan oleh Safa.

Setelah memastikan gadisnya masuk ke dalam bus, Adam kembali berjalan ke beberapa tim di sana, mengucapkan terima kasih dan mengatakan akan berusaha kembali mengirim bantuan ke mari.

"Udah semua kan, Nu?" tanyanya menghampiri Danu yang tengah memasukkan barang ke dalam bus.

"Aman, kok. Nanti kita berhenti di mana gitu, cari makan. Kasihan mereka kurang makan di sini."

"Boleh."

Danu ikut mengangguk dan tersenyum. Lalu, tangannya mengadah ke arah Adam yang membuat lelaki itu mengerutkan kening. "Apaan?" tanya Adam bingung.

"Duit."

Adam berdecak. "Lo kan juga ada, Nu. " Dia mengeluarkan black card yang hampir dimiliki oleh seluruh anggota keluarga Fabian, dan meletakkannya di tangan Danu dengan sedikit kesal.

"Bella nggak akan mau sama lo, kalau tahu lo pelit kayak gini."

Danu hanya tertawa, dan mengantongi black card milik Adam. "Yaelah, Dam. Sebelum ke sini, gue udah dibantai habis-habisan sama kakaknya Bella. Ngerti dikit,

lah," ucapnya sembari menepuk pelan bahu Adam, sebelum berjalan naik ke dalam bus.

Adam menggeleng pelan melihat tingkah Omnya itu. Hubungan Danu dan Bella sudah melangkah cukup jauh meski terbilang singkat. Opa dan Oma merestui hubungan mereka, namun sepertinya Danu harus berusaha ekstra untuk mendapatkan restu dari ketiga kakak lelaki Bella.

Geraiebook2

Adam juga hendak naik ke dalam bus, tapi seseorang menahannya lebih dulu. Adam menoleh dan mengerutkan kening tidak suka ketika melihat Bumi lah orang yang menghentikannya.

"Mau apa lo?" tanyanya yang kini tidak lagi bisa menahan diri. Lelaki di depannya ini selalu memancingnya.

Bumi sempat mengerutkan keningnya, sebelum mengangguk singkat lalu menyerahkan kantung keresek kepada Adam. Beberapa detik Adam hanya menatapnya, sebelum meraih kantung keresek, dan melihat isinya.

"Itu tempe mendoan. Gue dapat dari ibu-ibu di pengungsian. Safa suka banget itu." Bumi juga ikut kehilangan sopan santunnya.

Adam tidak bisa untuk tidak mendengus sinis. Dia menatap Bumi yang benar-benar mengibarkan bendera perang kepadanya. Adam mengalihkan pandangan, dan memanggil seorang bapak-bapak untuk mendekat.

"Maaf, Pak. Ini ada sedikit makanan."

"Oh, iya. Terima kasih."

Adam kembali menatap ke arah Bumi yang tampak tersinggung karena dia memberikan tempe mendoan itu kepada bapak-bapak tadi. Adam tersenyum mengejek ke arah Bumi.

Dia mendekat dan berbisik pelan di telinga lelaki itu. "Gue sebenarnya nggak mau bicara gini. Tapi, sama lo kayaknya harus. Jangankan tempe mendoan, Bro. Pabrik buat bikin tempenya aja bisa gue beli, kalau Safa mau."

Lelaki itu kembali melangkah mundur setelah menepuk pelan dada Bumi.

Adam masih tersenyum, dan berbalik badan untuk naik ke bus. Namun, saat hendak menutup pintu bus, lelaki itu berhenti dan menoleh ke arah Bumi yang masih berdiri di tempatnya.

"Pak Habibie pernah bilang gini, kalau memang dia dilahirkan untuk saya, kamu jungkir balik pun, saya yang dapat." Adam memberikan senyuman mengejek kepada Bumi. "Gue nggak nyangka aja kalimat itu bakal gue gunain ke orang kayak lo."

***

Sesampainya di Jakarta, Adam lebih banyak diam. Saat istirahat untuk makan tadi, lelaki itu juga diam. Dia masih sangat marah, begitu tebakan Safa. Karena itu, malam ini saat bus yang mereka tumpangi sampai di pelataran kampus, Safa berusaha mengajak Adam berbicara. Mereka tidak bolah terus diam begini.

"Kak." Safa menahan lengan Adam yang hendak meraih tas ranselnya. Beberapa anggota sudah ada yang kembali ke rumahnya. Beberapa lagi masih menunggu di kampus.

"Aku nggak bisa antar kamu pulang. Minta jemput Reza aja." Adam melepaskan tangan Safa, dan berjalan menjauh. Namun, baru beberapa langkah lelaki itu terhenti ketika mendengar perkataan Safa.

"Aku bilang ke Mama pulangnya besok."

Adam menoleh cepat ke arah gadis itu. "Maksud kamu?"

Safa mengembuskan napas pelan. Mencoba memberanikan diri, dan berjalan mendekat ke arah Adam. "Boleh, aku menginap di apartemen Kak Adam malam ini?"

Adam tampak terkejut mendengarnya. Dia masih terus menatap ke arah Safa. "Aku lagi marah, Fa."

Safa mengangguk. “Aku tahu, karena itu aku mau minta maaf.”

“Kamu nggak mencoba menjelaskan apa pun ke aku tentang si Bumi sialan itu.”

“Kak Adam yang pertama. Aku jujur.”

Adam diam mendengarnya. “Dan, kamu paham betul risiko dari pertanyaan kamu itu, kan?”

Adam bisa menangkap itu. Ketakutan di mata gadisnya. Tapi, izinkan dia egois kali ini. Izinkan Adam untuk pura-pura tidak melihat itu. Safa mengangguk pelan, yang membuat Adam ikut mengangguk.

“Buktikan kalau aku memang yang pertama, Fa.”

Bab 8

Safa tidak mengerti alasan apa yang membuat para sepupu Adam tidak begitu menyukainya. Dia selalu berusaha bersikap baik dan memaklumi mereka, tapi kenapa rasanya semakin hari, Safa semakin merasa tertekan?

Seperti hari ini, Safa tengah berada di rumah Opa. Keluarga Fabian tengah mengadakan acara kecil-kecilan. Dari yang Safa perhatikan, acara ini pasti untuk merayakan hubungan Gaga dan Stella. Bella tidak bisa hadir, gadis itu tengah ikut makan malam keluarganya karena kakak sulungnya hendak mengenalkan seseorang malam ini.

"Mau makan apa lagi? Aku ambilin," ucap Adam yang sedari tadi sibuk memerhatikan Safa makan.

Gadis itu menggeleng. "Udah, kenyang. Kak Adam nggak makan?"

"Udah, tadi."

Safa manggut-manggut mengerti, dan menerima air pemberian kekasihnya. Pandangannya mengarah ke arah Gaga dan Stella yang tampak tertawa bersama dengan Oma di sudut ruangan.

"Aku bahagia lihat Kak Gaga sama Stella sekarang," ucapnya yang membuat Adam ikut mengalihkan pandangan ke arah tatap Safa.

Dia mengangguk. "Aku juga bahagia."

"Iya, kan? Mereka lucu gitu." Safa menoleh ke arah Adam sembari tersenyum lebar.

"Punya kamu yang nggak kalah lucu."

Safa sempat terkejut beberapa saat, sebelum gadis itu tertawa pelan yang membuat Adam juga ikut tertawa. "Nggak cocok banget, sumpah," kata Safa.

Adam meringis mendengarnya. "Kata Danu, aku harus lebih sering ngomong manis sama kamu. Kalau enggak gitu, nanti kamu diambil orang."

Kali ini Safa mengulum senyum. Tangan gadis itu singgah di pipi kanan Adam, dan menepuknya pelan. "Siapa, sih, yang berani gangguin miliknya Adam Fabian Pratama?" Perkataan Safa itu ternyata mampu memberikan efek yang luar biasa kepada Adam. Lelaki itu terlihat mengulum senyum malu-malu, yang membuat Safa kembali tertawa dibuatnya.

"Dam."

Panggilan itu membuat Safa melepaskan tangannya dari pipi Adam. Keduanya menoleh, dan menemukan Satria dan Awan yang datang mendekat.

"Opa mau ngobrolin tentang kerjaan."

Adam tidak sungkan berdecak menunjukkan keberatannya. "Ini kan udah bukan jam kerja, Sat."

Satria hanya mengendikkan bahu. "Opa yang minta."

"Yaudah, ke Gaga, Rena, atau Danu, aja. Jangan ganggu gue."

"Dam, lo nggak lihat Oma lagi ngobrol sama Gaga? Si Rena sakit perut, dari tadi bolak-balik kamar mandi. Terus, Om lo yang satu itu, lagi galau berat. Lo kan yang paling nggak sibuk."

"Kata siapa gue nggak sibuk?" tanya Adam dengan tidak terima. "Gue sibuk banget. Gue mau pacaran sama Safa."

Satria tampak berusaha menahan emosinya menghadapi sepupunya itu. Sedangkan Awan yang sedari

tadi masih diam, akhirnya menatap Safa sambil mengangkat alisnya.

Safa mengerti arti tatapan itu. "Kak, udah sana. Opa yang minta, loh," ucapnya yang membuat Adam menoleh ke arahnya dengan ekspresi cemberut.

"Tapi, Fa. Aku-"

"Aku tungguin di sini," sela Safa cepat sembari tersenyum tipis. "Udah, sana."

Adam berdecak. Akhirnya lelaki itu bangkit berdiri dengan sedikit kesal. Sebelum berjalan, lelaki itu menunduk dan mengecup kening Safa cepat, lalu berjalan ke arah kantor pribadi Opa bersama Satria di belakangnya.

Safa pikir, Awan juga akan ikut pergi. Namun, ternyata dia salah. Lelaki itu malah dengan santainya duduk di tempat Adam duduk tadi. Awan mengambil minuman di meja, dan meneguknya sampai habis.

"Siapa cowok itu?" tanyanya sambil menoleh ke arah Safa.

"Cowok ... yang mana?" Safa balik bertanya dengan bingung.

"Yang ketemu sama lo di Malang. Mantan lo?"

Safa sebenarnya sudah harus menduga hal ini akan terjadi. Keluarga Fabian tidak pernah menyimpan rahasia satu sama lain. Jadi, bisa dipastikan Rena akan menceritakan semua kejadian di Malang saat itu.

"Bukan," jawab Safa singkat. Gadis itu meraih botol minum, membuka tutupnya dan meneguknya perlahan.

"Dengarin gue baik-baik ya, Fa," bisik Awan yang kini posisinya sangat dekat dengan Safa. "Kalau lo macam-macam sama Adam. Gue nggak akan tinggal diam. Ingat tempat aja, Fa. Lo dan keluarga lo bukan apa-apa tanpa bantuan Adam selama ini."

Awan menjauhkan wajahnya, dia tersenyum melihat ekspresi wajah Safa yang tampak menahan emosi. Lelaki itu bangkit berdiri sembari menepuk pelan kepala

Safa. Dia berjalan menjauh meninggalkan Safa yang lagi-lagi harus menekan marahnya karena keluarganya yang terus dibawa dalam hal ini.

Sayangnya Safa tidak pernah bisa membahas hal ini dengan Adam. Dia tahu betul bagaimana besarnya rasa sayang dan peduli Adam terhadap keluarganya. Safa tidak mungkin bercerita begitu saja.

Safa pikir malam ini akan cepat berakhir. Adam cepat mengantarnya pulang dan acara selesai. Namun, Safa salah. Semuanya belum berakhir, atau bahkan baru saja dimulai?

Ketika sedang makan dessert bersama di meja panjang itu, seorang gadis cantik datang. Wajahnya perpaduan Indonesia dan Belanda. Sangat sempurna.

"Safa, kenalin ini namanya Davina," ucap Bunda kepada Safa.

Safa mengangguk, dia tersenyum kepada gadis bernama Davina itu, sebelum mengulurkan tangan. "Safa."

Davina menjabat uluran tangan Safa dan ikut tersenyum lebar. "Davina. Sori aku nggak datang ke acara tunangan kamu dan Adam."

"Nggak apa-apa, kok." Safa melepas jabat tangan mereka masih dengan senyuman di bibirnya.

"Sini, duduk Davina. Bunda kangen banget sama kamu."

Safa melihat bagaimana Bunda yang tampak bersemangat terhadap gadis bernama Davina itu. Mereka terlihat sangat akrab. Safa saja kadang masih merasa canggung karena Bunda begitu baik kepadanya.

"Davina ini dulu rumahnya di samping rumah Opa," ujar Ayah yang dijawab anggukan pelan oleh Safa.

"Tapi, pas SMA pindah ke Belanda ikut orangtuanya. Sekarang udah mulai beradaptasi lagi sama Indonesia, karena setelah lulus kuliah, dia akan ambil alih perusahaan kakeknya."

Safa lagi-lagi mengangguk sembari tersenyum. Dia mendadak tidak bersemangat memakan cake di depannya ini.

"Ilmuku masih belum seberapa sama Adam dan yang lainnya, Ayah."

Uhuk.

Safa tanpa sadar tersedak mendengar Davina yang dengan santainya memanggil Ayah.

"Kamu nggak apa-apa?" tanya Adam yang sedari tadi tengah makan dalam diam di samping Safa. Dia memberikan segelas air putih kepada Safa, dan membantu kekasihnya itu untuk minum. "Udah baikan?" tanyanya setelah Safa meletakkan kembali gelas itu ke meja.

Safa hanya mengangguk dan tersenyum tipis.

"Pelan-pelan aja makannya, keburu apa, sih?" gumam Adam sembari mengusap lembut punggung Safa.

Gadis itu mengalihkan pandangan ke depan, di mana Davina memandangnya dan Adam dengan senyuman tipis. Lalu, saat tidak sengaja menoleh ke arah Awan, Safa bisa meliihat dengan jelas jika lelaki itu memberinya senyuman mengejek.

"Davina ini teman kecilnya Adam, Fa," ucap Awan tiba-tiba yang membuat Adam berhenti mengusap punggung Safa, dan menatap saudaranya itu tajam.

"Kayaknya mereka dulu sempat mau dijodohin, tapi nggak jadi soalnya Davina nggak mau. Padahal Adam udah telanjur suka." Awan kembali berucap dengan lancarnya.

"Wan," panggil Adam penuh peringatan yang dibalas kekehan santai oleh Awan.

"Santai aja lagi, Dam. Safa nggak akan cemburu, kan sekarang lo punya dia."

Jika saja bisa, maka Safa sudah pasti akan menyiram wajah menyebalkan Awan dengan air putih di depannya ini. Menyebalkan sekali.

"Awan ini memang suka bercanda." Bunda memukul pelan lengan Awan yang duduk di sampingnya. "Jangan diambil hati ya, Sayang. Dia memang suka isengin Adam." Dan, Safa hanya menjawabnya dengan senyuman tipis dan anggukan pelan.

***

Satu mobil bersama dengan Adam dan cinta monyetnya membuat Safa merasa sesak. Adam mengantarnya pulang. Lalu, entah kenapa si Davina itu mobilnya tidak bisa dinyalakan. Sementara dia harus pulang ke apartemen, karena rumah lamanya yang berada di samping rumah Opa belum dibersihkan. Jadi, Adam lah yang bertugas mengantar Davina sampai di apartemennya dengan selamat.

"Gimana kabar kamu, Dam?"

Safa mengalihkan pandangan ke jendela di sampingnya, begitu suara Davina yang duduk di bangku belakang terdengar.

"Baik," jawab Adam sembari melirik ke arah Safa yang mulai mengeluarkan ponsel dan memainkannya.

"Aku baca rencana proyek kamu sama yang lainnya. Itu keren banget loh, Dam. Aku nggak kepikiran kalian bisa merencanakan itu."

"Ide kita bersama. Dari dulu ngelihat Opa pimpin perusahaan, ngelihat Ayah, dan Om-Om yang kerja, kayaknya kok capek banget. Jadi ya gitu. Kita buat proyek baru yang--"

Mereka terus lanjut berbincang, tentu saja tanpa Safa di dalamnya. Safa mana mengerti ke mana arah pembicaraan keduanya. Jadi, gadis itu memilih terus berbalas pesan di group yang berisikan empat orang termasuk dirinya. Ada Ciko, Bella, dan Rizky. Group ini dibuat setahun yang lalu, saat mereka berempat ditugaskan sebagai sie acara, yang sampai sekarang sengaja tidak dihapus. Isinya tentu saja bentuk kasih

sayang mereka kepada para senior yang mereka sayangi namun agak sedikit menyebalkan.

Tanpa sadar Safa kadang tersenyum dan menahan tawanya sembari terus berbalas pesan di group. Rizky sedang membahas bagaimana Ardan yang tadi ketahuan selingkuh oleh kekasihnya di warung bakso dekat kampus.

"Fa, aku duluan, ya."

Safa baru menyadari jika mereka sudah sampai di apartemen milik Davina ketika suara gadis itu terdengar. Safa mengangguk dan tersenyum.

Ponsel di tangannya tiba-tiba saja direbut ketika Davina baru saja turun dari mobil milik Adam. Safa menoleh dan menemukan Adam yang tengah menatapnya tajam.

"Chattingan sama siapa? Senyum-senyum terus dari tadi."

"Sama Bella."

"Aku nggak suka kamu sibuk sendiri sama dunia kamu, saat aku di samping kamu."

Safa menghela napas pelan, dan mengalihkan pandangan ke samping, hal yang membuat Adam semakin bertambah kesal.

"Safa, dengar aku enggak?"

"Dengar," jawab gadis itu malas. Dia sudah tidak mood sejak berada di rumah Adam tadi. Chattingan dengan Bella, Ciko, dan Rizky, di group sudah membuat moodnya sedikit membaik. Tapi, Adam malah membuat moodnya hancur kembali.

"Kok, kayak malas gitu? Dengar enggak? Aku nggak suka."

"Aku juga nggak suka!" seru Safa keras yang sempat membuat Adam terkejut. "Kak Adam juga sibuk sendiri ngobrol sama si Davina-Davina itu, akunya dicuekkin. Sekarang giliran di balik, kenapa marah?"

"Aku nggak cuekin kamu. Kita cuman ngobrol, dan kamu juga bisa ikut ngobrol. Tapi, kamu malah buang muka. Kelihatan banget nggak suka dengan kehadiran Davina. Kekanakan tahu enggak?"

"Gimana bisa aku ikut ngobrol, kalau dari awal kalian asyik berdua? Kak Adam kan kesenangan ketemu sama si Davina itu, makanya lupa kalau ada aku."

"Safa!" seru Adam keras yang membuat Safa terdiam, dan mengalihkan pandangan ke arah lain. Rasanya sesak. Apalagi, Safa harus menahan tangisnya saat ini.

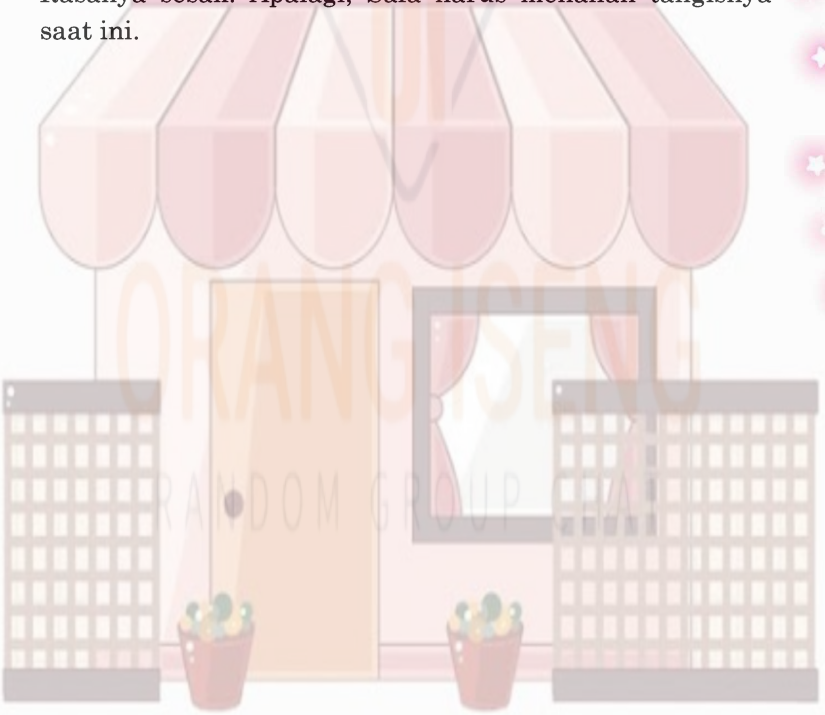

Bab 9

Adam berdecak pelan entah sudah untuk ke berapa kalinya. Dia dan Safa saling mendiamkan setelah kejadian kemarin malam. Gadis itu marah, dan Adam pun begitu. Safa tidak memberi kabar sama sekali. Adam pun masih gengsi untuk memulai lebih dulu.

"Dam, decakan lo ganggu gue banget," ucap Danu yang kini tengah berada satu ruangan dengan Adam.

Mereka, Adam, Danu, Gaga, dan Rena, tengah berada di kantor perusahaan Fabian. Keempatnya benar-benar sangat dipersiapkan sebagai penerus perusahaan Fabian yang mempunyai banyak cabang di bidang-bidang tertentu. Jadi, mereka dituntut untuk bisa membagi waktu antara kuliah dan mengurus perusahaan.

"Safa marah," ucapnya yang membuat Danu yang tengah rebahan di sofa mengalihkan pandangan ke arahnya.

"Ya, terus? Bujuk lah."

"Gue juga marah," kata Adam yang membuat Gaga tertawa pelan.

"Yaudah, diam-diaman aja sampai Safa dapat cowok baru," ucap Danu yang kembali membuat Gaga tertawa.

Adam kembali berdecak. Lelaki itu melempar bantalan sofa hingga mengenai wajah Danu yang membuatnya mengumpat pelan. "Gue doain juga lo susah dapat restu kakaknya Bella."

Perkataan Adam itu berhasil membuat Danu bangkit

duduk, dan menatap saudaranya dengan mata menyipit kesal. "Gitu banget lo sama gue."

"Lo juga gitu banget sama gue. Selalu ngomong Safa sama cowok baru. Dia punya gue, Nu."

"Gue ngomong gitu karena sikap lo sendiri. Lo sadar enggak, sih, kalau terlalu cuek sama Safa? Mentang-mentang udah berhasil ngikat dia, lo jadi seenaknya gitu?"

Adam mengerutkan kening mendengarnya. "Seenaknya mulut lo. Gue cinta dan peduli sama dia."

"Halah, semua orang juga tahu kalau lo terlalu cuek sama Safa. Cewek tuh butuh perhatian kali, Dam."

"Ngomong sama lo selalu nggak ada gunanya," ucap Adam sembari menyandarkan punggungnya dengan kasar ke sofa. Dia mengembuskan napas berat, dan menatap ponselnya yang tidak mendapatkan notifikasi apapun dari Safa.

"Emang Safa marah kenapa?" tanya Gaga yang sedari tadi menyimak perdebatan kedua saudaranya itu.

"Dia cemburu sama Davina," jawab Adam yang membuat Rena akhirnya menatap ke arahnya. Sedari tadi gadis itu fokus dengan laptop di depannya.

"Cemburu?" ulangnya yang dijawab anggukan pelan dari Adam. "Cuman karena lo sekalian antar Davina pulang kemarin?" tanyanya yang tidak mendapat jawaban dari Adam. "Kekanakan banget," gumamnya pelan.

"Na, jangan bilang gitu," ucap Danu yang membuat Rena menatapnya. "Coba lo memposisikan diri sebagai Safa. Yakin nggak cemburu dan ngerasa kesal?"

Danu tersenyum tipis melihat Rena yang tidak menjawabnya, namun gadis itu memberengut kesal dan kembali menekuni laptopnya. Danu menoleh ke arah Adam yang diam sembari memangku bantalan sofa, dan menyangga wajahnya menggunakan kedua tangannya. Persis seperti anak kecil.

"Lo juga gitu, Dam. Peka dikit kenapa, sih? Jangan kaku-kaku jadi cowok. Jangan terlalu dingin, apalagi sama Safa. Dia tunangan lo sekarang. Lo kayaknya lebih tahu dari gue, kalau banyak cowok yang ngejar Safa tapi nahan diri karena lo masih pawangnya. Yakin rela kalau Safa didekati cowok lain? Kalau nggak rela, perlakukan yang baik gitu, loh. Heran deh gue, udah jadi mahasiswa kalau soal cinta masih aja kayak anak TK, nggak pernah berubah. Perlunya dikasih tahu terus," dumel Danu panjang lebar, merasa gemas dan kesal sendiri terhadap sikap keponakannya itu.

"Dan, salah satu cowok itu mulai bertindak," ucap Gaga yang membuat Adam dan Danu menatap ke arahnya.

"Maksud lo?" tanya Adam.

"Coba lihat instagramnya Bella."

Tanpa disuruh dua kali, Adam dan Danu ikut mengecek instagram milik Bella. Gadis itu baru saja mengupload foto. Sebenarnya bukan masalah besar, namun beberapa orang di foto itu mengganggu ketenangan Adam.

Bella dan Safa duduk berdampingan, lalu keduanya diapit dua lelaki yang cukup asing bagi Adam. Apalagi, lelaki yang mengenakan kemeja putih itu duduk sangat dekat dengan Safa, sampai bahu mereka menempel satu sama lain.

Sialan.

"Cewek lo ngajakin cewek gue selingkuh," ucap Adam sembari menatap Danu kesal.

Danu menghela napas berat. "Iya, kan? Mereka berdua kelihatan kayak lagi double date. Gue juga ngerasa cemburu, Dam. Tapi, sialnya gue nggak bisa marah, karena dua cowok di foto itu adalah kakaknya Bella."

Gaga tertawa pelan mendengar penjelasan Danu, sedangkan Adam tampak terkejut, sebelum melihat lagi dua wajah lelaki itu. Jadi, mereka adalah kedua kakak dari Bella.

"Kenapa mereka dekat sama Safa?"

"Nggak tahu gue, Dam. Tapi, Bella pernah ngomong sih sama gue, seandainya Safa belum sama lo, dia pasti udah sodorin salah satu kakaknya buat Safa, supaya mereka jadi keluarga beneran." Danu berucap dengan santainya sambil kembali berbaring dan memejamkan mata.

Dia bahkan tidak peduli dengan wajah Adam yang tampak memerah dan mengeras karena marah. Adam bangkit dari duduknya, mengambil dompet dan kunci mobilnya, lalu berjalan keluar ruangan begitu saja.

Di depan piintu dia berpapasan dengan Davina yang hendak masuk ke dalam. "Hai, udah makan siang? Aku bawa makanan. Kita makan bareng, yuk."

"Aku buru-buru, ada yang harus diurus. Danu dan yang lainnya di dalam." Setelahnya, Adam kembali meneruskan langkahnya, kali ini dengan ponsel yang dia tempelkan di telinganya, berusaha menghubungi kekasihnya.

***

"Hape kamu bunyi terus," ucap Bintang, kakak pertama Bella yang berprofesi sebagai pilot. Sekaligus lelaki berkemeja putih yang dibicarakan oleh Adam, Gaga, dan Danu tadi.

"Biar aja, Kak," ucap Safa sambil meminum lemon teanya.

"Lagi berantem sama cowoknya kali." Kakak kedua Bella yang bernama Bondan ikut menimpali.

"Serius, Fa? Lo lagi berantem sama Kak Adam? Kenapa lagi kali ini? Keluarganya lagi?" tanya Bella bertubi-tubi.

Gadis itu bahkan tidak peduli dengan keberadaan dua kakaknya. Sebagai anak perempuan satu-satunya dan merupakan anak bungsu, Bella selalu menceritakan semuanya kepada keluarganya. Dan, tidak boleh ada yang

tidak memedulikannya, alias semua orang di rumah harus mau mendengarkannya.

Jadi, kedua kakak Bella ini tahu bagaimana cerita Adam dan Safa. Hal yang membuat mereka tidak memberikan restu kepada Danu sampai detik ini, karena takut hal yang dirasakan Safa akan dirasakan oleh adik kesayangan mereka.

"Ya ... gitu." Safa tidak akan menceritakan dengan jelas di sini kepada Bella. Tidak di saat masih ada kedua kakak Bella di sini. Safa malu.

Bella mengembuskan napas pelan. "Padahal ya, Fa. Gue tuh udah ngomong sama Kak Danu tentang sikapnya Kak Adam ke lo. Gue nyuruh dia buat kasih tahu Kak Adam, jangan cuek-cuek sama lo. Supaya berubah jadi lebih peduli dan peka sama lo gitu, loh Tapi, kayaknya juga nggak ngaruh apapun, ya?"

"Dek, cowok tuh nggak udah disuruh berubah, nggak akan bisa. Dia akan mengubah sikapnya sendiri, tanpa diminta orang lain, kalau dia benar-benar sayang dan peduli."

Safa menoleh begitu Bintang berucap. Perkataan lelaki itu sedikit mempengaruhinya. *Jika dia benar-benar sayang dan peduli.* Lalu, apakah Adam masih tidak begitu kepada Safa?

"Kak Bintang jangan menggiring opini gitu, dong. Nanti Safa jadi kepikiran," ucap Bella yang melihat Safa hanya diam.

"Loh, kakak tuh ngomong yang sejujurnya aja," ucap Bintang sambil tertawa pelan menatap sang adik. Lelaki itu menoleh ke arah Safa yang duduk di sampingnya, dan mengacak pelan rambut gadis itu yang membuat Safa tersenyum tipis. "Maaf ya kalau perkataanku tadi buat kamu kepikiran."

Safa menggeleng. "Aku nggak apa-apa, kok, Kak. Bella aja yang berlebihan."

"Tuh, Safa bohong! Dia keseringan bilang nggak apa-apa kalau ada masalah. Kak Bintang, nih," kata Bella.

"Oke, oke, kakak salah. Sebagai tanda permintaan maaf, kakak traktik ice cream sepuasnya." Baru saja Bintang hendak berdiri memesan ice cream, keberadaan Adam yang tiba-tiba saja berada di samping meja mereka membuat Bintang sedikit terkejut.

"Fa, ayo pulang," ucap Adam kepada Safa, namun matanya masih menyorot tajam ke arah Bintang.

Safa menyadari itu. Kemarahan Adam yang bisa saja membuat kacau semuanya. Oleh karena itu, dia segera bangkit berdiri dan meraih tasnya.

"Makasih ya, Bell, Kak Bintang, sama Kak Bondan, aku pulang dulu." Setelahnya, Safa meraih lengan Adam, dan menarik tangan lelaki itu untuk pergi dari sana.

"Kenapa nggak bilang?" tanya Adam setelah mereka duduk berdua di dalam mobil yang masih terparkir di depan restoran itu.

"Bella ngajaknya mendadak."

Adam mendengus mendengarnya. "Kamu kelihatannya udah dekat sama kakak-kakaknya Bella."

"Nggak dekat juga, cuman beberapa kali ngobrol karena pernah nginap di rumahnya Bella."

Ekspresi Adam mengeruh. Menginap di rumah Bella, itu berarti Safa tidur satu atap dengan lelaki tadi. Menyebalkan sekali. "Aku nggak suka kamu dekat-dekat kakaknya Bella. Mau gimana pun mereka itu cowok. Mereka bahaya buat kamu. Kamunya mungkin biasa aja. Tapi, kalau salah satu dari kakaknya Bella suka sama kamu gimana? Apalagi, dari yang aku dengar, Bella juga sebenarnya mendukung kamu untuk--"

"Kak," sela Safa lebih dulu sembari menatap ke arah Adam.

Untuk sesaat Adam terdiam begitu tatapannya bertemu dengan tatapan Safa. Gadisnya itu seperti

menyimpan beban berat yang tidak Adam ketahui. Safa terlihat menyimpan sesuatu darinya.

"Baru aja kemarin malam Kak Adam nyuruh aku untuk nggak bersikap kekanakan. Terus, sekarang Kak Adam ngapain? Aku cuman makan bareng sama Bella dan kakak-kakaknya. Nggak ada hal lain. Jadi, bisa berhenti membesarkan masalah ini?"

Gadis itu mengembuskan napas pelan, dan mengalihkan pandangan ke arah lain. "Tolong antar aku pulang sekarang, atau aku bisa pulang sendiri."

Adam terhenyak di tempatnya. Lelaki itu diam beberapa saat, sebelum mulai menyalakan mesin mobilnya, mengemudikan dalam diam untuk mengantar Safa pulang.

Dalam perjalanan, sesekali atau mungkin berulang kali Adam menoleh ke arah Safa, dan menemukan gadisnya itu yang hanya mengalihkan pandangan ke arah lain.

Berulang kali juga Adam mencoba memulai pembicaraan, namun lelaki itu seolah kehilangan suaranya. Dia tidak suka dengan situasi saat ini. Dia tidak suka saat Safa mendiamkannya seperti ini. Dia tidak suka Safa yang hanya menjawabnya seadanya seperti sekarang. Dia tidak suka dengan pikirannya yang saat ini mengatakan, jika Safa mulai berubah.

Bab 10

"Dek, makan ya. Biar cepet sembuh."

Adam menatap sang bunda, dan menggeleng pelan. "Nggak enak perutnya, Bun," jawabnya lemah.

Adam harus dirawat di rumah sakit. Kata dokter dia kelelahan dan terlalu memaksakan diri, hingga demam tinggi sampai harus menginap di rumah sakit.

Setelah pertengkaran hari itu, hubungannya dengan Safa belum membaik. Adam masih merasakan hal yang aneh dari Safa. Gadisnya itu bersikap tidak seperti biasa. Adam sibuk memikirkan Safa, dan juga membagi pikirannya untuk bekerja di perusahaan. Tiga hari ini mereka jarang bertemu. Adam beberapa kali absen dari kuliahnya, atau menggantinya dengan kuliah online. Jadi, dia sebenarnya sudah lama tidak bertemu Safa. Dan ... Adam merindukan Safa. Dia merindukan gadisnya.

"Kalau nggak makan, gimana mau minum obat?" tanya Bunda sembari mengelus lembut rambut Adam.

Adam hanya tersenyum, dan memejamkan matanya sesaat ketika merasakan pusing di kepalanya.

"Gini aja, Adek mau apa supaya makan? Mau beli apa?"

"Safa."

Adam membuka matanya, dan menatap Bunda dengan senyuman miris. "Adam mau dia, Bun. Safa udah tahu kan kalau Adam sakit?"

"Udah, kok. Bunda udah telepon dia. Danu sama

Gaga juga udah bunda suruh buat kasih tahu langsung ke Safa. Dia pasti ke sini."

Adam menghela napas pelan. "Tapi, dia marah. Kalau dia nggak ke sini, gimana?"

Bunda terkekeh melihat tingkah anaknya itu. "Safa pasti ke sini, Dek. Dia sayang dan peduli sama kamu. Makanya lain kali, lebih dijaga perasaannya Safa. Dia kan jarang banget marah sama kamu kayak gini."

"Kalau Safa belum ke sini, bilang aja Adam sakit parah. Gitu ya, Bun?"

Bunda memukul pelan dada anak bungsunya itu. "Hush! Omongan itu doa, loh. Jangan ngomong gitu. Safa pasti ke sini, Bunda yakin."

"Hmm ..." Adam hanya bergumam pelan.

Dia menatap cincin yang melingkar di jari manisnya. Mengusapnya pelan dan kembali menghela napas. Dia merindukan Safa. Sangat merindukan gadisnya itu. Dia memejamkan matanya, merasakan bagaimana perasaan rindu begitu menyiksanya. Nyatanya sampai detik ini pun, Safa masih membawa pengaruh yang luar biasa dalam hidup Adam.

***

Adam terbangun setelah tertidur beberapa jam. Lelaki itu melihat sekeliling kamarnya yang sepi. "Bun..." Adam memanggil sang bunda sembari bangkit duduk.

"Bunda..."

Suara pintu kamar mandi yang terbuka, membuat Adam menatap ke sana. Bunda berjalan keluar dan segera menghampiri sang anak.

"Kenapa? Kamu perlu sesuatu?"

"Minum," ucapnya yang membuat Bunda langsung memberikan air mineral kepada Adam.

"Itu apa?" tanya Adam ketika melihat sebuah kotak yang berada di nakas.

"Oh, hampir lupa bunda." Bunda mendekat, dan membawa kotak itu kepada Adam. "Ini bolu pisang buatan Mamanya Safa. Kata Safa, kamu suka banget sama bolu ini. Jadi, tadi dia minta Mamanya untu-"

"Safa?" sela Adam cepat sembari menatap sang bunda dengan pandangan bertanya.

"Iya, Safa," jawab Bunda sembari mengangguk. "Tadi, Safa ke sini pas kamu tidur."

"Kok, Bunda nggak bangunin aku?" tanya Adam sedikit kesal.

"Safa yang minta. Katanya biar kamu istirahat aja."

Adam menghela napas kecewa. Dia menatap bolu pisang di pangkuannya ini dengan pandangan sedih. "Safa lama ke sini?"

"Lumayan. Tadi, Safa juga bawain bunda makanan."

Adam diam. Dia masih memandang bolu di pangkuannya dengan ekspresi sedih. "Dia nggak bilang apa-apa sama Bunda?" gumamnya pelan.

"Bilang ... apa?" tanya Bunda bingung.

Lelaki itu kembali menghela napas pelan. Dia meraih ponselnya dan melihat ada satu pesan masuk dari Safa.

Safa : Mama titip salam, katanya cepat sembuh.
Safa : Mama masih belum bisa jenguk, nanti kalau Kak Adam pulang, Mama ke rumah.

Jari-jari Adam tergerak untuk membalas pesan yang terdengar dingin itu.

Adam : Kamu
Adam : Kenapa tadi nggak bangunin aku?
Adam : Aku kangen, Fa.

Adam mengerucutkan bibirnya saat pesannya tak kunjung Safa balas. Dia menatap Bunda yang ternyata sedari tadi masih memerhatikannya.

"Mau dimakan bolunya?" tanya Bunda yang membuat Adam mengangguk pelan.

Bunda membawa bolu itu ke sofa, mengambil pisau buah yang disediakan, dan memotongnya beberapa irisan, sebelum memberikannya kepada Adam.

"Enak?" tanya Bunda yang dijawab Adam dengan anggukan tanpa semangat.

"Enak. Jadi, makin kangen sama yang bawa bolunya."

Kali ini giliran Bunda yang menghela napas pelan sembari menggeleng. Anaknya telah dibuat bertekuk lutut oleh Safa. Gadis sederhana itu mampu menjungkir balikkan dunia Adam yang tenang dan damai.

***

"Lo belum jenguk Kak Adam, ya?"

Safa menatap Bella yang kini tengah menyeruput kuah baksonya. "Udah, kok. Kemarin gue ke sana."

Bella berbicara sembari mengunyah bakso miliknya. "Gue sebenarnya disuruh Kak Danu."

"Untuk?"

"Bujuk lo supaya jenguk Kak Adam lagi. Kata Kak Danu, Kak Adam ribet. Ngerengek mulu. Lo jenguk, tapi nggak ngobrol sama Kak Adam. Iya, kan?"

Safa diam dan memilih memakan bakso miliknya. Dia sebenarnya juga merindukan lelaki itu. Tapi, Safa hanya takut jika mereka bertemu, maka yang ada hanyalah perdebatan. Apalagi, jika sepupu Adam berada di sana, Safa hanya sedang tidak bisa berpura-pura baik-baik saja.

"Dia tidur, Bell," jawab Safa singkat.

Bella hendak menjawab, sebelum ponselnya berbunyi, ada panggilan telepon dari Danu.

"Bentar, Fa," ucapnya sebelum menjawab panggilan Danu. "Iya, Kak?" sapanya lebih dulu.

"Kamu di mana?"

"Makan bakso."

"Sama Safa?"

"Iya, kenapa?"

"Aku tahu Safa masih marah, tapi ini keadaan darurat." Suara Danu terdengar panik dari seberang sana, hingga membuat Bella juga ikut panik.

"Keadaan darurat gimana?" tanya Bella yang membuat Safa menatapnya.

"Adam mau dioperasi."

"Hah? Kak Adam mau dioperasi?!" Bella benar-benar terkejut, begitu pun dengan Safa yang kini menegakkan tubuhnya panik.

"Operasi, Bell? Bukannya kemarin masih baik-baik aja," gumam Safa.

"Iya, dioperasi. Safa bisa ke sini? Takutnya ini jadi kesempatan terakhirnya Adam."

"Kak Danu ngomong apa, sih? Kesempatan terakhir gimana?"

Safa bangkit dari duduknya, dan membayar bakso mereka. Bella melakukan hal yang sama, meraih tasnya masih dengan telepon yang tersambung.

"Pesan taksi online, Fa," kata Bella.

"Kelamaan, Bell. Naik ojek aja." Safa segera berlari ke arah tukang ojek pengkolan yang ada di seberang warung bakso ini.

"Sebentar, deh, Kak," ucap Bella kepada Danu di seberang sana. Sedangkan Safa sudah melambaikan tangan dengan ojeknya. Gadis itu pergi lebih dulu. "Emang Kak Adam sakit apa sampai harus dioperasi?"

Lama Danu terdiam, sebelum dia menjawabnya pelan. *"Usus buntu?"*

Bella mengerutkan kening, dan menyebrang sebelum ikut menaiki ojek. Dia menatap ponselnya dan mematikan sambungan telepon begitu saja. Kenapa jawaban Danu terdengar seperti pertanyaan begitu?

***

Safa dan Bella sampai di rumah sakit di waktu yang hampir bersamaan, semua itu tentu saja karena Bella meminta tukang ojeknya untuk mengebut mengejar Safa.

Mereka saat ini tengah berlari menuju ruang rawat Adam. Ekspresi Safa panik. Gadis itu hanya diam dan terus berlari, meski Bella mengatakan semuanya akan baik-baik saja.

Keduanya sudah berada di depan pintu ruang rawat Adam. Safa menggeser pintu dan terdiam melihat keadaan di dalam sana. Begitu pun Bella yang kini menatap ke dalam dengan kening mengerut.

"Oke, tugas kita selesai ya, Tuan muda." Danu bangkit berdiri, dan meraih tas ranselnya. "Kita pamit undur diri," ucapnya yang membuat Gaga juga ikut bangkit dan berjalan keluar.

Arlan yang juga tengah berada di sana ikut bangkit, dia meraih jas dokternya, dan berjalan keluar sembari memakainya. Saat melewati Safa, Arlan hanya tersenyum manis.

"Surprise!" serunya sebelum menepuk pelan bahu Safa, lalu berjalan menjauh.

Sedangkan Danu hanya menyengir lebar ketika Safa menatapnya meminta penjelasan. "Langsung sama yang di dalam aja, Fa. Sori ya, Fa. Tapi, pawang lo yang minta." Dia berjalan menjauh sambil merangkul bahu Bella.

"Gue nggak ikut-ikut," kata Gaga sembari mengangkat tangan dan berjalan menjauh.

Safa mengembuskan napas kasar begitu menyadari kekonyolan apa yang baru saja terjadi. Dia menatap ke arah Adam yang duduk di ranjang dan menatapnya sedari tadi.

Gadis itu berjalan masuk setelah menutup pintu. Dia mendekat ke arah Adam, dan berdiri di samping ranjangnya. "Nggak lucu tahu, enggak?" Safa menatap

Adam tajam. "Hal yang kayak gini tuh, nggak bisa dibuat bercanda."

Adam hendak meraih tangan Safa, tapi gadis itu lebih dulu menepisnya. "Maaf," ucapnya. "Aku bingung harus pakai cara apalagi supaya kamu mau ke sini jenguk aku. Aku kangen, Fa. Tapi, aku tahu kamu masih marah dan nggak mau ngomong sama aku."

Safa mengembuskan napas pelan, dan mengalihkan pandangan. Dia membalikkan badan, dan menghapus air matanya yang dia tahan sedari tadi.

"Kamu nangis?" Dengan sedikit paksaan, Adam menarik lengan Safa agar gadis itu menatap ke arahnya. "Kok, nangis, sih?" Tangan Adam tergerak untuk menghapus air mata di pipi gadisnya itu.

"Maaf, ya. Aku nggak bermaksud buat kamu nangis. Aku cuman mau ketemu kamu. Aku cuman mau kita baikan. Tapi, aku nggak tahu gimana cara mengawalinya."

Tangis Safa pecah, gadis itu menahannya sedari tadi. Adam menarik tubuh Safa untuk duduk di ranjang, dan membawa gadisnya ke dalam pelukannya. Mengusap pelan punggungnya berusaha menenangkan.

"Maaf, ya. Aku salah."

"Aku takut banget tadi, jangan kayak gini lagi," kata Safa sambil membalas pelukan Adam.

"Iya, janji. Maaf, Sayang." Adam mengecup lembut sisi kepala Safa. "Maaf," gumamnya beberapa kali sembari menenangkan Safa.

***

Adam terus tersenyum sembari menatap wajah Safa yang terlelap di pelukannya. Setelah puas menangis tadi, Adam menarik Safa untuk berbaring dan berbagi ranjang bersamanya. Sekarang, gadis itu malah tertidur dengan pulas, padahal Adam yang tengah sakit.

Tangan Adam tergerak mengusap lembut pipi Safa, sebelum mengecup keningnya lembut. Lelaki itu menjauh,

dan tersenyum menatap wajah gadisnya. Hal itu dia lakukan berulang kali. Mengecupnya, menatap wajah Safa, lalu tersenyum.

Hingga seseorang membuka pintu ruang rawatnya. Adam menoleh, dan bangkit duduk begitu Rena berjalan masuk bersama dengan Davina. Keduanya tampak penasaran dengan seseorang yang berada di balik selimut itu.

"Siapa?" tanya Rena.

Adam meletakkan jari telunjuknya di bibir. "Jangan keras-keras, Safa lagi tidur. Kasihan kalau kebangun," ucapnya yang membuat Rena dan Davina saling menatap.

"Kamu yang sakit, Safa yang jadi pasien, ya?" Davina berucap sembari terkekeh pelan.

Adam ikut tertawa. "Dia obat yang paling ampuh." Dia menoleh begitu ponsel Safa berbunyi. Adam meraih ponsel gadisnya, dan memeriksanya. Ada satu pesan dari nomor tidak dikenal.

Ponsel Safa tidak diberi sandi, jadi Adam bebas mengaksesnya. Dia membuka pesan dari nomor tersebut.

*085678****** : Aku di Jakarta.*

*085678**** : Bumi.*

Adam mendengus pelan. Setelahnya dia mematikan ponsel Safa, dan setengah melemparnya ke nakas hingga membuat Rena dan Davina sedikit terkejut.

"Ada apa?" tanya Rena.

Adam menggeleng pelan. "Bukan apa-apa, cuman pesan sampah."

Bab 11

Adam diperbolehkan pulang oleh dokter. Lelaki itu memilih tidak membahas perihal pesan yang dikirim oleh Bumi. Dia ingin Safa yang memulai bercerita lebih dulu. Lagi pula, sebenarnya pesan dari Bumi sudah dia hapus, dan nomor lelaki itu juga sudah dia blokir. Meski dibuat penasaran dengan hubungan masa lalu antara Safa dan Bumi, Adam memilih menunggu.

Selepas pulang kuliah tadi, Adam, Gaga, Danu, dan Rena, kembali ke kantor. Begitulah rutinitas mereka akhir-akhir ini. Kampus dan kantor adalah dua tempat yang terus mereka kunjungi.

Adam meminum americano yang dibelikan oleh Rena dengan tatapan yang fokus membaca laporan keuangan perusahaan yang baru saja dia dapatkan, sebelum sebuah notifikasi mengalihkan pandangannya.

Safa : Aku izin, ya.

Safa : Mau makan malam bareng Ciko.

Setelah membaca pesan itu, Adam menggeser laptopnya begitu saja. Dia fokus dengan ponsel di tangannya. Hendak membalas, sebelum Safa kembali mengiriminya pesan.

Safa : Ramai-ramai, kok.

Safa : Ada Bella, Rizky, Reza sama Mahen juga ikutan.

Safa : Makasih Kak Adam.

Lelaki itu menghela napas pelan. Dia bahkan belum memberikan jawaban. Tapi, Safa sudah mengatakan terima kasih. Gadis itu bukan izin, tapi

memaksa dengan cara yang halus.

Adam menelepon nomor Safa, menunggu beberapa saat tapi Safa belum juga menjawab teleponnya. Lelaki itu melakukan hal yang sama berulang kali, tapi Safa masih belum mengangkat teleponnya.

Danu yang tengah duduk di sofa yang sama dengan Adam berdecak keras, hingga membuat Adam menoleh. Lewat ekspresi wajahnya, Adam bertanya tanpa suara kepada Danu.

"Kenapa, sih, cewek nggak bisa makan sendiri? Heran gue," kata Danu terdengar kesal.

Adam menyerah. Dia meletakkan ponselnya di meja, dan meminum rakus americano miliknya dengan rakus. "Bukan ceweknya yang jadi masalah. Tapi, para cowok sialan yang selalu cepet ambil celah kalau dikasih kelonggaran dikit. Emang anjing sih mereka ini."

Danu tidak perlu bertanya lebih lanjut. Dia paham sekali makna perkataan Adam barusan. Bella juga baru mengabarinya jika dia akan makan malam bersama Rizky dan yang lainnya, termasuk Safa. Tentu saja Danu dibuat kesal. Apalagi di sana ada Mahen. Jangan lupakan bagaimana sukanya Bella dengan selebgram tukang umbar senyum itu. Danu dibuat was-was.

"Ada acara apaan, sih, Dam? Ngapain juga mereka pakai makan malam bareng," ucap Danu.

"Panti asuhan yang dibangun sama orangtuanya Ciko lagi ngadain acara, mereka ngundang Mahen juga." Bukan Adam yang menjawab, tapi Rena.

"Lo tahu dari mana?" tanya Danu.

Rena menunjukkan layar ponselnya. "Storynya Mahen," jawabnya.

"Ga, lo handle punya gue." Danu bangkit berdiri yang membuat Adam menatapnya bingung.

"Mau ke mana lo?"

Danu menoleh ke arah Adam. "Kayaknya gue nggak bisa duduk diam di sini, Dam. Posisi gue terancam." Setelahnya, lelaki itu berjalan keluar ruangan begitu saja, tidak peduli dengan teriakan Gaga yang mengumpatinya.

Adam diam beberapa saat, sebelum dia menoleh ke arah Rena yang ternyata sedari tadi juga menatapnya. "Na, tolong, ya."

Gadis itu mengembuskan napas berat. "Selalu ya kalian berdua, tuh," ucapnya kesal. "Oke, kerjaan lo gue yang handle. Tapi, dengan satu syarat."

"Apa?" tanya Adam cepat.

"Gue tadi ada janji ketemuan sama Davina, tapi karena harus ngehandle kerjaan lo, gue nggak bisa ketemu dia. Tolong jemput dia."

Adam mengerutkan kening mendengarnya. "Kenapa harus jemput? Chat aja lo nggak bisa datang."

Rena menggeleng. "Nggak enak sama Davina, Dam. Lagipula dia juga belum hapal banget jalanan Jakarta. Tolong, ya. Nanti gue tolongin lo. Adil, kan?"

"Oke," putus Adam sambil beranjak berdiri. "Shareloc ke gue."

"Lo chat Davina langsung aja, nanti gue share nomornya."

Untuk beberapa saat Adam masih diam, dia bertukar pandang kepada Gaga yang juga tengah menatapnya. Lelaki itu akhirnya mengangguk pelan, dan berjalan keluar kantor.

***

"Duh, ngapain sih dia datang," gumam Bella yang membuat Safa menoleh.

Danu berjalan mendekat dengan ekspresi masam. Dia mendekat ke arah Bella, dan menyapa Safa lebih dulu. "Fa, kasih tahu temen lo, dong. Kalau mau ngapa-ngapain tuh ajakin gue gitu. Jangan jalan sendiri mulu kayak nggak

punya cowok," dumelnya yang membuat Safa terkekeh pelan.

"Kesenangan dia karena ada Mahen," jawab Safa yang membuat Bella menatapnya dengan mata melotot.

Danu berdecak. Dengan tidak tahu malunya, dia malah semakin mendekat dengan Bella, dan menggigit pelan tangan gadis itu yang membuat Bella menjerit.

"Kak! Apasih gigit-gigit?!"

Danu hanya menatap kekasihnya dengan ekspresi cemberut, sebelum menatap Safa yang sibuk menata makanan di depannya sembari tersenyum. "Lo juga jangan kesenangan, Fa. Pawang lo juga otw ke sini kayaknya. Bisa ramai ini acara kalau dia nggak lo jinakin."

"Ih, Mahen datang!" seru Bella meninggalkan Danu begitu saja, dan berlari kecil ke arah halaman yang di sampingnya sudah diubah menjadi pentas seni mungil oleh Ciko dan Rizky.

"Sayang! Nggak lucu nih bercandanya!" seru Danu sambil berlari mengikuti Bella.

Safa hanya tertawa pelan dan kembali menata makanan di depannya. Tidak lama kemudian seseorang duduk di kursi di depannya. Mahen tersenyum lebar ke arahnya.

"Kenapa lo senyum-senyum?"

Mahen membuka mulutnya lebar-lebar saat melihat Safa tengah memegang pie apel. Gadis itu berdecak pelan, dan menyuapi Mahen dengan pie apel di tangannya.

"Reza mana?" tanya Safa saat tidak melihat keberadaan adiknya.

Mahen menggeleng. "Nggak jadi ikut. Ada latihan futsal."

"Terus lo kenapa datang? Kalian satu tim bukan, sih?"

Mahen menelan kunyahannya sebelum berbicara. "Kan sayang gue yang minta datang. Lo tuh lebih utama dari tim futsal gue, Fa."

Kalau gadis lain mungkin akan tersipu mendengarnya, namun Safa malah menatap Mahen dengan ekspresi jijik. "Ciko! Mahen nih kebanyakan tingkah!" serunya yang membuat Ciko berjalan mendekat.

"Hen, aelah. Jangan ngomong yang enggak-enggak, bentar lagi anak-anak panti keluar. Sana persiapan nyanyi," kata Ciko yang membuat Mahen tertawa pelan. Mahen bangkit berdiri sambil meraih air mineral, lalu mencolek dagu Safa genit, sebelum berlari ke arah pentas mungil itu, di mana Danu dan Bella masih terus berdebat di sana.

"Fa, donatur terbesar di panti ini katanya nyokap ikut datang. Nanti bantuin gue bilang makasih, ya."

"Beres. Tapi, ini kan cuman acara kecil-kecilan aja. Mereka tetap mau datang?"

"Mau kenal anak panti katanya."

Safa manggut-manggut mengerti. "Yaudah, gue mau taruh ini di depan dulu."

Gadis itu asyik menata makanan dan kue-kue di meja yang berada di halaman depan, sebelum sebuah suara yang tidak asing terdengar olehnya.

"Ini panti asuhan kasih dan sayang?"

"Iya, ini--" Perkataan Safa terhenti ketika dia melihat siapa yang baru saja bertanya kepadanya. "Mas ... Bumi?" gumamnya pelan.

"Kita ketemu lagi, Safa Dhenisa."

Safa benar-benar dibuat gugup dan sedikit takut. Gadis itu memegang erat piring di pelukannya. Dan, untung saja Ciko berjalan mendekat, dan bertanya kepada Bumi.

"Mas Bumi?"

Bumi menatap Ciko dan tersenyum. "Kita ketemu lagi, Cik."

Ciko membalas senyumnya dan kembali bertanya. "Sori, ada keperluan apa, ya?"

"Papa gue nggak bisa datang, dan dia minta gue untuk ngewakilin."

"Pak Suhartono?" tanya Ciko yang dijawab anggukan pelan oleh Bumi yang pandangannya masih tidak beralih dari Safa.

Safa menoleh perlahan ke arah Ciko yang kebetulan juga menatapnya. "Pak Suhartono itu donatur di panti ini, Fa," ucap Ciko.

Safa hanya diam. Entah harus bagaimana dia bersikap sekarang. Ini bukan hal baik. Dia tidak tahu jika Bumi ada di Jakarta. Dan, dia juga tidak tahu jika Papa Bumi adalah donatur di panti asuhan milik orangtua Ciko ini.

"Ngapain lo di sini?!"

Badan Bumi terdorong ke samping, saat seseorang mendorongnya begitu saja. Ciko mendesah pelan begitu melihat Adam yang baru saja tiba dengan Davina. Oke, ini buruk. Acaranya mungkin akan hancur jika Adam tidak bisa menahan emosinya.

"Kak, tunggu bentar." Ciko menahan Adam yang hendak mendekat ke arah Bumi. "Mas Bumi anak donatur di panti ini. Dia mewakili Papanya yang nggak bisa datang," jelasnya yang tidak membuat Adam luluh.

Lelaki itu menghela napas kasar, dan menatap Safa tajam. Adam menoleh ke arah Davina yang tampak bingung. "Cik, titip Davina bentar." Lalu, Adam meraih tangan Safa. "Kamu ikut aku," ucapnya sambil menarik tangan Safa dan berjalan menuju belakang panti asuhan.

Adam melepaskan tangan Safa begitu saja saat mereka sudah berada di belakang panti asuhan. "Maksudnya ini apa, sih, Fa? Kamu bohongin aku? Diam-diam kamu berhubungan dengan Bumi? Iya?!"

"Aku nggak tahu, Kak. Mas Bumi tiba-tiba aja datang ke sini, aku sama sekali nggak tahu."

"Bohong." Adam menatap Safa dengan tajam. "Bilang yang jujur, kamu diam-diam berhubungan sama Bumi di belakang aku. Iya, kan?"

"Enggak."

"Aku nggak suka dibohongi, Fa."

Safa menghela napas pelan. Dia menatap ke arah lain berusaha menahan air matanya. "Oke, anggap aku bohong," ucapnya sambil kembali menatap ke arah kekasihnya. "Terus Kak Adam bisa jelasin tentang Kak Davina yang ikut datang ke sini?"

"Nggak bisa kasih penjelasan, kan? Yaudah, adil buat kita."

***

Saat ini semua orang tengah berkumpul di halaman depan. Duduk lesehan di depan pentas yang sudah disediakan oleh Ciko dan Rizky. Mahen dan Bumi duduk di atas pentas. Sesudah Mahen menyanyikan beberapa lagu tadi, dia meminta satu orang untuk bernyanyi bersamanya, dan Bumi langsung mengajukan dirinya.

"Lagu ini untuk gadis yang pernah menjadi cinta pertama saya." Bumi tersenyum dan menatap ke arah Safa yang duduk di samping Adam.

"Dia sudah dimiliki orang lain. Tapi, dari yang saya perhatikan, dia tidak benar-benar bahagia."

Bumi masih menatap ke arah Safa. Dia bahkan tidak peduli meski tahu jika Adam terus menatapnya sedari tadi. Memberikannya tatapan tajam.

Walau dia kini telah lama di hidupmu
Namun sampai kini tak bahagiakan kamu
Lupakan semuanya tinggalkan saja percuma
Bukalah matamu selebar dunia ini
Dan rasakan banyak orang yang peduli
Jangan ingat lagi jangan kau sesali ada aku di sini

Mahen mulai memainkan gitarnya sembari menahan senyum. Dia memerhatikan Safa sedari tadi. Saat Bumi tiba, Adam tiba bersama gadis cantik, hingga sekarang. Tanpa diberitahu pun Mahen sudah tahu untuk siapa lagu ini Bumi nyanyikan.

Sedangkan di tempat penonton. Adam terus menggenggam tangan Safa yang berada di pangkuan gadis itu. Matanya terus memberikan tatapan tajam kepada Bumi yang sedang bernyayi di pentas. Adam tahu betul jika lelaki itu tengah mengejeknya. Dia tidak akan melepas Safa, apapun yang terjadi.

Adam bangkit berdiri sembari menarik Safa untuk berdiri juga. Hal yang membuat Bumi berhenti bernyanyi di depan sana. Adam menoleh ke arah Danu. "Nu, tolong antar Davina pulang."

Setelahnya, lelaki itu menarik tangan Safa untuk berjalan ke arah tempat parkir, namun seseorang lebih dulu menahan sebelah tangan Safa yang bebas. Adam berhenti melangkah, dan menoleh. Dia menatap ke arah Bumi dengan pandangan tajam.

"Lepasin tangan cewek gue."

"Acara belum selesai," ucap Bumi sambil memandang Adam tidak kenal takut.

"Lo bisa menikmati acaranya sendiri."

"Dan, apa lo udah minta persetujuan Safa untuk ngajak dia balik?"

Suasana menjadi hening. Anak-anak panti yang menyaksikan itu sebagian terlihat takut. Ciko berdiri, dan hendak berjalan mendekat, sebelum Mahen lebih dulu memainkan gitarnya mengalihkan fokus anak-anak yang ada di sana.

"Jangan egois, Dam. Safa mungkin udah jadi tunangan lo. Tapi, kemauan dia tetap harus didengar. Nggak semua hal bisa berjalan atas kemauan lo." Bumi masih saling melempar tatapan tajam dengan Adam.

Bumi mengalihkan pandangannya ke arah Safa yang sedari tadi terus diam. “Kamu mau tetap di sini, atau balik sama dia?”

Genggaman tangan Adam di tangan Safa semakin mengerat. Safa tahu artinya itu, karenanya dia melepaskan tangannya dari genggaman Bumi.

“Aku pulang sama Kak Adam.”

Adam berjalan mendekat ke arah Bumi, dan berbisik pelan. “Sekali lagi gue lihat lo nyentuh cewek gue, hidup lo nggak akan setenang dulu.”

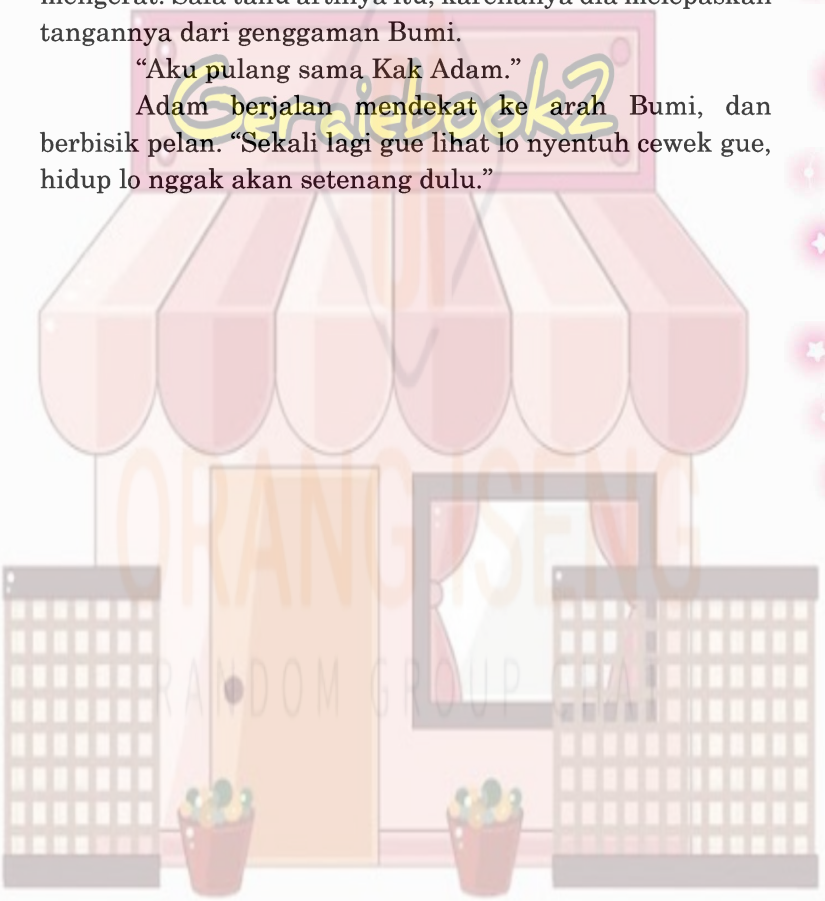

Bab 12

"Pembangunan Fabian Market ini diperkirakan membutuhkan anggaran sebesar 10 milyar. Untuk penjelasana lebih rinci, kami sudah melampirkannya di berkas yang berada di halaman terakhir. Fabian Market diharapkan bukan hanya menjadi pusat berbelanjaan, namun juga menjadi tempat santai untuk generasi milenial, dan juga tempat berkumpulnya keluarga tanpa perlu pergi ke luar kota. Nantinya--" Adam terus menjelaskan mengenai Fabian Market yang telah dirancangnya bersama dengan Danu, Gaga, dan Rena.

Dia berdiri di antara para pemegang saham, dan direktur-direktur utama sekaligus pemilik Fabian Group yaitu Opanya sendiri. Mereka berempat diberikan tugas untuk membuat suatu gebrakan baru untuk perusahaan, sebelum benar-benar mengambil alih posisi direktur-direktur yang saat ini masih dipegang oleh orang tua mereka.

Rapat mengenai pembangunan Fabian Market itu selesai dilaksanakan saat jam makan siang tiba. Opa sudah memesan restoran Jepang kesukaan Rena untuk makan siang bersama.

"Dek, ayah boleh ikut mobil kamu?"

Adam yang tengah merapikan berkas-berkasnya menoleh begitu sang ayah bertanya. "Ayah nggak bawah mobil?"

"Ada. Tapi, lagi pengin disetirin anak ayah."

Adam tertawa pelan, dan mengangguk. "Boleh. Adam

tunggu di bawah, ya." Setelahnya Ayah menjawabnya dengan anggukan kepala, Adam mulai berjalan lebih dulu menuju lift untuk turun bersama dengan saudaranya.

Awalnya Adam tidak berpikir ada yang aneh saat Ayah meminta ikut dengannya, padahal Ayah selalu pergi bersama sopir pribadinya. Ayah tidak pernah suka naik mobil di mana Adam menjadi sopir, karena kecepatan anaknya itu saat membawa mobil, kurang cocok dengannya.

Lalu, saat Ayah tiba-tiba saja mengeluarkan pertanyaan itu, Adam mengerti. Ayah mempunyai tujuan lain saat meminta ikut semobil dengannya.

"Safa gimana kabarnya? Dia jarang ke rumah, ya."

Tidak langsung menjawab, Adam melirik ke Ayahnya sekilas sebelum kembali fokus dengan jalanan di depannya. "Safa baik, nanti Adam ajak dia ke rumah."

Ayah manggut-manggut mengerti. "Hubungan kalian gimana? Baik-baik aja?"

Adam mengangguk pelan, meski kepalanya mulai memberikan peringatan waspada. "Baik juga. Ayah tumben tanya-tanya gitu, nggak usah basa-basi. Langsung aja ke intinya. Apa yang Ayah perlu tahu?"

Ayah tertawa pelan mendengarnya. "Kamu tahu?"

Adam mendengus. "Adam ini anak Ayah. Dan, Ayah nggak pernah secerewet ini tanya-tanya tentang Safa dari dulu. Ada apa?"

"Oke, karena kamu bilang gitu. Ayah akan jujur." Lelaki yang berada di usia pertengahan abad itu menoleh ke arah anak bungsunya. "Ayah lihat CCTV rumah."

Baru kalimat pertama, namun hal itu sudah berhasil membuat Adam terkejut, dan melampiaskannya dengan mengeratkan genggamannya di kemudi.

"Mbak Hawa nggak bilang apa-apa kalau kamu penasaran. Ayah ngecek CCTV buat cari kacamata yang lupa taruhnya di mana. Tapi, bukannya dapat letak kacamata Ayah, malah dapat hal lain."

Adam masih diam. Menunggu kelanjutan perkataan sang ayah. Tatapannya terus fokus dengan jalanan di depannya, tidak menoleh sedikit pun ke arah Ayah yang terus menatapnya sedari tadi.

"Dek, kamu udah dewasa. Udah jadi lelaki yang harusnya udah ngerti risiko dari setiap perbuatan yang kamu lakukan. Ayah nggak akan ngomong panjang ke kamu. Tapi, ayah harap kamu paham, sekali kita menyentuh seorang perempuan, maka perempuan itu adalah tanggung jawab kita sampai kapan pun."

Mobil yang dikemudikan Adam telah tiba di restoran Jepang yang dimaksud oleh Opa. Beberapa mobil lainnya juga sudah tiba, mereka turun satu persatu. Namun, Adam masih diam di mobil karena mengerti jika Ayahnya belum selesai bicara.

"Kamu anak kesayangannya ayah," ucap Ayah sambil mengacak lembut rambut Adam yang membuat lelaki itu menoleh. "Ayah percaya sama kamu. Satu pesan ayah, jangan buat anak gadis ayah nangis. Perlakukan dia dengan baik."

Setelahnya Ayah membuka pintu mobil, dan bergerak turun. Adam tahu siapa 'anak gadis' yang Ayahnya maksud. Sejak resmi bertunangan setahun yang lalu, Safa sudah menjadi anak gadis kedua Ayahnya.

Adam menoleh begitu seseorang mengetuk kaca mobilnya. Dia membuka kaca mobilnya dan menatap Ayahnya dengan pandangan bingung.

"Ini rahasia kita. Rekaman hari itu udah ayah hapus, jadi aman. Bunda nggak akan tahu," kata Ayah sambil tersenyum dan memberikan jempolnya kepada Adam.

Adam membalas senyuman Ayahnya, dan kembali termenung di dalam mobil setelah kepergian Ayah. Diberi kepercayaan seperti ini, malah membuat Adam takut. Takut merusak kepercayaan Ayahnya, dan takut kalau

ternyata selama ini dia tidak bisa memperlakukan Safa dengan baik.

***

Safa diam di depan pintu masuk rumahnya begitu melihat siapa tamu yang datang siang ini. Keberadaan Bumi yang tengah menatapnya lurus tanpa senyum itu, membuat Safa kembali diserang rasa takut dan gugup.

"Boleh kan aku bertamu?"

"Siapa, Kak?!" teriakan sang mama dari dalam rumah, membuat Safa berdeham pelan dan mengalihkan pandangan.

"Bumi! Astaga ... apa kabar kamu?"

Mama Safa berjalan terburu-buru menghampiri Bumi, dan menggeser Safa begitu saja. Dia langsung membawa Bumi ke dalam pelukannya. "Apa kabar? Orangtua kamu gimana? Baik?"

Bumi tersenyum dan mengangguk. "Baik, Tante. Ini aku bawain ayam bakar di tempat langganan kita dulu. Nggak tahu masih enak atau enggak."

"Duh, harusnya nggak usah repot-repot gini. Tapi, makasih, ya." Mama Safa menerima dua kotak berisi ayam bakar itu, dan menoleh ke arah anaknya yang masih diam. "Kok, diam aja, sih, Kak? Itu Buminya diajak masuk, dong."

Safa mengangguk, dia hendak bersuara namun mobil yang baru saja berhenti di jalan depan rumah Safa itu membuat gadis itu mendesah pelan. Itu mobil Adam. Kenapa harus bersamaan seperti ini, sih?

"Ih, kebetulan!" seru Mama heboh ketika Adam berjalan turun dari mobil. Dari wajahnya saja sudah terlihat jika lelaki itu tidak suka melihat keberadaan Bumi di sini.

Adam melepas tatapannya dari Bumi, dan tersenyum ke arah Mama Safa yang menyambutnya heboh. "Adam bawain ini buat Mama dari Bunda," ucapnya.

"Itu ... apa?"

"Ayam bakar."

Reza yang sedari tadi sudah duduk diam di ruang tamu ketika mendengar Mamanya menyerukan nama Bumi, terkekeh pelan. Membuat Safa menatapnya dan memberikan pelototan.

Mama menerimanya dengan kekehan yang terdengar canggung. "Makasih ya, Sayang. Kayaknya memang harga ayam lagi murah, semuanya bawa ayam bakar," katanya yang membuat Adam menoleh ke arah Bumi yang menatapnya tanpa senyum.

***

Di sinilah mereka semua sekarang. Duduk lesehan di ruang tengah rumah Safa. Adam duduk di antara Safa dan Bumi, memberikan jarak sejauh mungkin antara gadisnya dan Bumi.

"Adam, udah kenalan belum sama Bumi?" tanya Mama Safa yang baru saja ikut bergabung dengan membawa nampan berisi minuman untuk mereka.

Adam tidak menjawab, dia menoleh ke arah Bumi yang duduk di sampingnya. "Udah, kok, Ma. Tadi."

Reza menahan senyum mendengarnya, sejak duduk bersama di ruang tengah, dia belum melihat sama sekali Adam menegur Bumi ataupun sebaliknya.

"Bumi ini dulu rumahnya di depan itu, tapi udah dijual. Sekarang dia sama orangtuanya pindah ke Malang. Tapi, kakek sama neneknya Bumi masih di Jakarta," jelas Mama Safa yang hanya dijawab anggukan pelan oleh Adam. "Yaudah kalian makan duluan, ya. Mama mau ke depan dulu sebentar."

Suasana menjadi canggung setelah kepergian Mama, bahkan suara tawa yang keluar dari layar tivi tidak membantu sama sekali. Reza berdeham pelan.

"Kak, gue mau kamar mandi bentar, kalau Mama udah balik, panggil gue." Anak itu langsung bangkit berdiri dan berlari kecil ke arah dapur, membuat Safa berdecak

pelan. Kenapa Reza tidak peka dan malah membiarkannya sendirian di sini?

"Kak Adam mau makan sekarang?" tanya Safa yang membuat Adam mengangguk. "Mana piringnya, aku ambilin nasinya."

Adam menyerahkan piringnya kepada Safa, dan gadis itu mulai mengambilkan nasi ke piring kekasihnya itu. Saat menyerahkan piring itu kembali kepada Adam, Safa malah dihadapkan dengan Bumi yang ikut menyerahkan piringnya kepada Safa.

Gadis itu tidak langsung menerimanya, dia menoleh ke arah Adam lebih dulu, dan saat melihat Adam yang dengan sangat terpaksa mengangguk, Safa akhirnya menerima piring Bumi dan mengambilkannya nasi. Dia mengembalikan piring itu kepada Bumi setelahnya.

"Mau aku ambilin ayamnya?" tanya Safa kepada Adam lagi yang kembali dijawab anggukan oleh lelaki itu. "Pakai tangan aku nggak apa-apa?" Lagi-lagi Adam hanya mengangguk.

Safa membiarkannya. Dia tahu Adam sedang mencoba menahan dirinya. Adam sedang mencoba mengendalikan emosinya saat ini. Setelah mengambilkan ayam ke piring Adam, dan meletakkan piring itu di depannya. Safa kembali dibuat gugup saat Bumi juga mengangsurkan piring kepadanya.

"Boleh sekalian ambilin aku juga?" tanyanya yang kali ini berhasil membuat Adam mendengus kesal.

Lelaki itu meraih piring di tangan Bumi dengan sedikit kasar, dan mengambilkan potongan ayam bakar lalu meletakkannya di piring itu dengan kesal.

"Nih!" Adam meletakkan setengah melempar piring itu di hadapan Bumi. "Mau apa lagi? Lalapan?" Tanpa menunggu jawaban Bumi, Adam mengambil piring berisi lalapan, dan mengambilnya dengan tangan, dan meletakkan di piring Bumi.

"Oh, masih kurang?" tanya Adam begitu Bumi diam dan memandangnya kesal. "Sambal," ucapnya seolah baru mengingat sesuatu. Dia meraih mangkuk berisi sambal, dan menuangkan semuanya di piring Bumi yang membuat Safa melongo.

"Kak," ucap Safa sambil berusaha menahan lengan Adam, namun terlambat karena lelaki itu sudah menuangkan semua sambal ke piring Bumi.

"Loh, Bumi, itu piring kamu?" tanya Mama Safa yang baru saja kembali dan mengernyit melihat piring Bumi yang terlihat hanya dipenuhi sambal.

"Iya, Ma." Adam menjawab sambil tersenyum ke arah Mama Safa. "Makannya banyak dia. Lapar katanya."

Mama Safa mengangguk. "Nggak apa-apa, sih, makan banyak. Tapi, tante baru tahu kamu suka pedas. Dulu seingat tante kamu nggak bisa makan pedas. Makan mie rebus pakai satu cabai aja, udah kayak mau pingsan. Ini sekarang udah berubah, ya? Itu ... udah kayak makan sambal pakai nasi sama ayam."

Senyuman Adam semakin lebar. Dia menoleh ke arah Bumi dengan senyum mengejek. "Habisin ya, Bumi. Tadi kan lo yang minta sambalnya banyakin," ucapnya sambil menepuk-nepuk punggung Bumi dengan cukup kuat.

Bab 13

Genap sebulan setelah acara makan bersama di rumah Safa waktu itu. Hubungan Adam dan Safa berjalan baik. Lelaki itu menepati janjinya untuk berubah dan lebih mengerti Safa. Bahkan dalam sebulan terakhir, mereka jarang bertengkar. Dan, mengenai Bumi, Safa pikir lelaki itu sudah kembali ke Malang. Karena sejak hari itu, Bumi tidak lagi menghubunginya atau datang ke rumahnya.

"Kak Adam sama Kak Davina itu cocok tahu. Gue malah dukung mereka, daripada Kak Adam sama Safa."

Safa yang hendak keluar dari toilet kampus mendadak terhenti ketika mendengar beberapa gadis berbicara mengenai hubungannya dengan Adam.

"Tapi, si Safa anaknya nggak kebanyakan tingkah. Dia baik," sahut yang lainnya.

"Ya, memang. Safa baik, kita semua tahu itu. Tapi, coba deh lo lihat lagi. Kak Adam sama Kak Davina tuh kelihatan pas. Kalau lagi berdiri bareng tuh kayak beneran pasangan real."

Adam dan Davina memang dekat beberapa minggu terakhir. Adam mengatakan jika mereka akan bekerja sama untuk proyek yang sedang digarap oleh para cucu dari keluarga Fabian. Mereka membutuhkan bantuan Davina yang kini telah dipercaya untuk mengolah perusahaan kontraktor milik keluarganya.

Wajah keduanya sering kali muncul di televisi, media sering membahas bagaimana kecocokan keduanya dalam

mengambil alih perusahaan keluarga. Pintar, kaya, dan pekerja keras. Tiga hal itu sangat pantas disematkan kepada keduanya. Begitu kata beberapa berita yang sempat Safa baca.

"Tapi, kalau dilihat-lihat lagi, memang Kak Adam lebih cocok sama Kak Davina, sih. Asal usul keluarga mereka jelas. Sama-sama berasal dari keluarga kaya raya, calon penerus perusahaan keluarga. Coba bayangin gimana kalau mereka menikah, bakal sepintar dan sekaya apa anak mereka nanti."

Safa memilih duduk diam di kloset. Hatinya berdenyut tidak nyaman, seperti baru saja diremas dengan cukup kasar. Dia sadar diri. Safa sadar betul apa yang diucapkan gadis luar sana. Tapi, setelah mendengarnya langsung kenapa rasanya jauh lebih menyakitkan?

Setelah beberapa saat menunggu, dan memastikan jika para gadis itu sudah keluar dari toilet, Safa baru membuka pintu dan keluar dari sana. Gadis itu berjalan menuju wastafel, dan mencuci tangannya di sana. Safa menghela napas berat, sembari memandangi pantulan wajahnya dari kaca yang menempel di dinding itu.

"Nggak apa-apa, Fa. Nggak apa-apa. Lo akan baik-baik aja," gumamnya berusaha meyakinkan dirinya sendiri.

***

Malam ini Safa tengah makan nasi goreng langganannya bersama dengan Adam. Lelaki itu datang ke rumah, dan mengeluh lapar. Tapi, karena Mama sedang pergi ke pesta pernikahan anak temannya bersama Papa, jadi Safa mengajaknya makan di luar.

"Sayang."

Safa tersentak dan menatap ke arah Adam dengan pandangan terkejut. "Kenapa?"

"Kamu nggak dengarin aku dari tadi?"

"Oh, maaf. Kak Adam ngomong apa tadi?"

Adam mengembuskan napas pelan. "Kamu kenapa, sih? Dari tadi kebanyakan melamun. Ada masalah?" tanyanya yang dijawab gelengan oleh Safa.

"Nggak ada," jawabnya sambil meminum teh hangat miliknya. "Kenapa? Tadi Kak Adam ngomong apa?"

"Aku tadi cerita soal perkembangan proyek pembangunan mal itu. Sampai sekarang semuanya berjalan dengan baik. Tapi, beberapa hari ke depan kayaknya aku harus ke luar kota, aku mau meninjau langsung perlengakapan pembangunan. Rencananya--"

Safa menyimak dengan baik saat Adam bercerita mengenai proyek yang sedang dia kerjakan. Raut wajah lelaki itu tidak bisa dibohongi. Meski lelah, dia terlihat sangat senang. Selalu seperti ini. Di setiap mereka bertemu, Adam selalu bercerita mengenai dirinya dan proyeknya. Dan, Safa selalu mendengarkan dengan baik dengan senyuman yang selalu tersungging di wajahnya.

Tidak, Safa tidak sedang mengeluh. Gadis itu senang dengan semua yang Adam lakukan. Dia senang Adam bisa melakukan semuanya yang dia mau. Semua yang berada di sekeliling lelaki itu berjalan dengan baik, tidak seperti Safa yang rasanya masih begini-begini saja.

"Keberadaan Davina benar-benar membantu, Fa. Dia melakukan yang terbaik untuk membantu aku dan yang lainnya. Aku pikir setelah lama tidak bertemu, dia berubah. Tapi, ternyata masih sama. Dia masih Davina yang dulu aku kenal. Tegas dan mempunyai pendirian yang teguh." Adam tertawa pelan yang membuat Safa tersenyum semakin lebar. "Kadang kami bahkan berdebat mengenai kelangsungan proyek ini. Dia --"

Safa tidak sedang cemburu. Dia sedang tidak merasakan iri kepada mereka. Hanya saja, gadis itu merutuki dirinya sendiri, yang rasanya semuanya masih sama. Tidak ada kemajuan apapun dalam hidupnya. Sementara Adam dan Davina terlihat saling menggenggam

untuk meraih mimpi bersama. Lalu, Safa hanya bisa melihat mereka dari kejauhan.

Rasanya tidak nyaman. Tidak enak. Ada yang mengganjal. Tapi, Safa tahu itu berasal dari dalam dirinya sendiri. Jadi, Safa tidak bisa berbuat banyak. Mungkin kesalahan ada pada dirinya sendiri.

***

Tengah malam Safa terbangun karena merasa haus. Gadis itu hendak berjalan keluar kamar, sebelum suara Papa dan Mama lirih terdengar dari luar sana. Safa membuka kamarnya, dan mengintip dari celah yang dia buka sedikit itu.

"Apa mama kerja aja, Pa?"

Safa termenung di tempatnya. Kerja? Mamanya baru saja mengatakan jika dia akan bekerja? Kenapa? Safa rasa selama ini keluarganya baik-baik saja. Tapi, apa mungkin semua itu hanya cover saja yang sengaja dibangun oleh kedua orangtuanya?

"Jangan, Ma. Nggak usah, papa nggak setuju," jawab Papa tegas. "Papa akan cari cara. Mama tenang aja, papa bilang gini cuman mau cerita sama Mama, bukannya mau Mama kerja."

"Tapi, harus bagaimana, Pa? Papa udah capek kerja dari pagi sampai malam, bahkan seringnya lembur. Apa tanah yang mama beli beberapa tahun itu dijual aja, Pa? Supaya bisa bayar uang kuliahnya Kakak sama Reza."

"Enggak, Ma. Itu tanah yang kita siapkan buat Kakak. Jangan diusik. Itu haknya mereka. Mama tenang aja, papa pasti akan cari cara supaya dapat uang yang lebih banyak lagi. Papa akan pastikan Mama, Kakak, dan Reza akan baik-baik saja."

Perlahan, Safa menutup pintunya dengan sangat hati-hati agar tidak menimbulkan suara. Gadis itu duduk di lantai dan bersandar di pintu kamarnya.

Keuangan Papa sedang tidak baik-baik saja. Ya, kalau dipikir lagi, Papa sudah cukup bekerja keras selama ini. Menghidupi Mama, membayar kuliah Safa dan Reza seorang diri.

Tak terasa air mata Safa menetes. Dia kembali memegangi dadanya yang terasa sesak. Dia tidak boleh diam saja. Orangtuanya sudah semakin tua, apa pantas jika Safa masih terus meminta pada mereka?

Saat pagi tiba, Safa bisa melihat jika Papa dan Mamanya bersikap seperti biasa. Seolah sedang tidak terjadi apa-apa. Meski suara putus asa mereka yang terdengar tadi malam masih terus membayangi Safa, gadis itu tetap mengulum senyum seperti biasa.

"Pagi!" seru Reza sambil duduk di samping Safa, dan meraih pisang, mengupas kulitnya, lalu memakannya. "Pa, minta uang bensin, dong. Udah mau habis. Sekalian tambahin buat nongkrong sama teman nanti malam, ya."

Safa menatap ke arah sang adik, dan Papanya secara bergantian. Papa terlihat mengangguk dan tersenyum. "Nanti papa transfer di rekening kamu, ya."

"Jangan, Pa," sela Safa cepat yang membuat semua menatap ke arahnya.

"Apaan, sih, Kak," ucap Reza merasa bingung.

"Papa nggak usah transfer uang buat Reza."

"Dih! Gue butuh duit bensin."

Safa menatap ke arah sang adik. "Biar gue yang transfer uang ke rekening lo." Lalu, dia kembali menatap ke arah sang papa. "Uang bulanan Kakak masih ada kok, Pa. Nanti biar Safa trasnfer ke Reza."

"Itu kan uang kamu, Kak. Udah, biar Reza nanti ditrasnfer sama Papa," ucap Mama yang mendapat anggukan oleh Papa.

"Jangan, nggak usah, Ma, Pa." Safa menolak dengan tegas. Dia segera meraih ponsel, dan mengotak-atiknya. "Lihat rekening lo, udah gue kirim duitnya,"

ucapnya pada Reza yang langsung membuat anak itu meraih ponsel dan mengeceknya.

Dia tersenyum lebar kepada Safa. "Udah masuk. Thank you, Kakakku tersayang." Dia mengecup pipi Safa, sebelum berpamitan kepada kedua orangtuanya untuk berangkat lebih dulu.

***

Siang ini setelah mata kuliahnya berakhir, Safa menunggu Adam di kantin kampus. Dia tadi mengabari lelaki itu mengatakan ingin bertemu. Safa rasa dia harus bercerita dengan Adam masalah ini. Safa tidak berharap bantuan dari lelaki itu, hanya saja rasanya Adam harus tahu. Selama setahun terakhir, itu yang sering mereka lakukan. Berbagi masalah satu sama lain.

"Maaf ya nunggu lama," ucap Adam yang baru saja tiba bersama Rena?

Senyuman Safa terasa canggung. Dia mengangguk dan membiarkan Adam dan Rena duduk bersamanya.

"Kamu udah makan?" tanya Adam saat melihat hanya ada segelas milo dingin di depan Safa.

"Aku nggak lapar."

"Makan aja bareng, gue ikutan nggak apa-apa kan, Fa?" tanya Rena yang tentu saja dijawab anggukan pelan oleh Safa.

"Iya, nggak apa-apa, Kak."

"Oh, ya. Tadi kamu mau ngomong apa?" tanya Adam lagi setelah mereka selesai memesan makanan.

Safa menggeleng dengan senyuman tipis. "Bukan hal penting, kok. Aku udah lupa apa yang mau dimongin. Kak Gaga sama Kak Danu nggak ikut makan bareng juga?" Lain kali. Mungkin lain kali Safa akan menceritakan ini kepada Adam. Saat hanya ada mereka. Ya, nanti.

Setelah selesai makan, Safa memutuskan pulang karena dia sudah tidak memiliki mata kuliah lagi.

Sedangkan Adam masih harus berada di kampus karena memiliki beberapa urusan.

Gadis itu berjalan menyusuri koridor kampus sembari fokus dengan ponselnya. Safa sudah memutuskan. Dia harus bekerja. Setidaknya meski tidak memiliki gaji yang besar, dia bisa memberi Reza uang saku, agar adiknya itu tidak meminta uang lagi kepada Papa atau Mamanya.

Saat tengah asyik dengan ponselnya, secara tidak sengaja dia menabrak seseorang hingga ponselnya terjatuh. Safa mengucapkan kata maaf, sambil berusaha meraih ponselnya, namun orang itu lebih dulu mengambilnya.

"Mas .. Bumi?" gumamnya tidak menyangka kembali melihat Bumi di Jakarta.

Bumi menatap layar ponsel Safa yang masih menyala, menampilkan beberapa info lowongan pekerjaan. Lelaki itu menatap Safa sembari mengerutkan kening.

"Kamu butuh pekerjaan?"

Astaga, jangan lagi. Safa tidak berniat menambah beban dengan Bumi yang mengetahui masalahnya. Dia sudah cukup lelah akhir-akhir ini.

Bab 14

Safa segera mengambil ponselnya dari genggaman Bumi. Gadis itu tampak gugup, dan buru-buru memasukkan ponsel ke dalam tasnya. "Maaf, Mas. Aku nggak sengaja. Aku duluan."

GeraiBook2

Dia hendak melangkah pergi, tapi Bumi lebih dulu menahannya. Lelaki itu menatap Safa tepat di mata gadis itu. "Jawab dulu pertanyaanku."

Safa berusaha melepaskan tangan Bumi di lengannya. "Mas, tolong. Aku nggak mau Kak Ada lihat, dan menimbulkan kesalah pahaman." Akhirnya, Bumi melepaskan tangannya di Safa perlahan, dan terlihat tidak rela.

"Makasih," gumam Safa pelan. Namun, kali ini dia masih berdiri di depan Bumi. "Iya, aku memang sedang membutuhkan pekerjaan," ucapnya.

Beberapa menit Bumi hanya terdiam, dia hendak berkata sebelum Safa lebih dulu menghentikannya. "Aku akan berusaha sendiri." Bumi menatapnya dalam.

Gadis itu berusaha menyunggingkan senyum. "Aku mau kerja atas usahaku sendiri. Aku nggak akan menerima bantuan apapun dari Mas Bumi. Makasih untuk niat baiknya, tapi--"

"Siapa yang punya niat baik?" sela Bumi cepat yang membuat Safa menatapnya dengan pandangan bertanya.

"Ya?"

Bumi menyilangkan kedua tangannya di depan dada. "Kamu memang harus

melakukannya sendiri. Aku juga sama sekali nggak punya niatan buat bantu kamu. Seorang Safa Dhenisa yang selama ini hidupnya baik-baik aja, harus merasakan sulitnya kehidupan. Dan, ini salah satunya."

Untuk sesaat Safa terdiam, sebelum senyuman tipis singgah di bibirnya. Gadis itu mengangguk. "Iya, aku ngerti, kok. Kalau gitu aku duluan ya, Mas. Sampai ketemu lagi." Setelahnya, dia melanjutkan langkahnya tanpa tahu jika di belakang sana Bumi masih memerhatikannya dengan ekspresi yang sulit dijelaskan.

***

"Ini resepnya bunda sendiri. Cobain ya, Fa."

Safa mengangguk dan segera memakan olahan daging yang berada di depannya. Resep dari Bunda Adam sendiri. Sore ini Safa berada di rumah lelaki itu atas permintaan Bunda. Adam sedang tidak di rumah. Lelaki itu masih berada di perusahaan kata Bunda.

"Enak enggak, Sayang?" tanya Bunda yang dijawab anggukan pelan oleh Safa.

"Enak banget, Bun. Ini Safa bisa nambah nasi, sih," ujarnya sambil tertawa pelan yang membuat Bunda juga ikut tertawa.

"Bunda malah senang kalau kamu nambah makannya." Lalu, beberapa menit mereka hanya diam. Safa yang sibuk dengan pikirannya, dan Bunda yang seolah mengerti apa yang sedang dirasakan oleh calon menantunya itu.

"Safa."

Safa tersentak ketika Bunda memegang lengannya. "Kenapa, Bun?"

"Melamun sambil makan?"

Gadis itu hanya menyengir lebar, lalu menggeleng. "Kenapa tadi? Bunda ngomong sesuatu?"

Bunda menggeleng. Dia meraih tangan Safa yang berada di meja, lalu menggenggamnya. "Adek lagi sibuk banget ya akhir-akhir ini?"

Safa kembali tersenyum dan mengangguk. "Safa ngerti kok, Bun. Kak Adam kan memang harus mulai belajar mengenai perusahaan."

"Bunda sebenarnya melarang Adek untuk ikut terjun di dalam perusahaan. Bunda kurang suka. Mas Ilham mengambil jalan sendiri sebagai seorang dokter. Mbak Hawa juga mengambil jalan sendiri dengan memilih menghabiskan waktunya sebagai Ibu dan istri yang bahagia. Bunda cuman pengin anak-anak bunda mengambil jalan sesuai kata hatinya, bukan karena paksaan atau tanggung jawab dari keluarga."

Safa mendengarkannya dengan seksama. Dia belum tahu sama sekali mengenai keberatan Bunda mengenai hal ini. Safa pikir Bunda setuju-setuju saja mengenai Adam yang akan mengambil alih perusahaan Fabian.

"Bunda cuman nggak mau nantinya anak-anak bunda nggak bahagia dengan pilihannya. Bertemu orang yang salah, dan ikut terjerumus dalam hal yang kurang baik. Mau bagaimana pun, dunia usaha itu saingannya banyak, dan risikonya berat. Kamu harus memilih akan naik ke kapal yang mana. Kamu harus bisa memprediksi kapal itu akan berlayar sampai ke tujuan, atau karam di pertengahan. Itu bukan hal yang mudah, Fa."

Safa mengulum senyum menenangkan, dan balik menggenggam tangan Bunda. "Ini mimpinya Kak Adam kok, Bun. Ini yang Kak Adam mau. Jadi, Bunda tenang aja, ya. Semuanya akan baik-baik aja, Kak Adam akan bertemu orang baik dan naik kapal sampai berlayar ke tempat tujuan. Bunda cuman perlu mendoakan. Restu Bunda itu segalanya, loh."

Bunda mengembuskan napas berat. “Bunda malah sempat berdebat sama Ayah mengenai ini. Ayah setuju betul dengan usulannya Opa. Bunda menentang. Sampai sekarang kalau tidur, bunda masih suka kasih punggung ke Ayah.”

Safa tertawa mendengarnya. “Memangnya Ayah nggak coba membujuk Bunda?”

“Enggak. Dia kan sama kayak Adam, manja dan keras kepala. Keinginannya harus selalu dipenuhi.”

Mereka asyik mengobrol, sampai suara berisik terdengar dari pintu masuk. Safa menoleh dan menemukan Adam dan para sepupunya berjalan masuk. termasuk Awan dan Satria yang terlihat memandang Safa dengan senyuman menggoda.

“Sayang.” Lelaki itu mendekat, mencium tangan Bunda sebelum berdiri di belakang Safa, lalu mengecup kening tunangannya itu lembut. “Ke sini kok, nggak bilang?”

“Bunda yang suruh Safa ke sini. Kamu sih sibuk terus, Dek. Bunda kan juga kangen sama menantu bunda,” jawab Bunda yang membuat Adam tersenyum.

Tangan Adam tergerak memainkan pipi Safa, dia menatap ke arah para sepupunya yang sudah mengisi kursi-kursi di meja itu, dan meraih piring lalu mengisi nasi dan memulai makan. “Kamu udah makan?” tanyanya.

“Ini, udah habis. Kak Adam mau makan?”

Adam menggeleng, lelaki itu terlihat lelah. Wajahnya terlihat kusut, tapi senyumnya lebar ketika menemukan keberadaan Safa di rumahnya.

“Mau mandi dulu. Ikut enggak?”

Kepala Adam terdorong ke depan, dan ketika menoleh dia menemukan Danu yang berjalan santai ke arah dapur. “Sori, gue sengaja,” katanya yang membuat Adam menggeram marah, dan hendak membalas perlakuan Danu, tapi tangannya ditahan oleh Safa.

“Sana mandi.”

Adam mengembuskan napas pelan. Dia mengangguk, sekali lagi mencium kening Safa, "Jangan pulang dulu, ya." Setelahnya, lelaki itu berjalan menaiki tangga menuju kamarnya.

Safa meminum air mineral miliknya. Matanya tidak sengaja bertemu dengan tatapan milik Awan yang sedari tadi tengah menatapnya. Gadis itu mengalihkan pandangan ke arah Bunda yang tengah mengobrol dengan Rena dan Gaga, sebelum kedatangan seseorang mengganggunya.

"Lagi pada kumpul, ya. Sori ganggu."

Davina berjalan masuk dengan pakaian kantonya. Terlihat cantik meski rambutnya sudah dikuncir asal-asalan. Dia berjalan ke arah Bunda, mencium tangannya.

"Ini cuman mau kasih berkas punya Adam yang ketinggalan." Dia menyerahkan berkas itu kepada Bunda.

"Langsung kasih aja ke Adam, dia di kamarnya," celetuk Awan yang membuat Safa meliriknya dalam diam.

Davina malah tertawa pelan dan menggeleng. "Awan nggak berubah ya, Bun. Tetap suka bercanda."

"Loh, gue serius, Na. Ayo gue antar ke kamarnya Adam," ucap Awan yang langsung membuat Danu yang berjalan dari arah dapur, mendekat dan mendorong kepalanya seperti yang dia lakukan kepada Adam tadi.

"Apaan, sih, Nu?!" tanya Awan kesal sembari memegangi kepalanya.

"Sori, gue sengaja," jawabnya sambil duduk di samping Safa. Danu mengambil piring, dan mengisinya dengan nasi beserta daging. "Punya keponakan banyak, tapi nggak ada yang waras satu pun," gumamnya yang hanya bisa didengar oleh Safa.

Pandangan Davina beralih ke arah Safa setelah berpamitan pulang dengan Bunda dan yang lainnya. "Hai, Fa. Apa kabar? Lama ya kita nggak ketemu," ucapnya yang hanya dijawab anggukan serta senyuman tipis oleh Safa.

Gadis itu begitu sempurna di mata Safa. Cantik, cerdas, kaya, dan sangat diterima di keluarga Fabian. Berbeda dengan dirinya yang sepertinya harus memantaskan diri terlebih dahulu.

***

Safa mendapatkan pekerjaan. Sebagai guru privat anak kembar. Bukan semua mata pelajaran, hanya matematika. Gajinya lumayan untuk uang jajan Safa dan Reza, dan jam kerjanya pun tidak setiap hari. Seminggu dua kali. Itu pun Safa mendapatkannya dari Ciko. Lelaki itu ternyata diam-diam mengajar les privat bahasa inggris. Dan, ketika dia berkata jika membutuhkan seseorang untuk mengajar matematika, Safa langsung mengajukan diri. Sebenarnya Safa juga bingung anak orang kaya seperti Ciko, kenapa masih harus mengajar untuk mendapatkan uang? Namun, setelah mendengar jawaban lelaki itu, Safa merasa bangga. Temannya itu benar-benar baik.

"Kadang terlahir dari keluarga kaya nggak selalu enak, Fa. Gue selalu di cap anak manja yang bergantung sama duit orangtua. Ya, orangtua gue masih kasih duit tiap bulannya buat jajan. Tapi, semua duitnya gue tabung. Gue lagi rencana bangun rumah baca di samping panti. Ada tanah kosong, yang sedang gue coba nego sama yang punya. Orangtua nggak tahu tentang ini. Jadi, gue mau kasih kejutan aja buat mereka. Mau nunjukkin kalau ini loh anak yang di cap manja bisa bikin sesuatu yang bermanfaat buat orang banyak. Ya, meski ujung-ujungnya pakai duit orangtua gue juga. Hihihi..."

Malam ini, Safa baru saja selesai mengajar. Jam mengajarnya dengan Ciko sama. Tapi, lelaki itu pamit lebih dulu karena ada hal yang harus diurus. Jadi, di sinilah Safa sekarang.

Berdiri di terminal bus, menunggu angkutan lewat. Dia sudah mencoba memesan ojek online, tapi tidak ada yang mengambil pesanannya. Gadis itu resah. Awan mulai

menggelap. Safa takut hujan, dan dia belum sampai di rumah.

"Apa chat Kak Adam aja," gumamnya sambil menatap layar ponselnya. "Tapi, ini rahasia. Tapi, udah mau hujan. Udah malam juga." Dia mencoba berpikir dengan dirinya sendiri. Setelah cukup lama berpikir, Safa akhirnya memilih menghubungi Adam.

Safa : Kak Adam di mana?

Lama menunggu jawaban, sebelum pesannya akhirnya dibaca dan dibalas oleh Adam.

Adam : Kenapa, Fa?

Safa : Aku minta jemput, boleh?

Lama menunggu, padahal chatnya sudah dibaca oleh Adam. Namun, lelaki itu tidak kunjung membalasnya.

Adam : Aku masih di kantor.

Adam : Pesan gojek aja, ya.

Adam : Aku isiin saldonya.

Adam : Maaf ya, Sayang.

Adam : Nanti aku telepon kalau udah sampai rumah.

Safa menggeleng pelan. Mengusir rasa kecewa di dalam dadanya, karena di saat dia membutuhkan, Adam tidak bisa. "Sadar kenapa, sih, Fa. Kak Adam tuh kerja. Lagi kerja mana bisa diganggu," gumamnya sambil berjalan lebih ke depan. Ke arah lampu merah yang lebih ramai daripada halte bus ini.

Safa berdiri diam di samping jalan sambil terus berusaha memesan ojek online. Saat tengah mengalihkan pandangan ke jalan raya, di sana Safa bisa melihatnya dengan jelas.

Safa bisa menatap siapa dua orang yang tengah berada di dalam mobil itu. Mobil yang sudah tidak asing untuknya. Meski gelap, Safa bisa mengenali wajah keduanya. Apalagi, ketika kaca mobil di samping kemudi dibuka, gadis yang tengah memberikan uang kepada pengamen itu membuat Safa termenung.

Itu ... mereka. Adam dan Davina.
Apa definisi kantor oleh Adam sudah berubah?

Bab 15

Safa mencoba berpikir positif. Meski Adam membohonginya, Safa memilih diam. Gadis itu memilih tidak memperpanjang masalah tersebut, berharap Adam akan dengan sukarela berbicara jujur dengannya.

Namun, semua seolah percuma. Genap sebulan setelah kejadian itu, dan Adam tidak membahasnya sama sekali. Dia tidak membicarakan hal itu dengan Safa.

Kini, gadis itu memilih menjalani sana garis hidupnya. Safa terpaksa bekerja di salah satu cafe pada sore dan malam hari karena dia membutuhkan uang lebih. Malam itu, dia kembali mendengar jika kedua orangtuanya membicarakan mengenai pinjaman di bank dengan jaminan mobil mereka. Sampai saat ini belum ada yang mengetahui masalah ini, kecuali Ciko. Bahkan Reza pun tidak tahu. Safa memilih menyimpannya sendiri. Mendapat pekerjaan di cafe ini pun berkat bantuan Ciko.

Safa meletakkan ponselnya dengan kasar ke mejanya begitu selesai membaca artikel yang baru saja dimuat. Apalagi kalau bukan kedekatan Adam dan Davina yang disorot media. Mereka dieluh-eluhkan karena dianggap couple goals yang menjadi idaman beberapa remaja belakangan ini. Ada juga artikel yang menyebutkan mengenai renggangnya hubungan Adam dan Safa karena mereka jarang mengumbar kebersamaan.

Bagaimana bisa bersama jika Adam terus saja sibuk dengan proyeknya bersama Davina itu?

"Halo, Sayang," sapa Adam lebih dulu saat sambungan telepon terhubung.

"Kakak udah sampai mana?" tanya Safa mengingat hari ini lelaki itu mengatakan akan main ke rumah setelah berminggu-minggu absen.

"Maaf, ya."

Safa mengembuskan napas pelan mendengarnya. "Kenapa?"

"Aku kayaknya nggak bisa datang." Safa memilih diam, menunggu Adam melanjutkan perkataannya. *"Davina telepon, ada sedikit masalah di proyek, aku harus segera ke sana."*

Davina. Davina. Dan, Davina. Lalu, kapan Adam bisa meluangkan waktu untuk Safa?

Gadis itu mengangguk dengan perasaan sesak yang tiba-tiba menyerangnya. "Iya, nggak apa-apa."

"Aku akan selesaikan secepatnya. Kalau ada waktu, aku mampir, ya."

"Hmm..."

"Maaf, ya. Titip salam buat Mama sama Papa."

"Iya."

Dan, sambungan telepon terputus begitu saja. Safa melempar ponselnya ke ranjang begitu saja, dan berusaha menenangkan dirinya. Berusaha menahan air mata yang hendak meluruh ke pipinya.

Setelah beberapa menit diam di dalam kamarnya, Safa akhirnya memutuskan keluar dan menghampiri sang mama yang tengah berada di dapur. Dia termenung begitu melihat banyaknya makanan di meja. Mama menatapnya sembari tersenyum, dia berjalan dan meletakkan sepiring buah pisang di meja, sebelum bertanya.

"Adam udah sampai di mana, Kak?"

Kedua tangan Safa mengepal tanpa sepengetahuan Mama. Lagi-lagi sambil berusaha menahan air matanya,

gadis itu menjawab. "Kak Adam nggak bisa datang, Ma. Ada masalah di kerjaannya."

"Yaahh ... Padahal mama sengaja masak banyak karena menantu mama jarang main ke sini. Tapi, nggak apa-apa lah. Biar nanti mama gojekin aja ke rumahnya Adam, ya. Sebentar."

Safa mengalihkan pandangan, dan menghapus air matanya dengan kasar. Tidak sekarang, dia tidak boleh menangis sekarang. Tapi, dadanya benar-benar sesak. Ada denyut tidak nyaman yang seakan terus menyerangnya. Keuangan keluarganya sedang tidak baik-baik saja, tapi Mamanya menyiapkan semua ini yang jelas-jelas mengeluarkan biaya yang tidak sedikit. Mamanya menyiapkan hal ini untuk kedatangan Adam, yang nyatanya tidak bisa diharapkan.

***

Siang ini Adam dan Safa berada di kampus, tepatnya tengah berada di taman kampus berdua. Ini kali pertama mereka bertemu setelah hampir seminggu Adam sulit ditemui di kampus.

"Capek, sih. Tapi, aku senang. Para investor setuju dan mereka malah menawarkan modal yang jauh lebih besar dari yang aku harapkan. Mereka menaruh harapan besar di proyek ini. Jadi, aku--"

Seperti sebelum-sebelumnya, Adam kembali bercerita mengenai proyek yang sedang dia kerjakan. Mengenai mimpinya yang tanpa disadari malah semakin membuat jarak itu semakin besar dengan Safa.

"Lihat deh, Fa. Davina kirim foto mengenai sketsa gambar yang udah fix." Dia memperlihatkan ponselnya kepada Safa, gadis itu melihatnya, dan mengangguk sembari tersenyum.

Adam rupanya menyadari itu. Lelaki itu menyadari keterdiaman Safa. "Kamu ... kenapa?"

"Hmm?"

"Kenapa banyak diam? Aku buat salah, ya?"

Safa menggeleng dan tersenyum. "Enggak, kok. Aku nggak kenapa-napa."

"Kenapa diam aja dengar ceritaku? Kamu nggak suka ya dengar aku cerita?"

"Suka, kok."

"Terus, kenapa diam?"

"Aku cuman lagi capek aja, Kak."

"Capek kenapa?"

Mungkin ini waktunya, waktunya Safa bercerita kepada Adam tentang masalahnya. Tentang kesulitannya. Mungkin dia memang harus membagi sedikit cerita kepada tunangannya itu.

"Aku mau cerita sesuatu sama Kak Adam."

Adam mengangguk. "Cerita apa? Aku dengarin."

"Jadi, sebenarnya selama sebulan ini aku--"

"Sebentar, Fa," sela Adam begitu ponselnya berdering. Safa bisa melihatnya. Ada telepon dari Davina. "Halo, Na." Adam menjawab panggilan itu, dan melupakan Safa.

Gadis itu kembali harus menahan rasa kecewanya. Safa merapikan buku-buku dan tasnya, apalagi setelah melihat Danu, Gaga, dan Rena, berjalan mendekat ke arah mereka. Waktunya sudah habis. Sudah waktunya Adam kembali sibuk dengan mimpinya. Meninggalkan Safa yang rasanya sedang dikelilingi pagar, yang semakin menyesakkannya.

Adam masih sibuk dengan teleponnya dengan Davina, Safa akhirnya memutuskan berdiri, dan beranjak pergi dari sana. Sembari berjalan menjauh, gadis itu menatap cincin di jari manisnya. Safa mulai mempertanyakan apa yang sedang dia lakukan saat ini. Mencoba mempertahankan hubungan, atau malah hanya semakin menyakiti dirinya sendiri?

Adam baru menyadari Safa yang pergi setelah Danu dan yang lainnya tiba. Dia menoleh dan mencari keberadaan Safa. Adam mematikan sambungan telepon, dan akhirnya melihat Safa yang sudah berjalan menjauh.

"Kenapa lo?" tanya Danu saat melihat Adam yang tampak diam dan memandang kepergiaan Safa dengan ekspresi yang sulit dijelaskan.

"Nu," panggil Adam sambil terus memerhatikan punggung Safa yang terus berjalan menjauh.

"Hmm?"

"Kenapa gue merasa ada yang beda dari Safa, ya?"

"Beda gimana?"

"Dia ... beda. Apa mungkin Safa udah nggak sayang lagi sama gue?"

Danu menatap saudaranya itu dengan kening mengerut. "Lo sibuk terus kali, makanya lo ngerasa ada jarak sama Safa."

"Tapi, enggak loh, Nu," ucap Gaga yang membuat Adam dan Danu menoleh ke arahnya. "Gue akhir-akhir kalau melihat Safa tuh, kayak sedih aja gitu. Cewek lo kayaknya lagi ada masalah, Dam."

Adam mengembuskan napas pelan, dan menatap foto Safa yang dia jadikan wallpaper ponselnya. "Kenapa dia nggak mau bilang sama gue," gumamnya pelan.

"Antara si Safa nggak mau bilang, atau lo yang nggak pernah ada waktu sama dia," celetuk Danu sambil cekikikan karena tengah berbalas chat dengan Bella.

Mungkin Danu bermaksud bercanda. Mungkin Danu tidak serius dengan ucapannya. Namun, perkataannya mampu membuat Adam terdiam dan merenung. Benarkah begitu? Benarkah dia tidak pernah memberikan waktunya kepada Safa?

***

Lagi-lagi Adam tidak menepati janjinya. Dia berjanji kepada Mama untuk datang ke rumah. Tapi, sampai

menunggu hingga sore, lelaki itu tidak kunjung datang. Akhirnya, di sinilah Safa berada sekarang. Mengantar makanan yang sudah dimasakkan oleh sang mama ke rumah lelaki itu.

"Lagi ada tamu ya, Pak?" tanya Safa kepada salah satu pegawai di rumah itu.

"Ada acara makan-makan, Mbak. Mbak Safa nggak tahu? Saya pikir Mbak datang mau ikut gabung."

Safa menggeleng sembari tersenyum tipis. Tangannya mempererat genggamannya di paperbag yang dia bawa. Saat berjalan masuk ke dalam rumah, gadis itu termenung melihat keluarga Fabian tengah berkumpul dan, Davina ada di tengah-tengah mereka.

"Safa!" seru Bunda terlihat senang. "Kata Adek, kamu nggak bisa datang."

"Kak Adam ... bilang gitu, Bun?" tanya gadis itu pelan. Safa kembali seperti biasanya. Menahan rasa sesak dan air matanya.

"Iya, sebentar bunda panggilin Adek dulu, ya." Bunda berjalan menjauh, dan tidak lama kemudian dia datang bersama Adam. Lelaki itu tampak terkejut melihat kedatangan Safa.

"Sayang, kamu bukannya ada acara di panti asuhan?"

"Acaranya besok, bukan hari ini."

Adam lantas melihat ponselnya, dan mendesah pelan. "Maaf," ucapnya merasa bersalah. "Aku salah lihat tanggal, aku pikir hari ini kamu ada acara di panti, jadi aku nggak kasih tahu karena kamu juga nggak akan bisa datang, kan?"

"Yaudah, sekarang kamu ikut gabung, yuk. Davina tadi masak –" Adam menghentikan ucapnnya ketika dia hendak meraih tangan Safa, tapi gadisnya itu malah melangkah mundur.

Bunda dan Danu yang berada didekat keduanya berhenti berbicara. Mereka memandang Adam dan Safa dalam diam. Tidak ingin ikut campur, tapi tetap ingin tahu permasalahan keduanya.

"Ini," kata Safa sambil menyerahkan paperbag di tangannya. Meski sedikit bingung dan terkejut dengan penolakan Safa tadi, Adam tetap menerima paperbag itu dan melihat isinya.

Caraiebook2

"Ini ... Apa?" tanya lelaki itu sembari menatap Safa.

"Lain kali kalau memang sibuk, jangan menjanjikan apapun sama Mama," ucapnya sembari tersenyum tipis dengan mata yang sudah memerah dan berkaca-kaca.

Lalu, seolah mengingat sesuatu. Adam kembali terlihat bersalah. "Aku salah. Aku benar-benar lupa, Fa. Aku janji mau main ke rumah sama Mama, aku pikir itu besok. Maaf, Sayang. Aku benar-benar lupa. Kalau gitu sekarang aku ke rumah, ya. Sebentar, aku ambil kunci mobil dulu." Adam hendak berbalik, tapi suara Safa menahannya.

"Nggak usah."

Adam menatap kekasihnya dengan pandangan bingung. "Fa, aku benar-benar minta maaf." Dia hendak meraih tangan Safa, tapi lagi-lagi gadis itu menghindar.

Safa tersenyum dengan mata yang berkaca-kaca. "Nggak apa-apa, aku pamit pulang." Dia mendekat ke arah Bunda dan mencium tangannya. "Safa pulang ya, Bunda." Dia lalu beralih ke arah Danu yang hanya bisa menatapnya dalam diam. "Duluan ya, Kak."

Perlahan, gadis itu berbalik badan, dan berjalan keluar rumah. Safa terus berjalan meski tahu Adam menyusul di belakangnya. Safa menghapus air matanya dengan kasar, dan berusaha menahan tangisnya yang tidak tahu tempat.

"Fa," panggil Adam sambil menahan lengan gadis itu ketika mereka sudah berada di halaman depan rumah Adam. "Jangan nangis." Dia hendak mengusap air mata di pipi Safa, tapi gadis itu lebih dulu menepisnya.

"Sayang ..."

Safa melepaskan lengannya dari cengkraman tangan Adam. Dia melangkah ke belakang, memberikan jarak di antara mereka. Gadis itu berusaha menenangkan dirinya, sebelum berucap dengan pelan sembari menatap kedua mata Adam.

"Kita istirahat dulu, ya."

"Fa ..." Adam tampak terkejut dan keberatan. "Ngomong apa, sih?" Dia mendekat ke arah Safa, tapi lagi-lagi Safa melangkah mundur, kembali memberi jarak di antara mereka.

"Jangan kayak gini, Fa. Aku mohon." Adam hendak meraih kedua lengan gadis itu, tapi Safa mengangkat tangannya, memberi isyarat agar lelaki itu tidak mendekatinya.

"Aku capek, Kak," ucapnya yang kali ini disertai dengan air mata yang jatuh membasahi pipinya. "Capek banget."

GeraiBook2

Bab 16

Lama Adam terdiam sambil menatap Safa yang berdiri di depannya. Gadis itu masih menangis. Dan, sedetik kemudian Adam menarik tangan Safa untuk mengikutinya ke arah mobilnya.

GeraleBook2

"Lepasin."

"Kita perlu bicara," jawab Adam.

"Kak Adam nggak dengar, ya? Aku perlu waktu."

"Tapi, aku butuh alasan, Fa." Adam berhenti di samping mobilnya. Dia menatap Safa tajam. "Aku nggak bisa menerima keputusan kamu gitu aja." Dia membuka pintu mobil. "Masuk," suruhnya yang tetap membuat Safa diam. "Masuk aku bilang," ulangnya lagi dengan nada rendah menahan marah.

"Aku mau pulang," kata Safa.

"Aku antar. Sekarang masuk."

"Aku bisa pulang sendiri."

"Fa, kamu--"

Genggaman tangan Adam dan Safa terlepas, ketika keduanya menoleh, mereka menemukan Danu yang menarik tangan Safa mendekat ke arahnya.

"Nu," panggil Adam bingung.

Seolah mengerti suasana yang baru saja terjadi, Danu berbicara pelan, "Biar gue yang antar Safa pulang."

"Nu, ini urusan gue."

"Urusan gue juga, Dam." Danu melirik Safa yang masih diam dengan sisa tangis di wajahnya. "Safa teman baik Bella yang harus gue jaga."

Adam menatap saudaranya dengan pandangan kesal. Dia hendak menarik tangan Safa, tapi Danu lebih dulu berdiri di antara mereka. Meski kini Adam sudah menatapnya dengan pandangan marah, tapi Danu tidak peduli. Dia membalas tatapan itu dengan berani.

"Lo balik ke dalam, atau kita berantem di sini sekarang," ucap Danu sangat serius, yang membuat Safa menatapnya.

Seraiebook2

Adam mengacak rambutnya frustasi. Dia mengembuskan napasnya kasar, sebelum menatap Safa. "Aku ngalah bukan berarti aku menerima keputusan kamu, Fa. Aku akan tetap meminta penjelasan, tapi nggak sekarang."

Danu kembali menarik tangan Safa, kali ini menuju mobilnya. Setelah memastikan Safa duduk aman di sampingnya, barulah lelaki itu mengemudikannya menuju gerbang rumah Adam.

Beberapa menit menempuh perjalanan, mereka hanya diam. Danu sengaja membiarkan Safa menenangkan dirinya dulu, sebelum gadis itu siap kembali berbicara. Lalu, benar saja. Beberapa saat kemudian, Safa berbicara dengan pelan.

"Makasih karena udah ngerti mau gue tadi."

Danu mengangguk pelan dengan pandangan yang fokus ke depan. "Gue minta maaf, Fa."

"Hmm?" Safa menatap Danu bingung.

"Atas semua perlakuan yang lo terima dari keluarga gue. Gue minta maaf tentang itu."

Mata Safa kembali berkaca-kaca mendengarnya. "Gue ... nggak apa-apa kok, Kak."

Danu kembali mengangguk. "Gue juga. Gue juga terus bilang nggak apa-apa ke Bella, tapi kenyataannya hati gue tetap sakit menerima penolakan itu, Fa."

Saat berada di lampu merah, Danu menoleh ke arah Safa yang masih terus menatapnya sedari tadi. Lelaki

itu tersenyum tipis. "Ambil waktu sebanyak apapun yang lo mau, Fa." Dan, Safa hanya bisa mengangguk pelan dengan senyuman tipis di bibirnya.

***

"Lo nggak bisa bersikap kayak tadi ke gue, Nu!" sentak Adam marah saat Danu baru saja tiba di rumah setelah mengantar Safa pulang.

Danu hanya menatapnya sekilas, sebelum berjalan ke dapur dan mengambil mineral di sama. Dia meminum air itu dengan Adam yang terus memerhatikannya.

"Sekali masih oke, tapi nggak akan ada lain kali," ucap Adam sambil menatap Danu dengan kesal.

Danu menghela napas pelan. "Lo jujur deh sama gue sekarang. Di sini cuman ada kita," ucapnya. "Lo goyah dengan keberadaan Davina, kan?"

"Maksud lo apa, Sialan?!" tanya Adam tidak suka. "Lo nuduh gue selingkuh sama Davina? Otak lo di mana?"

"Otak gue masih di kepala, karena itu gue masih bisa mikir setelah melihat semua kelakuan lo ke Davina selama ini," jawab Danu dengan berani. "Dam, itu normal. Cewek lain terlihat jauh lebih baik dari cewek kita, itu biasa. Tapi, kalau sampai lo melibatkan perasaan, itu udah salah." Danu mengembuskan napas kasar. "Kalau lo kehilangan Safa untuk yang kedua kalinya, apa lo pikir lo bisa dapatkan dia lagi?"

"Gue nggak akan kehilangan dia!"

"Lo nggak lihat mata cewek lo?!" Danu akhirnya meninggikan suaranya, meski sedari tadi dia berusaha menahan emosinya menghadapi saudaranya yang masih labil ini. "Dia udah capek. Dia udah pengin nyerah. Safa udah ada di posisi, di mana melepas lo bukan lagi hal sulit buat dia."

Danu mengembuskan napasnya dengan kasar, entah sudah untuk ke berapa kalinya. "Sadar, Dam. Lo

pernah kehilangan Safa, dan hidup lo nggak baik-baik aja saat itu. Lo nggak mau itu terulang lagi, kan?"

Danu melangkah pergi dari dapur, namun baru beberapa langkah suara Adam terdengar yang membuatnya menghentikan langkah.

"Lo salah, Nu. Kehadiran Davina nggak pernah mengubah apapun. Safa masih di tempat yang sama, di mana dia selalu jadi yang pertama buat gue," ucap Adam yang membuat Danu menoleh.

"Buktiin, Dam. Asal ngomong doang, anak SD juga bisa."

***

"Kita perlu bicara, Fa," ucap Adam begitu rapat baru saja usai.

Beberapa anggota BEM saling menatap, sebelum satu persatu berjalan menuju pintu keluar. Membiarkan Adam memiliki waktu bersama Safa berdua.

"Aku butuh alasan, kenapa kamu memutuskan istirahat. Berapa kali pun aku berpikir, aku nggak menemukan jawabannya, Fa. Aku rasa kita baik-baik aja akhir-akhir ini. Lalu, alasannya apa?"

Safa menatap Adam sembari mengembuskan napasnya lelah. "Kita butuh jeda."

"Ya ... karena apa?" Adam menatap Safa dengan pandangan tidak mengerti. "Aku melakukan kesalahan? Atau ... apa? Aku beneran nggak ngerti, Fa."

"Kak," panggil Safa dengan ekspresi lelah. Dia menatap Adam dengan mata berkaca-kaca. "Bisa ... kasih aku waktu untuk aku berpikir? Kasih aku napas sebentar aja. Aku bisa gila kalau kita terus-terusan kayak gini?"

Percakapannya dengan Adam tadi siang di kampus, kembali terbayang-bayang di pikiran Safa. Membuat kepala gadis itu kembali dilanda rasa pusing. Kondisinya tubuhnya tidak baik, sejak kemarin malam Safa merasa kurang sehat. Tapi, dia tetap harus bekerja.

"Fa, kamu bisa tolong antar pesanan kopi ini? Adin lagi antar ke tempat lain, belum balik juga," ucap pegawai senior di cafe itu.

"Boleh. Tapi, aku nggak bisa naik motor."

"Naik ojek online aja. Nantinya ongkosnya diganti."

Safa mengangguk dan segera menerima kopi tersebut beserta alamat pengirimannya. Gadis itu termenung ketika alamat yang tertera adalah gedung perkantoran tempat keluarga Fabian bekerja.

"Nggak apa-apa, Fa. Gedung itu banyak orang. Lo cuman harus antar di lobby, dan pulang," gumamnya menyemangati dirinya sendiri sambil menunggu ojek onlinenya tiba.

Pusing di kepala Safa semakin menjadi setelah menempuh perjalanan menggunakan ojek. Debu dan asap jalanan. Bunyi klakson mobil dan motor. Dan, juga teriknya sinar matahari benar-benar perpaduan yang membuat tubuh Safa semakin melemah.

Safa sampai di lobby, dan segera menyerahkan kopi pesanan itu di sana. Setelah menerima pembayaran, gadis itu hendak berjalan keluar, namun Safa berhenti dan mencari pegangan ke sekitarnya begitu kepalanya terasa sakit. Semua benda di sekitarnya mendadak berputar, dan tidak berapa lama kemudian gadis itu jatuh ambruk di depan meja resepsionis.

Bertepatan dengan itu, Adam dan yang lainnya baru saja keluar dari lift. Mereka harus berkunjung ke tempat proyek untuk meninjau langsung, sebelum pembangunan benar-benar dilaksanakan.

"Mas Danu! Ini kopinya!" teriak salah satu resepsionis begitu melihat Danu berjalan menjauh.

Lelaki itu tersenyum dan berjalan mendekat. Dia menerimanya sembari menggumamkan kata terima kasih. Pandangannya mengernyit melihat sekumpulan orang itu.

"Ada apa?" tanyanya sambil menyesap kopi.

"Pengantar kopinya tiba-tiba pingsan."

Danu manggut-manggut mengerti. Dia hendak menyusul Adam dan yang lainnya yang sudah mencapai bagian luar bangunan, namun entah mengapa Danu memilih berjalan lebih dulu ke arah kerumunan itu. Dan, kopinya dia lempar begitu saja ketika melihat Safa lah orang yang dimaksud.

"Fa!" serunya keras yang membuat langkah Adam terhenti di luar sana. Adam menoleh dan mengernyit melihat Danu yang membelah kerumunan, dan jongkok di sana. "Safa, bangun, Fa!"

Langkah Adam cepat. Dia berbalik dan berlari mendekat begitu Danu memanggil nama Safa. Kerumunan itu menjauh dan membiarkan Adam melihat tubuh Safa yang jatuh tidak sadarkan diri lengkap dengan pakaian kerja cafenya.

"Safa," panggilnya sambil berusaha membangunkan gadis itu. Tanpa banyak bicara, Adam mengangkat tubuh gadis itu, membawanya ke dalam gendongannya. Tanpa disuruh, Danu segera berlari ke arah lift, dan menekan tombol ke lantai di mana ruangan mereka berada.

Gaga yang menyadari itu, segera menyerahkan semua berkas yang dia bawa kepada Rena dan Davina. "Kalian duluan aja. Nanti gue sama Danu nyusul." Dia berlari ke arah resepsionis. "Panggil dokter ke ruangan Adam," ucapnya sebelum ikut masuk ke dalam lift yang masih terbuka itu.

"Lo bilang ... Adam sama Safa lagi nggak baik-baik aja, Ren," ucap Davina kepada Rena yang baru saja menyaksikan kejadian itu dalam diam. "Tapi, tatapan Adam nggak bisa bohong. Dia kelihatan khawatir dan peduli banget sama Safa. Lo ... nggak salah informasi kan, Ren? Lo bilang gue punya kesempatan. Tapi, yang gue lihat nggak gitu."

Bab 17

Adam mengizinkannya, memberikan Safa jeda untuk berpikir. Dengan kata lain lelaki itu memang menyadari jika hubungan mereka sedang tidak baik-baik saja. Mereka memang harus berpikir ulang. Belajar dari kesalahan masing-masing. Karena hubungan mereka sudah melibatkan dua keluarga.

Kak Adam : Bunda kangen kamu.
Kak Adam : Dia pengin kamu main ke rumah.
Kak Adam : Kamu bisa datang ke rumah nanti?
Kak Adam : Aku nggak di rumah.
Kak Adam : Kalau itu yang kamu khawatirkan.

Safa hanya membaca pesan dari lelaki itu, tanpa berniat membalasnya. Sudah genap satu minggu dari permintaan Safa waktu itu. Dan ... hubungan mereka belum menemukan titik tengahnya. Safa malah merasa kalau mereka semakin jauh? Jarak itu semakin lebar. Safa yang fokus dengan kuliah dan pekerjaannya. Begitu pun dengan Adam yang tengah fokus dengan mimpinya.

Adam mengetahui mengenai Safa yang bekerja karena masalah keuangan keluarganya. Lelaki itu mengetahui jika Safa bahkan harus bekerja di dua tempat sekaligus. Dia sudah ingin membantu, namun Safa menolaknya. Bukannya tidak ingin menerima bantuan. Tapi, di hubungan mereka yang sekarang – rasanya aneh. Mereka tidak sedang baik-baik saja.

"Fa, gue titip buat adek lo, ya."

Safa menerima kotak besar yang entah berisi apa kali ini. Gadis itu hanya mengangguk dan mengucapkan terima kasih. Sudah seminggu lebih begini rutinitas Safa di kampus. Menerima kado untuk Reza.

Setelah mengetahui Safa pingsan karena kelelahan bekerja, Reza sempat mengamuk. Dia menyalahkan dirinya sendiri yang tidak tahu apa-apa mengenai keadaan keluarganya, hingga membuat kakak perempuannya harus bekerja hingga larut malam.

Jadi, tanpa berpikir panjang, lelaki itu mengikuti jejak Mahen. Setelah selama ini mengprivat akun instagramnya karena enggan menjadi seperti Mahen. Kini, Reza membuka akun instagramnya. Pengikutnya bertambah banyak, dan bahkan kini sudah mendapat centang biru seperti milik Mahen. Reza menerima endorse yang dari dulu enggan dia lakukan meski Mahen memintanya.

"Gue itu laki-laki, Kak. Lo itu tanggung jawab gue. Mana mungkin gue ngebiarin lo kerja sendirian. Kalau perlu, lo udah nggak usah kerja. Gue bisa kok bayarin uang kuliah lo sama kasih lo uang jajan. Duit gue banyak sekarang. Lo kuliah aja yang bener."

Safa ingat sekali, dia hampir menangis saat mendengar Reza mengatakan itu. Adiknya sudah besar. Mereka melakukan ini tanpa sepengetahuan orangtua mereka. Ini masih bersifat rahasia. Saat Mama bertanya kenapa banyak sekali barang kiriman untuk Reza, dia hanya menjawab kalau hanya membantu Mahen. Dan, Mama percaya.

"Hape siapa, nih?" tanya Safa yang baru saja ikut bergabung dengan Bella dan Rizky.

"Punya Ciko ketinggalan. Lo bawa, ya. Kasih nanti pas ngajar bareng," jawab Bella.

Iya, selain Reza yang mengetahui tentang Safa dan pekerjaannya. Gadis itu juga sudah memberitahu Bella dan

Rizky. Meski keduanya sempat terkejut dan merasa kesal karena hanya Ciko yang diberitahu oleh Safa. Tapi, keduanya tidak memperpanjang masalah itu. Mereka malah menawarkan Safa untuk bekerja di tempat lain yang gajinya jauh lebih banyak. Sebagai contohnya adalah firma hukum yang dimiliki oleh Kakak Bella.

Safa meraih ponsel Ciko, hendak memasukkannya ke dalam tas, sebelum notifikasi berisi satu pesan masuk terlihat. Safa hendak tidak peduli, namun saat melihat nama *'Mas Bumi'* di sana, kening gadis itu mengerut. Dengan masih dibuat bingung, Safa akhirnya membuka ponsel Ciko yang tidak memiliki kata sandi itu.

Mas Bumi : Jadi, Adam udah tahu kalau Safa kerja?
Mas Bumi : Reza dan teman-teman kalian juga?
Mas Bumi : Kalau memang itu keputusan Safa, nggak apa-apa, Cik.
Mas Bumi : Dia tahu yang terbaik untuk dirinya sendiri.
Mas Bumi : Yang penting, lo jangan kasih tahu dia tentang rahasia kita.
Mas Bumi : Kalau Safa tahu, dia pasti marah.
Mas Bumi : Bisa-bisa dia juga keluar dari kerjaan itu.

"Hape gue ketinggalan enggak, sih? Gue cari di tas nggak ada." Ciko datang dengan ekspresi bingungnya.

Bella dan Rizky yang tengah asyik mengobrol berdua mengangguk serempak. Mereka menunjuk Safa sebelum kembali mengobrol entah tentang apa.

Ciko menoleh ke arah Safa, yang juga tengah menatapnya. "Syukurlah. Gue pikir hilang. Sini, Fa," ucapnya sambil mengulurkan tangan ke arah Safa.

Safa masih diam. Dia memberikannya kepada Ciko dengan tetap membiarkan layar itu menampilkan layar percakapannya dengan Bumi.

"Lo ... bisa jelasin ke gue kan, Cik?"

Ciko melihat ke ponselnya, dan menghela napas pelan. Dia ketahuan. Lelaki itu tidak langsung menjawab,

dia menoleh ke arah Rizky dan Bella yang masih asyik mengobrol, sebelum menatap Safa, "Nggak di sini, Fa."

Safa terdiam setelah mendengar penjelasan Ciko. Mereka kini tengah berada di taman kampus. Ciko menjelaskan semuanya kepada Safa. Semuanya tentang Bumi. Tentang lelaki itu yang diam-diam memberikan Safa pekerjaan.

"Gue nggak tahu masalah lo sama Mas Bumi di masa lalu. Tapi, sejauh ini dia orang baik, Fa."

***

Safa tidak bisa diam saja. Dia tidak bisa bersikap seolah tidak tahu apa-apa, padahal dia sudah mengetahui semuanya. Sore ini setelah jam kuliahnya selesai, gadis itu meminta Bumi bertemu. Menurut informasi dari Ciko, Bumi masih di Jakarta. Lelaki itu mengambil cuti kuliah untuk menyelesaikan beberapa masalah di sini.

"Maaf aku terlambat."

Gadis itu mendongak, dan menemukan Bumi yang baru saja tiba dan duduk di depannya. Dia mengangguk pelan tanpa mengeluarkan suara apapun.

Bumi menatap tepat ke kedua mata Safa. Tentu saja Ciko sudah memberitahunya alasan kenapa Safa meminta bertemu. Dia sudah mempersiapkan ini. Cepat atau lambat Safa pasti akan mengetahuinya.

"Jadi ..."

"Kenapa Mas Bumi ngelakuin ini?" tanya Safa ketika mengerti jika Bumi ingin dirinya memulai percakapan.

"Aku cuman mau bantu kamu."

"Membantu atau mempermalukan aku?"

"Fa ..." Bumi menatap Safa dengan pandangan tidak suka. "Aku cuman mau bantu kamu. Udah, itu aja."

"Mas Bumi sendiri yang bilang ke aku, kalau aku memang harus merasakan hal-hal susah. Selama ini sikap Mas Bumi ke aku – " Gadis itu tidak berhasil melanjutkan

kalimatnya. Kedua matanya memerah dan berkaca-kaca. Dia mengalihkan pandangan dan menghapus kasar air mata yang membasahi pipinya. "—Mas Bumi menyalahkan aku, terus kenapa sekarang bantu aku?" gumamnya masih tidak mau menatap ke arah Bumi.

Tangan Bumi mengepal di pangkuannya. Dia tidak suka ini. Dia tidak pernah suka melihat Safa menangis di depannya. Apapun alasannya. Dia tidak pernah menyukainya. Sejak dulu dan sampai sekarang. Semuanya masih sama.

"Ya, aku memang menyalahkan kamu," ucap Bumi yang membuat Safa menatapnya. Saat itu juga, Safa bisa melihat jika Bumi juga tengah berusaha mengendalikan dirinya. Kedua mata lelaki itu memerah.

"Aku menyalahkan kamu karena kematian adikku. Aku menyalahkan kamu, karena seandainya waktu itu adikku nggak menyelamatkan kamu, dia pasti pasti masih hidup. Dia masih di sini, Fa. Di sampingku," katanya yang membuat Safa kembali menangis.

"Aku marah, karena adikku pergi gitu aja. Aku marah ... bukan dengan kamu. Tapi, dengan diriku sendiri. Aku marah karena bahkan setelah kehilangan adik kandungku, aku masih nggak bisa dendam sama kamu. Aku marah dengan diriku sendiri yang selalu gagal ..." Pertahanan Bumi hancur. Dia menangis bersama Safa yang juga kini tengah menangis menatapnya. Keduanya tidak memedulikan pengunjung cafe lain yang memerhatikan mereka penuh ingin tahu.

"Aku gagal dalam membenci kamu, Fa."

Safa menundukkan kepala dan tangisnya semakin kencang. Kejadian di masa lalu kembali berputar di kepalanya. Saat dia tenggelam. Saat semua orang panik dan menjerit. Saat Hilma – teman kecilnya sekaligus adik dari Bumi – tanpa pikir panjang melompat menyelamatkannya. Tapi, malah berakhir dengan ...

kematian gadis kecil itu. Kenangan menyakitkan itu kembali berputar di kepala Safa.

"Karena itu, jangan menderita karena orang lain, Fa. Jangan hidup dengan beban yang seharusnya nggak kamu tanggung sendiri. Jangan bertahan dengan orang yang hanya bisa menyiksa batin kamu. Karena hidup yang kamu nikmati sekarang ... adalah hasil dari merebut hidup adikku."

Tangis Safa semakin kencang. Dadanya sesak karena semuanya seolah berkumpul menjadi satu. Menikamnya tepat di ulu hatinya. Semuanya seolah sedang berlomba menyakitinya.

Bumi beranjak berdiri. Dia berjalan mendekat ke arah Safa, dan membawa tubuh gadis itu ke dalam dekapannya. Membiarkan air mata Safa membasahi kaus yang dia kenakan. Mengusap kepala bekalang Safa sambil berusaha menahan dirinya.

"Kalau kamu serapuh ini, gimana bisa aku membenci kamu, Fa?"

***

Breaking news.

Adam Fabian Pratama terlihat keluar dari apartemen yang sama dengan Davina Mahendra. Sedangkan di tempat lain, sang tunangan Safa Dhenisa terlihat berpelukan sambil menangis dengan lelaki lain. Apakah hubungan mereka memang telah berakhir?

Bab 18

"Kita perlu suasana baru enggak, sih?" ucap Rena yang membuat semua orang di ruangan itu menatap ke arahnya. "Gue suntuk banget di kantor berhari-hari. Gimana kalau kita cari tempat lain buat hiburan sesaat?"

"Contohnya?" tanya Gaga.

"Apa aja, tapi si Davina baru apartemennya baru. Main ke sana, yuk. Gue belum pernah ke sana. Gimana? Nggak apa-apa kan, Na?" tanya Rena yang dijawab anggukan oleh Davina.

"Gue sih oke-oke aja. Yang lain gimana?"

Gaga dan Danu tidak langsung menjawab, mereka menatap ke arah Adam yang sedari tadi terlihat hanya fokus dengan laptop di depannya. Setelah mendengar kabar jika Safa meminta istirahat dengan Adam, lelaki itu jadi semakin pendiam. Dia hanya berbicara jika itu menyangkut pekerjaan.

"Dam, lo gimana?" tanya Danu yang membuat Adam mengalihkan pandangan ke arahnya.

"Apa?" jawab lelaki itu bingung.

"Lo nggak dengar omongannya Rena?" Gaga balik bertanya yang dijawab Adam dengan gelengan pelan. Dia menghela napas pelan sebelum menjelaskan, "Rena ngajak kita main ke apartemennya Davina. Lo mau enggak?"

"Terserah." Setelahnya, Adam kembali fokus dengan layar laptop di depannya. Menekuni pekerjaannya.

Tidak sesuai janji, berada di apartemen Davina bukannya bekerja, gadis itu malah menyajikan beberapa wine mahal yang susah ditolak oleh Danu dan Gaga. Mereka minum hingga mabuk.

"Dam, mau ke mana?" tanya Davina menghampiri Adam yang tampak mengemasi barangnya.

"Pulang. Kerjaan gue udah beres." Dia memang tidak minum. Sedang tidak ingin meski Danu terus menggodanya dengan wine mahal milik Davina. Sedangkan Davina, gadis itu kuat minum, tidak seperti yang lainnya yang sudah hilang kesadaran.

"Nggak mau tidur di sini aja?"

Adam menggeleng sambil mengenakan kembali jas hitamnya. "Aku nggak bisa tidur kalau nggak di rumah."

"Aku antar ke bawah, ya."

"Nggak usah. Kamu juga minum kan tadi?"

"Tapi, aku masih sadar, kok. Aku cuman mau antar kamu ke bawah."

Diam sejenak, sebelum Adam mengangguk pelan. Keduanya berjalan keluar apartemen, dan menaiki lift menuju ke lantai bawah. Malam itu, yang tidak mereka ketahui adalah beberapa wartawan berhasil memotret mereka keluar dari apartemen secara bersamaan.

***

Safa membuka pintu rumahnya, dan menghela napas pelan melihat keberadaan Adam di sana. Dengan kemeja yang kusut, dan wajah yang terlihat letih, lelaki itu datang ke rumahnya malam ini. Setelah pemberitaan tentang mereka menyebar begitu saja tadi sore.

"Aku bisa jelasin," ucap Adam begitu melihat keberadaan Safa. "Itu nggak seperti yang kamu pikir. Aku nggak tidur bareng di apartemen sama Davina seperti yang diberitakan. Oke, kami memang menghabiskan waktu di apartemen bersama. Tapi, bukan cuman ada aku dan Davina di sana, Danu, Gaga, dan Rena, juga ada di sana.

Malam itu aku pulang, Fa. Aku pulang ke rumah. Dan, nggak tahu kenapa wartawan bisa dapat foto itu. Dan ... mereka mengarang bebas tentang pemberitaan itu. Aku berani bersumpah, aku nggak ngapa-ngapain sama Davina di apartemen. Ada Danu dan Gaga yang jadi saksi. Kamu bisa tanya mereka."

Adam menatap Safa yang masih diam setelah dia menjelaskan panjang lebar. "Fa," panggilnya pelan. "Aku serius. Aku nggak ngapa-ngapain sama Davina."

Safa akhirnya mengangguk. "Aku percaya. Sekarang Kak Adam lebih baik pulang."

"Fa ... jangan gini. Aku udah jelasin yang sebenarnya ke kamu. Aku jujur."

Gadis itu kembali mengangguk. "Iya, aku ngerti. Aku percaya sama semua penjelasannya Kak Adam. Karena itu sekarang lebih baik Kakak pulang."

Adam diam. Dia tampak kecewa dengan respons yang Safa berikan. Lelaki itu mengembuskan napas kasar, dan mengacak rambutnya frustasi.

"Aku udah bicara jujur, dan ... ini respons kamu?" Adam mendengus pelan. "Aku capek. Pagi kuliah, setiap hari terkurung di kantor. Saat malam pun, aku nggak langsung pulang. Aku sempatin untuk datang ke sini, dan jelasin semuanya ke kamu. Tapi ... hanya ini, Fa?"

"Terus Kak Adam mau aku harus gimana? Berantem? Nangis? Bukannya ini jauh lebih mudah, ya? Aku percaya. Dan, masalah selesai. Kak Adam bisa pulang."

"Nggak sesederhana itu, Fa!" sentak Adam tanpa sadar. Lelaki itu terlihat berusaha menahan dirinya. "Aku capek, dan kamu terlihat sama sekali nggak menghargai aku. Kamu ..."

"Aku kenapa?" sela Safa yang membuat Adam menatap ke arahnya. "Aku kenapa lagi? Aku harus bersikap kayak gimana lagi?" Gadis itu mengembuskan napas kasar, terlihat sama frustasinya dengan Adam.

"Aku juga capek, Kak. Aku juga punya kesibukan. Tapi, Kak Adam seolah menganggap itu hal sepele. Apa yang aku lakukan, seolah nggak pernah ada harganya, karena apa yang Kak Adam lakukan jauh lebih besar."

Kedua mata gadis itu berkaca-kaca dan memerah. Pandangannya saling mengunci dengan pandangan milik Adam yang juga tengah menatapnya.

"Dan ... apa Kak Adam pikir, pemberitaan kayak gitu cuman aku yang bisa baca? Apa cuman aku yang bisa lihat itu? Enggak, Kak. Kedua orangtuaku, adikku, mereka bisa baca dan lihat itu. Apa pernah Kak Adam mencoba jaga perasaan mereka? Apa pernah Kak Adam mikir tentang mereka? Nggak pernah."

"Aku harus ngalah yang kayak gimana lagi, sih, Kak?"

"Cukup, Fa." Pandangan Adam terlihat dingin menatap Safa, yang membuat hati gadis itu berdenyut nyeri. "Kalau gitu kita sama. Kamu juga nggak mikir gimana keluargaku saat tahu calon menantunya pelukan dengan lelaki lain. Aku nggak menyentuh Davina sama sekali. Tapi, kamu jelas berpelukan dengan si Bumi sialan itu."

"Aku punya alasan kenapa pelukan sama Mas Bumi."

"Dan, kamu nggak pernah mau terbuka tentang itu ke aku."

"Gimana bisa aku cerita kalau Kak Adam nggak pernah ada waktu buat aku!" jerit Safa kesal. "Kak Adam sibuk. Dengan mimpi Kak Adam. Dengan pekerjaan Kakak. Dengan keluarga Kakak. Dengan--"

"Berhenti membawa keluargaku, Fa," sela Adam tegas.

"Selalu kayak gitu." Safa tersenyum sinis. "Kak Adam terlalu mencintai keluarga Kakak, sampai nggak sadar gimana mereka memperlakukan aku selama ini.

Gimana aku mencoba terus bersabar menghadapi mereka. Kakak nggak pernah sadar. Karena untuk Kak Adam, mereka selalu benar. Kalau pun ada yang salah, itu pasti aku. Aku yang kurang bisa menempatkan diri di antara mereka."

Gadis itu akhirnya mengungkapkan semua keluh kesahnya. Dengan napas yang memburu dia menatap Adam yang tampak menatapnya marah.

Adam tertawa sinis mendengarnya. "Kenapa kamu nggak pernah berubah, Fa? Kenapa selalu ujung-ujungnya keluargaku yang menjadi masalah kita? Kalau aku bisa menerima keluarga kamu dengan baik, kenapa kamu enggak gitu?"

"Kak Adam bisa menerima keluargaku, karena mereka juga menerima Kak Adam dengan tangan terbuka. Sedangkan aku? Gimana dengan aku? Kak Adam selalu tutup mata dan bersikap kurang tegas dengan semua perlakuan keluarga Kakak ke aku."

"Ayah dan Bunda menyayangi kamu, Fa."

"Dan, gimana dengan saudara Kak Adam yang lain? Apa mereka mau menerima aku? Mereka jelas membedakan aku dengan beberapa perempuan di sekeliling Kak Adam. Tahu karena apa? Karena Kak Adam nggak pernah merasa bangga memiliki aku. Kak Adam bisa dengan mudah membanggakan perempuan lain. Lalu, aku? Bagaimana dengan aku? Sekali aja, pernah Kak Adam memuji aku di depan keluarga Kakak, supaya mereka tahu kalau Kak Adam bersyukur memiliki aku. Kalau aku dengan apa adanya diriku, udah cukup untuk Kak Adam. Pernah? Enggak. Nggak pernah, Kak. Mereka memandang aku rendah, karena Kak Adam pun sepertinya begitu."

Adam mengacak rambutnya kasar. "Udah ngomongin tentang keluargaku? Sedari dulu kamu memang nggak pernah bisa menerima keluargaku, Fa.

Selalu ada aja alasan yang keluar dari mulut kamu. Sikap keluargaku memang selalu salah di mata kamu."

"Dan ... berhenti cari kesalahanku, Fa. Jujur aja, kamu memang sedang mencari celah untuk lepas dari aku, kan?" Lelaki itu mendengus sinis. "Berhenti bersikap egois. Berhenti bersikap seolah kamu yang paling tersakiti di sini. Karena sampai kapan pun, dan gimana pun keadaannya, aku nggak akan melepaskan kamu."

Air mata Safa turun begitu saja. Hatinya benar-benar nyeri mendengarnya. Bagaimana bisa Adam berkata seperti itu kepadanya. Gadis itu menangis tanpa harus menutupinya dari Adam.

"Sebenarnya apa yang sedang kita pertahankan, sih, Kak?" tanyanya di sela-sela tangis yang berusaha dia redam. "Aku ... udah nggak kenal siapa sosok yang berdiri di depanku saat ini." Gadis itu berusaha menghapus air matanya. Sedangkan Adam masih diam mematung di depannya.

"Kita benar-benar udah jadi orang asing."

Bab 19

Pertengkaran itu tidak menemukan jalan keluar. Adam pulang ke rumahnya dengan keadaan tidak baik. Begitu pun dengan Safa yang berusaha terlihat baik-baik saja ketika orangtuanya sudah kembali ke rumah. Hubungan mereka masih tidak baik-baik saja.

Saat ini anggota BEM kembali mengadakan rapat. Masa jabatan Adam hampir habis, dan mereka memang sudah harus memulai membuka pendaftaran baru dengan segera.

Safa baru saja hendak masuk ke dalam ruang BEM ketika dirinya berpapasan dengan Adam yang sama-sama hendak berjalan masuk. Keduanya berhenti di depan pintu. Tatapan mereka kembali bertemu, dan Safa menjadi orang pertama yang mengalihkan pandangan mereka.

Untuk beberapa saat Adam masih menatap lurus ke arah Safa, sebelum lelaki itu akhirnya berjalan lebih dulu untuk masuk ke dalam. Safa juga hendak melakukan hal yang sama, sebelum Danu mencegahnya.

"Lo tahu di mana Bella?"

Kening Safa mengerut mendengarnya. "Tadi sih Bella bilang kalau dia udah jalan ke ruang BEM juga. Dia nggak kasih kabar ke lo, Kak?"

Danu menggeleng dan menghela napas berat, dia hendak menjawab sebelum pandangannya menemukan Bella yang tengah berjalan ke arah mereka.

"Bell." Danu menahan tangan Bella yang hendak

berjalan masuk ke ruang BEM begitu saja. "Kita perlu bicara."

Bella berdecak pelan. Matanya menyorot tajam ke arah Danu. "Gue mau rapat. Lo bisa profesional di organisasi, kan?"

Safa mengerjab bingung mendengarnya. Setelah berbulan-bulan, baru kali ini Safa kembali mendengar Bella menggunakan 'lo-gue' dengan Danu.

Tidak ingin semakin menjadi tontonan, dengan berat hati Danu akhirnya melepaskan cekalan tangannya di tangan Bella. Membiarkan gadis itu masuk lebih dulu.

Danu menoleh ke arah Safa, dan tersenyum kecil. "Dia tegas banget kalau marah," ucapnya sambil berjalan masuk, yang membuat Safa juga ikut tersenyum tipis.

Andai saja. Andai saja dia bisa setegas Bella saat sedang marah. Dia bisa berani seperti Bella, mungkin Safa tidak akan menyiksa batinnya seperti sekarang.

Saat ini semua anggota BEM sudah duduk di kursinya masing-masing. Safa mendekat ke arah Bella, dan berbisik pelan, "Ciko ke mana?" tanyanya yang dijawab gelengan oleh Bella.

Suara langkah tergesa terdengar yang membuat semua menoleh ke arah pintu. Rizky datang dengan napas memburu. "Sori, Kak. Macet di jalan," ucapnya saat menyadari tatapan tajam Adam di depan sana mengarah kepadanya.

"Sejak kapan Jakarta nggak macet," kata Rena sambil menatap Rizky dengan kesal.

Rizky hanya bisa menunduk, dan berjalan ke arah kursi kosong yang berada di samping Safa.

"Ciko mana?" tanya Safa yang membuat Rizky menatapnya.

"Bukannya dia udah jalan lebih dulu dari gue? Belum sampai?" Rizky menatap Safa dengan bingung. "Yaudah lah, paling kejebak macet kayak gue."

Saat mereka tengah asyik berdiskusi untuk pendaftaran anggota BEM baru, suara pintu yang dibuka dengan kasar, membuat semua yang berada di ruangan tersebut menoleh. Ciko berdiri di sana dengan tatapan mata lain. Dia ... terlihat sangat marah. Dengan langkah lebarnya, lelaki itu berjalan mendekat ke arah Adam yang memimpin rapat di depan sana.

Tanpa basa-basi, Ciko menggeser meja di depan Adam dengan kasar, dan langsung mencengkram kerah hoodie yang dikenakan Adam, hingga membuat semua anggota terkejut.

"Mana janji lo, Sialan?!"

"Cik!" Danu mendekat dengan Gaga, mencoba menarik mundur Ciko. "Lo kenapa, sih?"

Safa dan Bella berdiri dari duduknya, menatap teman mereka itu dengan terkejut sekaligus bingung. Sedangkan Rizky sudah berlari ke depan untuk memisahkan Ciko dari Adam, dibantu dengan Ardan dan beberapa anggota lelaki lainnya.

"Mana janji lo ke gue!" teriak Ciko yang terdengar sangat marah.

Adam melepas paksa cengkraman tangan Ciko di kerah hoodienya. "Lo kenapa, Cik? Ngomong yang bener!" sentaknya ikut marah.

"Lo janji nggak akan nyentuh panti asuhan, meski proyek sialan lo itu dibangun tepat di belakang panti! Sekarang mana janji lo?!"

Seolah paham dari mana asal amarah Ciko, Adam segera menjawab, "Gue memang nggak nyentuh panti lo sama sekali. Lo bisa tanya ke Danu atau Gaga. Kita udah sepakat tentang itu!"

"Karena itu!" Ciko kembali mendekat dan mencengkram kerah hoodie Adam. "Karena kita udah sepakat. Dan, lo ingkari janji itu." Dari jarak jauh sekali pun, Safa bisa melihat bagaimana kedua mata Ciko yang

memerah dan berkaca-kaca, antara menahan marah dan menahan tangis.

"Lo bayar orang buat gebukin penjaga panti. Lo teror Ibu panti dan anak-anak supaya mereka nggak nyaman di sana. Lo juga udah gunain tanah belakang panti tanpa sepengetahuan gue. Lo emang sialan, Kak! Lo yang buat janji, tapi lo yang ingkari sendiri!"

Adam menatap bingung ke arah Ciko. Begitu pun dengan Danu dan Gaga. Mereka jelas tahu mengenai kesepatakan antara Ciko dan Adam mengenai panti asuhan itu.

"Gue nggak melakukan itu," ucap Adam yang langsung membuat Ciko memberinya satu pukulan keras hingga Adam jatuh terduduk.

"Pembohong! Orang kaya memang sama aja!"

Kejadian itu begitu cepat. Ciko kembali menerjang Adam, dan memukulinya dengan sekuat tenaga, membuat beberapa Danu, Gaga, Rizky, Ardan, dan yang lainnya cukup kewalahan memisahkan.

***

"Jelasin ke gue tentang semua ini, tanpa ada yang terlewat satu pun," kata Adam dengan tegas sembari menatap Rena dan Davina di ruangan mereka sore ini.

Setelah kejadian di kampus tadi, Adam segera meminta mereka berkumpul di kantor. Dia bahkan meninggalkan rapat itu begitu saja, dan menyerahkannya kepada Ardan.

Adam tidak bisa meneruskan memimpin, apalagi ketika melihat Ciko yang keluar ruang BEM dengan Rizky. Dan, beberapa saat kemudian Safa dan Bella juga ikut meninggalkan ruangan. Meski hal itu terbilang sederhana, namun Adam tidak menyukainya. Hal itu seolah menjadi penjelas jika Safa lebih mendukung Ciko daripada dirinya.

Danu menghela napas kasar. "Lo berdua tahu kan mengenai kesepakatan antara Adam sama Ciko selaku anak dari pemilik panti asuhan itu?"

"Kita terpaksa melakukan itu," ucap Rena setelah beberapa saat mereka hanya diam. "Para pemegang saham berani bayar mahal untuk membeli panti itu."

"Na!" sentak Adam kasar. "Kenapa lo nggak bilang ke gue, sih?! Kita bisa mendiskusikan ini. Ngomong ke Danu, ke Gaga. Kita diskusikan dulu sebelum lo ambil keputusan!"

"Gue udah diskusikan ini ke Davina, dan dia juga udah setuju. Kita juga udah ngomong hal ini ke Ayah lo, Papa gue, dan Papinya Gaga, mereka setuju. Apalagi yang harus gue tunggu?"

"Nggak bisa gitu dong, Na," ucap Gaga sambil menatap saudaranya dengan kening mengerut. "Proyek ini tanggung jawab kita bersama, dan lo nggak bisa melakukan sesuatu secara sepihak gitu."

"Gue nggak melakukan sesuatu secara sepihak. Gue udah bilang ke para orangtua. Mereka yang akan tanggung jawab kalau Opa mempermasalahkan hal ini. Lagipula itu cuman panti asuhan kecil. Kita bisa beli panti asuhan itu dengan harga mahal. Kita carikan tempat baru. Kita bangun rumah yang lebih bagus. Masalah selesai, kan? Kenapa harus dibesar-besarin kayak gini, sih?!"

"Kenapa lo nggak paham juga sih, Na!" sentak Adam keras dan marah.

"Lo juga nggak paham!" Rena balik menyentak. "Kalian bertiga nggak paham," ucapnya sambil menunjuk Adam, Danu, dan Gaga secara bergantian. "Akhir-akhir ini kalian pikir gue nggak tahu, kalau fokus kalian udah bukan ke proyek ini, tapi sibuk sama urusan percintaan masing-masing! Kalau lo semua lupa, ini bukan cuman proyek pribadi, ini mimpi kita bersama. Mimpi lo, Dam. Mimpi lo, Nu. Mimpi lo, Ga. Dan, mimpi gue!

"Kalau kalian sibuk ngurusin cewek manja kalian, dan gue menuruti itu. Kalian pikir proyek ini bakal jalan? Enggak, proyek ini bakal diam di tempat." Rena mengembuskan napasnya kasar. Dia menyugar rambutnya frustasi.

"Tapi, lo nggak harus merebut hak orang lain, Na. Dari awal Ciko udah bilang, panti itu nggak akan pindah. Dan, kita mengiyakan itu. Lalu sekarang apa? Lo hancurin kepercayaan Ciko ke kita," ucap Danu.

"Nu, itu cuman panti asuhan kecil. Berapa kali gue harus bilang? Gue bisa carikan tempat yang lebih layak dari itu. Yang lebih bagus, yang lebih mewah. Masih salah juga?"

"Tapi, enggak dengan kekerasan, Na. Lo sewa orang buat gebukin dan teror mereka. It's a dirty way. Lo tahu itu, Na!" Adam masih tidak bisa menahan amarahnya kepada saudaranya itu.

"Itu karena mereka yang mempersulit!" Rena berdiri dan menatap Adam dengan marah. "Seandainya mereka mempermudah semuanya, gue juga nggak akan melakukan itu, Dam."

***

"Gue akan mengundurkan diri dari BEM."

Safa, Bella, dan Rizky, menatap ke arah Ciko dengan pandangan terkejut. Setelah pergi dari ruang rapat begitu saja, mereka kini singgah di warung bakso pinggir jalan. Sedari tadi Ciko hanya diam, dan setelah mereka menghabiskan semangkuk bakso yang dipesan Bella, barulah lelaki itu berucap.

"Untuk sebagian orang, panti itu memang bukan hal besar. Beberapa orang berpendapat, pindah mungkin lebih baik. Tapi, gue enggak. Bagi gue, panti itu segalanya. Karena itu, sampai akhir gue bakal tetap mempertahankan panti itu." Ciko menatap satu persatu teman dekatnya itu dengan senyuman tipis.

"Terus gue gimana?" tanya Bella dengan mata yang sudah berkaca-kaca.

"Hmm? Apanya yang gimana?" tanya Ciko bingung sambil mengacak lembut rambu Bella. "Lo cuman perlu lanjutkan organisai, dan--"

"Dan, itu masalahnya." Bella menghapus air matanya dengan bibir cemberut. "Gimana bisa gue melanjutkan organisasi, kalau lo nggak ada di dalamnya, Cik."

"Kita semua tahu itu, sejak dulu lo yang diprediksi bakal gantiin posisinya Kak Adam. Terus, kalau lo milih mundur, siapa yang bakal mimpin kita?" Bella menyembunyikan wajahnya di lipatan tangannya di meja, dan menangis. Rizky menghela napas pelan melihatnya, dalam diam tangan lelaki itu singgah di kepala Bella, dan mengusapnya lembut. Berusaha menenangkan gadis itu.

Ciko tersenyum mendengarnya. "Tangis lo itu ... gue tahu bukan cuman karena gue mau mundur dari BEM. Tapi, karena hal lain juga, kan? Karena lo bingung menempatkan diri di sisi mana lo bakal berdiri." Mungkin Ciko memang berniat menjawab pertanyaan Bella, namun pandangan lelaki itu beralih ke arah Safa yang duduk di sebelahnya.

"Gue tahu ini sulit buat lo. Di satu sisi, lo pasti mau dukung cowok lo. Di sisi lain, lo pasti merasa nggak enak sama gue. Kita semua juga tahu, gimana seriusnya Kak Adam, Kak Danu, dan yang lainnya dalam proyek ini. Tapi, gue juga serius dalam mempertahankan panti itu."

Ciko mengulum senyum menatap Safa yang menatapnya dalam diam. "Di sisi mana pun lo bakal berdiri, pertemanan kita nggak akan berubah. Gue janji," katanya sambil mengusap lembut sisi kepala Safa.

Ciko mengalihkan pandangan, dan mengusir tangan Rizky dari kepala Bella, dan menggantikannya

dengan tangannya. Berusaha mengajak gadis itu berbicara, karena tangisnya terdengar semakin kencang.

Safa menghela napas berat. Dia mengalihkan pandangan dan menatap jalanan dengan bingung. Bunyi notifikasi di ponselnya, membuat Safa meraih benda itu yang dia letakkan di meja.

Kak Adam : Aku butuh kamu, Fa.

Bab 20

Ciko pada memilih bertahan karena perkataan teman-temannya. Ciko memilih bertahan hanya sampai masa jabatan Adam selesai. Pada awalnya itulah yang dipikirkan Ciko untuk organisasi BEM yang sudah seperti keluarga keduanya itu. Namun, semuanya berubah. Semua pikiran Ciko berubah, ketika siang itu Rena menghampirinya di kantin kampus.

"Gue mau bicara."

Safa, Bella, Rizky, yang saat itu juga berada di situ, saling melirik satu sama lain dan memilih diam. Ciko mengangguk kaku. Setelah pertengkarannya dengan Adam di ruang BEM waktu itu, hubungan mereka terasa canggung.

"Apa?"

Rena tidak langsung menjawab, dia menatap tiga orang di sana terlebih dahulu, sebelum kembali menoleh ke arah Ciko. "Berdua," katanya.

"Di sini."

"Cik," panggil Rena keberatan. "Ini privasi, orang lain nggak harus tahu."

"Mereka bukan orang lain, mereka keluarga gue." Mata Ciko menatap Rena tajam. "Dan, kalau lo mau bicara tentang panti. Jawaban gue tetap sama."

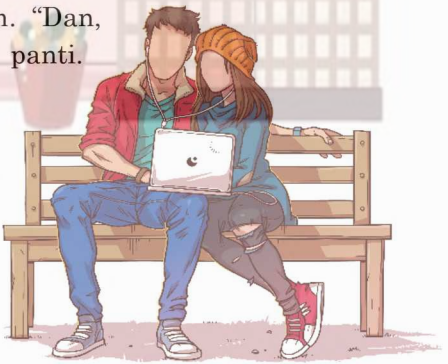

Rena tampak kesal. "Kenapa lo harus sekeras kepala ini, sih, Cik? Gue ganti. Jauh lebih besar dan mewah. Gue pindahin semua anak panti. Di mana susahnya, sih?"

Ciko berdiri kasar hingga kursinya jatuh ke belakang. Dia berdiri menatap tajam ke arah Rena. "Lo nggak ngerti, Kak. Panti itu bukan sebuah bangunan buat gue."

"Berhenti bilang kenangan atau semacamnya. Kenangan itu adanya di hati lo. Bukan di tempat di mana kenangan itu dibuat. Kita buat simple aja kenapa sih, Cik?"

Ciko terlihat berusaha mati-matian menahan emosinya. "Orang yang nggak pernah melibatkan hati kayak lo, mana ngerti gimana rasanya punya kenangan?"

Rena mengembuskan napas kasar. *"It's a fucking memory!"*

"KAK!" Bella tiba-tiba saja berseru dengan keras, dan mendorong tubuh Rena menjauh dengan kasar. "Ciko mungkin masih tahan diri karena lo cewek. Tapi, gue enggak. Kita sama-sama cewek, gue nggak akan segan mukul lo kalau lo masih ganggu Ciko terus."

"Bell, ini di kampus," ucap Safa sembari ikut berdiri, dan menahan lengan Bella.

"Lepasin gue, Fa. Cewek di depan kita ini udah sangat keterlaluan. Semakin hari, kelakuannya makin nggak masuk akal."

"Apa lo bilang? Kelakuan gue nggak masuk akal?" tanya Rena sambil menatap Bella marah. "Gue sedang membangun impian gue, dan lo bilang itu nggak masuk akal?"

Bella melepaskan cekalan tangan Safa, dan semakin mendekat ke arah Rena. "Mimpi yang berhasil menjatuhkan kebahagiaan orang lain." Bella mendengus sinis. *"It's a fucking dream!"*

Plak.

Satu tamparan mendarat di pipi Bella yang sontak saja langsung membuat suasana kantin menjadi sepi. Semuanya tampak terkejut dan tidak menyangka.

Rizky berdiri dan menarik Bella menjauh, lelaki itu langsung memeriksa pipi gadis itu yang masih tampak syok itu. Dan, saat menemukan bekas kemerahan di sana, Rizky menatap Rena marah, "Kak lo nggak--"

Plak.

"Fa!" seru Rizky terkejut begitu melihat Safa yang balik menampar Rena.

"Safa Dhenisa!"

Panggilan bernada marah itu membuat Rizky dan Ciko menoleh, mereka menemukan Adam, Danu, dan Gaga, yang berjalan mendekat dengan ekspresi kurang suka.

"Apa-apaan ini, Fa?!" sentak Adam sembari meraih lengan Safa untuk menatapnya. "Kenapa kamu tampar Rena?"

"Dia pantas dapat itu," balas Safa sambil menatap tepat ke kedua mata Adam.

"Fa, nggak harus pakai kekerasan," ucap Gaga setelah memeriksa keadaan Rena.

Safa mendengus sinis mendengarnya. "Harusnya lo ngomong itu ke saudara lo, Kak." Gadis itu menyentak tangan Adam kasar. Dia kembali menatap Rena yang tampak terkejut karena Safa menamparnya.

"Gue selama ini diam, bukan karena takut sama lo. Gue diam karena gue mencoba menghormati lo sebagai saudara dari tunangan gue. Gue mencoba memahami sifat lo, karena gue pikir lo bisa berubah. Tapi, nyatanya gue salah, Kak."

Safa menunjuk tepat di dada Rena. "Hati lo udah mati. Yang ada di kepala lo, cuman mimpi lo yang harus berjalan sempurna. Lo nggak mikir gimana dengan mimpi orang lain. Lo nggak pernah memandang sesuatu dari sudut yang berbeda. Lo egois, Kak. Lo selalu menyepelekan sesuatu yang nilainya lebih kecil dari apa yang lo punya. Tanpa lo sadari, dunia ini nggak selalu berpusat sama lo

dan mimpi lo. Dunia ini besar, dan yang punya mimpi bukan cuman lo."

Rena menangis sembari menatap Safa marah. "Lo ngomong gitu karena lo nggak pernah dituntut untuk jadi nomor satu. Lo bisa bilang gitu, karena lo nggak pernah dituntut untuk jadi yang sempurna. Lo dengan gampangnya ngomong kalau dunia nggak selalu berpusat sama gue, karena lo nggak pernah merasakan jadi gue, Fa!" teriaknya marah, setelahnya gadis itu berjalan menjauh dengan tangis yang coba dia tahan.

"Lo keterlaluan, Fa." Setelahnya, Gaga berlari menyusul Rena.

Danu menatap Bella yang masih diam di samping Rizky, lalu beralih menatap Safa yang masih terlihat kesal. Lelaki itu tidak bersuara, dan memilih mengejar saudaranya itu.

Adam mengembuskan napas kasar. Dia menatap Safa yang mengalihkan pandangan darinya. "Kita akan bicarakan ini nanti, Fa." Lelaki itu juga berlari begitu saja untuk mengejar kepergiaan Rena.

Rizky mendengus tidak percaya. "Playing victim banget," gumamnya tidak menyangka.

Bella mengalihkan pandangan, dan berucap dengan suara serak menahan tangis, "Gue nggak akan nahan lo lagi, Cik. Karena gue juga kayaknya nggak bisa bertahan di sini."

Ciko menghela napas pelan. Dia menyentuh pelan bahu Safa, yang membuat gadis itu menoleh. *"You okay?"* tanyanya yang membuat Safa tersenyum namun juga meneteskan air mata. Gadis itu menggeleng sembari menghapus air matanya.

"Gue capek, Cik."

***

BEM 2019

Pasukan Adam Fabian Pratama

Ciko Bimantara left the group
Rizky Atalas left the group
Arabella left the group
Safa Dhenisa left the group

***

Safa berlari dengan wajahnya yang memucat, gadis itu panik. Saat kelas sedang berlangsung, dia mendapatkan telepon dari Mahen, jika Reza mengalami kecelakaan saat sedang menyetir mobil, di mana di dalamnya terdapat Papa dan Mamanya.

"Hen!" seru Safa saat melihat Mahen yang berdiri di depan UGD. "Mama gue gimana? Papa sama Reza? Mereka baik-baik aja kan, Hen?" tanyanya dengan berlinang air mata.

"Lo tenang dulu. Dokter masih menangani mereka."

"Gue mau masuk."

"Fa." Mahen menahan kedua lengan Safa erat. "Nanti. Lo boleh masuk, nanti setelah dokter selesai mengobati orang tua dan adik lo."

"Hen, gue--"

"Kali ini aja, Fa. Tolong dengarin gue." Mahen menatap tegas gadis di depannya ini. Dia tidak akan membiarkan Safa melihat keluarganya dan menimbulkan trauma kepada gadis itu.

Mahen menyuruh Safa duduk di kursi yang ada di depan ruang UGD. Sesaat kemudian Bella, Rizky, dan Ciko, berlari mendekat. Mahen yang mengabari mereka mengenai kecelakaan ini.

Tanpa banyak suara, Bella duduk di samping Safa, dan membawa gadis itu ke dalam pelukannya. Ikut menangis bersama Safa yang sedang ketakutan.

"Gimana keadaannya?" tanya Ciko.

"Masih ditangani." Mahen tidak bisa menjelaskan lebih lanjut, dan beruntungnya Ciko menyadari itu.

"Lo udah hubungi Kak Adam?" tanyanya lagi yang dijawab gelengan oleh Mahen.

"Biar gue yang hubungi," ucap Ciko sambil mengeluarkan ponsel dan mencoba menghubungi nomor Adam. Berulang kali menghubungi, hingga di percobaan ke lima barulah Adam menjawab panggilannya.

"Lo harus ke sini, Safa butuh lo," katanya sambil melihat bagaimana keadaan Safa saat ini.

"Gue nggak bisa."

Ciko tampak terkejut. Lelaki itu melangkah menjauh dan memberi jarak dari tempat Safa duduk. "Kak, orangtuanya Safa sama Reza mengalami kecelakaan. Safa butuh lo. Dia butuh dukungan lo."

"Gue di Singapura, Cik. Gue nggak bisa ke sana."

"Lo balik ke sini sekarang. Gue akan jagain Safa sampai lo sampai di sini."

"Gue baru bisa balik besok."

"Kak!" seru Ciko sambil menahan marahnya karena dia masih mengingat jika Safa bisa saja mendengar dirinya. "Lo harus balik ke sini, atau lo akan sangat menyesal." Setelahnya, Ciko mematikan sambungan telepon begitu saja.

***

Dengan tubuh yang lemah karena banyak menangis, Safa sampai di depan rumah Adam. Orangtuanya baik-baik saja, begitu pun dengan Reza, mereka telah dipindahkan ke ruang rawat inap. Dan, karena itu Safa bisa pergi ke rumah Adam.

Gadis itu menyerah. Dia tidak bisa melanjutkan semua ini. Safa telah memantapkan niatnya. Dia harus mengakhiri ini. Dia harus lepas dari lingkaran menyesakkan ini.

"Loh, Mbak Safa? Masuk, Mbak. Saya panggilkan Ibu dulu."

Safa mengangguk dan berjalan masuk, lalu duduk di sofa ruang tamu begitu salah satu asisten rumah tangga menyambutnya. Tidak lama kemudian, Ayah dan Bunda turun dari lantai dua, dan menghampiri Safa. Keduanya tampak bingung melihat penampilan Safa yang terlihat kacau saat ini.

"Nak, kamu nggak apa-apa?" tanya Bunda sambil duduk di samping Safa.

Kali ini Safa tidak bisa menutupinya. Gadis itu menggeleng dan meneteskan air mata. "Safa capek, Bunda. Safa udah nggak bisa. Ini terlalu melelahkan."

"Sayang, ada apa?" tanya Bunda tampak bingung.

Gadis itu melepas cincin pertunangannya, dan meletakkannya di meja yang langsung membuat kedua mata Bunda berkaca-kaca. "Fa, ada apa, Sayang?"

Sembari menahan tangisnya, Safa berucap pelan, "Ayah dan Bunda datang ke rumah Safa dengan baik-baik. Karena itu Safa juga ingin mengembalikan ini dengan baik-baik."

"Fa ..."

"Maafin Safa, Bunda. Safa udah nggak kuat. Safa udah nggak bisa lagi sama Kak Adam." Gadis itu menarik napas untuk menahan tangisnya. "Ini bukan keputusan yang tergesa-gesa. Safa sudah lama memikirkan ini. Kak Adam pun begitu, Safa yakin. Jadi, daripada kita terus menunda. Lebih baik Safa yang mengakhirinya lebih dulu."

"Fa ..." Bunda hanya bisa menangis menatap calon menantu kesayangannya itu.

"Safa nyerah, Bunda. Kak Adam semakin jauh untuk Safa. Hubungan kami nggak bisa dipertahankan lagi." Safa berusaha menahan tangisnya ketika melihat Bunda ikut menangis bersamanya.

"Maaf Safa udah bikin Bunda kecewa. Dan, terima kasih untuk semua kebaikan Bunda ke Safa dan keluarga selama ini. Safa pamit."

Gadis itu beranjak berdiri, dan berjalan keluar rumah. Dia tidak memedulikan panggilan Bunda kepadanya. Dia hanya terus berjalan dengan tangis yang seolah tidak ingin berhenti.

Saat sampai di gerbang rumah Adam, sebuah mobil tiba dan berhenti di depan Safa. Adam keluar dari bangku penumpang, dan berjalan tergesa ke arah Safa.

"Fa, kenapa kamu di sini? Papa sama Mama gimana? Mereka baik-baik aja, kan? Reza keadaannya gimana? Kenapa kamu nggak di rumah sakit? Aku berusaha balik secepatnya dari Singapura, tapi memang baru bisa sampai sekarang. Tadi, ada kendala, sempat nggak bisa terbang karena--"

"Selesai, Kak," sela Safa cepat yang membuat Adam terdiam. Lelaki itu menatap Safa dengan pandangan bingung. "Aku udah menyelesaikan semuanya."

"Maksud kamu?"

"Tanya itu ke orangtua Kak Adam." Setelahnya, gadis itu berjalan pergi, tanpa Adam yang menahannya.

***

"Ma, seandainya Safa dan Kak Adam nggak sampai ke pernikahan, gimana?"

"Berarti jodohnya kalian ya memang sampai di sini."

"Mama sama Papa nggak malu?"

"Kenapa harus malu? Kamu kan nggak melakukan hal yang salah. Nggak mencuri, nggak membunuh orang."

"Kalau kami benar-benar tidak bisa sampai ke pernikahan, apa jawaban Mama masih tetap sama?"

Mama tampak termenung untuk beberapa saat, sebelum mengangguk pasti. "Yang penting anak mama bahagia."

Bab 21

Adam berjalan dengan langkah lebar ke arah rumahnya. Bukan, kini lelaki itu bukan lagi berjalan, tapi dia berlari. Adam berlari sekencang yang dia bisa untuk sampai di rumahnya. Dengan napas terengah, lelaki itu masuk ke dalam rumah, dan menemukan Bunda yang tengah menangis tersedu-sedu. Sedang Ayah tampak duduk diam di sofa tunggal.

"Safa ... kenapa?" tanyanya pelan yang membuat Ayah dan Bunda menoleh menatapnya.

Saat Bunda hanya bisa mengalihkan pandangan dengan tangis yang tidak berhenti. Ayah malah berdiri dari duduknya, dan berjalan mendekat ke arah Adam. Tanpa banyak bicara, satu pukulan mendarat di pipinya.

"Ayah!" seru Bunda saat melihat Adam terhuyung beberapa langkah ke belakang.

Adam menatap sang ayah dengan memar di wajahnya. "Safa ... dia – "

"KENAPA KAMU MASIH TANYA?!" sentak Ayah keras. Lelaki tua itu meraih cincin pertunangan Safa di meja, dan melemparnya ke wajah Adam begitu saja. "Dia nyerah, Dam. Safa melepas kamu."

Adam termenung. Dia menatap cincin pertunangannya yang tergeletak di lantai begitu saja. Dalam diam, Adam memungut cincin itu, lalu berjalan keluar rumah begitu saja. Meninggalkan Bunda yang berteriak memanggilnya.

Tujuan Adam adalah rumah Safa. Safa pasti di sana.

Tempat untuk menangis sepuasnya, karena orangtua dan adiknya masih di rumah sakit. Setidaknya begitu lah tebakan Adam saat ini.

Adam memarkirkan mobilnya asal-asalan, saat melihat pintu rumah Safa terbuka. Dia segera turun dan berlari ke rumah Safa. Dari halaman saja, Adam sudah bisa mendengar suara tangis yang tentu saja berasal dari gadi itu.

Dan, benar saja, saat masuk ke ruang tamu. Adam bisa melihat Safa yang tengah duduk di sofa sembari menangis. Merasakan kehadiran orang lain selain dirinya, Safa mendongak dengan mata sembab. Tatapannya bertemu dengan tatapan Adam.

"Aku maksudnya ini, Fa?" tanya Adam masih berdiri di tempatnya.

Safa mengembuskan napas pelan. Sembari menangis, gadis itu menjawabnya pelan, "Bukannya semuanya udah jelas?"

"Aku nggak melepaskan kamu. Keputusanku adalah mempertahankan hubungan ini."

Safa menatap Adam dengan pandangan tidak mengerti. "Kenapa Kak Adam nggak ngerti juga, sih?"

"Kamu bilang kamu menunggu keputusanku. Dan, aku memilih mempertahankan hubungan ini, Fa." Kedua mata Adam ikut berkaca-kaca dan memerah. Tangannya memegang erat cincin milik Safa.

"NGGAK ADA YANG BISA DIPERTAHANKAN, KAK!" seru gadis itu keras. Safa menjambak rambutnya frustasi. "Hubungan ini udah rusak. Kapal yang selama ini kita tumpangi, udah nggak bisa berlayar. Sulit, Kak. Sulit untuk menambal semua bagian yang udah rusak itu. Kita nggak bisa," ucapnya dengan air mata yang terus mengalir membasahi pipinya.

"Bisa, Fa. Kita masih bisa memperbaiki semuanya." Adam tampak berusaha menahan air matanya. "Kalau

kamu capek, biar aku. Biar aku yang memperbaiki semuanya. Kamu cukup diam dan menunggu."

"Itu yang salah, Kak. Kapal itu kita naiki bersama. Kalau pun ada kerusakan, kita yang harus memperbaiki bersama. Bukan cuman salah satu."

Safa menunduk dan kembali menangis. Ini bukan keputusan yang mudah untuknya. Safa bahkan masih harus berpikir bagaimana cara menyampaikan ini kepada keluarganya. Tapi, jika tidak begini, Safa tidak bisa menyakiti batinnya terus menerus. Dia mungkin bisa gila jika terus dipaksa bertahan.

"Fa."

Adam bersimpuh di depan Safa. Lelaki itu menggenggam erat kedua tangan Safa. "Aku minta maaf," ucapnya yang membuat Safa mengalihkan pandangan dan menghela napas berat.

"Aku nggak bisa, Fa. Aku nggak siap kalau harus kehilangan kamu untuk yang kedua kalinya. Aku nggak sanggup, Fa. Aku ---" Adam menangis di hadapan Safa. Tangisnya seolah sedang berlomba dengan tangis Safa. "Aku mesti gimana kalau kamu pergi?"

Safa menggeleng, dan melepaskan tangannya dari genggaman Adam. Gadis itu bangkit berdiri, yang membuat Adam mendongak menatapnya.

"Kita selesaikan ini baik-baik ya, Kak."

Adam buru-buru menggeleng. Dengan tangis di wajahnya lelaki itu bangkit berdiri, dan kembali meraih tangan Safa. "Jangan gini, Fa. Aku mohon."

"Aku udah nggak bisa. Aku capek banget, Kak. Aku bukan cuman butuh istirahat. Aku memang harus berhenti dari semua ini. Kita cukupkan sampai sini, ya," ucapnya juga dengan tangis yang terasa sesak di dadanya.

Adam masih diam. Tangis masih terlihat di wajahnya. Lelaki itu hanya menatap Safa yang berusaha menenangkan dirinya. Genggaman tangannya mengerat.

Dia benar-benar tidak bisa kehilangan gadis di depannya ini.

"Aku capek, Kak. Dengan semuanya," ucap Safa pelan. "Dengan jarak antara kita. Dengan keluarga Kak Adam. Dengan mimpi kita yang sangat berbeda. Aku nggak bisa hadapi itu sekaligus."

"Dari awal, kita memang dua orang yang sangat berbeda. Aku dengan keluargaku yang sederhana. Dan, Kak Adam yang berasal dari keluarga berada. Iya, aku tahu Kak Adam sama sekali nggak mempermasalahkan itu. Tapi, gimana dengan orang sekitar Kakak?"

Safa menarik napas, dan mengembuskannya perlahan. Berusaha membuang rasa sesak di dadanya. Gadis itu masih membiarkan tangannya dalam genggaman tangan Adam.

"Aku pikir aku bisa menghadapi itu. Aku pikir semuanya akan berlalu. Tapi, aku salah. Tekanan demi tekanan yang tanpa sengaja diberikan keluarga Kak Adam ke aku, membuat aku hampir gila. Sampai kapan pun aku nggak akan bisa berada di garis yang sama seperti kalian, karena awal garis kita udah beda, Kak."

Safa melepaskan genggaman tangannya dari Adam. Dia menatap Adam yang sedari tadi tidak melepas pandangan darinya. "Makasih karena pernah memperlakukan aku dengan baik. Maaf karena aku nggak bisa mendampingi Kak Adam meraih impian Kakak. Aku mundur, Kak. Ke depannya jangan pernah sapa aku ketika kita nggak sengaja papasan di jalan. Karena mulai hari ini, kita hanya orang asing yang nggak pernah punya kisah di masa lalu. Kak Adam harus berhasil meraih mimpi dan kebahagiaan Kakak."

Dada Adam berdenyut nyeri mendengarnya. Lelaki itu terus menatap Safa yang berucap dengan cukup tegar di hadapannya. Dia sedang merekam dengan baik bagaimana wajah gadis di depannya ini.

Adam mengangguk pelan. “Karena itu mau kamu, akan aku pastikan aku berhasil meraih mimpi dan kebahagiaanku, Fa. Aku akan buktikan itu ke kamu,” ucapnya yang membuat Safa kembali menangis dan mengangguk pelan, dengan senyuman yang berusaha dia tunjukkan kepada Adam.

“Tapi, jangan pernah lupa, kalau dalam mimpi dan kebahagianku itu, ada kamu di dalamnya. Aku akan kembali, Fa. Aku akan kembali setelah berhasil memperbaiki kapal itu. Dan, saat waktu itu tiba, aku akan memastikan kamu menaiki kapal itu lagi, Fa. Aku janji,” ucapnya terdengar sungguh-sungguh.

Bab 22

Safa tidak tahu bagaimana perasaannya sekarang. Dia sudah berbicara dengan kedua orangtuanya mengenai hubungannya dengan Adam. Tidak ada bantahan dari mereka. Papa dan Mama hanya mengangguk sembari tersenyum tipis. Tangannya bergantian menepuk pundak Safa, dan mengusap kepalanya. Mereka tidak bereaksi berlebihan. Padahal, Safa sudah menyiapkan segala kemungkinan terburuk.

Genap satu minggu orangtuanya dan Reza mengginap di rumah sakit, hari ini mereka diperbolehkan pulang. Dan, Safa dibuat termenung ketika mengurus administrasi.

"Semua biaya sudah dibayar, Mbak?" tanyanya sekali lagi kepada pegawai administrasi rumah sakit itu.

"Benar, Mbak. Pasien yang Mbak sebutkan tadi, biayanya sudah lunas. Pelunasannya atas nama Adam Fabian Pratama."

Safa terdiam di tempatnya. Pengobatan orangtua dan adiknya telah dibayar lunas oleh Adam. Padahal, selama seminggu ini lelaki itu tidak menunjukkan dirinya sama sekali.

"Makasih ya, Mbak," ucapnya kepada pegawai tersebut, sebelum berjalan kembali ke ruangan orangtuanya.

Safa berhenti sejenak di koridor rumah sakit yang kebetulan sepi. Gadis itu duduk di kursi yang ada di sana dengan perasaan campur aduk. Kenapa

harus Adam lagi? Kenapa lelaki itu tidak mengerti kemauan Safa?

Menghela napas pelan, Safa mulai menghubungi nomor Adam yang masih tersimpan di ponselnya. Tidak berapa lama kemudian, telepon mereka tersambung.

"Aku akan kembalikan," ucap Safa tanpa berbasa-basi lebih dulu.

"Apa?"

"Jangan pura-pura nggak tahu."

Terdengar helaan napas panjang dari seberang sana. "Nggak usah, aku cuman mau bantu."

"Aku nggak minta dibantu."

"Fa ..." panggil Adam terdengar keberatan. "Untuk terakhir kalinya. Anggap seperti itu. Aku ... nggak akan ganggu kamu lagi setelah ini. Jadi, jangan kembalikan. Simpan uang kamu."

Kedua mata Safa berkaca-kaca. Tangannya mencengkram erat ponsel yang masih berada di telinganya itu. Dia tidak bisa. Kenangan mereka selama kurang lebih dua tahun, masih tersimpan sempurna di kepala dan hatinya.

Safa masih menyayangi Adam. Tapi, gadis itu juga tahu, kembali bersama dengan lelaki itu, bukan lagi hal yang membahagiakan. Untuk saat ini, melepas dan saling menjauh menjadi langkah terbaik untuk mereka.

Tapi, kenapa sesusah ini?

"Oke," katanya pelan dengan suara bergetar. "Tapi, aku nggak akan bilang ke Mama sama Papa, kalau yang bayar uang rumah sakit Kak Adam."

"Nggak masalah."

Beberapa menit mereka terdiam, sebelum Safa memutuskan sambungan telepon lebih dulu. Gadis itu menunduk, menumpukan siku tangannya di paha, sebelum menangis tanpa suara. Bersama Adam memang

melelahkan. Tapi, berpisah dengan lelaki itu justru terasa menyakitkan.

Setelah berhasil menenangkan diri, Safa kembali ke ruang rawat orangtuanya. Keberadaan seseorang di sana, membuat gadis itu termenung untuk beberapa saat.

"Mas Bumi," panggilnya pelan yang membuat Bumi menoleh.

Lelaki dengan hoodie berwarna hitam, celan putih, dan topi yang berwarna senada itu tersenyum menatap Safa. "Aku dapat kabar dari Ciko. Tapi, baru sempat berkunjung sekarang."

Gadis itu mengangguk canggung, dan tersenyum tipis. "Makasih, Mas."

"Udah semua, kan?" tanya Mahen sambil berdiri di belakang Safa, tidak sampai masuk ke ruangan, karena tubuh Safa menghalanginya. Cowok itu baru saja membawa barang bawaan ke mobilnya.

Reza menjawabnya dengan memberi jempolnya kepada Mahen. Cowok itu mengangguk, dia menoleh ke arah Safa yang masih diam. Mahen menyenggol pelan bahu Safa dengan bahunya, yang membuat Safa menoleh ke arahnya.

"Administrasinya beres?" tanyanya yang dijawab anggukan oleh Safa. "Yaudah, ayo balik. Om mau aku ambilin kursi roda, enggak?"

"Nggak usah, Hen. Om kuat kok jalan." Papa Safa berdiri untuk membuktikan ucapannya.

Sesampainya di tempat parkir, Reza menahan Safa yang hendak masuk ke mobil Mahen. "Lo ikut Mas Bumi sana," ucapnya yang membuat Safa menoleh sekilas ke arah Bumi yang berdiri di samping mobilnya, sebelum kembali menatap sang adik. "Sebagai bentuk sopan santun, Kak. Masa iya dia balik sendirian?"

Safa mengembuskan napas pelan, sebelum mengangguk. Gadis itu berjalan mendekat ke arah Bumi. "Aku ikut Mas Bumi, boleh?"

"Dengan senang hati," jawab Bumi sembari tersenyum, sebelum membuka pintu mobil dan mempersilakan Safa masuk.

Bumi memutari mobil, dan berjalan ke arah bangku kemudi. Lelaki itu membuka pintu, namun tidak langsung masuk. Pandangannya mengarah ke mobil hitam yang berjarak beberapa mobil darinya. Dia terus memandang tajam ke arah bangku kemudi. Bumi tahu Adam di dalam sana, sedang memantau mereka.

Adam sendiri hanya bisa mengembuskan napas kasar, dan memukul setirnya kencang setelah mobil milik Bumi meninggalkan tempat parkir rumah sakit, dengan Safa di dalamnya.

***

"Lo beneran putus sama Safa?"

Keluarga Fabian tengah berkumpul di rumah Opa. Ini adalah agenda rutin yang dilakukan setiap satu bulan sekali. Menjenguk Opa dan Oma dan makan malam bersama. Tidak resmi, hanya saja hal ini wajib dihadiri oleh semua keluarga Fabian.

Adam yang tengah meminum orange juice miliknya, menoleh ke arah Awan yang bertanya. Ya, berita mengenai putusnya hubungan Adam dan Safa sedang gencar-gencarnya diperbincangkan. Mereka bahkan menjadi trending topik di twitter selama seminggu terakhir ini.

Adam memilih tidak menjawab, dan kembali memakan sosis bakar yang masih tersisa di piringnya. Suasana menjadi canggung, karena selama seminggu terakhir Adam enggan membahas masalah Safa dengan siapapun, bahkan orangtuanya sendiri.

"Gue dukung, kok, Dam. Bagus lo putus sama dia. Si Safa tuh kelihatan aslinya sekarang. Masa dia berani

tampar Rena di tempat umum?" Awan kembali berucap. Lelaki itu seolah tidak sadar dengan perubahan mood Adam saat ini.

"Rena tampar Bella lebih dulu, Safa cuman bela temannya," kata Danu yang bernasib sama seperti Adam seminggu terakhir. Lebih banyak diamnya.

"Ya, sama aja, Nu. Dulu aja Safa kelihatan sopan banget. Sekarang mulai kelihatan gimana anaknya. Dia punya topeng banyak, jadi bisa nipu orang pakai--"

Prang.

Perkataan Awan terhenti ketika Adam melempar gelas kacanya ke tembok. Lelaki itu menghela napas kasar, dan bangkit berdiri. "Berhenti bicara tentang Safa. Dia nggak seburuk yang lo pikir." Setelahnya, Adam hendak berjalan pergi, namun perkataan Awan menghentikannya.

"Kenapa lo masih bela dia, sih, Dam? Kalian udah nggak punya hubungan apapun," kata Awan kesal.

Adam menoleh dan menatapnya tajam. "Lo nggak punya hak berkomentar, Wan."

"Kenapa nggak berhak? Gara-gara Safa, artikel di luaran sana mojokin keluarga kita. Gara-gara omongannya ke Rena yang disaksikan banyak orang, nama keluarga kita jadi jelek. Lo masih bisa belain dia?!"

"Itu bukan salah, Safa," ucap Adam penuh penekanan. Kedua tangannya mengepal dengan sempurna. Dia berusaha menahan emosinya sekuat tenaga. Danu yang menyadari itu menghela napas pelan. Tidak ingin memisahkan keduanya jika bertengkar, Danu lebih dulu beranjak dan naik ke lantai dua.

"Terus salah siapa? Salah Rena?!" Nada yang digunakan Awan semakin meninggi. "Rena ngomong sama Ciko pemilik panti, dan itu bukan urusannya Safa. Tapi, dia ikut-ikutan sampai tampar Rena. Lo masih mikir dia enggak salah?" Awan berdecih sinis. "Dia pantas disalahkan atas semua hal yang menimpa keluarga kita

seminggu terakhir, Dam. Nama keluarga kita jelek. Saham perusahaan menurun karena artikel nggak guna itu. Dan, proyek yang sedang lo kerjakan terancam gagal karena masalah panti. Semua ini gara-gara Safa. Seandainya dia bisa nahan diri untuk nggak ngomong sama Rena di kantin kampus waktu itu, semua ini nggak akan terjadi."

Awan mengembuskan napas kasar. "Cewek itu pembawa sial. Selama jadi tunangan lo juga dia cuman jadi beban. Pernah dia kasih sesuatu buat lo? Cuman lo dan selalu lo yang kasih dia. Safa cuman mengadahkan tangan minta sama lo. Dia memanfaatkan lo yang berasal dari keluarga Fabian, untuk keuntungannya sendiri!"

Sedetik setelah Awan berucap, Adam segera menerjangnya, dan memukuli saudaranya itu dengan membabi buta. Lelaki itu seolah melampiaskan amarah yang selama seminggu dia pendam, dengan memukuli Awan.

"Gue bilang diam, Bangsat!" teriaknya marah. "Kenapa lo masih terus ngomong, di saat gue nyuruh lo diam?!"

Para sepupu yang lain berusaha melerai. Para orangtua yang tadinya berada di ruang kerja Opa, mendadak keluar setelah mendengar suara ribut. Ilham sebagai cucu pertama, kaget melihat kejadian tersebut. Adik kandungnya terlihat sangat bernapsu memukuli Awan.

Bapak satu anak itu, segera berlari dan memisahkan keduanya. Dia menarik tubuh Adam sekuat tenaga, dibantu oleh Gaga dan Arlan, sebelum mendorong tubuh adik bungsunya itu hingga terjatuh di lantai begitu saja.

"SADAR, DAM!" teriaknya keras.

"Apa-apaan ini, Dam?!" sentak Mama Awan tidak terima. Dia memeriksa kondisi sang anak yang tidak bisa melawan saat dipukuli tadi. "Kenapa kamu mukul Awan

sampai kayak gitu?" Matanya menyorot Adam dengan marah.

Adam membalas tatapan itu dengan berani. "Dia nggak berhenti bicara tentang Safa," ucapnya terdengar tenang dan dingin.

"Safa?" tanya Papa Awan. "Mantan tunangan kamu itu?"

Mama Awan mengembuskan napas kasar. "Jadi, karena perempuan? Cuman karena dia, kamu sampai memukuli saudara kamu kayak gini?!"

"Dia bukan sekadar cuman untuk aku, Tante." Adam berdiri dan menatap Mama Awan dengan mata memerah dan berkaca-kaca. Lelaki itu membiarkan semua keluarganya melihat bagaimana ketakutan dan kekecewaan terpancar di wajahnya saat ini. "Aku memilih keluarga kita sampai harus kehilangan dia untuk yang kedua kalinya. Aku memilih keluarga kita, meski aku tahu kali ini nggak ada jaminan aku bisa membawa dia kembali. Aku kehilangan dia tanpa sempat meminta maaf dengan benar. Aku melepas kebahagiaanku demi keluarga kita, apa itu masih nggak cukup?"

Bab 23

Anggota BEM berkumpul untuk membahas sekali lagi acara yang akan mereka adakan weekend nanti. Acara perekrutan anggota baru. Adam dan Danu berjalan masuk, keduanya sedikit terlambat karena baru saja mengikuti seminar. Adam duduk di kursinya sembari memandang para anggotanya itu. Ada yang kurang. Di barisan paling belakang sana, biasanya empat anggota yang sudah seperti keluarga dekat untuknya berada. Tapi, kini kursi itu kosong.

Ardan yang menyadari tatapan Adam menoleh. Dia menghela napas pelan, dan kembali fokus pada buku catatannya. Ada yang berbeda setelah empat sekawan itu memutuskan mundur dari BEM. Ada sesuatu yang hilang.

Rapat dimulai. Beberapa anggota mulai menjelaskan lebih detail tugas mereka dan pelaksanaan acara rekrutmen minggu depan. Adam dan anggota inti yang lainnya mendengarkan dan menyimak dengan baik.

"Gue setuju dengan itu, tapi untuk anggaran dananya bisa diperkecil lagi, kan? Segitu gue rasa kebanyakan. Kita bisa gunaian dananya untuk hal lainnya. Menurut lo gimana, Cik?"

Suasana di dalam ruangan itu mendadak hening. Adam yang baru saja menyebut nama Ciko, terdiam beberapa saat sebelum kembali menatap para anggotanya yang tengah menatapnya.

"Sori, maksud gue gimana menurut lo, Dan?"

tanyanya sambil menoleh kepada Ardan.

Biasanya saat diharuskan mengambil keputusan, Adam memang selalu meminta pendapat dari Ciko. Adam mempercayai lelaki itu meski mereka sempat bersitegang karena memperebutkan Safa dulu. Tapi, Adam mempercayainya. Untuk melanjutkan memimpin organisasi ini.

Ardan berdeham pelan, dan segera membaca kembali buku catatannya sebelum menjawab pertanyaan Adam. "Gue setuju, anggaran segitu bisa kita alihkan – "

Rapat itu berjalan sekitar satu jam, sebelum Adam menutup rapat dan membiarkan satu persatu anggotanya meninggalkan ruangan, hingga hanya menyisakan dia, Danu, dan Ardan, di ruangan itu.

"Mereka ... serius, ya?" tanya Ardan yang membuat Adam dan Danu menoleh ke arahnya. Ardan menghela napas pelan. "Anak-anak kelihatan kewalahan. Mau dipungkiri kayak gimana pun, mereka itu ibaratnya tiangnya anak-anak. Si Ciko yang udah kayak bapak bagi mereka. Safa yang udah dianggap ibu buat mereka. Rizky yang sangat diandalkan sebagai pemimpin saat di lapangan. Dan, Bella ..." Ardan tersenyum tipis membayangkan keempat adik tingkatnya itu. "Bella tuh mood booster banget buat mereka, kalau lagi down cuman Bella yang bisa balikin mood mereka. Gue cuman nggak bisa bayangin gimana anak-anak setelah tugas kita selesai."

Danu melirik ke arah Adam yang masih diam sambil mengemasi catatannya. Lelaki itu akhirnya menoleh ke arah Ardan. "Anak-anak bakal baik-baik aja," ucapnya terdengar ragu.

Keduanya kembali terdiam, sebelum menatap ke arah Adam yang kini tengah selesai merapikan buku catatannya. Merasa diperhatikan, Adam menoleh ke arah kedua temannya itu.

"Gue akan bawa mereka balik, sebelum jabatan gue selesai. Gue janji," ucapnya sungguh-sungguh, sebelum berjalan keluar ruang BEM.

Ardan menghela napas sebelum bangkit berdiri. "Gue harap juga gitu, Dam," gumamnya sambil berjalan keluar.

Adam berjalan menuju tempat parkir dengan ransel di bahu kirinya. Lelaki itu berjalan sembari mencoba menghubungi seseorang. Karena tidak melihat jalan di depannya, ponselnya jatuh begitu saja saat dia tidak sengaja bertabrakan dengan seseorang.

"Maaf, maaf –"

Orang tersebut terdiam begitu mengambil ponsel yang terjatuh itu, begitu pun dengan Adam yang masih berdiri diam sambil melihat orang tersebut.

"Aku nggak sengaja," kata Safa sambil menyerahkan ponsel milik Adam.

Untuk beberapa saat mereka saling berpandangan, sebelum Adam menerima ponselnya. Tanpa banyak bicara lagi, Safa segera berjalan pergi begitu saja, meninggalkan Adam yang terus memandangnya dengan tatapan rindu.

Adam merindukan Safa. Gadisnya.

***

Adam duduk dengan cemas di salah satu coffe shop siang ini. Pandangannya terus menatap ke arah pintu masuk. Jantungnya berdegup kencang. Dia benar-benar gugup.

Semalam dia memberanikan diri untuk menghubungi Papa Safa. Dia ingin bertemu dan meminta maaf. Untuk semuanya. Untuk kesalahannya yang kembali gagal.

Beberapa menit menunggu, Adam berdiri dari duduknya begitu Papa Safa terlihat memasuki coffe shop. Lelaki dengan setelan kantor yang terlihat kusut itu menoleh dan berjalan mendekat ke arah Adam.

"Papa mau minum apa? Biar Adam pesankan," kata Adam begitu Papa duduk di depannya.

"Nggak usah, saya udah makan dan minum. Kita langsung saja. Saya harus kembali bekerja."

Hati Adam seperti diremas mendengar jawaban yang keluar dari mulut Papa. Lelaki tua itu kembali menggunakan kata 'saya' seperti awal mereka bertemu.

Adam tersenyum tipis sebelum mengangguk, dan kembali duduk di kursinya. "Papa udah kerja lagi? Sudah sehat betul?"

Papa menatap Adam dengan sorot mata dingin. Dia hanya mengangguk pelan menjawab pertanyaan itu. "Bisa kita percepat? Ada perlu apa kamu ingin bertemu dengan saya?"

"Adam kembali gagal menjaga putri Papa," ucap Adam dengan hati yang rasanya seperti ditusuk-tusuk. Nyeri sekali. Apalagi, ketika melihat bagaimana sikap Papa kepadanya. Adam lebih baik dipukul, daripada harus menghadapi Papa yang terlihat seolah sudah tidak peduli kepadanya.

"Adam kembali mengulang kesalahan. Sebagai seorang lelaki, Adam nggak bisa bersikap tegas untuk melindungi Safa. Ini semua kesalahan Adam, Pa. Maaf karena Adam gagal menepati janji kepada Papa satu tahun yang lalu. Adam gagal untuk yang kedua kalinya dalam melindungi putri Papa."

Beberapa menit setelah Adam berucap, Papa hanya diam. Lelaki tua itu hanya menatap Adam dengan sorot mata dingin. Dia terlihat sangat tidak peduli. Bahkan amarah pun seolah tidak terlihat dalam sorot itu.

"Kamu salah," kata Papa yang membuat Adam menatap ke arahnya dengan pandangan bingung. "Ini bukan sepenuhnya salah kamu," lanjutnya yang membuat Adam bertambah bingung.

"Safa juga melakukan kesalahan. Dia tidak belajar dari pengalaman. Dia terus melangkah di jalan yang sama, meski sadar betul lubang di depannya nggak pernah berhasil dia lewati. Safa terlalu yakin kalau kamu akan membantunya kali ini. Safa terlalu yakin kepada kamu. Sedangkan yang kamu lakukan hanya diam, menunggu Safa melewati lubang itu."

Papa Safa menghela napas berat. "Nggak bisa, Dam. Kalau kamu mau hubungan kalian sampai ke pernikahan, ya kalian harus berjalan berdua. Kalian harus melewati setiap lubang, batu besar, kerikil, atau jalan mulus itu, bersama-sama. Mau sekeras apapun kamu berusaha, kalau yang jalan cuman satu orang. Nggak akan bisa, Dam."

"Pernikahan itu ibadah yang paling panjang. Jarak yang akan kalian tempuh panjang. Kalau cuman salah satu yang berusaha, sedangkan yang satu diam nunggu." Papa Safa menggeleng. "Kalian nggak akan pernah sampai ke tujuan."

Papa melihat jam di pergelangan tangannya. "Waktu istirahat saya habis. Saya harus segera kembali ke kantor," ucapnya sambil berdiri dari duduknya.

"Adam antar Papa ke kantor."

"Nggak usah," sela Papa cepat. "Saya harap ini kali terakhir kita bertemu berdua seperti ini. Saya sekeluarga memaafkan kamu. Tapi, tolong jangan ganggu kami lagi. Jangan ganggu Safa lagi. Dia capek, Dam. Kasihan. Biarkan dia bahagia dengan pilihannya. Saya mohon."

Adam termenung beberapa saat, sebelum lelaki itu mengangguk kaku, dan membiarkan Papa Safa berjalan keluar coffe shop begitu saja. Setelah kepergian Papa, Adam duduk lemas di kursinya. Seberapa kuat dia mencoba menahan, Adam tidak bisa.

Lelaki itu menangis di coffe shop sendirian. Adam menangisi kebodohannya dan ketololannya. Adam menangis karena dia benar-benar merasa dibuang oleh

keluarga Safa. Lelaki itu menangis karena dia tahu, harapan untuk kembali bersama semakin tipis.

Kehilangan Safa memang menyakitkan. Namun, entah kenapa mendengar Papa dan keluarga gadis itu memaafkannya, terasa lebih menyakitkan.

***

"LO KEMANA AJA, SIH, DAM?!" sentak Gaga keras ketika melihat Adam dengan pakaian lusuh baru tiba di rumah sakit.

Oma keadaannya memburuk, dan harus segera dilarikan ke rumah sakit. Sebelum masuk ruang operasi, Oma mencari keberadaan Adam dan Danu. Namun, hingga Oma masuk ke ruang operasi Adam baru tiba di rumah sakit.

"Oma cari lo dari tadi!" Gaga menatap saudaranya itu dengan marah.

Saat ini, semua anggota keluarga berkumpul, menunggu keadaan Oma setelah keluar dari ruang operasi. Danu hanya bisa duduk lemas di samping Opa yang masih terlihat tenang.

"Dek, kamu dari mana? Kenapa hapenya nggak bisa dihubungi?" tanya Hawa dengan suara lembutnya.

Adam menatap ke arah kakak keduanya itu, sebelum menjawab. "Ketemu sama Papanya Safa," jawabnya pelan.

"Cewek itu lagi, Dam?!" Awan meninggikan suaranya begitu mendengar jawaban Adam. "Lo itu udah nggak waras, ya?! Dia udah buang lo, kenapa lo masih mau ketemu sama orangtuanya? Kali ini apalagi? Kali ini mereka minta apalagi sama lo? Nggak tahu malu memang."

Adam berusaha tidak memedulikan perkataan Awan. Dia berjalan mendekat ke arah Opa dan Danu. Lelaki itu hendak jongkok di depan Opa, sebelum perkataan Awan kembali terdengar.

"Si cewek nggak tahu diri itu kayaknya harus dikasih pelajaran, biar nggak makin ngelunjak."

Adam menoleh cepat ke arah Awan. Matanya yang sudah lelah menangis, menyorot Awan tajam. "Maksud omongan lo apa, Wan? Lo mau apain Safa? Kasih dia pelajaran?"

"Kalau iya kenapa? Lo mau cegah gue? Atau, lo mau mukul gue lagi?"

Kedua tangan Adam kembali mengepal. "Lo mau apain dia?"

"Lo nggak perlu tahu, Dam. Dia –"

Adam kembali menerjang tubuh Awan. Kali ini Adam menyudutkan tubuh Awan ke tembok, dengan tangan yang mencekik leher lelaki itu kuat.

"Kenapa lo harus ikut campur sejauh ini, Wan?! Kenapa?!" desisnya marah dan penuh penekanan. Matanya menggelap karena amarah.

Adam mempererat cekikannya di leher Danu. Lelaki itu benar-benar diselimuti amarah. Perkataan para orangtua yang terus memanggilnya, hanya dianggap angin lalu oleh Adam.

Sekuat tenaga Gaga dan Satria menarik tubuh Adam menjauh dan mendorongnya begitu saja. Adam jatuh terduduk sambil menatap Awan yang terbatuk-batuk dan memegangi lehernya. Pandangannya menoleh ke samping, dan Adam termenung di tempatnya saat melihat Safa yang tengah berdiri beberapa langkah darinya dengan Bella di sampingnya.

Dengan cepat, Adam berdiri dan berjalan mendekat ke arah kedua gadis itu. Keduanya terlihat syok dengan kejadian yang baru saja mereka lihat.

"Safa." Adam memandang Safa terkejut. Lelaki itu juga kembali dibuat ketakutan. Sejauh mana gadis itu mendengar perkataan Awan tadi?

Bab 24

Beberapa orang pernah mengatakan perpisahan tanpa orang ketiga itu menyakitkan. Adam dan Safa tidak sampai di tujuan mereka. Hubungan keduanya harus berakhir di tengah jalan. Memutuskan berhenti bukan hal mudah. Ada banyak hal yang menjadi pertimbangan. Salah satunya adalah perasaan mereka. Keduanya memilih menekan rasa dan ego masing-masing. Memilih berhenti untuk fokus kepada kehidupan masing-masing. Jika nantinya mereka akan kembali dipertemukan, maka keduanya telah siap dengan hal yang jauh lebih besar. Pun jika akhirnya kisah ini harus sampai di sini, setidaknya keduanya pernah saling membahagiakan walau hanya sesaat.

Adam menepati janjinya kepada Safa. Dia berusaha sebisa mungkin untuk menepati janji itu. Berusaha agar Safa merasa bahagia dengan pilihannya. Adam tidak lagi memaksa Ciko, Rizky, Bella, dan Safa, kembali ke BEM. Adam juga sebisa mungkin tidak terlihat dari pandangan Safa.

Ini sulit. Tapi, lelaki itu berusaha. Dia sudah banyak melukai Safa. Sebagai lelaki yang mencintai gadis itu, Adam gagal menjaganya. Dan, kali ini setelah hubungan mereka berakhir, Adam tidak ingin melakukan kesalahan yang sama, dengan membiarkan Safa terluka karena dirinya.

Beberapa bulan berlalu setelah hubungan keduanya berakhir, dan hari ini adalah hari yang seharusnya menjadi hari

istimewa untuk Adam. Namun, di hari wisudanya ini lelaki itu justru merasa hampa.

"Kalau Kak Adam wisuda nanti, mau kado apa dari aku?"

Adam yang tengah berbaring di paha Safa, mendongak menatap gadis itu yang tengah menunduk menatapnya. Lama dia terdiam, mengagumi bagaimana cantiknya wajah gadisnya itu.

"Kamu," ucapnya singkat yang membuat Safa tertawa pelan.

"Serius. Kak Adam mau apa?" tanyanya lagi.

Adam tersenyum. Dia memejamkan mata dan memainkan jemari Safa yang dia genggam di atas dadanya. "Aku nggak mau apa-apa. Cukup kamu hadir di sana, aku udah senang."

Tangan Safa yang lainnya mengusap lembut rambut Adam. "Yakin? Nanti kalau aku nggak kasih kado, namaku nggak disebut lagi pas Kak Adam pidato sebagai lulusan terbaik."

Kali ini Adam tertawa pelan. Dia kembali membuka mata dan menatap Safa. "Kamu yakin banget kalau aku bakal jadi lulusan terbaik?"

"Pacarnya Safa gitu, loh," ucapnya sambil tertawa pelan yang membuat Adam ikut tertawa.

"Aku nggak mau apa-apa, Sayang. Serius. Cukup kamu ada di hari itu, dan kasih aku pelukan selamat. Setelah itu aku akan memastikan nama kamu ada di urutan terakhir yang akan aku sebutkan."

"Kok, terakhir?" Safa menatap Adam dengan tidak terima. "Harusnya yang pertama? Oh, jangan. Yang pertama Ayah sama Bunda dan keluarga Kak Adam. Seenggaknya aku ada di tengah-tengah."

Adam bangkit duduk, dan menghadap gadis itu dengan senyuman tipis. "Aku maunya kamu yang terakhir," katanya.

"Kenapa?"

"Ya, karena orang penting itu selalu ada di barisan terakhir. Presiden atau orang-orang penting datangnya selalu terakhir kalau ada rapat dan upacara. Kalau ada red carpet, artis-artis yang jadi bintangnya hari itu juga selalu dipanggil paling akhir. Nah, aku juga gitu. Manusia cantik di depanku ini akan aku panggil terakhir, karena dia yang menemani aku. Karena aku mau dia yang jadi tempat pulang terakhirku. Mau aku ketemu puluhan atau ribuan orang, cuman dia yang aku mau jadikan rumah." Adam tersenyum menatap Safa yang juga tersenyum salah tingkah. Lelaki itu menyentuh pelan hidung Safa. "Ngerti, Sayang?"

Perkataan gadis itu beberapa bulan yang lalu terbukti. Adam berhasil menjadi lulusan terbaik. Lelaki itu juga akan mewakili para wisudawan yang lain untuk berpidato.

Namun, sayangnya Adam tidak bisa sebahagia yang dia kira. Rasanya ada yang hilang. Ada bagian dari dalam dirinya yang terasa kosong. Nyatanya raut wajah bahagia yang ditampilkan oleh keluarganya, tidak bisa membuat Adam ikut tersenyum bahagia sama seperti mereka.

Adam berdiri di depan para wisudawan yang lain. Ini waktunya dia untuk menyampaikan beberapa kata kepada mereka semua. Adam mengucapkan terima kasih kepada para orangtua, dosen, dan orang-orang penting lainnya karena berhasil mengantar mereka sampai wisuda.

Lalu ...

"Dan, yang terakhir. Sejujurnya seseorang pernah bilang kepada saya, jika saya akan menjadi lulusan terbaik, dan akan berdiri di sini untuk menyampaikan pidato saya. Dia sangat yakin saat itu," ucapnya sembari tersenyum tipis yang membuat orang-orang tertawa mendengarnya.

"Saya ingin berterima kasih sekaligus meminta maaf dengan dia. Dia adalah orang yang menemani saya dalam melalui semua ketakutan dan kesulitan saya. Namun, sayangnya di hari bahagia ini dia memilih undur diri." Adam tersenyum sedih. "Kami tidak lagi bersama, tapi saya hanya ingin dia tahu, kalau saya pernah seberuntung itu mempunyai dia di kehidupan saya." Adam menundukkan kepala sesaat setelah menyelesaikan pidatonya, sebelum turun dari podium dengan diiringi suara riuh tepuk tangan.

Putusnya hubungan Adam dengan Safa sudah menjadi berita umum untuk semua orang. Namun, ada satu hal yang mengganjal di hati semua orang. Beberapa bulan berlalu, namun tidak ada satu pun portal berita yang menulis artikel tersebut. Padahal saat itu Adam dan Safa tengah menjadi bahan perbincangan seluruh negeri.

Beberapa orang mengatakan jika Adam membayar semua media agar tidak menulis putusnya hubungannya. Lelaki itu memilih mengeluarkan banyak uang agar tidak ada yang mengganggu Safa dan keluarganya.

***

"Lo serius, Dam?" tanya Danu sesaat setelah Adam mengatakan keputusannya malam ini.

Mereka berkumpul di rumah Opa untuk merayakan wisuda Adam, Danu, Gaga, dan Rena. Lalu, setelah makan malam usai, di meja panjang itu Adam mengutarakan kemauannya.

"Ini semua karena gadis itu, kan?"

Pandangan tajam Adam mengarah kepada Awan. Hubungan keduanya menjadi dingin sejak pertengkaran mereka di rumah sakit waktu itu. "Ini murni keputusan gue. Kalau lo masih menyangkut-pautkan ini dengan dia, gue nggak akan tinggal diam, Wan."

Opa mengembuskan napasnya berat. "Kamu serius tentang ini, Dam? Kalian juga mengetahui ini?" tanyanya

sambil menatap ke arah Ayah dan Bunda yang duduk berdampingan.

Ayah mengangguk setelah menatap Adam sesaat. "Adam sudah mengutarakan ini sejak sebulan yang lalu, Pa. Dan, setelah berdiskusi berdua, kami mengizinkan. Karena itu Adam berbicara dengan Papa dan keluarga yang lainnya hari ini," jawabnya.

"Baiklah kalau begitu. Orangtua kamu mengizinkan, Dam. Opa tidak bisa berbuat banyak. Ini keputusan kamu. Opa harap meski kesulitan yang akan kamu hadapi ke depannya, jangan berbalik arah. Opa tidak menyukainya."

Adam mengangguk mantap. "Terima kasih, Opa."

Setelah pembicaraan yang cukup serius itu selesai, Adam memilih tidak langsung pulang. Dia berbaring di ranjang kamar Danu sembari bermain ponsel.

"Lo serius?"

Adam menoleh dan melihat Danu yang baru saja keluar dari kamar mandi. Lelaki itu bangkit duduk dan mengangguk. "Lo udah tanya lebih dari tiga kali, Nu," ucapnya sedikit kesal.

Danu menggosok rambut basahnya dengan handuk, dan duduk di sofa, menatap Adam dengan pandangan lurus, sebelum mengembuskan napas berat.

"Lo tahu kan gue nggak bisa sama lo kali ini?" tanyanya yang dijawab anggukan oleh Adam.

"Gue paham."

"Akan ada banyak kesulitan, Dam. Segalanya nggak akan semudah sekarang."

"Gue sudah mempersiapkan diri, Nu."

Danu akhirnya hanya bisa mengangguk pelan. "Ini keputusan lo, dan gue yakin lo udah mikirin ini dalam waktu yang lama. Gue nggak bisa berbuat apapun. Gue selalu dukung lo, tapi gue nggak bisa jalan bareng lo lagi."

Adam hanya mengangguk pelan. Dia hendak menjawab, sebelum notifikasi di ponselnya terdengar. Adam memeriksanya sesaat, dan decakan terdengar darinya. Adam mencoba menghubungi seseorang. Namun, beberapa kali mencoba, hasilnya gagal. Panggilannya tidak terjawab.

"Lo bisa hubungi Safa?" tanyanya kepada Danu.

Iya, yang sedari tadi coba dia hubungi adalah Safa. Adam menerima notifikasi jika ada sejumlah uang yang masuk ke rekeningnya. Kalau dihitung, itu adalah jumlah uang yang Adam berikan kepada Safa setiap bulannya sejak mereka bertunangan.

"Safa?" ulang Danu memastikan yang dijawab anggukan oleh Adam.

"Gue coba hubungi dia, tapi nggak bisa."

"Lo ... nggak tahu ya, Dam?" tanya Danu dengan ekspresi kurang enak.

"Tahu apa?" Adam bertanya dengan bingung.

"Safa ... udah ganti nomor. Lo kalau mau nanti gue kasih, soalnya Bella pernah hubungi gue pakai nomor barunya Safa. Atau, langsung gue kirim aja ke lo. Sebentar _"

"Nggak usah, Nu," sela Adam lebih dulu setelah beberapa saat dia termenung. Danu menatapnya dengan pandangan tidak enak. "Ini keputusan dia, gue menghargai itu."

Adam meraih dompet dan kunci mobilnya, sebelum beranjak dari ranjang. "Gue balik dulu," katanya sambil berjalan keluar dengan perasaan kecewa yang diam-diam menelusup ke dalam dirinya. Rasanya sesak dan tidak enak.

Bab 25

Safa tidak sedang baik-baik saja. Dan, keluarganya mengetahui itu. Berbulan-bulan berlalu setelah putusnya hubungan Safa dengan Adam. Dan, selama itu juga Safa masih enggan membahas sesuatu yang berkaitan dengan lelaki itu.

Sejujurnya setelah mengetahui hubungan sang kakak kembali berakhir dengan lelaki yang sama, Reza marah. Sangat marah. Adam kembali melukai Safa di tempat yang sama. Tapi, cowok itu berhasil menahan diri. Melihat Safa yang terus saja menghindar dari Adam dan segala hal tentang lelaki itu, membuat Reza sadar. Kakaknya belum sembuh betul. Pengaruh Adam masih sangat besar di hidupnya. Jadi, daripada membalas sakit hatinya kepada Adam, Reza lebih memilih ikut menyembuhkan sakit hati Safa.

Safa kesulitan. Semakin dia mencoba melupakan Adam, semakin dalam juga ingatannya mengingat tentang kebersamaan mereka. Safa dipaksa keluar jalur saat dia belum sampai di garis akhir. Safa lelah, tapi jauh di dalam hatinya dia masih ingin memperjuangkan hubungan mereka. Posisinya benar-benar tidak menguntungkan.

Dan, ingatan sialan itu membuat Safa berdiri di sini sekarang. Di depan gedung tempat acara wisuda dilaksanakan. Entah apa yang ada di kepala Safa sekarang. Tapi, dia masih ingat betul keinginan Adam di acara wisudanya.

"Aku nggak mau apa-apa, Sayang. Serius. Cukup kamu ada di hari itu, dan kasih aku pelukan

selamat. Setelah itu aku akan memastikan nama kamu ada di urutan terakhir yang akan aku sebutkan."

Lama Safa berdiri di depan gedung itu. Suasana di luar tidak kalah ramai. Banyak orang datang dengan membawa bunga, boneka, dan hal lainnya.

Gadis itu mengembuskan napas pelan. Dadanya mendadak terasa sesak. Dia berjalan meninggalkan gedung menuju pelataran kampus yang disulap menjadi tempat foto. Banyak stand diadakan oleh anggota BEM dan Himpunan.

Safa berjalan mendekat ke arah dinding yang dipenuhi dengan tempelan kertas memo berwarna-warni itu. Safa menyentuhnya perlahan, dan membaca sekilas. Banyak ucapan dan harapan di sana.

Gadis itu meraih satu kertas memo berwarna biru, dan mulai menuliskan beberapa kalimat di sana, sebelum ikut menempelkannya di antara ratusan kertas lainnya.

"Fa!"

Safa menoleh dan tersenyum melihat Ardan mendekat. "Happy graduation, Kak," ucapnya sembari memberi Ardan pelukan singkat.

"Thank you, thank you. Lo sendirian?"

Safa tahu dia terlihat aneh. Hubungan mereka sudah berakhir, jadi melihat Safa hadir di acara wisuda ini memang terlihat sedikit membingungkan.

"Iya, ini mau balik."

Ardan paham itu, Safa masih tidak ingin membahas tentang Adam. Tidak ingin membuat suasana menjadi canggung, lelaki itu segera mengalihkan pembicaraan.

"Makan-makan bareng, yuk. Anak-anak minta traktir gue."

"Anak-anak?" ulang Safa.

"Temen-temen lo, tuh. Ciko, Rizky, sama Bella. Malak gue mereka," katanya yang membuat Safa tertawa pelan.

"Boleh."

***

Aku di sini.
Safa Dhenisa.

***

Gerai ebook2

Mereka berlima tiba di restoran ayam goreng didekat kampus. Safa menatap Ardan dan teman-temannya yang tertawa dan saling melempar candaan satu sama lain.

Ini suasana bahagia. Tapi, gadis itu mendadak merasa sedih. Seharusnya bukan hanya Ardan di sini. Harusnya Adam, Danu, dan yang lainnya juga hadir. Di sini merayakan acara kelulusan bersama mereka.

Gadis itu mengalihkan pandangan saat tenggorokannya terasa tercekat, menahan tangis. Safa meminum colanya rakus, dan kembali tersenyum menatap teman-temannya.

"Jadi, habis ini lo balik ke Bandung, Kak?" tanya Rizky kepada Ardan.

Ardan mengangguk. "Sebenarnya gue udah dapat kerja."

"Keren tuh," celetuk Bella yang diangguki oleh Safa dan yang lainnya.

"Adam sama Danu kasih gue kerjaan di canag perusahaan Fabian di Bandung."

Seharusnya Safa sudah mengetahui itu. Lingkup mereka terlalu kecil. Jadi, suka tidak suka pembahasan tentang Adam masih akan terus dia dengar.

Ciko manggut-manggut mengerti. "Kak Danu ambil alih perusahaan, ya? Setahu gue saham terbesar dimiliki oleh ketua Fabian Group's, itu artinya yang punya saham terbesar Papanya Kak Danu, kan?"

"Iya, bener. Makanya lo bertiga harus hati-hati sekarang sama cewek satu ini," kata Ardan sambil menunjuk Bella dengan dagunya.

Merasa dipandang oleh yang lainnya, Bella menaikkan dagunya dengan angkuh. "Iya, dong. Gue sebentar lagi akan memegang tahta tertinggi di keluarga Fabian. Itu si yang paling sempurna kalah saing sama gue,'" ucapnya terdengar sombong yang membuat Safa terkekeh pelan, sedang ketiga lelaki di sana menatapnya kesal.

"Jadi, mau dong nikah setelah lulus?"

Kelima orang di sana menoleh dan menemukan Danu yang baru saja tiba, dan duduk di samping Bella. Tangannya segera merangkul bahu gadis itu, dan memberinya kecupan singkat di pipinya.

"Dan, foto lo di instagram ganggu banget. Saran gue mending lo hapus sebelum seseorang ngamuk lepas kendali, dan lo dilengserkan dari posisi lo di Bandung," katanya yang membuat Ardan meletakkan colanya begitu saja.

"Kok, gitu? Yaelah, kerja aja belom. Udah kena ancam duluan."

"Lo nyentuh orang yang nggak seharusnya lo sentuh. Nanti ngamuk dia."

"Ya, gue pikir aman-aman aja. Kan udah nggak bareng," gumam Ardan pelan sambil melihat kembali ponselnya.

Ardan baru saja mengupload foto di instagram. Foto mereka berlima. Di mana dia duduk di tengah dengan Safa dan Bella di samping kanan dan kirinya, kedua tangan lelaki itu merangkul bahu kedua gadis itu itu. Lalu, Ciko yang berada di samping Safa, dan Rizky berada di samping Bella.

Tanpa dijelaskan lebih lanjut, dan tanpa menyebutkan satu nama, mereka tahu siapa orang yang dimaksud Danu dan Ardan. Safa tidak pernah bisa benar-

benar menghindar, karena lingkungan pertemanan mereka sama.

***

Kak Danu : Fa, gue nggak tahu pantas atau engga gue chat lo gini. Tapi, gue rasa lo harus tahu. Adam bakal ke luar negeri hari ini. Dia lanjut S2 di sana sekaligus menata kembali semuanya dari nol. Adam melepas semuanya, Fa. Bukan hanya lo, tapi semuanya yang dia punya di sini, dia melepas itu. Dan, buruknya gue nggak tahu kapan dia balik.

Berbekal pesan yang Danu kirimkan, Safa berada di sini. Di bandara. Meski gadis itu tidak tahu ke mana Adam pergi, jam berapa lelaki itu pergi. Tapi, gadis itu tetap datang ke bandara.

Safa dengan ponsel digenggamannya hanya bisa duduk di salah satu kursi dalam diam. Dia tidak membalas pesan Danu untuk bertanya, dia juga tidak mencoba menghubungi Adam untuk memastikan. Gadis itu hanya menuruti perasaannya yang menyuruhnya datang ke bandara.

Dan, buruknya gue nggak tahu kapan dia balik.

Kalimat itu terus terngiang di kepala Safa. Lalu, harus bagaimana dia sekarang? Harus bagaimana dia menyikapi semua ini? Lelaki itu akan pergi, tanpa jaminan untuk kembali.

Safa ... tidak akan bisa melihat wajahnya lagi untuk beberapa lama. Safa tidak akan mendengar kabar tentang dia lagi. Lalu ... apakah Safa akan baik-baik saja dengan ini?

Gadis itu beranjak berdiri, dan saat itu juga pandangannya jatuh kepada lelaki yang berdiri jauh di depannya dengan koper di tangan kanannya. Tangis Safa pecah. Adam berada di sana, tengah menatapnya dari kejauhan. Lelaki itu menemukannya. Safa menemukan Adam. Mereka bertemu tanpa saling menghubungi.

Keduanya masih saling pandang. Adam masih memandang Safa yang menangis sambil memegang erat ponselnya. Meski banyaknya orang yang berlalu lalang, hal itu seolah tidak mengganggu mereka. Keduanya merasa seolah hanya ada mereka di bandara. Tidak ada orang lain.

Safa terus menangis, tapi gadis itu tidak berusaha melangkah mendekat. Begitu pun dengan Adam. Melihat gadis itu di hadapannya, membuat Adam ingin merengkuhnya ke dalam pelukannya. Tapi, keduanya tidak melakukan itu.

Ada jarak yang membatasi mereka. Ada jarak yang belum mampu mereka lewati. Keduanya paham betul memaksakan terus mendekat dan bersama, hanya akan membawa luka. Mereka belum siap menghadapi hal besar untuk bersama. Mereka belum siap melawan dunia untuk bahagia.

Lama mereka saling memandang tanpa berbicara sedikit pun, sampai suara itu terdengar. Pemberitahuan mengenai keberangkatan menuju New Zealand. Dan, saat itu juga Safa mengerti iika waktunya telah usai. Mereka harus berpisah. Mereka memerlukan jarak untuk mendewasakan diri. Mereka perlu berjauhan agar bisa menata kembali mimpi dan harapan mereka.

Safa menghapus air matanya, dan menatap Adam yang sedari tadi tidak melepas pandangan darinya. Gadis itu mencoba tersenyum, tapi yang ada dia malah kembali menangis.

Safa berusaha menenangkan dirinya, sebelum kembali menatap Adam dari kejauhan dan ... dia mengangguk pelan. Mempersilakan Adam pergi untuk menata hidupnya.

Air matanya tidak mau berhenti. Isakannya terdengar memilukan, bahkan ketika Adam ikut mengangguk pelan di sebelah sana. Tangis Safa semakin

kencang. Keduanya berbalik badan, dan melangkah menuju jalan mereka masing-masing.

Punggung Safa bergetar karena tangis yang tak kunjung berhenti. Sedangkan Adam tidak jauh beda. Lelaki itu memegang erat koper di tangan kanannya dengan mata yang memerah menahan tangis.

Ini menyakitkan. Perpisahan selalu menjadi hal yang menakutkan. Bandara menjadi saksi bagaimana dua anak manusia itu saling melepaskan dan membiarkan takdir mengambil alih. Entah kembali dipersatukan, atau tetap dipisahkan, mereka mengizinkan waktu yang menjawabnya.

Bab 26

4 tahun kemudian.

Waktu terus berjalan, meski sehancur apa kamu hari ini. Nyatanya pernyataan itu memang benar. Dunia terus berjalan, meski Safa kesulitan menyembuhkan diri.

Empat tahun lalu, setelah kepergian Adam, gadis itu memulai hidup baru. Memulai langkah baru, tanpa kehadiran Adam di dalamnya. Safa terus menata hidupnya. Meski kadang ingatan tentang kebersamaannya dengan Adam menghampirinya.

Lelaki itu menepati janjinya kepada Safa. Adam menepati janjinya untuk tidak lagi mengganggu Safa. Untuk keluarganya yang tidak lagi menyentuh Safa. Adam menepatinya.

Safa kini berusia dua puluh empat tahun. Tumbuh menjadi perempuan dewasa yang mandiri. Safa bekerja di bagian pemasaran di salah satu perusahaan yang bergerak di bidang pakaian.

Safa yang dulu hanya berstatuskan sebagai mahasiswa, kini telah berubah. Safa yang dulu hanya bisa menaiki angkutan umum untuk pulang ke rumah, kini sudah bisa mengemudikan mobilnya sendiri. Gadis itu juga memilih tinggal sendiri di apartemen yang jaraknya lebih dekat ke kantornya, dan akan pulang setiap weekend ke rumah.

Dunia terus berjalan, Safa mencoba menyesuaikan. Dan, gadis itu juga berharap Adam pun demikian. Empat tahun Safa tidak pernah lagi

mendengar kabarnya. Bagaimana lelaki itu. Bagaimana rupanya sekarang. Safa tidak tahu.

Empat tahun yang lalu, setelah kepergian lelaki itu, Safa memutuskan semua kontak di antara mereka. Dia juga dengan gamblang mengatakan kepada orang-orang terdekatnya, jika dia enggan mendengar apapun tentang Adam. Apapun. Dan, mereka mengabulkannya. Meski hubungan Bella dan Danu tetap berlanjut, tidak sedikit pun keduanya membahas mengenai Adam. Mereka menghargai keputusan Safa.

"Weekend nanti lo dinas ke Bandung?" tanya Rizky saat dia dan Safa tengah makan siang bersama.

"Gue berangkat kamis, sabtu balik."

"Jangan sampai nggak datang, bisa ngamuk si Bella," kata Rizky yang dijawab anggukan pelan oleh Safa.

Rizky dan Safa bekerja di tempat yang sama, hanya saja Safa bekerja di divisi pemasaran, sedangkan Rizky bekerja di divisi pengembangan produk. Sudah dua tahun sejak mereka lulus kuliah, dan mendaftar bersama di perusahaan ini.

"Nggak nyangka Bella sama si Danu bisa sampai ke tahap ini," ucap Rizky yang membuat Safa tersenyum tipis menatapnya.

Nyatanya bertahun-tahun mencoba mendapatkan hati Bella, Rizky tetap tidak berhasil. Danu pantang menyerah. Meski sempat diperlakukan dengan tidak baik, dicaci, dan kehadirannya tidak dianggap, lelaki itu berhasil mendapatkan hati dan kepercayaan keluarga Bella.

"Gue malu banget, sih, kalau lo sampai nangis weekend nanti."

Rizky mendengus pelan. "Sialan lo, Fa." Lelaki itu bangkit berdiri sembari membawa nampan makan siangnya. Dia mengacak rambut Safa pelan. "Gue balik dulu, kerjaan numpuk."

Safa mengangguk pelan, dan menatap punggung Rizky dengan senyuman kecil. Dia tahu Rizky sedang tidak baik-baik saja. Weekend nanti adalah acara lamaran sekaligus pertunangan Bella dan Danu. Dia tahu bagaimana perasaan Rizky. Lelaki itu hanya mencoba terlihat biasa saja.

Bertahun-tahun berjuang, nyatanya Rizky kalah telak dengan Danu yang tidak pernah bisa tergeser dari hati Bella. Lelaki itu mundur, setelah Bella menjadikannya orang pertama yang tahu mengenai acara lamaran dan pertunangan gadis itu weekend nanti.

Safa mengembuskan napas pelan. Sejujurnya dia cukup berdebar untuk menghadiri acara Bella weekend nanti. Bertemu kembali dengan para anggota keluarga Fabian, bukan hal mudah untuknya.

Empat tahun Safa mencoba menghindar. Safa pikir dia tidak akan bertemu lagi dengan mereka, namun nyatanya gadis itu salah. Dia lupa kalau Danu masih merupakan keluarga Fabian. Jadi, mau menghindar pun tidak mungkin. Ini acara penting untuk Bella, jadi dia harus datang.

***

Forever

Bella : SAFA DHENISA!
Bella : Gue tahu lo sibuk, tapi lo janji bakal datang hari ini.
Bella : Acara gue jam sembilan
Bella : Dan, sekarang udah jam delapan empat lima.
Bella : Lo ke mana, cewek gila?!
Ciko : Macet, Bell.
Ciko : Sabar.
Rizky : Usir aja dari group, Bell.

Bella mengeluarkan anda dari group.

Safa melongo untuk sesaat setelah membaca pesan di group chat mereka berempat. Dia dikeluarkan dari group

oleh Bella. Gadis itu berdecak pelan dan mengetuk-ngetukkan jemarinya di setir mobil dengan tidak sabaran.

Dia sudah berusaha berangkat sepagi mungkin, namun kapan Bandung-Jakarta tidak macet? Di sela-sela kemacetan itu, Safa menggunakannya untuk merias wajahnya sesederhana mungkin.

Setelah berlomba dengan jalanan Jakarta yang tidak pernah sepi itu, Safa akhirnya sampai di komplek rumah Bella. Gadis itu sempat melongo beberapa saat ketika melihat banyaknya mobil yang berjejer terparkir di samping kanan dan kiri. Juga jangan lupakan para wartawan yang sibuk di depan pos penjaga tadi.

Safa melihat jam di pergelangan tangan kirinya, dan meringis pelan saat melihat jarum jam sudah menunjukkan pukul sepuluh. Oke, setidaknya dia datang. Bella gampang dibujuk.

Safa melewati beberapa penjaga di depan rumah Bella, dan berjalan masuk lewat pintu samping. Saat lewat di dapur, dia menemukan Bondan yang tengah mengambil sesuatu.

"Nyonya besar udah sampai?" tanyanya yang membuat Safa cengengesan.

"Sori, Kak. Macet banget di jalan tadi. Bella di depan, ya?"

Bondan terkekeh pelan dan mengangguk. "Sana langsung ke depan."

Setelah memberikan jari jempolnya kepada Bondan, Safa berjalan terus ke ruang tamu, tempat acara ditemukan. Dia bisa melihat Bella yang tengah berfoto bersama Danu, Rizky, dan Ciko.

"Acaranya udah kelar, Neng," kata Rizky yang menjadi orang pertama yang tahu kedatangan Safa.

Safa hanya terkekeh pelan, dan gadis itu tersenyum canggung ketika melihat Bella menatapnya dengan sinis

dan mata melotot. Di sampingnya, berdiri Danu yang hanya tersenyum tipis.

"Selamat ya, Bella. Gue –" Safa hendak memeluk Safa, tapi Bella lebih dulu mendorongnya menjauh.

"Sumpah ya, Fa. Untung lo temen gue dari lama, kalau enggak udah gue jambak rambut lo sekarang. Emang nggak tahu diri ya lo."

Ciko tertawa pelan mendengarnya. "Si Bella sampai mau nunda acaranya sebelum lo datang. Udah ketar-ketir Kak Danu."

"Iya, nih. Kayaknya setelah nikah pun, lo ada di urutan pertama buat Bella, Fa." Danu ikut menimpali.

"Sori, Bella." Safa akhirnya memeluk Bella. "Yang penting gue datang, kan? Macet banget tadi di jalan."

"Harusnya lo nurut aja pas gue tawarin naik helikopternya Kak Danu," ucap Bella yang membuat Safa memukul punggungnya cukup keras.

"Sakit, gila!"

Safa melepas pelukannya pada tubuh Bella dengan senyuman memperingatkan, kali ini pandangannya mengedar, dan terhenti di satu titik yang seolah membuat dunia Safa terhenti saat itu juga.

Kenapa ... dia ada di sana?

Kata Bella dia tidak datang. Dia tidak bisa datang karena pekerjaannya tidak bisa ditinggal. Apakah ini hanya halusinasi Safa saja? Lalu, seakan mengerti ke mana arah pandang Safa, Bella saling berpandangan dengan Danu, sebelum berbisik pelan kepada Safa.

"Kak Adam datang, Fa. Sori, nggak kasih tahu lo lebih dulu tentang ini."

Kedua mata Safa mendadak berkaca-kaca. Dadanya kembali terasa diremas. Rasa sesak memenuhinya, hingga sulit rasanya untuk mengeluarkan suara.

Dia di sana. Duduk dengan kemeja putih dan celana berwarna abu-abu. Rambutnya lebih panjang dari terakhir mereka bertemu empat tahun yang lalu.

Dan, tatapan mata itu. Kenapa rasanya tidak pernah berubah? Adam menatap Safa dengan cara yang sama seperti empat tahun yang lalu. Fisik lelaki itu berbeda, lalu mengapa caranya menatap Safa masih terasa sama?

Geraiebook2

***

"Gue jadi merasa istimewa karena lo akhirnya pulang setelah empat tahun ngilang," kata Danu ketika menjemput Adam di bandara pada malam hari, sebelum acara lamarannya dengan Bella besok.

Adam hanya tersenyum dan menatap ke luar jendela. Melihat jalanan Jakarta yang sudah empat tahun tidak pernah dia kunjungi. Dia perlu waktu. Safa pun begitu. Kata orang, jarak bisa membuat perasaan semakin dalam. Dan, Adam kembali ketika dia sudah tidak bisa menampung rasanya.

Dia merindukan gadis itu.

"Dia baik-baik aja kan, Nu?" tanya Adam setelah beberapa menit dia diam.

Danu menoleh, dan tersenyum simpul. Saudaranya itu tidak pernah absen bertanya pertanyaan yang sama kepadanya selama empat tahun ini. "Dia baik-baik aja, dan lo akan cukup terkejut melihat perubahan dia sekarang."

Danu kadang merasa heran dengan saudaranya itu. Dia terus bertanya mengenai keadaan Safa, tapi tidak sekali pun mau melihat foto atau vidio tentang Safa yang hendak Danu kirim.

Pertanyaannya selama empat tahun tetap sama. Apakah dia baik-baik saja? Hanya itu. Dan, ketika Danu menjawab Safa baik-baik saja, dan hendak menceritakan hal lain, Adam menolaknya.

"Gue cukup dengan dia yang baik-baik aja. Cuman itu yang gue mau, Nu."

Begitu kata Adam saat Danu bertanya mengapa lelaki itu tidak mau mendengar cerita Danu lebih lanjut.

Dan, hari ini, di hari pertunangan Danu dan Bella, Adam memang dibuat terkejut dengan penampilan Safa. Rambut hitam legam gadis itu yang dulu selalu terpotong rapi sebahu, kini berubah warna menjadi coklat sedikit pirang. Gadis itu memanjangkan rambutnya, yang entah kenapa terlihat sangat cocok dengan kulit tubuhnya.

Adam terus saja menatapnya sejak kedatangannya beberapa menit yang lalu. Dia merindukan gadis itu. Ingin rasanya memeluk Safa, dan bertanya bagaimana harinya selama empat tahun ini. Tapi, Adam tidak seberani itu. Dia harus menekan perasaannya agar Safa tetap dalam pandangannya.

"Dia cantik banget ya, Dam?" tanya Arlan yang duduk di sampingnya, dan melihat bagaiman Adam tidak melepas tatapannya dari Safa sedikit pun. "Gue juga baru tahu Safa ngewarnain rambutnya. Kelihatan lebih dewasa sekarang."

Adam mengangguk pelan. Safa terlihat lebih dewasa. Waktu telah mengubah gadis itu. Lalu, apakah perasaan Safa juga ikut berubah? Apakah tidak ada lagi tempat untuknya?

Bab 27

Safa tidak tahu bagaimana dia harus bersikap sekarang. Alih-alih Bella yang menjadi pusat perhatian keluarga Fabian, ini malah dia yang duduk bertiga dengan Bunda Adam dan juga Oma alias Ibu kandung Danu.

Gadis itu kikuk dan canggung. Terakhir mereka bertemu empat tahun yang lalu. Safa tidak memutus kontak dengan mereka. Hanya gadis itu membatasi komunikasi antara mereka. Juga sebisa mungkin Safa selalu mencari alasan jika Bunda atau Mbak Hawa memintanya bertemu.

"Safa apa kabar? Nomor kamu ganti lagi, ya? Kok, bunda nggak di kasih tahu?"

Safa tersenyum tipis, dan mengangguk pelan. "Iya, Safa ganti nomor, Bunda. Baru sebulan."

"Bunda minta sama Danu, boleh?"

Gadis itu mengangguk pelan. Dia selalu kalah berhadapan wanita lemah lembut dan anggun di depannya ini. Permintaannya selalu tidak bisa dia tolak.

"Orangtua kamu bagaimana kabarnya?" Kali ini Oma ikut bertanya.

Safa kembali mengangguk. "Sehat, Oma."

"Papa kamu udah nggak kerja di perusahaan itu, ya? Kemarin Opa tanya salah satu temannya, katanya udah lama Papa kamu resign, benar?"

"Iya, Papa udah nggak kerja. Di rumah aja sekarang. Gantian biar Safa sama Reza yang kerja."

Setelah mendapat pekerjaan di perusahaannya saat ini, Safa memang menyuruh sang papa untuk resign dari pekerjaannya. Gadis itu merasa bisa menanggung hidup kedua orangtuanya, apalagi Reza sekarang penghasilannya lebih besar dari Safa.

Setelah lulus kuliah bersama dengan Mahen, karier keduanya semakin naik. Reza dan Mahen sudah beberapa kali membintangi series. Kini, adiknya itu bahkan disibukkan dengan series terbaru, di mana dia mendapat peran utama.

Reza bahkan sempat menyuruh Safa untuk berhenti bekerja, tapi tentu saja gadis itu tidak mau. Dia juga ingin memiliki penghasilan sendiri, dan membuktikan jika Safa bisa menjadi wanita karier yang sukses.

Reza juga menjadi orang yang paling menentang keinginan Safa untuk tinggal di apartemen sendiri. Mereka sempat bertengkar mengenai hal itu, sebelum Reza akhirnya mengalah dengan syarat dia juga harus tahu password apartemen Safa.

Bunda masih memegang salah satu tangan Safa, sedang tangannya yang satu lagi mengusap lembut lengan gadis itu. "Bunda bangga melihat kamu sekarang," katanya penuh haru yang dijawab Safa dengan senyuman tipis.

Beberapa menit kemudian keadaan terasa canggung. Safa hendak pergi, tapi bingung bagaimana cara mengawalinya. Apalagi, sejak tadi gadis itu paham sekali jika Bunda dan Oma saling melemparkan pandangan mencurigakan.

Beruntungnya dia terselematkan dengan Bella yang memanggilnya, dan mengajaknya makan bersama. Namun, seolah keluar dari kandang macan, dan masuk ke kandang buaya. Suasana di meja panjang itu juga tidak kalah canggung untuk Safa.

Dia harus duduk berhadapan dengan Adam yang sejak tadi Safa hindari. Lelaki itu lebih banyak diam. Dan,

Safa juga enggan memulai lebih dulu. Beberapa kali saat tatapan mereka tidak sengaja bertemu, Safa mengalihkan pandangannya lebih dulu.

"Apa kabar, Fa? Gue belum menyapa dengan benar tadi," ucap Arlan yang dijawab Safa dengan senyuman tipis.

"Baik, Kak Arlan gimana?"

"Gue masih gini-gini aja. Belum ada gandengan," katanya yang disusul tawa pelan oleh Danu, Bella, Rizky, Ciko, dan Gaga.

Safa melebarkan senyumnya. "Pilihannya banyak pasti, tapi lo aja yang nggak mau milih."

"Nggak ada, serius. Si Gaga sampai nyuruh gue cepet-cepet mulu. Dia udah nggak tahan LDR-an sama Stella. Setelah Danu, giliran dia."

Safa menatap ke arah Gaga dengan senyuman lebar. "Loh, sekarang LDR sama Stella?"

"Iya, dia ke Singapura, lanjut S2. Gue jalan di tempat karena si Arlan masih nggak ada gandengan. Cariin dong, Fa. Teman kantor lo juga boleh," jawab Gaga.

Safa terkekeh pelan. "Boleh, nanti gue cariin siapa yang masih single."

"Ya ... atau kalau enggak, sama lo juga oke," sahut Arlan yang membuat Adam tersedak makanan yang tengah dia kunyah.

Safa meliriknya perlahan, lelaki itu terbatuk-batuk pelan yang membuat Danu yang duduk di sampingnya, menepuk punggungnya pelan.

"Tahan, Dam. Ini belum apa-apa," gumam Danu yang terlalu keras hingga membuat Arlan dan Gaga terkekeh pelan.

Safa mengulum senyum tipis, tampak tidak terpengaruh sama sekali dengan perkataan Arlan barusan dan juga reaksi yang Adam perlihatkan.

"Sama gue itu percuman. Ibarat naik rollercoaster, udah tahu banget naik turunnya gimana. Udah tahu nanti

bakal mual, bakal pusing. Udah tahu kalau senengnya cuman sesaat aja. Jadi, buat apa ngulang hal yang sama untuk kedua kalinya?"

Suasana di meja makan itu mendadak senyap. Safa tentu saja tidak bermaksud begitu. Dia tidak bermaksud membuat suasana menjadi canggung. Namun, karena meja itu diisi oleh orang lama, jadi tanpa dijelaskan lebih lanjut, mereka mengerti betul makna dari kalimat yang Safa lontarkan.

Dering ponsel Safa yang berada di atas meja seolah menjadi penyelamatnya. "Sebentar ya, permisi dulu," ucapnya sembari beranjak berdiri dan berjalan ke tempat yang jauh lebih sepi. Tidak berapa lama kemudian, gadis itu kembali dan meraih tasnya. "Bell, gue balik duluan nggak apa-apa, ya?"

"Kenapa? Terjadi sesuatu?"

"Papanya Mas Bumi masuk rumah sakit, gue mesti ke sana sekarang." Setelahnya, gadis itu menatap ke beberapa orang di meja itu. "Duluan, ya." Tanpa menunggu balasan, Safa berlari kecil keluar rumah lewat pintu belakang rumah Bella.

Gadis itu pergi meninggalkan Adam yang hanya bisa memandang punggung Safa dengan segala macam perasaan yang harus dia telan mentah-mentah. Safa sudah membangunnya. Tembok pembatas antara mereka. Gadis itu telah mempersiapkan diri.

***

Perkataan Bella semalam lewat sambungan telepon, membuat Safa tidak berkonsentrasi bekerja pada senin pagi ini. Gadis itu baru tahu, jika banyak yang sudah dia lewatkan tentang keluarga Fabian.

Kemarin malam, Safa bertanya kepada Bella, kenapa dia tidak melihat keluarga dari Rena, bahkan orangtuanya juga tidak terlihat di acara pertunangan Bella.

"Bell, sebenarnya gue agak heran, sih. Kenapa pas acara tunangan lo kemarin, gue nggak ngelihat Kak Rena, Kak Awan, Kak Satria, dan orangtua mereka? Jangan bilang lo juga nggak dapat restu dari keluarga mereka."

"Halah, restu apaan. Kalau gue udah nikah sama Danu juga, keluarga mereka nggak berkutik."

Safa menggeleng pelan meski Bella tidak melihatnya. "Iya, iya, gue percaya. Jadi, mereka ke mana?"

"Lo beneran nggak tahu ya, Fa?"

"Apa?"

"Berita mengenai keluarganya Kak Rena? Keluarga nomor 2 di Fabian itu?"

"Engga, ada apa memangnya?"

"Keluarga mereka sekarang lagi berantakan."

"Hah? Maksud lo?"

"Kak Rena suka sama cowok, tapi orangtuanya nggak setuju. Ya, lo pasti tahu alasannya apa. Si cowok ini kerjanya jualan bakso."

"Jualan bakso?"

"Iya, dia punya warung bakso gitu. Warung bakso turunan dari bapaknya. Tapi, orangtuanya Kak Rena nggak setuju, padahal si cowok ini udah berhasil mengembangkan usaha warung bakso itu. Kalau enggak salah, sekarang dia punya lima cabang di Jakarta dan sekitarnya. Tapi, tetep aja orangtuanya Kak Rena nggak setuju."

"Terus? Sekarang mereka gimana?"

"Kabur berdua."

"Apa?!"

"Kabur, Fa. Kejadian besar sempat terjadi, orangtuanya Kak Rena bahkan sempat mau gusur semua warung bakso itu, tapi ditahan sama Opa."

"Terus sampai sekarang masih nggak tahu di mana keberadaannya Kak Rena?"

"Iya, masih dicari. Terus, ada lagi tuh masalah."

"Apalagi?"

"Kak Awan kali ini yang nggak direstui hubungannya."

"Kenapa? Status sosial lagi?"

"Bukan status sosial. Kak Awan suka sama janda anak satu. Lo tahu artis Prameswari Indah, enggak? Artis senior yang bolak-balik main film itu?"

"Itu yang disukai Kak Danu?"

"Iya, sebenarnya selain karena Prameswari Indah berstatus janda anak satu. Yang dipermasalahin itu karena jarak usia mereka terlalu jauh. Lebih tua tujuh tahun daripada Kak Awan. Nah, karena itu sekarang keluarga mereka ribet. Kak Satria paling ribet, karena harus mengurus kekacauan yang adik-adiknya buat."

Safa tidak tahu kalau dia tertinggal sejauh itu. Dia benar-benar tidak tahu jika Rena mengalami hal itu. Pemberitaan mengenai mereka tidak pernah muncul, mungkin karena keluarga Fabian menutupinya dengan baik.

"Fa, ayo!"

Gadis itu menoleh dan menatap bingung ke teman-temannya yang beranjak berdiri. "Ada ... apa?"

"Lo nggak baca group?"

Safa mengeluarkan ponselnya, dan mulai membuka obrolah chat divisi pemasaran. "Ada apa, sih?" tanyanya sambil terus membaca group yang isinya ratusan itu.

"CEO kita bakal datang hari ini. Yang gue pernah bilang nggak pernah muncul sejak mengakuisisi perusahaan ini."

Safa manggut-manggut mengerti, dia ikut beranjak berdiri, dan memperbaiki sedikit baju dan roknya yang kusut. "Udah ada di bawah, ya?"

"Iya, udah di lobby. Ayo."

Ketika sampai di lobby, pegawai sudah berbaris untuk menyambut. Di seberang sana, Rizky yang tengah

berbaris dengan divisinya melambaikan tangan ke arah Safa dengan senyuman lebar.

Safa ikut tersenyum dan melambai pelan ke arah sahabatnya itu, sebelum senyumnya memudar ketika seseorang berjalan masuk dengan para petinggi perusahaan dan berdiri di panggung kecil yang sudah dipersiapkan.

Dengan raut wajah tegas dan aura yang penuh wibawa, dia naik ke mimbar sembari mengedarkan pandangannya. Lalu, saat mata itu menatap ke arah Safa, dia berhenti dan mulai berbicara.

"Selamat pagi rekan-rekan semuanya. Senang dapat bertemu secara langsung seperti sekarang. Semoga ke depannya kita bisa bekerja dengan baik dan professional. Sebelum itu, izinkan saya memperkenalkan diri. Saya Adam Fabian Pratama, CEO sekaligus direktur utama yang mengakuisisi perusahaan ini dua tahun yang lalu."

Safa hanya bisa terdiam di tempatnya berdiri sekarang. Drama seperti apa lagi yang harus dia hadapi setelah ini?

Bab 28

Selesai makan siang, Safa berada rooftop bersama dengan Rizky. Keduanya sama-sama memegang secangkir americano di tangan masing-masing. Rooftop perusahaan saat di jam makan siang memang cukup ramai. Rooftop ini sudah didesain menyerupai taman terbuka. Jadi, cukup nyaman bersantai sembari menunggu waktu masuk kembali.

"Lo tahu, Fa?" tanya Rizky setelah cukup lama diam.

Safa menggeleng sebagai jawaban. Gadis itu kembali meminum americano sembari menatap langit Jakarta yang tidak terlalu panas siang ini.

"Bella kayaknya tahu," kata Rizky yang membuat Safa menoleh menatapnya. Lelaki itu memperlihatkan layar ponselnya, yang menampilkan pesan dari Bella.

Bella : Kantor gimana? Safa gimana? Aman, kan?

Safa terkekeh pelan. Dia sudah bisa menebak itu. Gelagat Bella tadi malam juga cukup aneh. Proses mengakuisisi perusahaan tidak mudah. Adam juga tidak bisa melakukannya sendiri. Ada yang membantunya. Dan, dia sudah menebak ada campur tangan Danu di belakang semua ini. Jadi, Bella sang calon istri tidak mungkin tidak tahu.

"Lo marah?" tanya Rizky lagi.

"Gue nggak berhak, Ky," jawab Safa setelah sekian lama diam. "Gue cuman nggak nyangka aja kalau dunia memang sekecil ini." Gadis itu

tersenyum tipis. Bingung dengan keadaan yang baru saja terjadi. "Gue belum mempersiapkan diri bertemu dengan dia di keadaan yang kayak gini."

Rizky menepuk pelan pundak Safa beberapa kali. "Dia CEO, Fa. Orang penting. Kemungkinan pertemuan dia sama kita kecil. Jadi, lo mungkin bisa cukup tenang," katanya yang dijawab anggukan pelan oleh Safa. Ya, semoga saja begitu.

Gramedia book2

"Yaudah turun, yuk. Mbak Ega udah ramai banget di group," kata Rizky yang dijawab anggukan lagi oleh Safa.

Keduanya naik lift untuk turun ke lantai masing-masing. Saat baru saja turun satu lantai, pintu lift terbuka dan menampilkan Adam beserta sekretarisnya di sana. Lift itu kebetulan hanya berisi Safa dan Rizky. Jadi, keadaan canggung tidak bisa dihindari.

"Silakan masuk, Pak,"' kata Rizky sembari menarik lengan Safa untuk mundur bersamanya.

Adam yang sedari tadi menatap Safa, kini beralih menatap Rizky, dan mengangguk pelan. Lelaki itu masuk bersama dengan wanita cantik yang dikenal Safa sebagai sekretarisnya itu.

"Maaf, lift khusus sedang dalam renovasi. Jadi, kami naik lift karyawan," kata sekretaris itu sembari menatap ke arah Safa dan Rizky.

Keduanya hanya mengangguk sembari melemparkan senyuman tipis. Adam masih menatap lurus ke depan, di mana bayangan wajah Safa terpantul di sana. Gadis itu tengah saling melirik dengan Rizky, dan seolah saling bertukar pikiran lewat tatapan mereka. Keduanya terlihat kurang nyaman.

Adam berbalik badan menatap keduanya yang membuat mereka menatapnya terkejut. Begitu pun dengan sekretaris Adam yang menatap bingung kepada CEO-nya itu.

"Kalau cuman ada kita. Nggak usah panggil gue 'pak', Ky. Santai aja kayak biasanya," ucap Adam yang membuat Rizky dan Safa saling melirik, sebelum Rizky mengangguk pelan.

"Oke, kalau lo yang minta," kata Rizky yang langsung membuat Safa menyikut perutnya yang membuat lelaki itu mengaduh. "Sakit, bego."

Adam menatap ke arah Safa. Dia membuka mulut, hendak mengatakan sesuatu. Tapi, tidak ada yang keluar dari mulutnya. Lelaki itu mengembuskan napas pelan, sebelum bertanya kembali kepada Rizky. "Habis makan siang?" tanyanya.

"Iya, habis itu minum kopi di rooftop. Harusnya lo juga buatin coffe shop di perusahaan, supaya gue nggak selalu order gojek habis makan siang."

Sekretaris Adam menatap Rizky dengan mata melotot. Seorang pegawai biasa, berani sekali menyuruh-nyuruh Pak Adam yang selama ini terkenal tegas dan penuh wibawa saat menghadapi rivalnya.

"Bisa gue rundingkan saat rapat bulanan," kata Adam yang sedari tadi diam-diam melirik ke arah Safa.

Adam terus saja meliriknya. Gadis itu hanya diam dan mengalihkan pandangan. Dia seolah tidak menganggap keberadaan Adam. Dia sedang menjaga jarak, berusaha mempertahankan apa yang selama ini dia coba bangun.

Pintu lift terbuka di lantai tempat tim pemasaran berada. Safa bergerak keluar, dan menunduk singkat kepada Adam dan sekretarisnya, sebelum berjalan dalam diam menjauh.

Adam menghela napas berat, dan bergerak mundur menyandar di dinding lift, di samping Rizky. Rizky melirik Adam, sebelum berucap pelan. "Ini nggak mudah buat dia. Kasih Safa waktu. Lo ngerti itu kan, Kak?" tanyanya yang dijawab anggukan pelan oleh Adam.

***

Bella dan Danu kembali membuat mereka berkumpul. Kali ini Ardan ikut bergabung. Lelaki itu jauh-jauh dari Bandung ke Jakarta hanya untuk menghadiri acara makan-makan yang diadakan calon suami istri itu. Di hari pertunangan Bella dan Danu kemarin, Ardan tidak datang karena kesibukannya. Jadi, dengan sedikit paksaan dari Bella, lelaki itu datang malam ini untuk membayar ketidak hadirannya kemarin.

"Mantanku adalah bosku," ucap Ardan keras-keras di taman samping yang rumah baru Danu dan Bella, yang menjadi tempat berkumpul saat ini.

Danu, Gaga, Ciko, dan Rizky, tertawa pelan. Sedangkan Adam yang duduk tidak jauh dari mereka, hanya bisa menatap Safa yang tengah berada di dapur yang terlihat jelas dari taman ini.

"Emang keren sih bro gue yang satu ini," kata Ardan sambil berpindah tempat ke samping Adam, dan tertawa pelan melihat Adam memberikannya tatapan tajam.

Safa dan Bella ikut bergabung dengan para lelaki sambil membawa beberapa potong buah dan camilan di sana. Mereka baru saja makan malam bersama. Dan, memilih taman samping sebagai tempat untuk bersantai.

"By, wine yang kemarin aku beli, di mana?" tanya Danu kepada Bella.

"Oh, iya, lupa. Sebentar." Bella kembali beranjak masuk ke dalam rumah.

Sedangkan Safa memilih duduk di antara Ciko dan Rizky, dan memakan satu potong melon dengan garpu yang dia pegang. Gadis itu menyadarinya. Tatapan Adam yang mengarah kepadanya, namun dia berusaha keras tidak memedulikannya.

"Untuk merayakan kembalinya Adam dari New Zealand," kata Danu sembari meletakkan gelas di depan

teman-temannya. Dan, mulai mengisinya satu persatu dengan red wine yang baru saja Bella ambilkan.

Adam memerhatikan itu dalam diam, sebelum Danu ikut menuangkan red wine di gelas yang berada di depan Safa. Lelaki itu mengernyitkan kening.

"Cheers," kata Danu sembari mengangkat gelasnya tinggi-tinggi.

Semuanya ikut mengangkat gelas mereka, sebelum suara Adam menghentikan kesenangan mereka. "Kamu minum?"

Danu, Bella, Gaga, Ardan, Ciko, dan Rizky, termasuk Safa, menoleh ke arah Adam yang menatap Safa dengan pandangan bertanya. Ekspresinya tampak serius kali ini.

Bella menatap bergantian ke arah Adam dan Safa. Merasa Safa tidak akan menjawab pertanyaan Adam, gadis itu memilih bersuara. "Safa jago minum," katanya pelan yang membuat Adam menatapnya terkejut dengan mata melotot. "Lagipula Safa udah gede, bukan mahasiswa lagi, Kak." Bella menyengir lebar melihat ekspresi Adam yang berubah keruh ketika mendengarnya.

"Santai, Bro. Sejauh ini pengendalian Safa oke. Dia nggak pernah sampai mabuk," kata Ardan berusaha menenangkan Adam.

Adam mendengus, kali ini membiarkan semua bersorak untuk kembalinya ke Indonesia. Tapi, lelaki itu tidak menyentuh gelasnya sama sekali. Dia terus menatap Safa yang tampak meneguk wine miliknya.

Hari ini Adam seolah kembali disadarkan. Situasi di antara mereka sudah berubah. Empat tahun berlalu, dan keadaan benar-benar telah merubah gadis itu. Dia tumbuh dewasa dan semakin menawan. Dan ... tentu saja Adam semakin tidak mengenalinya.

Beberapa saat kemudian, Safa pemit ke kamar mandi yang berada di dalam rumah. Dalam diam, Adam

ikut beranjak dan mengikutinya. Tidak ada yang mencoba mencegah. Mereka seolah memberikan waktu kepada keduanya.

"Sampai kapan kamu menjauh dari aku?" tanya Adam begitu pintu kamar mandi terbuka, menampilkan Safa yang menatapnya terkejut.

Gadis itu berusaha tidak peduli. Dia hendak kembali ke taman samping, sebelum Adam memegang pergelangan tangannya. "Bukannya kita perlu bicara, ya?"

Safa mengembuskan napas pelan, dan melepaskan diri dari cekalan tangan Adam. Untuk pertama kalinya sejak mereka bertemu, Safa memberanikan diri menatap tepat ke kedua mata yang pernah memberinya kebahagiaan itu.

"Cerita kita udah selesai. Apalagi yang perlu dibicarakan?" tanyanya yang membuat Adam termenung di tempatnya. Ini kali pertama dia mendengar Safa berbicara kepadanya.

"Hubungan kita berakhir atas kesadaran masing-masing. Jadi, aku harap yang lalu, nggak akan kamu bahas di masa sekarang. Aku mencoba merelakan dan melupakan semua yang terjadi. Dan, aku harap kamu pun begitu. Jangan sampai kepergian kamu ke New Zealand selama empat tahun ini percuma. Mari hidup di jalan masing-masing."

Adam dibuat tidak berkutik oleh Safa. Hatinya berdetak nyeri, melihat gadis yang dia cintai hanya memanggilnya 'kamu', juga dengan ekspresi yang terlihat tegas itu, membuat Adam tidak bisa menjawabnya sama sekali.

Baru beberapa langkah Safa pergi, namun perkataan yang keluar dari mulut Adam menghentikannya. "Apa aku ... memang kehilangan kesempatan itu, Fa?"

Safa tidak menoleh. Kedua tangannya mengepal di kedua sisi. Ini juga sulit untuknya. Dan, jujur saja tembok

Safa hampir roboh karena kedatangan lelaki itu yang tiba-tiba.

"Kamu tahu kenapa Kak Danu dan Bella tetap bertahan sampai sekarang, padahal jalan mereka juga nggak mudah?" Safa berusaha keras menahan air matanya. Gadis itu berusaha untuk tetap terdengar biasa, meski suaranya kini bergetar ketika dia berbicara.

"Karena Kak Danu nggak pernah melepas Bella apapun yang terjadi. Keadaan menghimpit mereka. Restu sulit mereka dapatkan. Bella berulang kali bilang kalau dia menyerah. Tapi, saat melewati semua itu, Kak Danu nggak pernah melepas tangan Bella sedikit pun. Mereka bisa sampai ke titik sekarang, karena perasaan cinta yang dimiliki Kak Danu jauh lebih besar dari rasa cinta Bella ke dia."

"Sedangkan kita kebalikannya," ucapnya pelan. "Karena itu kita nggak pernah sampai di tujuan."

Bab 29

Safa memilih pulang lebih dulu di acara malam itu. Terus berada di lingkup yang sama dengan Adam, membuat gadis itu tidak bisa berpikir dengan benar. Bayangan masa lalu, dan rasa sesak saat melepas kepergian lelaki itu beberapa tahun lalu, masih tersimpan sempurna di dalam kepala dan hatinya.

Siang ini setelah baru saja keluar dari kamar mandi, orang-orang terlihat saling berkumpul dan bercerita dengan hebohnya. Gadis itu mendekat ke teman-teman setimnya.

"Mbak Salsa, ada apa, sih?" tanyanya penasaran.

"Astaga ini anak, lo kenapa selalu jadi yang terakhir tahu, sih, Fa?" tanyanya tidak menyangka yang hanya dijawab senyuman lebar oleh Safa. "Pak Adam pingsan di ruangannya. Dokter perusahaan udah perika dia. Tapi, tiba-tiba tiga ambulance berjejer di bawah."

"Pingsan?" ulang Safa memastikan yang dijawab anggukan oleh Salsa.

"Lo tahu enggak kalau ternyata Pak Adam itu cucu bungsu keluarga Fabian? Ambulance di bawah itu atas suruhan petinggi Fabian group katanya. Tim kesehatan didatangkan ke sini karena Pak Adam menolak dibawa ke rumah sakit." Salsa menggeleng dramatis. "Ini aja baru pingsan, udah heboh banget. Apa kabar kalau Pak Adam beneran sakit, geger kali satu Indonesia"

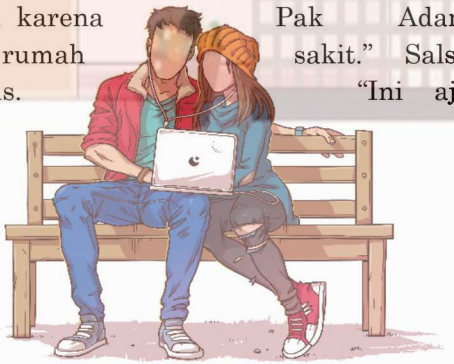

Safa hanya memberikan renspons dengan senyuman tipis. Gadis itu perlahan berjalan kembali ke mejanya. Duduk melamun menatap layar komputernya yang menyala. Pingsan? Lelaki itu? Kenapa? Apa dia kurang tidur? Atau, dia kelelahan mengurus dua perusahaan sekaligus?

Safa mengembuskan napas panjang begitu sadar apa yang tengah dia pikirkan. Mereka tidak memiliki hubungan apapun sekarang. Tidak pantas rasanya mengkhawatirkan Adam, lagipula banyak yang akan mengurusnya jika dia sakit.

Ponsel Safa bergetar, pertanda satu notifikasi masuk. Gadis itu mengeceknya, dan membaca pesan yang ternyata berasal dari Danu.

Kak Danu : Ada waktu, Fa? Mau ngopi bareng? Kebetulan gue lagi di kantor lo. Gue tunggu di rooftop, ya.

"Mas Agung, gue ke atas sebentar, ya. Jam istirahat masih ada, kan?" tanya Safa kepada ketua timnya.

"Masih, kok. Santai aja."

"Thank's, Mas."

Safa sampai di lantai tertinggi perusahaan, dan menemukan Danu yang duduk di salah satu kursi di bawah pohon yang cukup lebat itu. Menghalau sinar matahari siang ini.

Danu menyambutnya dengan senyuman tipis. Dia mengangsurkan segelas americano kepada Safa ketika gadis itu sudah duduk di sampingnya.

"Gue tadi tanya Rizky juga, tapi dia sibuk. Kejar target katanya," ucap Danu.

"Divisinya Rizky emang lagi sibuk banget, sih, sekarang. Ada produk baru yang bakal rilis beberapa bulan ke depan."

Beberapa menit kemudian mereka hanya diam. Safa tidak mencoba bertanya kenapa Danu ada di kantornya, dan bagaimana keadaan ... Adam yang pingsan

tadi. Namun, seolah mengerti keinginan Safa, Danu akhirnya memulai percakapan mereka.

"Bos lo pingsan, untung aja pertemuan Keisya dengan salah satu petinggi perusahaan lain tadi dibatalkan. Kalau enggak, mungkin nggak akan ada yang tahu kalau Adam pingsan."

Safa manggut-manggut mengerti. Jadi, nama sekretaris itu adalah Keisya? Yang dikatakan Danu ada benarnya juga. Lantai di mana ruangan Adam berada, hanya berisi ruangan lelaki itu dan ruangan Keisya selaku sekretarisnya. Sisanya kalau Safa tidak salah ingat, hanya diisi kamar tempat istirahat sementara. Cukup sepi.

"Gue juga dengar, katanya sampai ada ambulance di bawah," kata Safa yang membuat Danu terkekeh pelan.

"Ulahnya Opa, Arlan, sama Mas Ilham," ucap Danu yang membuat Safa ikut tersenyum mendengarnya. "Mereka panik, dan saat bangun Adam menolak di bawah ke rumah sakit. Jadi, ya gitu. Agak berlebihan ya keluarga gue, Fa?"

Safa menggeleng pelan dan menyesap pelan americanonya. "Itu karena mereka sayang dan peduli, Kak."

Kali ini mereka kembali terdiam. Safa menatap ke depan dengan pandangan kosong. Sedangkan Danu terlihat maju mundur untuk kembali melanjutkan perbincangan mereka. Sampai ...

"Distimia."

Safa menoleh ke arah Danu dengan kening mengerut. Lelaki calon suami dari sahabatnya itu mengukir senyum tipis.

"Adam mengidap distimia, Fa. Depresi ringan jangka panjang, yang bisa bertahan bertahun-tahun, atau bahkan seumur hidup. Dia pingsan tadi karena terlalu banyak mengkonsumsi obat tidur. Karena itu keluarga gue seheboh ini."

Danu meletakkan gelas americano di sampingnya, sebelum bangkit berdiri. Berdiri di pembatas kaca, berbalik badan dan menatap Safa yang tampak syok di tempatnya duduk.

"Udah tiga tahun Adam kayak gini, Fa. Selain memulai membangun perusahaan dan ambil S2 di New Zealand, Adam juga menjalani pengobatan dan terapi di sana." Danu tersenyum miris. "Nyatanya dia nggak pernah baik-baik aja, sejak hubungan kalian berakhir."

"Gue ngomong gini bukan untuk memojokkan atau menyalahkan lo tentang keadaan Adam sekarang. Dia pantas mendapatkan itu setelah menyia-nyiakan lo gitu aja.

"Gue cuman mau lo tahu keadaan dia gimana. Adam melewati masa-masa berat itu sendirian di negeri orang, Fa. Awalnya dia nggak mau kasih tahu keluarga di sini. Tapi, salah satu orang suruhannya Opa yang jagain Adam di sana akhirnya bilang.

"Adam bahkan pernah nggak mau keluar kamar selama sebulan. Dia cuman diam di kamar, tanpa lampu, tanpa sinar matahari, tanpa seseorang di sampingnya.

"Gue nggak menekan lo dengan fakta ini. Gue cuman mau lo tahu, Fa. Karena dengan keadaan Adam yang kayak gini, entah kenapa membuat gue bersyukur di beberapa kesempatan," katanya yang mmebuat Safa menatapnya dengan kening mengerut.

"Gue bersyukur karena akhirnya keluarga gue tahu betapa besarnya pengaruh seorang Safa Dhenisa terhadap kehidupan Adam Fabian Pratama." Danu tersenyum menatap Safa yang masih diam tidak bersuara. "Mereka akhirnya mengerti, Fa. Kalau kehilangan lo, adalah kekalahan terbesar buat Adam."

***

Perkataan Danu tadi siang terus saja berkeliaran di kepala Safa. Bahkan hingga malam ini, saat Safa terpaksa pulang larut malam karena diharuskan lembur tadi.

Pukul sepuluh malam, dan hujan deras malam ini, benar-benar mendukung suasana hati Safa untuk menggalau. Gadis itu mengemudikan mobilnya perlahan membelah jalanan untuk sampai ke apartemennya.

Namun, saat di tengah jalan yang sudah cukup sepi, mobil yang dikemudikan Safa terhenti. Gadis itu berusaha menyalakan mesin mobilnya, namun tidak berhasil.

"Kenapa harus sekarang, sih," gumamnya kesal dan panik.

Safa melihat ke luar jendela. Suasana jalan sepi, beberapa toko yang biasanya buka sampai larut, sekarang tutup karena hujan deras ditambah petir.

"Gue harus gimana dong sekarang," katanya sambil mencoba meraih ponselnya di dalam tas, dan gadis itu mengumpat pelan saat melihat ponselnya mati karena habis batrai.

"Sial banget gue hari ini." Saat Safa berusaha mengumpulkan niat untuk memberanikan diri membuka pintu mobil, tiba-tiba saja seseorang mengetuk kaca mobil di sampingnya.

Gadis itu berjengit terkejut, dan spontan berteriak dan menjauhkan badannya dari pintu di sampingnya. Safa sudah hampir menangis melihat lelaki dengan jaket kulit berwarna hitam dengan helm berwarna senada itu.

"Ini aku, jangan takut."

Safa berhenti merapalkan doa, dan mendekatkan diri jendela begitu lelaki itu membuka kaca helmnya.

"Ini aku, Fa."

Meski hanya dua matanya yang terlihat, Safa sudah bisa mengenali lelaki itu. Dia ... Adam. Perlahan, Safa membuka pintu mobilnya. Gadis itu tetap duduk diam di mobil saat tubuh Adam menunduk untuk menatapnya.

"Kamu nggak apa-apa? Kenapa mendadak berhenti lama?" tanyanya dengan suara yang terdengar begitu khawatir.

"I-itu mobilnya nggak mau nyala," jawabnya pelan.

Adam menunduk lebih dalam lagi, kali ini untuk memeriksa mobil Safa. Lelaki itu menatap Safa yang masih diam.

"Aku nggak ngerti masalah mobil, tapi kayaknya mesinnya bermasalah," katanya. Lelaki itu terlihat mempertimbangkan sesuatu, sebelum kembali berbicara. "Aku nggak bawa mobil. Aku antar pulang pakai motor nggak apa-apa?"

Lagi-lagi Safa termenung cukup lama, sebelum anggukan pelan gadis itu berikan. Dan, dia bisa melihat dengan jelas mata itu tersenyum setelah mendengar jawabannya. Namun, sesaat kemudian mata itu kembali menatapnya khawatir.

"Tapi, aku nggak bawa jas hujan. Aku belikan dulu, ya. Kamu di sini aja, kunci pintunya." Adam hendak pergi, namun Safa menahan lengannya.

Gadis itu meraih tasnya, sebelum ikut keluar mobil dan kehujan bersama dengan Adam.

"Fa, nanti kamu sakit. Ini udah malam," kata Adam tidak suka saat melihat Safa keluar mobil bersamanya. Kedua tangan lelaki itu singgah di atas kepala Safa, dan berusaha menghalau air hujan agar tidak mengenai wajah gadis itu.

Nggak usah beli jas hujan, kita langsung pulang aja."

"Tapi, ini deras banget, Fa."

"Aku nggak apa-apa," ucap Safa sambil menatap tepat ke kedua mata itu. Menyadari jika Safa tidak ingin dibantah, Adam akhirnya mengalah.

Lelaki itu melepas helmnya, dan mengenakannya di kepala Safa. Dia juga ikut melepas jaket kulitnya, dan menyerahkannya kepada Safa. "Kita langsung pulang, dengan syarat kamu pakai itu."

"Nggak usah, Kak Adam yang bawa motornya, bukan aku. Jadi—" Safa menghentikan perkataannya ketika melihat Adam kembali tersenyum lebar. Lelaki itu pasti senang mendnegar Safa memanggilnya dengan embel-embel 'kakak' lagi.

"Aku juga nggak bisa dibantah. Kamu pakai itu, atau aku belikan jas hujan dulu."

Tidak ingin banyak berdebat lagi, Safa akhirnya mengalah. Dia memilih mengenakan jaket kulit milik Adam dan juga membiarkan helm itu di kepalanya.

Malam itu di tengah hujan deras dan dinginnya angin malam, Adam mengantar Safa pulang. Lelaki itu tidak mengenakan helm dan membiarkan Safa memakainya, padahal wajahnya sekarang pasti kesakitan karena tamparan air hujan. Di tubuhnya juga hanya tersisa kemeja putih yang melekat sempurna, membiarkan Safa memakai jaketnya padahal dia pasti kedinginan.

Lelaki itu ... yang tadi siang baru saja pingsan karena kelebihan mengkonsumsi obat-obatan, kini mengantar Safa di tengah derasnya hujan, dan merelakan dirinya demi kenyamanan Safa.

Safa tahu harusnya ini bukan apa-apa. Ini bukan hal besar. Tapi, sialnya hal sederhana ini mampu mengetuk pintunya. Hal sederhana ini mampu membuat celah di tembok kokoh yang selama ini coba dia lindungi.

"Aku nggak pulang ke rumah," kata Safa setengah berteriak di tengah-tengah perjalanan mereka.

"Aku tahu."

Dan, setelah beberapa menit menempuh perjalanan, mereka akhirnya tiba di depan apartemen Safa. Lelaki itu menjalankan motornya tanpa bertanya di mana tempat Safa tinggal. Dia sudah mengetahui semua tentang Safa.

Safa melepas helm yang dia kenakan. Dia terdiam menatap Adam yang basa kuyup dengan wajah memerah

dan terlihat kedinginan. Dia menyerahkan helm itu, yang diterima Adam begitu saja.

"Istirahat, ya. Mandi pakai air hangat aja. Aku pulang dulu." Saat lelaki itu hendak mengenakan helmnya, Safa menahan gerakannya dengan memegang lengannya.

"Kak Adam mau minum milo hangat dulu sebelum pulang?"

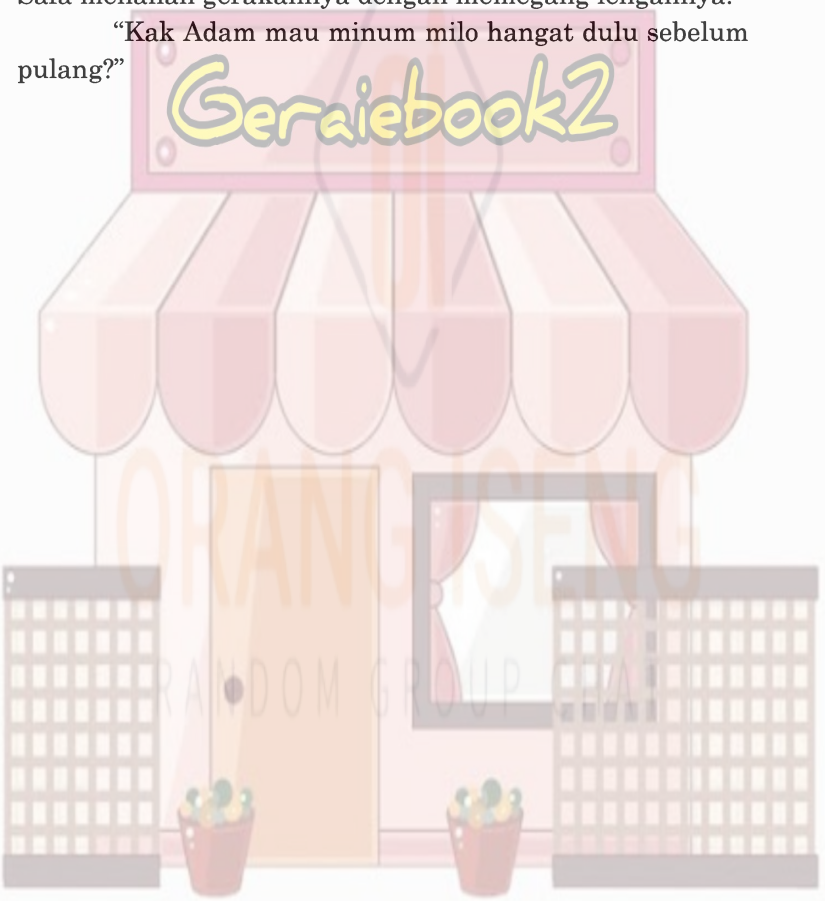

Bab 30

Sejak kejadian malam itu, saat Safa dengan bodohnya malah menawari Adam untuk mampir ke apartemennya, gadis itu mulai menjaga jarak dengan lelaki itu. Sebisa mungkin Safa selalu menghindar jika Adam terpantau dalam pandangannya. Ini sudah berjalan tiga hari. Dan, entah kapan gadis itu siap bertemu dengan Adam lagi. Bahkan saat lelaki itu hendak mengembalikan kunci mobil Safa yang selesai diperbaiki, gadis itu benar-benar menyembunyikan diri, hingga akhirnya Adam menyerah. Lelaki itu menyuruh Keisya untuk mengembalikan kunci mobil itu kepada Safa.

Namun, sepertinya malam ini bukan malam keberuntungan Safa. Dia harus ke rumah sakit untuk menjenguk Bella yang tiba-tiba saja jatuh sakit karena kelelahan mengurus acara pernikahannya.

Lalu, saat datang Adam sudah duduk di sofa. Menyilangkan kedua kaki, dan menatap Safa terlihat kesal. Gadis itu datang bersama dengan Rizky, dan Ciko. Sedang di dalam ruangan sudah ada Danu, Adam, dan Gaga.

"Tega ya lo semua! Udah dari pagi gue di sini, kenapa malam baru datang, sih?" dumelnya yang membuat Safa meringis, dan duduk di tempat Danu duduk tadi.

"Sori, tapi lo udah nggak apa-apa kan, Bell?"

"Udah agak mendingan. Ciko, lo kebangetan sih! Gue chat lo pertama kali, ya. Gue bilang gue masuk rumah sakit. Dan, dengan singkatnya lo jawab

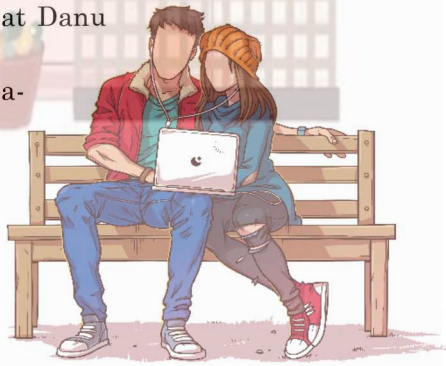

'yaudah lah si Danu juga ada di sana, kan?' Sialan tahu enggak?!"

Danu dan Gaga terkekeh pelan, sedangkan Ciko setelah menatap Bella dengan seksama, lelaki itu bergabung di sofa yang ada di ruang VIP ini, dan mengistirahatkan tubuhnya di sana.

"Maklum lah, Bell. Gue, Rizky, sama Safa ini cuman pegawai biasa. Kita nggak bisa langsung datang, dan batalin jam kerja gitu aja," jawab Ciko terlihat begitu kelelahan.

"Halah pokoknya gue marah sama lo! Mana datang bawa diri doang, nggak bawa apa-apa lagi buat gue."

"Terus gue harus apa, Bella? Mau gue kasih pelukan? Yaudah, sini." Ciko hendak beranjak berdiri, sebelum Danu mendorong dadanya untuk kembali bersandar di punggung kursi.

Safa berulang kali melirik ke arah Adam yang tengah duduk bersama yang lainnya. Lelaki itu tidak mengalihkan pandangannya sama sekali dari Safa sejak gadis itu sampai. Namun, orang-orang yang berada di ruangan ini seolah menutup mata dengan itu. Mereka tidak peduli dengan tatapan Adam kepada Safa.

Sekitar tiga puluh menit di sana, Safa pamit pulang lebih dulu. Semuanya masih berjalan lancar, sebelum gadis itu merasakan seseorang mengikutinya. Dan, benar saja. Ketika dia menoleh, Safa bisa melihat Adam yang tengah berjalan mengikutinya.

Safa berhenti melangkah di tengah-tengah taman yang mengarah ke pintu keluar. Dia menatap Adam yang terus mendekat, menyisakan hanya beberapa langkah dari tempatnya berdiri.

"Mau apa?"

"Kamu jauhin aku. Aku melakukan kesalahan?"

Gadis itu menggeleng setelah beberapa saat hanya terdiam. "Aku yang salah." Adam mengerjab bingung

menatap Safa. "Aku yang melakukan kesalahan dengan mengundang Kak Adam ke apartemen malam itu," katanya. "Jadi, aku minta tolong sama Kak Adam untuk lupakan malam itu. Anggap hal itu nggak pernah terjadi."

"Kenapa?" tanya Adam pelan. Berusaha kembali menelan rasa kecewa yang dia dapat.

Safa tersenyum miris. "Kenapa masih tanya? Kita nggak seharusnya melakukan itu. Aku nggak seharusnya mengundang Kak Adam ke apartemenku. Kita nggak seharusnya sedekat itu."

"Kenapa nggak bisa?"

"Karena aku nggak mau mengulang cerita yang sama." Safa memberikan lelaki itu tatapan tegas. "Hubungan kita cukup sebagai atasan dan bawahan. Nggak ada gunanya kembali membuka buku yang jelas udah tertulis kata tamat di sana. Aku udah tahu gimana proses dan akhir ceritanya."

Adam berusaha mengukir senyuman tipis meski terasa sulit. Hatinya sakit. Tapi, dia tidak akan berhenti. "Bagian kedua sebuah buku itu memungkinkan, Fa. Dan, prosesnya akan berbeda, begitu pun dengan akhir ceritanya."

Safa menggeleng pelan. "Kalau tokoh utama di cerita itu masih sama. Harapannya kecil untuk bisa mendapatkan kata bahagia. Kak Adam juga harusnya tahu itu. Kebanyakan dari mereka berakhir dengan orang baru."

"Dan, aku akan membuktikan itu ke kamu. Bagian kedua buku nggak selamanya berakhir dengan orang baru. Kasih aku kesempatan untuk membuktikan itu, Fa." Lelaki itu menatap Safa dengan tatapan memohon.

Gadis itu mengalihkan pandangan, dia hendak menjawab sebelum sebuah suara terdengar memanggilnya.

"Safa."

Adam dan Safa menoleh, mereka menemukan keberadaan Bumi yang berdiri beberapa langkah di depan

mereka. Untuk sesaat lelaki itu menatap ke arah Adam dengan pandangan tidak suka, sebelum mendekat, dan menarik Safa merapat kepadanya.

Adam menyaksikan itu dalam diam. Bagaimana dengan lancangnya tangan itu menarik pinggang Safa untuk merapat ke tubuhnya. Bagaimana tangan itu memeluk dan seolah membuktikan kepemilikannya kepada Adam.

Gerai ebook2

Adam menatap ke arah Safa yang hanya diam dan menerimanya. Kedua tangannya mengepal di kedua sisi. Dia marah. Ingin rasanya menjauhkan tangan sialan itu dari tubuh Safa. Namun, Adam tidak berhak. Dia kehilangan kepemilikan atas gadis itu.

"Udah selesai urusannya?" tanya Bumi masih dengan menatap ke arah Adam.

Safa mengangguk pelan. Bumi menunduk menatapnya sekilas, sebelum ikut mengangguk. "Kita pulang," kata lelaki itu sembari berganti menggenggam tangan Safa, dan berbalik badan meninggalkan Adam yang hanya bisa diam memerhatikan kepergian keduanya.

Di tengah perjalanan, suasana mobil itu senyap. Bahkan keduanya tidak berinisiatif untuk menyalakan radio guna memecah kebisingan. Sampai ketika mobil yang dikendarai oleh Bumi hampir mendekati rumah Safa, lelaki itu bersuara.

"Kenapa nggak bilang?"

Safa meliriknya sekilas. Ini waktunya dia berbicara. "Maaf, aku cuman bingung harus mengawalinya dari mana," katanya. Safa mengembuskan napas pelan. "Dia CEO di kantorku."

Dan, dengusan sinis keluar dari mulut Bumi. "Dia sudah merencanakan ini," katanya seolah sudah mengetahui rencana Adam. "Kamu tahu ada satu kalimat yang membuat aku merenungkan ini selama beberapa hari terakhir."

Safa menoleh ke arahnya. "Apa?"

"Seseorang hanya jatuh cinta sekali, sisanya kita hanya menerima mereka yang datang."

Safa semakin dibuat diam setelah mendengarnya. Dia tahu Bumi tidak bermaksud menyinggungnya, namun ... entahlah. Sulit menjelaskannya.

"Awalnya aku nggak percaya. Itu mungkin hanya kalimat iseng yang ditulis oleh seseorang yang sedang patah hati. Tapi, setelah lihat kamu dan dia kembali bertemu seperti tadi ... aku mulai ragu dengan kepercayaanku, Fa."

Bertepatan dengan itu, mobil yang dikendari Bumi sampai di depan apartemen milik Safa. Lelaki itu mematikan mesin mobil, sebelum menoleh ke arah Safa.

"Aku akan segera membawa Papa untuk bertemu orangtua kamu."

"Mas!" Safa menatap Bumi keberatan. "Kita udah sepakat tentang ini. Kenapa kamu jadi kayak gini, sih?"

"Aku selama ini menahan diri karena kamu yang meminta. Aku sabar menunggu jawaban kamu. Tapi, setelah kedatangan lelaki itu kembali ke hidup kamu, kesabaranku habis, Fa." Bumi menatap Safa dengan pandangan serius.

Aku akan segera meminta kamu kepada orangtua kamu. Dan, kita akan bertunangan lalu menikah. Kita udah sama-sama dewasa dan siap secara mental maupun finansial. Jadi, nggak ada lagi yang perlu ditunda, kan?"

"Aku nggak cinta sama kamu, Mas," ujar Safa jujur sembari menatap Bumi dengan tegas. "Kamu tahu itu," lanjutnya dengan suara pelan.

Bumi ikut mengangguk. "Iya, aku paham sekali mengenai itu, Fa. Tapi, aku nggak peduli. Bukannya setelah mencintai dengan begitu dalam lalu dikecewakan, kamu cuman perlu lelaki yang mencintai kamu sama besarnya dengan rasa cinta kamu ke lelaki yang membuat

kamu kecewa itu, ya? Dan, aku bersedia memberikan itu ke kamu."

Bab 31

"Kok, si Bumi jadi psycho gitu kedengarannya?"

Siang ini Safa tengah berkumpul bersama dengan Rizky, Bella, dan Ciko di salah satu restoran didekat kantor Safa. Gadis itu meminta Bella dan Ciko datang karena Rizky mengatakan jika dia tidak bisa pergi terlalu jauh karena pekerjaannya banyak. Jadi, Bella dan Ciko mengalah dan memilih datang di antara macetnya jalanan Jakarta di siang hari.

Safa menceritakan apa yang Bumi katakan semalam kepada tiga orang sahabatnya ini. Dia tidak mungkin menceritakan ini kepada Mama atau Reza, karena keduanya mendukung Bumi sejak kepergian Adam beberapa tahun yang lalu.

"Dan, jawaban lo?" tanya Ciko.

Gadis itu menggeleng. "Gue belum jawab apapun, Cik. Gue bingung," ucapnya jujur.

"Ya, bingung lah anjir. Ini si Bumi tiba-tiba bilang gitu, kalau gue jadi Safa bukan cuman bingung kali. Tapi, takut juga," kata Bella menggebu-gebu.

"Perasaan lo sebenarnya ke Bumi gimana, sih, Fa? Lo suka sama dia?" tanya Rizky.

Safa kembali menggeleng. "Mas Bumi baik. Kalian semua tahu itu. Dia banyak bantu gue selama ini. Tapi ..." Dia mengembuskan napas berat. "Perasaan gue biasa aja ke dia."

"Yaudah, lo tinggal bilang itu ke Bumi. Atau, perlu gue yang bilang ke dia?" Bella kembali terlihat menggebu-gebu.

"Bell, nggak semudah itu. Gue udah bilang kalau gue nggak cinta sama dia. Tapi, Mas Bumi nggak peduli."

"Makanya lo tolak dia dengan tegas, Fa. Selama ini kan lo belum pernah benar-benar bilang enggak ke Bumi. Nah, ini wkatunya sebelum semuanya terlambat. Bilang enggak ke dia. Tegaskan kalau kalian nggak mungkin sama-sama," ujar Bella.

"Gue ... gue —" Safa kembali mengembuskan napas kasar. "—Gue masih merasa bersalah dengan Mas Bumi dan Papanya." Kali ini Safa benar-benar terlihat bingung dan frustasi. "Mereka sebaik ini sama gue, bahkan setelah mereka kehilangan orang yang mereka cintai gara-gara gue. Tapi--"

"Fa," sela Ciko lebih dulu saat tahu ke mana arah pembicaraan Safa. Dia menatap sahabatnya itu dengan pandangan tegas. "Itu bukan salah lo. Jadi, berhenti menggunakan rasa bersalah lo, untuk terus mengiyakan apa yang Bumi dan Papanya lakukan. Lo berhak memilih kebahagiaan lo. It's your life. Dan, cuman lo yang bisa menentukan pilihan mana yang membuat lo bahagia. Orang lain nggak berhak ikut campur."

Rizky mengangguk mendengar perkataan Ciko. "Gue setuju sama Ciko. Jangan kebiasaan mengiyakan semua permintaan orang di sekeliling lo, Fa. Lo boleh banget bilang enggak ke beberapa hal yang nggak sesuai sama pilihan lo. Itu nggak apa-apa, Fa. Jangan terlalu memaksakan diri."

Mereka bertiga mengetahui masa lalu Safa dan Bumi. Alasan kenapa awal bertemu Safa sedikit takut dan selalu gugup dengan Bumi. Kematian adik Bumi saat menyelamatkan Safa, membuat gadis itu terus dihantui rasa bersalah. Apalagi ketika melihat Papa Bumi yang sudah menua dan kadang kala selalu membicarakan anak gadisnya kepada Safa. Itu ... menyakitkan.

***

Safa kembali ke kantor bersama dengan Rizky setelah makan siang usai. Saat sampai di mejanya, gadis itu melihat segelas americano dingin di sana.

"Mbak Salsa, ini kopi punya siapa?" tanyanya kepada salah satu rekannya.

"Oh, tadi Mbak Keisya yang taruh di sana. Katanya lo nitip dia."

Safa manggut-manggut mengerti sembari menggumamkan kata terima kasih, sebelum duduk di kursinya. Dia tidak menitip apapun kepada Keisya. Lagipula, mana berani dia menitip kopi kepada sekretaris direktur utama. Level mereka berbeda.

"Fa, berkas buat meeting sama Pak Adam udah beres, kan?" tanya Agung – ketua timnya.

"Udah, kok. Ini, Mas." Gadis itu menyerahkan map kepada Agung yang berdiri di sebelahnya.

"Lo ikut gue, ya. Si Salsa lagi datang bulan, nyeri perut katanya."

Safa menoleh ke arah Salsa, dan menemukan perempuan itu mengangguk dan menyuruh Safa pergi dengan Agung. Mereka akhirnya pergi ke ruang meeting.

Gadis itu berpapasan dengan Adam dan Keisya yang sama-sama hendak masuk ke ruang meeting. Safa dan Agung mengangguk sopan kepada Adam, yang dibalas dengan anggukan pelan lelaki itu. Adam melangkah masuk lebih dulu diikuti oleh Agung di belakangnya.

Safa menahan lengan Keisya yang hendak masuk ke dalam. "Ada apa?" tanya Keisya.

"Itu ... tadi Mbak Keisya yang beliin saya americano?"

"Ohh ... iya, Pak Adam yang nyuruh. Katanya biasa setelah makan siang, kamu selalu minum americano dingin."

Safa mengangguk pelan dengan senyuman tipis, meski gadis itu masih menampilkan ekspresi bingung. Jadi,

Adam menyuruh Keisya untuk membelikannya? Setelah lelaki itu melihatnya dengan Bumi kemarin malam, setelah Safa dengan jelas menyuruhnya berhenti. Tapi, lelaki itu tetap melakukannya? Kenapa?

"Fa, lo balik duluan, ya. Gue mau ke divisi pemasaran dulu," ujar Agung setelah rapat usai.

Safa mengangguk, dan membiarkan Agung pergi lebih dulu. Gadis itu berdiri menunggu lift sembari memeluk berkas-berkas di tangannya. Saat lift terbuka, Safa masuk ke dalam. Pintu hendak tertutup, sebelum seseorang menahannya lebih dulu. Adam di sana, bersama dengan Keisya. Sesaat pandangan mereka bertemu, sebelum Safa mengalihkan pandangan dan menggeser tubuhnya sampai ke pojok belakang, memberikan tempat kepada keduanya.

Adam masuk ke dalam dan berdiri beberapa langkah dari Safa. Namun, saat Keisya berjalan masuk, lelaki itu berdeham keras yang membuat Safa meliriknya bingung.

Keisya sempat berhenti sejenak, dan menatap Adam bingung, sebelum kembali berjalan masuk. Namun, kali ini Adam menghentikannya dengan memblokir pintu masuk dengan tubuhnya.

"Kei, bukannya kamu tadi bilang harus ke toilet? Silakan ke toilet dulu, saya tunggu di lobi," ucapnya yang membuat Keisya melongo dan mengernyit bingung.

"Saya ... harus ke toilet?" tanyanya sambil menunjuk dirinya sendiri, yang langsung dijawab anggukan oleh Adam.

Untuk beberapa menit perempuan itu masih menatap Adam dengan pandangan bingung, sebelum Adam memberinya pelototan sembari melirik Safa sekilas.

Lalu, seakan paham maksud dari Adam, Keisya buru-buru mengangguk. "Iya, saya harus ke toilet, Pak. Bapak silakan duluan. Permisi." Dan, setelahnya Keisya

berlari menjauh dan membiarkan lift tertutup yang hanya menyisakan Adam dan Safa di dalamnya.

Adam semakin melangkah ke belakang hingga tubuhnya menempel di dinding lift. Lelaki itu menoleh ke arah Safa yang berdiri di pojok, dan bergeser mendekat yang akhirnya membuat gadis itu menatapnya dengan tatapan keberatan. Adam hanya bisa tersenyum tipis, dan kembali berdiri di tempatnya tadi. Tetap memberi jarak di antara mereka.

"Aku ... boleh tanya sesuatu, Fa?" tanya Adam setelah mengumpulkan keberaniannya.

Safa meliriknya sekilas, sebelum menjawab. "Apa?"

"Sudah sejauh apa hubungan kamu dan Bumi?" Adam bertanya tanpa menatap ke arah Safa. Jauh dari dalam hatinya, lelaki itu takut mendengar jawaban yang akan dia terima.

Safa akhirnya menoleh, menatap Adam yang akhirnya juga ikut menatapnya. "Kalau aku bilang, hubungan kami sudah sejauh di mana Kak Adam nggak punya lagi kesempatan untuk kembali, gimana?"

Adam menatap mata indah yang selalu menenangkannya itu. Kedua tangannya yang berada di balik saku celana mengepal erat. Safa tidak terlihat bercanda.

"Selagi belum ada cincin yang melingkar di jari manis kamu, aku anggap kesempatan itu masih ada."

"Tapi, jalannya nggak akan mudah."

"Mendapatkan kamu kembali pantas melewati jalan yang sulit, Fa."

"Kali ini mungkin restu keluargaku yang akan Kak Adam hadapi."

"Aku hanya butuh rasa percaya kamu, sisanya biar menjadi urusanku."

Mereka masih saling memandang, mencoba memahami kemauan hati masing-masing. Adam mencoba

meyakinkan Safa lewat tatapannya. Mencoba meyakinkan gadis itu jika dia bersungguh-sungguh ingin kembali.

Sedangkan Safa mencoba mencari kembali kepercayaan lewat tatapan itu. Dia mencoba meraba perasaannya, mencari jauh di dalam lubuk hatinya sisa kenangan tentang lelaki itu.

Dan ... hatinya masih bergetar. Tatapan mata itu masih menjadi pemandangan paling indah untuknya. Gadis itu mengangguk pelan bersamaan dengan pintu lift yang terbuka.

Safa sudah memutuskan. Dia berjalan keluar yang membuat Adam bingung. Namun, ketika sudah berada di luar lift, Safa berbalik badan dan menatap Adam.

"Perjuangkan aku kembali," ujarnya diiringi dengan pintu lift yang tertutup.

Bab 32

Adam bingung menyimpulkan perkataan Safa kepadanya. Jadi, ini adalah lampu hijau untuknya, atau ini hanya lampu kuning? Gadis itu sebenarnya masih bingung dengan kemauannya?

"Perjuangkan aku kembali. Tapi, rahasiakan ini dari orang-orang terdekat kita untuk sementara waktu."

"Orang-orang terdekat itu ... teman-teman kita?"

"Ya, teman-teman kita dan orang-orang kantor. Untuk saat ini aku rasa lebih baik mereka nggak tahu dulu."

Namun, Adam tidak peduli. Safa memberinya kesempatan dan dia tidak boleh menyia-nyiakannya begitu saja. Dia harus menggunakan kesempatan ini dengan baik. Jalannya tidak akan mudah. Tapi, mengetahui dirinya yang hampir gila karena kehilangan gadis itu, membuat Adam tidak ingin mengulang kesalahan yang sama. Ini sulit, tapi Safa berdiri di sampingnya sekarang. Jadi, Adam akan bisa melaluinya.

Hal pertama yang lelaki itu lakukan adalah berbicara kepada kedua orangtuanya. Restu mereka penting untuk kemajuan langkah Adam berikutnya. Lagipula mereka memang harus tahu, karena kali ini Adam benar-benar serius.

"Jadi, ada hal baik apa sampai kamu mengajak Ayah dan bunda makan malam di luar seperti sekarang?" tanya Bunda sembari tersenyum menatap anak bungsunya itu.

Ini adalah kali pertama Adam mengajak mereka makan bersama di luar. Setelah

kepulangannya dari New Zealand, sikap Adam benar-benar berubah. Dia tidak pernah lagi mau makan bersama dengan orangtuanya atau dengan keluarganya yang lain.

Adam memilih tinggal sendiri di apartemen miliknya dulu. Tempat pertama yang dia tuju setelah mendaratkan kaki di Indonesia. Tempat favorit karena di sana kenangannya dan Safa tersimpan dengan utuh. Danu membayar orang untuk membersihkannya setiap satu minggu sekali. Tentu saja atas permintaan Adam.

Saat ada makan malam rutin di rumah Opa yang diadakan sebulan sekali, dan wajib dihadiri oleh semua keluarga Fabian, lelaki itu memilih absen. Berulang kali Oma membujuknya untuk ikut serta, tapi Adam menolak.

Dia hanya belum siap duduk bersama dengan keluarganya. Dia belum siap menatap wajah mereka, lalu ingatan jika wajah-wajah itulah alasan dia meninggalkan Safa, membuat Adam marah. Dia tidak mau begitu. Adam hanya tidak mau hubungannya dengan keluarganya lebih renggang lagi dari sekarang.

"Aku mengakuisisi perusahaan tempat Safa bekerja," ucapnya yang membuat Bunda melotot terkejut, sedangkan Ayah tampak tenang.

Adam sudah menebak itu. Diam-diam Ayah pasti menyuruh orang untuk memantau semua tingkahnya. Jadi, Ayah pasti tahu semua yang diam-diam Adam lakukan.

"Sejak ... kapan? Jadi, sekarang kamu satu kantor sama Safa, Dek? Terus Safa tahu? Oh, kamu pasti udah sering ketemu sama Safa. Reaksi dia gimana? Dia marah? Atau--" Bunda menghentikan perkataannya ketika menyadari reaksinya terlalu berlebihan. Dia tersenyum tipis menatap wajah sang anak yang juga tengah menatapnya dengan senyuman.

"Lakukan apapun yang kamu inginkan, bunda pasti akan mendukung kamu. Selalu," ucapnya serius.

Adam mengangguk pelan. "Dia tahu kalau aku sekarang jadi CEO di kantornya. Kami juga beberapa kali sudah sempat berbicara. Dan ... dia memberi kesempatan lagi kepada aku, Bun, Yah." Lelaki itu menatap orangtuanya bergantian dengan ekspresi serius.

"Untuk kali ini aku akan memanfaatkan kesempatan itu dengan baik. Aku berniat serius dengan Safa. Kali ini aku akan memperjuangkan dia kembali, bukan sebagai kekasih, tapi sebagai calon istri."

Ayah dan Bunda masih diam. Bunda apalagi, wanita itu tampak sangat terkejut dengan apa yang baru saja dia dengar. Ini juga kali pertama, dia mendengar Adam berbicara panjang dengannya setelah beberapa tahun anak bungsunya itu berubah menjadi lelaki pendiam.

Wanita itu mengalihkan pandangan, berusaha menahan tangis yang akan keluar. Matanya sudah berkaca-kaca dan memerah. Hatinya menghangat melihat anaknya seolah kembali menjadi seperti dulu.

"Bunda ... nggak setuju?" tanya Adam sambil mengerutkan kening.

Bunda buru-buru menggeleng. Dia berusaha tersenyum meski air matanya kini tidak bisa dia tahan. "Jawaban Bunda nggak pernah berubah, Dek. Safa tetap gadis baik yang bisa mengimbangi kamu. Kamu selalu mendapat restu bunda dalam hal apapun, Nak. Lakukan apapun yang kamu inginkan. Perjuangkan kembali kebahagiaan kamu. Bunda selalu di belakang kamu."

Adam tersenyum tipis, dan mengangguk. Dia meraih satu tangan Bunda yang berada di atas meja, lalu menggenggamnya. "Terima kasih, Bunda," katanya sembari mengeratkan genggaman tangan mereka. Lalu, dia menoleh ke arah Ayah yang hanya diam dan mendengarkan sejak tadi.

"Papanya Safa nggak akan membuka pintunya dengan mudah. Ini ketiga kalinya kamu kembali ke mereka,

setelah membuat anak gadisnya terluka." Ayah memberikan Adam tatapan tegas.

"Aku sudah mempersiapkan diri untuk itu, Yah," jawab Adam sembari balik memberikan tatapan tegas kepada Ayahnya.

Beberapa detik mereka berpandangan, sebelum Ayah akhirnya mengangguk. "Jangan permalukan ayah lagi, Dam. Jangan putar balik meski sekasar apapun penolakan mereka. Nggak ada satu pun bapak di dunia ini, yang mau anak gadisnya jatuh ke tangan lelaki yang salah. Safa pantas dan sangat layak untuk diperjuangkan. Kalau mental kamu masih seperti dulu, lebih baik jangan. Tapi, kalau memang kamu benar telah mempersiapkan diri, maka lakukan. Ayah juga akan selalu di belakang kamu."

***

Malam ini setelah jam kantor usai, Safa mengendari mobilnya menuju salah satu restoran tempat dia membuat janji dengan Bumi. Apa yang dikatakan teman-temannya memang benar. Dia harus berani mengatakan tidak kepada beberapa hal yang tidak dia sukai. Salah satunya dengan Bumi.

"Sebenarnya ada yang perlu aku bicarakan sama Mas Bumi," ucap Safa di sela-sela makan malam mereka.

Bumi mengangguk sembari mengunyah steaknya. "Ada apa? Bilang aja."

Safa meletakkan pisau dan garpu di tangannya ke meja, yang membuat Bumi menatapnya. Lelaki itu juga ikut meletakkan pisau dan garpunya karena menyadari jika pembicaraan Safa kali ini serius.

"Aku nggak bisa menerima lamaran Mas Bumi. Ini bukan hanya soal aku yang nggak cinta sama Mas Bumi. Ini lebih dari itu, Mas. Kata Papa, pernikahan itu ibadah yang paling panjang. Karena itu aku nggak mau salah melangkah. Mas Bumi lelaki baik, tapi baik aja nggak cukup untuk jadi suamiku. Maaf kalau ini menyakiti Mas

Bumi. Tapi, cari perempuan lain, Mas. Jangan aku." Safa menyampaikannya dengan baik dan pelan. Berharap Bumi mengerti betul jika hal ini memang tidak bisa dipaksakan.

Bumi masih diam. Menatap Safa tepat di kedua mata gadis itu. Ekspresinya tidak bisa Safa jelaskan. Yang jelas gadis itu tahu jika Bumi tengah menyembunyikan amarahnya.

"Tentang ... perkataan Mas Bumi waktu itu, aku rasa itu nggak selalu benar. Aku memang ingin dicintai, Mas. Tapi, aku juga ingin mencintai. Karena dalam hubungan itu, kita saling memberi dan menerima. Nggak bisa hanya salah satunya. Hasilnya nggak akan baik." Safa mengukir senyuman tipis. "Kita nggak pernah tahu gimana jalannya takdir, Mas. Bisa aja orang yang paling besar mengukir luka, adalah orang yang bisa menyembuhkan luka itu sendiri."

Safa mengembuskan napasnya lega. Bumi pamit pulang lebih dulu setelah Safa selesai berucap. Tidak ada tanggapan dari lelaki itu. Safa hanya bisa berharap jika lelaki itu dapat menerima keputusannya dengan kepala dingin.

Setelah menghabiskan makanannya, Safa berjalan ke arah tempat parkir. Namun, yang dia tuju bukan mobilnya. Tapi, tempat parkir motor. Gadis itu menghampiri seseorang yang duduk di atas motor, dan membelakanginya itu.

Dia mengetuk helm yang dia kenakan hingga membuat orang itu menoleh. Kaca helm itu dibuka, dan menampilkan mata Adam yang tampak menatap Safa sambil tersenyum.

"Kenapa ngikutin aku?" tanya Safa yang membuat Adam melepas helmnya.

Lelaki itu menyengir lebar di hadapan Safa. "Kamu ... tahu?"

"Gimana aku nggak tahu? Motor ini pernah Kak Adam pakai. Helm dan jaket itu juga pernah aku pakai. Jadi, kenapa ngikutin aku?"

"Kamu tadi kelihatan buru-buru. Aku takut ada apa-apa, ternyata benar."

"Apanya yang benar?"

"Itu ... kamu makan malam bareng si Bumi."

Safa menghela napasnya pelan. "Ada yang harus aku selesaikan sama Mas Bumi," ucapnya jujur. Dia memutuskan memberi kesempatan lagi kepada Adam. Jadi, Safa juga akan sedikit mengubah sikapnya kepada Adam.

"Dan hasilnya ... gimana?"

Safa hanya mengangguk kecil menjawabnya. "Sana pulang."

"Yaudah bareng. Aku ngikutin kamu sampai apartemen."

"Nggak usah. Kak Adam dari tadi kerja di luar terus, kan? Pasti capek. Langsung pulang aja, aku bisa pulang sendiri."

Mendengarnya senyuman Adam melebar. Lelaki itu menggeleng pelan. "Nggak capek, kok. Lagipula aku juga nggak bisa tenang kalau belum memastikan kamu sampai dengan aman."

Safa hendak menjawab, sebelum sebuah tendangan keras mengarah ke motor yang Adam duduki, hingga membuatnya jatuh bersama dengan Adam. Satu kaki lelaki itu tertindih motor besar itu.

Safa menoleh dan melotot terkejut begitu melihat Reza lah yang melakukannya. Dia menarik Adam bangun dengan kasar lalu menghadiahinya satu pukulan.

"Ini karena gue belum sempat tonjok lo empat tahun yang lalu."

Reza kembali memberinya pukulan. "Ini untuk tangis dan rasa sakit yang Kakak gue rasakan."

Dia kembali memberi Adam pukulan. "Ini untuk sikap brengsek dan mental banci lo!"

Seolah tidak mau berhenti, Reza kembali memberi Adam pukulan. Semakin keras di setiap pukulannya. Sedangkan meski mempunyai kesempatan melawan, Adam hanya diam. Menerima pukulan demi pukulan itu dengan pasrah.

"Dan, ini untuk lo yang berani muncul lagi di hadapan Kakak gue!"

"Za! Sialan! Lo ngapain, anjir?!"

Entah dari arah mana, Mahen berlari dengan dua orang lelaki yang Safa ketahui sebagai manager dan asisten keduanya. Mereka berusaha menjauhkan Reza dari tubuh Adam.

Adam masih duduk diam di aspal sembari memegangi beberapa luka di wajahnya yang terasa ngilu. Lelaki itu menyentuh hidungnya yang ternyata mengeluarkan darah.

Lelaki itu menatap Reza yang masih memberinya tatapan tajam. Anak itu sudah bertumbuh dewasa. Pukulannya lebih menyakitkan daripada dulu. Dia sepertinya berlatih bela diri dilihat dari hanya beberapa pukulan tapi sudah bisa membuat wajah Adam babak belur seperti sekarang.

"Dia dengan beraninya dekatin Kakak gue lagi, Hen!" teriaknya marah saat Mahen mendorongnya kasar.

"Nggak gini caranya, Za! Kontrol emosi lo!" Mahen menatap Adam dan meringis pelan melihat kondisinya. Dia tahu bagaimana kekuatan Reza. Sabuk hitam taekwondo dan boxing. Mahen masih ingat betul alasan Reza menekuni keduanya beberapa tahun yang lalu.

"Gue mempersiapkan diri untuk ketemu sama lelaki yang udah bikin sakit hati Kakak gue."

"Maaf, Za. Untuk semuanya," ucap Adam lirih yang nyatanya membuat amarah Reza semakin terpancing.

Dengan tanpa diduga, Reza meraih helm milik Adam yang tergeletak di tanah, lalu memukulkannya ke kepala Adam yang membuat semua orang terkejut.

"ZA, CUKUP!" teriak Safa sambil berdiri tepat di hadapan sang adik. "Lo kenapa, sih, Dek?!" tanyanya dengan mata berkaca-kaca.

"Lo masih belain dia? Dia udah buat lo sakit, Kak!"

"Nggak gini caranya, Za. Lo nggak boleh mukul orang kayak gini." Safa menoleh ke belakang menatap Adam yang tampak kesakitan dan memegangi kepalanya. "Lo balik sekarang, Za. Biar gue yang urus Kak Adam."

"Enggak!" seru Reza cepat. "Lo ikut gue balik. Kita semua balik. Biar dia urus dirinya sendiri!" Reza menarik Safa cepat ke arah mobilnya. Dia bahkan tidak peduli lagi dengan teriakan Safa yang marah kepadanya.

Safa sempat menoleh ke belakang, dan melihat Adam mengangguk pelan kepadanya dengan senyuman tipis. Bagaimana lelaki itu bisa pulang dengan keadaan seperti itu?

***

Safa berdiam diri di kamarnya dengan tidak tenang. Satu jam berlalu setelah Reza menyuruhnya diam di apartemen. Di luar sana ada asisten Reza yang ditugaskan menjaganya. Sedangkan lelaki itu harus pergi bekerja dengan Mahen. Mereka harus pergi ke Bandung malam ini, karena besok pagi keduanya harus menghadiri acara di sana.

Gadis itu ingin menghubungi Adam, namun dia lupa jika dia tidak menyimpan nomor Adam. Dengan keberanian yang dia kumpulkan, Safa akhirnya meminta nomor itu kepada Keisya. Safa tahu lebih mudah meminta nomor Adam kepada teman-teman mereka. Namun ... banyak hal yang harus disiapkan jika itu terjadi. Jadi, lebih baik tidak.

Dengan jantung berdebar Safa menunggu Adam menjawab panggilan teleponnya. Tidak lama kemudian,

panggilan mereka tersambung, dan suara Adam terdengar dari seberang sana.

"Safa?"

"Kak Adam ... tahu ini nomorku?"

Terdengar kekehan pelan di seberang sana. *"Dari dulu aku simpan, cuman nggak berani telepon atau chat. Takut ganggu."*

Safa terdiam mendengarnya. Hatinya kembali berdebar, kali ini debar tidak nyaman setelah mendengar pengakuan jujur Adam. Gadis itu mengembuskan napas pelan.

"Lukanya Kak Adam gimana? Udah diobati?"

"Belum."

Hening beberapa saat sebelum Safa kembali berucap. "Mau aku obatin?"

"Memangnya boleh?" Ada nada senang sekaligus ragu terdengar.

"Boleh. Besok di kantor."

"Yah ..." Helaan napas kecewa kembali terdengar di telinga Safa.

"Nggak mungkin sekarang. Apa kata Bunda sama Ayah kalau aku tiba-tiba datang ke rumah?"

"Aku nggak di rumah."

"Nggak di rumah?"

"Aku di apartemen. Masih apartemen yang dulu. Kamu ... mau ke sini?"

Bab 33

Weekend ini waktunya Safa pulang ke rumah. Setelah bangun pagi dan menemukan dirinya yang tengah tertidur di sofa apartemen Adam, dengan lelaki itu yang berada di pangkuannya, Safa segera beranjak. Dengan sangat hati-hati memindahkan kepala Adam yang masih tertidur ke bantalan sofa, dan pergi begitu saja.

Setelah mampir ke apartemennya untuk mandi dan berganti pakaian. Safa kembali mengemudikan mobilnya menuju rumah orangtuanya. Namun, saat sampai di sana gadis itu dikejutkan dengan kedatangan Bumi dan Papanya.

"Kak, sini," ujar Mama dengan senyuman lebar sembari menepuk sisi kosong di sebelahnya.

Safa tersenyum canggung dan mengangguk pelan. Dia bersalaman dengan Papa Bumi, sebelum menuruti keinginan sang mama, dan duduk di sampingnya. Dia sempat menatap Bumi yang juga tengah menatapnya. Lagi-lagi Safa tidak bisa menebak apa isi kepala lelaki itu lewat tatapannya saat ini.

"Mas Bumi bilang setiap weekend kamu pulang ke rumah. Jadi, om datang hari ini. Supaya bisa ketemu kamu," ucap Papa Bumi yang lagi-lagi hanya bisa dibalas Safa dengan senyuman canggung.

Gadis itu memiliki firasat tidak baik. Bumi memang sering datang ke rumahnya. Safa juga sering datang ke rumah lelaki itu untuk menemui Papanya. Namun,

kali ini lelaki itu datang bersama Papanya. Dia datang tanpa memberitahu Safa lebih dulu. Mereka datang menemui orangtua Safa tanpa pemberitahuan lebih dahulu.

"Kamu udah makan? Aku sama Papa tadi udah cobain gado-gado buatan Tante. Kamu makan dulu sana," kata Bumi yang membuat Safa kembali menatapnya. Ada banyak pertanyaan dari tatapan Safa, namun Bumi seolah tidak peduli.

Seraiebook2

"Nanti aja," jawab Safa pelan.

"Safa pasti bingung lihat om datang ke sini dengan Bumi tanpa pemberitahuan lebih dulu." Papa Bumi yang tengah duduk di samping Papa Safa itu tersenyum. "Om sebenarnya ingin sekali datang ke sini sejak dulu. Tapi, Bumi selalu melarang. Dia bilang *'tungguin Safa dulu, Pa'*. Suka bingung kalau dia udah ngomong gitu. Karena menurut om, kalau mau main ya main saja. Orangtuanya Safa sudah pasti menerima. Tapi, ternyata Bumi punya maksud lain."

Dibalik senyum bahagia yang ditampilkan semua orang di ruangan ini, hanya Safa yang tidak melakukannya. Gadis itu menunggu dengan jantung yang berdegup kencang.

"Semalam akhirnya dia bilang, akhirnya Bumi menjelaskan maksud perkataannya. Dia ingin meminang Safa."

Safa seolah kesulitan bernapas. Dadanya tiba-tiba terasa berat. Kepalanya mendadak terasa pusing. Dia belum mempersiapkan diri dengan ini. Safa pikir Bumi mengerti betul maksudnya. Mengerti untuk mundur karena Safa benar-benar tidak bisa bersamanya.

"Kalian sudah saling mengenal sejak lama. Dari yang om perhatikan sejak kalian bertemu kembali, baik Bumi ataupun Safa tidak sedang bersama orang lain. Jadi, meningkatkan hubungan ke arah yang lebih serius, om pikir itu bukan sesuatu yang buruk."

Safa diam. Dia memandang Bumi yang kini malah enggan menatap ke arahnya. Ada apa dengan lelaki itu? Kenapa dia harus melakukannya sampai sejauh ini?

"Papa sudah lebih dulu mendengarnya, Kak," ucap Papa yang membuat Safa menatap ke arahnya. "Papa dan Mama sebagai orangtua hanya bisa mendukung segala keputusan kamu. Papa tahu Bumi lelaki baik."

Lalu, bagaimana jika keputusan Safa adalah kembali dengan lelaki yang berulang kali menyakitinya? Apa Papa dan Mama masih akan selalu mendukungnya?

"Benar yang dikatakan Papa, Kak. Kami akan selalu merestui niat baik kalian. Bersama terlalu lama tanpa ada kepastian apa-apa juga tidak baik. Bisa saja di pertengahan orang baru datang, dan membuat Bumi berpaling. Rugi besar kalau sampai kamu kehilangan lelaki seperti Bumi," canda Mama yang membuat semua orang di ruangan itu tertawa.

Tapi ... Safa sama sekali tidak mencintainya.

Setelah selesai mengutarakan semua niatanya, Safa menarik Bumi untuk keluar rumah. Mereka perlu ruang untuk berbicara berdua. Safa membawa Bumi ke depan rumahnya, bukan lagi di teras karena takut orangtua mereka masih bisa mendengar.

"Jelasin ke aku sekarang, apa maksud ini semua, Mas?" tanya Safa sembari menatap Bumi menuntut penjelasan.

"Kamu sudah mendengarkan dengan baik tadi, Fa," jawab Bumi dengan tenang.

"Mas, kita udah bicarakan ini. Aku nggak bisa menikah dengan kamu. Aku nggak cinta sama kamu. Kamu juga sudah mendengar ini dengan baik."

Beberapa saat mereka diam sembari saling menatap, sebelum Bumi kembali berucap dengan sikap tenang yang dia pertahankan. "Kali ini aku ingin bersikap

egois, Fa. Aku ingin memiliki kamu untukku sendiri, karena aku mencintai kamu."

"Aku nggak cinta sama kamu, Mas." Berulang kali Safa mengutarakannya, berharap Bumi sadar. Namun, lelaki itu mendadak tuli. Perkataan Safa seolah tidak dia dengar sama sekali.

"Aku nggak peduli. Aku cukup dengan memiliki kamu di sampingku."

Safa mendengus sinis, dan mengalihkan pandangannya. Dia menatap Bumi dengan pandangan marah. "Kamu yakin ini karena cinta? Kamu yakin melakukan ini semua karena ingin memiliki aku? Kamu yakin ini semua bukan karena ego kamu yang nggak pernah ingin kalah dari siapapun?" Safa menunjuk tepat di dada Bumi. "Tanya hati kamu sekali lagi, Mas." Setelahnya, gadis itu berbalik dan langkahnya terhenti ketika melihat Reza dan Mahen berdiri beberapa langkah di depannya.

Safa mengembuskan napas lelah, sebelum kembali meneruskan langkah masuk ke dalam rumahnya. Tidak peduli apa yang akan ditanyakan Reza dan Mahen setelah ini. Dia lelah.

***

Malam ini saat tiba-tiba saja orangtuanya harus ke Bandung untuk menemui nenek Safa, dan Reza yang harus pergi bekerja. Safa mengemudikan mobilnya ke salah satu klub malam yang biasa dia kunjungi bersama Bella saat mereka butuh hiburan.

Safa duduk di meja paling sudut dengan empat botol minuman di mejanya. Gadis itu menatap kosong ke arah lantai dansa yang dipenuhi banyak orang itu. Perkataan Bumi dan Papanya. Ekspresi senang yang diperlihatkan kedua orangtuanya. Semua seolah menjadi sumber sakit kepala bagi Safa. Lalu, bayangan Adam dan perkataannya yang terdengar tulus. Safa hanya ingin

menjerit sekarang. Dia ingin mabuk dan melupakan semuanya.

Lalu, saat botol keduanya hampir habis, seseorang tiba-tiba saja menahan gelas terakhirnya yang membuat Safa mendongak. Matanya menyipit untuk memastikan siapa yang berdiri di sampingnya saat ini.

"Satu ... dua ... tiga ... empat ... Fabian's family!" serunya sembari bertepuk tangan. Gadis itu sudah mulai mabuk.

Danu meringis pelan dan duduk di samping Safa, memerhatikan gadis itu yang menutup matanya dengan tubuh yang bergoyang menikmati alunan musik yang sedang diputar.

"Gila, empat botol dia habisin sendiri," ucapnya sembari menatap Bella yang sedang berusaha menyadarkan Safa.

"Lo kenapa, sih? Kenapa minum nggak ajakin gue? Kalau lo kenapa-napa gimana?" Bella menggeser posisinya, membiarkan Adam yang tadi menahan gelas terakhir Safa untuk mendekat.

Adam meletakkan gelas itu di meja. Dia jongkok dan menatap Safa yang masih menggoyangkan tubuhnya sembari tersenyum dengan mata tertutup.

"Safa," panggilnya dengan suara tegas yang membuat Safa membuka matanya.

"Oh!" Safa memegang wajah Adam menggunakan kedua tangannya. "Kak Adam di sini?" Safa menjatuhkan kepalanya di bahu Adam yang membuat lelaki itu mencium bau alkohol yang cukup kuat. "Kepala aku pusing," adunya sembari melingkarkan tangannya di leher Adam.

"Kita bawa ke mobil aja, gue yang ambil," ujar Gaga yang sedari tadi diam, dan segera berjalan keluar klub.

"Perlu bantuan gue buat gendong?" tanya Danu dengan nada menggoda yang membuat Adam menatapnya sinis.

Adam beranjak berdiri dengan Safa dalam gendongannya. Setelah membereskan tas Safa, Bella dan Danu segera menyusul langkah Adam keluar klub.

Suasana di dalam mobil sangat hening. Di bangku depan Gaga menyetir dengan tenang. Di bangku tengah Safa tidur beralaskan bantalan paha Adam. Sedang di bangku belakang duduklah Danu dan Bella.

Adam marah. Lelaki itu masih ingat dengan jelas bagaimana paniknya dia tadi ketika mendengar Bella menerima telepon tidak jelas dari Safa saat makan malam di rumahnya.

"Sebentar Safa telepon," ucap Bella saat dia tengah ikut makan malam bersama keluarga Adam. Ada Ilham dan Hawa bersama keluarga mereka masing-masing. Ada Gaga, Danu, dan Bella, yang juga ikut diundang bersama.

Bella menjauhkan ponselnya ketika sambungan telepon terhubung, dan suara musik yang keras terdengar. Gadis itu menyengir lebar sembari bangkit berdiri dan berjalan menjauh.

"Lo di klub? Sama siapa?"

Lagi-lagi Bella mengerutkan kening ketika mendengar suara tidak jelas dari Safa. "Halo? Safa Dhenisa? Lo sama siapa di klub?"

"Lo mabuk, ya?"

Ponsel Bella ditarik paksa yang membuat gadis itu terkejut. Dia menoleh dan melihat Adam yang baru saja meraih ponselnya. Ekspresinya terlihat marah.

"Safa? Kamu di sana? Sendirian?"

Ketika tidak lagi mendengar jawaban dari Safa, Adam mematikan telepon dan menatap ke arah Bella sembari mengangsurkan kembali ponselnya.

"Lo tahu klub mana yang sering Safa kunjungi?" tanyanya yang dibalas anggukan oleh Bella. "Kita ke sana sekarang."

Keadaan mobil masih hening. Tidak ada yang berniat bersuara. Bahkan Gaga yang biasanya menyetir ditemani suara radio, kini memilih diam. Dia tahu kondisi suasana hati Adam sedang tidak baik.

Sampai kemudian suara isak tangis Safa terdengar yang membuat semua menatap ke bangku tengah. Bella bahkan sampai memajukan kepalanya untuk menatap wajah Safa.

Gerai ebook2

"Nggak mau nikah. Nggak mau nikah sama Mas Bumi," lirihnya di balik isak tangisnya, sebelum kembali tertidur dengan tenang.

Setelahnya suasana malah semakin terasa hening dan canggung. Danu menarik Bella untuk kembali duduk di sampingnya, sedangkan Gaga mengalihkan pandangan ke arah lain setelah sedari tadi fokus memerhatikan Adam dan Safa lewat kaca spion di tengah.

Adam menggenggam tangan Safa, erat. Lelaki itu mengusap kening Safa yang mengerut, dan memberikan kecupan lembut di sana. Setelahnya lelaki itu berucap lirih yang membuat ketiga orang yang mendengarnya diam-diam tersenyum tipis.

"Iya, nggak akan nikah sama Bumi. Nikahnya sama Adam aja."

Bab 34

Mereka membawa Safa pulang ke rumahnya. Lalu, karena mereka melupakan mobil Safa yang tertinggal di klub, Danu dan Gaga mengusulkan diri mengambil kembali mobil itu, sedangkan Adam dan Bella tetap menemani Safa di rumah yang sepi itu.

Safa sudah tertidur pulas di kamarnya, tentu saja setelah Bella mengganti bajunya, membasuh wajahnya dengan bantuan Adam, dan menyemprot parfum agar orangtuanya tidak mengetahui jika Safa mabuk.

"Lo tahu kan, Bell?" tanya Adam ketika dia dan Bella duduk berdua di sofa ruang tamu ditemani dengan sekaleng cola dingin yang Bella ambil dari kulkas rumah Safa.

"Tentang apa?"

"Yang tadi Safa bilang pas di mobil. Masih tentang Bumi."

Bella mengembuskan napas berat. Dia tidak ingin terlalu mencampuri urusan percintaan sahabatnya. Mereka bersahabat sejak lama, tapi Bella tahu privasi masing-masing.

"Mas Bumi memang ngajak Safa nikah," jawab Bella jujur.

Adam terlihat gusar. "Kenapa lo nggak bilang sama gue?"

"Hal apa yang mendasari gue wajib bilang hal ini sama lo?" balas Bella yang mampu membuat Adam diam. Ya, mereka tidak memiliki hubungan

apapun hingga mengharuskan Adam tahu semua hal tentang Safa.

"Gue mau memulai semuanya kembali, Bell," ujar Adam lirih, namun masih terdengar sangat jelas karena malam semakin larut, dan tidak ada orang yang berkeliaran di komplek perumahan Safa. "Gue mau memperbaiki apa yang sudah gue rusak. Gue mau memiliki Safa kembali."

"Tapi?" tanya Bella menggantung setelah menelisik ekpsresi Adam saat ini.

"Gue takut." Adam berkata jujur untuk kali pertama kepada orang lain tentang perasaannya. "Gue takut kembali menghancurkan semuanya."

Lama Bella terdiam sebelum gadis itu membalas perkataan Adam. "Lo nggak akan tahu dalamnya sebuah sungai, kalau lo nggak masuk ke dalamnya."

"Kalau pada akhirnya gue kembali tenggelam?"

"Lo tahu cara berenang, Kak. Sebelumnya lo udah menguasai itu. Jadi, lo cuman harus bersikap tenang, dan kembali muncul ke daratan. Lo cuman harus cari caranya."

Bella mengetahui penyakit yang diderita Adam. Mengenai ketakutan dan ketidakpercayaan diri lelaki itu. Danu memberitahu Bella segalanya. Bella memang marah kepada Adam. Berulang kali diberi kesempatan, tapi berulang kali juga dia membuat kecewa. Namun, tidak bisa dipungkiri jika Bella juga berharap yang terbaik dari hubungan Adam dan Safa. Mereka terlihat jauh lebih bahagia ketika bersama.

Suara mesin mobil membuat keduanya beranjak keluar rumah. Awalnya mereka berpikir itu adalah Danu dan Gaga. Namun, keduanya dibuat terkejut dengan kedatangan Papa Safa.

Bella menatap Papa Safa dan Adam dengan pandangan cemas dan takut. Tidak ada tatapan ramah dari

mata Papa Safa. Lalu, harus bagaimana dia sekarang? Membangunkan Safa?

"Kenapa kamu ada di sini?" tanya Papa terdengar dingin dengan nada tidak bersahabat.

Adam mengulum senyum tipis, dan mengulurkan tangannya kepada Papa untuk bersalaman, namun tangan itu ditepis begitu saja oleh Papa.

"Apa kabar, Pa? Maaf pertemuan pertama kita setelah bertahun-tahun malah di keadaan yang kurang sopan begini," ujar Adam sembari tetap berusaha mempertahankan senyumannya. Berusaha mengusir rasa kecewa dan takut yang kembali menguasainya.

"Saya tanya kenapa kamu di sini?" ulang Papa dengan tegas.

Menyadari keadaan yang terasa begitu canggung itu, Bella segera berdiri di antara keduanya. Gadis itu tersenyum canggung kepada Papa.

"Tadi Bella sama Safa keluar makan malam. Terus, Safa tiba-tiba pingsan. Jadi, Kak Adam cuman bantu antar pulang, Om," katanya berusaha menjelaskan.

Pandangan Papa terus menatap tajam kepada Adam yang berdiri diam dengan senyuman tipis di wajahnya. Sebelum sesaat kemudian, lelaki tua itu mengembuskan napas berat, dan beralih menatap Bella.

"Kamu menginap saja di sini, Bell. Ayo masuk," ajaknya sembari berjalan masuk ke dalam rumah melewati Adam. Namun, saat berada di pintu yang terbuka itu langkahnya terhenti ketika mendengar Adam berbicara.

"Saya minta maaf, Pa." Adam menoleh ke arah Papa. "Untuk semua kesalahan saya dan kesalahan keluarga saya terhadap keluarga Papa."

Beberapa detik terdiam, tapi hal selanjutnya adalah Papa yang kembali meneruskan langkahnya masuk ke dalam rumah. Adam berjalan mendekat ke pintu yang terbuka itu dan ...

"Saya ingin menikahi Safa, Pa."

Bella bahkan sampai menahan napas mendengarnya. Kenapa Adam mengatakan hal itu sekarang? Apa dia tidak bisa melihat bagaimana raut wajah Papa Safa sejak tadi? Lelaki tua itu jelas tengah menahan emosi saat melihat keberadaan Adam di rumahnya lagi.

Papa kembali menghentikan langkahnya ketika mendengar perkataan Adam. Lelaki tua itu menoleh dan segera melangkah lebar mendekat ke arah Adam, sebelum menjatuhkan Adam dengan satu pukulan yang membuat Bella berteriak terkejut. Apalagi setelahnya Papa yang meski sudah berumur namun tetap terlihat bugar itu, segera menduduki perut Adam dan memberikan pukulan bertubi-tubi di wajah Adam tanpa mengeluarkan suara sedikit pun.

"Om! Udah, Om! Ingat Safa sama Tante!" seru Bella sembari berusaha menarik tubuh Papa, namun tidak berhasil. Tenaganya kalah telak dengan tenaga Papa.

Di tengah kepanikannya, untung saja Danu dan Gaga datang dan langsung berusaha melerai keduanya. Lebih tepatnya menjauhkan Papa dari Adam yang kembali pasrah saat para lelaki di keluarga Safa memukulinya.

"Om tenang dulu," ujar Danu sembari menahan tubuh Papa bersama dengan Gaga. Sedangkan Bella jongkok dan memeriksa luka di wajah Adam yang semakin parah. Luka oleh pukulan Reza belum membaik. Entah alasan apalagi yang akan Adam berikan kepada orangtuanya kali ini.

"Lepaskan saya," balas Papa sembari menyentak tangan Danu dan Gaga dari tubuhnya. Dia kembali menatap Adam yang duduk dibantu oleh Bella. "Kamu sudah berjanji untuk membiarkan Safa bahagia dengan pilihannya. Jadi, bagaimana bisa kamu dengan lantang dan berani mengatakan akan menikahi putri saya? Kamu

sudah lama kehilangan kesempatan itu. Saya harap kamu segera sadar posisi kamu di mana. Putri saya akan segera menikah. Tentu saja dengan lelaki yang tidak pernah membuat dia kecewa." Setelahnya, Papa berjalan masuk ke dalam rumah dengan menutup setengah membanting pintu rumahnya dengan keras dan kasar.

***

Safa mendengar semuanya dari Bella. Sahabatnya itu mengatakan semuanya dengan jelas. Mengenai dirinya yang mabuk. Adam yang akhirnya tahu jika Bumi mengajaknya menikah. Papa yang akhirnya bertemu dengan Adam. Niatan Adam untuk menikahinya. Dan ... Papa yang menghajar Adam habis-habisan kemarin malam.

Sarapan pagi ini terasa canggung. Di meja makan kali ini hanya ada Safa, Papa, dan Reza yang baru saja pulang bekerja. Mama masih di Bandung menemani Nenek. Harusnya Papa juga begitu. Namun, karena mengkhawatirkan Safa sendirian di rumah, Papa memilih kembali ke Jakarta setelah mengantar Mama.

Ketika makanan di piringnya telah habis, Safa beranjak berdiri dari kursinya. Hendak membereskan dapur, namun perkataan yang dia dengar dari mulut Papa menghentikannya.

"Papa akan segera mengatur jadwal pertunangan kamu dengan Bumi," ucapnya tanpa menoleh ke arah Safa, yang membuat Reza menatapnya ingin tahu.

Safa menatap Papanya dengan pandangan keberatan. "Aku belum menjawab mengenai niatan Mas Bumi, Pa."

"Bagus, kita jawab saja sekalian saat acara pertunangan."

"Pa!" seru Safa secara tidak sengaja menaikkan nada suaranya yang membuat Reza berhenti makan, dan meletakkan sendok garpunya. "Apa ini karena semalam? Karena Kak Adam?"

Papa ikut meletakkan sendok garpunya. Dia menatap Safa dengan pandnagan tegas. “Apa yang kamu harapkan dari Adam? Berulang kali dia membuat kamu kecewa. Berulang kali dia membuat keluarga kita berharap dengan harapan palsu. Lalu, sekarang apa, Fa? Hanya dengan kata-kata manis kamu akan kembali jatuh ke dalam pelukannya begitu saja? Pikir sekali lagi. Bumi jauh lebih baik dari Adam. Dia tidak pernah membuat kamu kecewa.”

“Nggak pernah membuat aku kecewa, bukan berarti nggak akan membuat aku kecewa.” Ini adalah kali pertama selama Safa hidup, dia menentang perkataan sang papa. Gadis itu menatap Papa dengan mata berkaca-kaca dan memerah.

Dia mengerti ketakutan dan kekecewaan Papa. Dia mengerti Papa melakukan ini karena menyayanginya. Namun, menikah dengan Bumi bukan jalan keluar atas segala masalah yang ada.

Papa diam menatap Safa yang tengah menahan tangis. Lelaki tua itu mengalihkan pandangan, sebelum kembali berucap. “Papa akan segera menghubungi Papanya Bumi. Dan, kami akan segera menentukan tanggal yang tepat."

“Aku nggak cinta sama Mas Bumi, Pa.”

“Pernikahan bukan hanya tentang cinta, Fa,” balas Papa sembari menatap anak perempuan satu-satunya itu dengan pandangan tegas.

“Kenapa Papa jadi egois kayak gini? Kenapa Papa nggak bisa memahami aku kayak dulu?”

“Terus mau kamu apa?!” Papa menaikkan nada suaranya. Menatap marah kepada anak perempuannya itu. “Kembali dengan lelaki itu? Kembali dengan lelaki yang berulang kali membuat kamu terluka? Lalu, jika kali ini dia melakukan hal yang sama, kamu akan bagaimana? Pikir

sekali lagi, Fa. Kembali dengan dia, tidak akan merubah apapun."

"Kak Adam nggak seburuk itu, Pa."

"Berhenti membela dia di depan Papa!" sentak Papa keras sambil berdiri dari kursinya dengan kasar yang membuat kursi itu jatuh begitu saja. "Kamu akan tetap menikah dengan Bumi. Apapun alasannya."

Safa masih diam di tempat dia berdiri. Menatap Papa dengan wajah yang sudah basah dengan air mata. Tanpa banyak bicara, dia berbalik badan dan melangkah keluar rumah begitu saja.

Entah sejauh apa langkah kaki membawanya, yang Safa tahu kini dia sudah duduk di kursi taman kota sendirian pagi ini. Gadis itu terisak pelan sambil menutupi wajahnya menggunakan kedua tangannya.

Lama Safa menangis sendirian, sampai sebuah tangan memaksa dengan gerakan lembut untuk menjauhkan tangan Safa dari wajahnya. Gadis itu mengerjab pelan begitu melihat Adam yang tengah jongkok di depannya.

Dengan wajah penuh luka yang masih memerah di beberapa bagian, lelaki itu tersenyum sembari menghapus air mata di wajah Safa. Terakhir, tangannya singgah di kepala Safa dan mengusapnya pelan.

"Aku di sini," ucapnya pelan yang membuat Safa kembali meneteskan air mata.

"Hari ini untuk kali pertama ..." Gadis itu berucap pelan dengan suara serak karena tangisnya. "Aku membantah ucapan Papa," ucapnya sebelum mengalungkan kedua tangannya di leher Adam, dan memeluk lelaki itu.

Safa membagi lukanya dengan Adam. Kali ini jika memang niatan keduanya sama. Jika memang mereka ingin kembali bersama, keduanya harus merasakan luka yang sama. Mereka harus membagi perasaan itu, sebelum

sama-sama menyembuhkan diri tanpa melepas genggaman satu sama lain.

Kali ini mereka harus berhasil, karena jika tidak, maka tidak ada kesempatan lainnya.

Bab 35

"Udah lebih tenang?" tanya Adam setelah beberapa saat dia hanya diam dan menemani Safa yang tengah menangis.

Safa mengangguk dengan mata sembab. Adam memberikan sebotol air mineral kepada gadisnya, yang diterima Safa dan langsung meneguknya hingga tersisa setengah.

"Makasih," ujarnya dengan suara serak yang membuat Adam tersenyum mendengarnya.

Adam meraih wajah Safa, dan menghapus sisa-sisa air mata di sana. Matanya yang sembab, dia usap lembut. Lelaki itu terkekeh pelan yang membuat Safa menatapnya dengan mata menyipit.

"Kenapa?" tanya Safa bingung.

"Kawin lari aja gimana?" Adam bertanya sembari terkekeh pelan yang membuat Safa memukul dadanya kesal.

"Nggak lucu." Safa menarik napas dan mengembuskannya perlahan. Gadis itu berusaha menenangkan dirinya sendiri. Dia kembali menatap Adam yang masih menatapnya. "Ayah sama Bunda gimana? Kak Adam jawab apa masalah wajah yang jadi jelek ini," kata Safa sembari menyentuh luka Adam perlahan, dan meringis pelan.

"Jatuh dari motor."

"Bunda percaya?" tanya Safa yang membuat Adam mengangguk sebagai jawaban. "Terus Ayah juga?"

Kali ini Adam menggeleng dengan senyuman

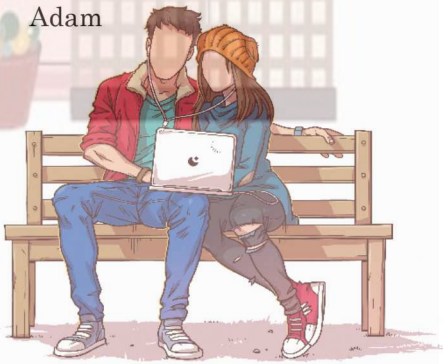

lebar. “Ayah nggak gampang dibohongi. Kamu mau tahu satu rahasiaku enggak?”

“Apa?” tanya Safa penasaran.

Adam mendekat dan berbisik di telinga Safa. “Ayah kirim orang buat ngikutin aku.”

Safa dibuat terkejut. Gadis itu secara terang-terangan menoleh dan mencari keberadaan orang yang dimaksud oleh Adam. “Di mana? Kok jadi ngeri gitu.”

“Hei, hustt ...” Adam membawa wajah Safa untuk kembali menatapnya. “Ini rahasia. Jadi, kamu pura-pura nggak tahu aja.”

“Kenapa jadi kayak di drakor-drakor gitu.” Adam hanya tertawa dan mengusap lembut pipi Safa. “Tapi, setelah dengar itu dari Kak Adam, aku jadi benar-benar sadar kalau lagi dekat sama keturunan konglomerat.”

“Percuma jadi keturunan konglomerat, tapi nggak bisa dapat hatinya Papa kamu,” ucap Adam bercanda yang membuat Safa tertawa.

Tanpa keduanya sadari, Papa memerhatikan itu di balik tempat persembunyiannya. Mau bagaimana pun Safa adalah anak perempuan satu-satunya. Setelah berdebat di meja makan tadi, setelah membentaknya tadi, dia merasa bersalah. Jadi, diam-diam tanpa bertanya kepada Reza, Papa berjalan keluar dan mencari keberadaan Safa.

Lelaki tua itu menghela napas berat. Adam mungkin berulang kali membuat Safa terluka. Tapi, lelaki itu juga menjadi alasan Safa bisa kembali tersenyum seperti sekarang. Anak gadisnya bahagia, dengan lelaki yang berulang kali menyakitinya.

***

Sudah menjadi rutinitas untuk Safa jika di hari senin, dia akan berangkat ke kantor dari rumah. Saat sarapan seperti sekarang, seharusnya suasana menjadi hangat. Namun, pagi ini berbeda. Meja makan kali ini terasa hening yang canggung.

Reza sepertinya sudah memberitahu Mama mengenai Adam dan perdebatan antara Safa dan Papa. Mama adalah orang yang paling santai di rumah. Bahkan setelah mengetahui hal itu, Mama tidak bereaksi berlebihan. Dia hanya sedikit menyinggung Safa pagi tadi di dapur.

"Senangnya dalam hati, punya anak cantik. Jadi, rebutan cowok tampan dan mapan."

Safa melirik ke arah sang mama yang tengah mengaduk sayur sembari bernyanyi dengan nada sumbang itu. Saat mengetahui Safa tengah menatapnya, Mama balik menatap anak gadisnya itu dengan pandangan bertanya. Menyebalkan memang.

"Aku udah selesai makan," ujar Safa sembari bangkit dari duduknya dan meraih tas kerjanya.

"Papa antar."

Suasana semakin terasa hening. Safa menatap Papa yang baru saja berbicara. Mereka saling mendiamkan sejak kejadian kemarin. Gadis itu beralih menatap Mama, dan menemukan wanita yang telah melahirkannya itu mengangguk pelan.

Lalu, di sinilah Safa sekarang. Berada di dalam mobil bersama Papa. Sejak berangkat dari rumah, hingga hampir tiba di kantor, tidak ada percakapan di antara mereka.

"Untuk kejadian kemarin, aku salah. Aku minta maaf, Pa," ujar Safa ketika mobil Papa telah berhenti di depan gedung perkantoran tempat Safa bekerja. "Aku minta maaf karena aku udah ngomong pakai nada tinggi ke Papa. Aku minta maaf karena udah membantah Papa. Tapi, untuk kali ini – aku memang nggak bisa, Pa. Aku nggak bisa menuruti permintaan Papa." Kedua mata gadis itu berkaca-kaca. Mau berpikir berkali-kali pun Safa tidak bisa. Dia tidak bisa menikah dengan Bumi.

"Seandainya Kak Adam nggak kembali, pun aku tetap nggak bisa menikah dengan Mas Bumi, Pa. Jauh sebelum ini, aku sudah memikirkannya. Dan, menikah dengan Mas Bumi nggak pernah ada dalam bayangan masa depan yang aku rencanakan," akunya jujur.

Safa melepas seatbelt yang dia kenakan, dia hendak membuka pintu mobil sebelum perkataan yang keluar dari mulut Papa menghentikan gerakannya.

"Kamu masih mencintai dia?" Lama Safa terdiam setelah mendengarnya. Gadis itu menatap Papa yang kini juga tengah menatapnya menunggu jawaban. Sampai akhirnya – anggukan pelan Safa berikan sebagai jawaban.

Safa tahu Papa mungkin kecewa. Safa mengerti Papa mungkin takut jika Adam kembali membuatnya terluka. Safa sadar betul Papa hanya menginginkan yang terbaik untuknya. Namun, bersama Bumi tidak menjamin Safa bisa berbahagia untuk selamanya. Safa mengerti kembali bersama Adam juga tidak menjamin apapun. Namun, kali ini dia percaya. Kali ini Safa yakin jika Adam tidak lagi bermain-main dengan perkataannya. Karena jauh dari dalam hatinya, rasa percaya Safa masih tersimpan utuh kepada Adam.

***

"Fa, lo nggak apa-apa, kan?"

Safa mengerutkan kening menatap teman-teman satu divisinya itu. "Emangnya gue kenapa, Mbak?" tanyanya kepada Salsa.

"Tadi pagi Pak Adam datang ke kantor dengan wajah babak belur." Safa tentu mengetahuinya lebih dulu. "Dari rumor yang gue dengar, Pak Adam berantem sama pacarnya Mbak Keisya." Gadis itu berusaha keras untuk tidak tertawa ketika mendengarnya.

"Lo yang sabar ya, Fa. Kita selalu dukung lo."

Sebentar – apa maksudnya itu? Memangnya hubungannya dengan Safa apa?

"Pak Adam jadi orang ketiga di hubungannya Mbak Keisya dan cowoknya. Masalah yang nggak kalah penting lagi, lo tahu siapa cowoknya Mbak Keisya?" tanya Salsa yang dijawab gelengan pelan oleh Safa. "Jangan kaget ya, Fa. Gue sama yang lain selalu ada kalau lo butuh teman buat happy-happy," ujarnya sembari menggenggam tangan Safa di meja.

"O—oke, jadi siapa cowoknya Mbak Keisya?" tanya Safa bingung.

"Rizky."

"APA?!" seru Safa terkejut. Dia menatap semua teman-teman satu divisnya dan menemukan mereka semua tengah menatap Safa prihatin. "Lo serius, Mbak? Rizkynya gue? Rizky? Demi apa lo?" Gadis itu menutup mulut saking terkejutnya.

"Sabar aja, Fa. Hubungan friendzone emang suka gitu. Sakit, tapi lo harus bisa keluar dari lingkaran itu," ucap Agung yang membuat Safa mengerutkan kening. Oke, sepertinya mereka salah mengartikan hubungan Safa dan Rizky selama ini. Mereka juga salah mengartikan arti keterkejutan Safa tadi.

***

Pukul sepuluh malam Adam sampai di gedung apartemen Safa. Sejak pagi tadi dia belum sempat bertemu dengan gadis itu karena kesibukannya. Dan – jangan beranggapan jika Adam tidak tahu apapun. Dia tahu semuanya. Termasuk gosip tidak masuk akal antara dia, Keisya, dan Rizky. Untuk apa dia memperebutkan Keisya dengan Rizky?

Karena tidak ingin Safa salah paham, jadi lelaki itu memutuskan untuk mendatangi apartemen gadis itu, dan menjelaskan semuanya. Masalah mereka belum selesai, Adam hanya tidak ingin menambah beban pikiran untuk Safa.

Saat sampai di depan pintu apartemen Safa, Adam mengernyitkan kening. Pintu itu tidak tertutup rapat

karena sebuah sepatu menghalanginya. Lalu, suara jeritan Safa terdengar meminta tolong. Adam meninggalkan tas dan jasnya begitu saja, sebelum masuk ke dalam apartemen Safa, dan menemukan gadis itu yang tengah berbaring di sofa dengan Bumi yang menindih tubuhnya. Safa memberontak sedangkan Bumi terlihat ingin menciumnya.

Seolah bensin yang dilemparkan ke api, emosi Adam mendidih. Rasa lelahnya menghilang begitu saja, digantikan menjadi amarah yang seolah belum pernah dia rasakan sebelumnya.

"BUMI! LO MAU APA, SIALAN?!" Adam menarik tubuh Bumi dengan mudah, sebelum melemparnya ke lantai begitu saja. Lelaki itu tanpa basa-basi segera memberikan pukulan di wajah Bumi yang terlihat setengah sadar itu. Dari jarak sedekat ini, Adam bisa mencium bahu alkohol dari mulutnya.

"BRENGSEK!"

"BERANINYA LO SENTUH SAFA, SIALAN?!"

Safa bangkit duduk sembari tangis yang tidak berhenti di wajahnya. Dia menatap Adam yang seolah kehilangan kontrol dirinya. Dia ingin melerai, namun tubuhnya lemas. Dia terlalu terkejut dengan apa yang hendak Bumi lakukan kepadanya..

***

Safa tidak ingin memperpanjang masalah ini. Namun, Adam lebih cepat dari dirinya. Lelaki itu melaporkan Bumi ke polisi. Akibatnya di sinilah mereka berada sekarang. Di kantor polisi menunggu wali masing-masing hadir. Safa duduk berjauhan dengan Adam, sedangkan Bumi kehilangan kesadaran di bangku yang tidak jauh dari mereka dengan wajah babak belur. Sedari tadi, Adam menghindari tatapan Safa. Lelaki itu juga menghindar setiap kali Safa mencoba mengajaknya berbicara.

"Siapa yang mencoba melecehakan anak saya?!" Suara teriakan yang bahkan orangnya belum muncul itu, membuat Safa menoleh ke pintu masuk. Dia menemukan Papa, Mama, dan Reza, berjalan masuk dengan tergesa.

Mama segera menghampiri Safa dan mengecek keadaan sang anak. Reza pun demikian, sedangkan Papa berdiri di tengah ruangan, menatap ke arah Adam penuh permusuhan, sebelum salah seorang polisi menghampirinya, dan mengatakan jika Bumi lah pelakunya.

Bukan hanya Papa, tapi Mama dan Reza pun terlihat terkejut. Mereka semakin terlihat terkejut, ketika polisi menjelaskan jika Adam lah pelapor dari kasus ini.

"Saudara Adam, saya tahu anda mencoba menolong saudari Safa. Tapi, memukuli saudara Bumi hingga kehilangan kesadaran, bisa dikenakan pasal. Saudara Bumi bisa menuntut anda jika dia mau. Anda main hakim sendiri, jika saat itu sekuriti tidak datang, mungkin anda sudah menghabisi saudara Bumi saat itu juga," jelas polisi ketika wali masing-masing telah hadir.

Safa dan keluarganya berada di pojok ruangan. Sedangkan dari pihak keluarga Fabian, Danu dan Arlan hadir sebagai wali Adam. Lalu, Papa dari Bumi juga hadir di sana. Dia meminta Bumi untuk segera dibawa ke rumah sakit lebih dulu, mengingat pelipisnya yang terus mengeluarkan darah.

"Saya justru akan menghabisinya saat itu juga kalau bisa," ujar Adam terlihat tenang yang membuat Arlan dan Danu meringis pelan. Mereka tahu dibalik ketenangan yang Adam tunjukkan, tersimpan amarah yang membara di sana.

Polisi itu mencoba bersabar menghadapi Adam yang tengah diselimuti emosi itu. "Baik, jadi menurut keterangan saudari Safa, kalian saling mengenal. Lalu,

apakah masalah ini bisa diselesaikan secara kekeluargaan? Sepertinya terjadi kesalah-pahaman di sini."

Papa berjalan maju beberapa langkah dan hendak protes, namun langkahnya terhenti ketika Adam tiba-tiba saja menggebrak meja polisi itu dan memberikannya tatapan tajam.

"Bagaimana bisa anda menyarankan damai terhadap pelaku pelecehan seksual dengan korbannya? Beginikah kinerja kepolisian Indonesia? Saya bisa menuntut anda balik karena hal ini."

Danu menarik bahu Adam agar kembali bersandar di punggung kursi. Saat dia mencoba berbicara kepada polisi di depannya, sebuah suara yang tidak asing terdengar bersamaan langkah kaki beberapa orang itu.

"Siapa yang ingin kamu tuntut, Dek? Kita lakukan sekarang. Ayah yakin kamu nggak bersalah." Ayah berjalan masuk dengan rombongan keluarga lainnya.

Ada Gaga, Ilham, Satria, Awan, Opa, dan – beberapa orang lelaki dengan jas yang tidak Safa kenali. Gadis itu mengerjab bingung melihat kedatangan orang-orang itu.

"Lo kasih tahu Ayah?" tanya Danu sambil menatap Arlan dengan mata melotot.

"Gue nurut apa kata lo, Nu. Lo bilang jangan," jawab Arlan. Lalu, keduanya menoleh ke arah Gaga yang berdiri salah tingkah di samping Opa.

"Gue pikir ini masalah serius," ucapnya sembari menyengir lebar.

Satu dari tiga orang yang mengenakan jas itu berjalan mendekat ke meja polisi, dan mengangsurkan sebuah kartu di sana, sebelum berucap dengan tegas.

"Saya pimpinan dari kuasa hukum keluarga Fabian. Mulai saat ini kasus ini akan saya ambil alih. Segala hal yang menyangkut saudara Adam Fabian Pratama, bisa dibicarakan dengan saya dan tim."

Mama yang duduk di samping Safa bahkan sampai menutup mulutnya karena terkejut. Jadi, karena masalah ini – keluarga Fabian berbondong-bondong datang sembari membawa pengacara mereka?

Di tengah suasana yang terasa canggung dan penuh kejutan itu, pandangan Safa seolah terkunci dengan tatapan mata Opa kepadanya. Lelaki dengan umur yang hampir mencapai 80 tahun itu masih bisa memberikan Safa tatapan tegas. Safa ingat betul bagaimana Opa meminta bertemu dengannya dulu. Meminta untuk memikirkan kembali semuanya. Meminta untuk tetap tinggal dan bersabar menunggu Adam. Namun, saat itu Safa menolaknya. Saat itu Safa menyerah. Lalu, bagaimanakah perasaannya sekarang? Bagaimana perasaan Opa ketika tahu jika cucu kesayangannya kembali dengan gadis yang sama yang memilih pergi beberapa tahun yang lalu?

Adam menyadari itu. Dia bangkit dari duduknya, dan berjalan mendekat lalu berdiri di hadapan Opa. Menghalau tatapannya dari Safa. Dia sudah berbeda dari yang dulu. Adam yang sekarang sudah berjanji kepada dirinya sendiri untuk tidak pernah membiarkan seorang pun melukai Safa. Dia akan melawan. Meski itu keluarganya sendiri.

Bab 36

Adam berada di dalam mobil bersama dengan Opa. Tentu saja itu disengaja. Saat hendak masuk ke mobil yang berisi Danu dan Arlan, Opa memanggilnya dan menyuruh masuk ke mobilnya. Setelah kejadian di kantor polisi tadi, Safa pulang bersama keluarganya. Dan, mereka belum bicara. Namun, Adam tahu bukan itu yang harus dikhawatirkan. Tapi, keluarga mereka. Kesempatan tadi adalah kali pertama dua keluarga bertemu kembali setelah hubungan Adam dan Safa berakhir. Suasana canggung tidak bisa dihindari. Papa Safa hanya mengucapkan terima kasih secara singkat kepada Ayah, lalu mereka berpisah.

"Masih dia orangnya?"

Adam melirik singkat ke arah Opa yang duduk di sebelahnya. Ia memilih tidak menjawab, dan mengalihkan pandangan ke jalan raya melalui kaca jendela di sebelahnya.

"Dia juga alasan kenapa kamu memilih kembali?" Opa kembali bertanya. Dan, Adam masih setia dengan diamnya. Opa mengembuskan napas berat. "Atur waktu untuk mempertemukan kami."

"Opa," Adam menoleh dengan nada keberatan. "Kali ini aku nggak akan tinggal diam. Opa sentuh dia dan keluarganya sedikit aja, aku yang akan membalasnya," ucapnya dengan sungguh-sungguh.

Opa mendengus sinis mendengarnya. Di usia yang sudah tidak muda lagi. Aura kepemimpinan dari pendiri

Fabian Group's itu tidak bisa dihilangkan. Orang nomor satu di keluarga besar itu tetap mampu mendominasi orang yang dia ajak bicara.

"Kamu berbicara seolah-olah Opa sudah melakukan sesuatu yang buruk kepada dia di masa lalu," ujarnya yang hanya bisa membuat Adam mendengus dan mengalihkan pandangan. Dia tidak bisa menjawabnya.

Opa tidak pernah mengganggu Safa sejak dulu. Opa selalu mendukung apapun yang Adam inginkan. Opa ikut menyukai hal yang membuat Adam bahagia. Sebagai sepasang kakek dan cucu, hubungan keduanya sangat dekat, sebelum Adam memutuskan keluar dari perusahaan, berangkat kuliah ke luar negeri, dan memulai bisnisnya sendiri, mereka menjadi jarang bertukar kabar meski Danu seolah menjadi penyambung tak kasat mata antara keduanya.

Opa tidak pernah benar-benar merelakan kepergiaan Adam dari perusahaan. Baginya yang bisa melanjutkan perusahaan hanyalah keturunannya saja. Sekarang karena kepergian Adam, posisi yang seharusnya dimiliki oleh lelaki itu menjadi incaran para pemegang saham. Belum lagi kepergian Rena yang memilih menyembunyikan diri sampai detik ini bersama kekasihnya. Danu dan Gaga harus bekerja ekstra untuk mengurus posisi keduanya.

Awan dan Satria sejak awal mereka tidak ingin bergabung di perusahaan. Keduanya mengambil alih firma hukum Fabian Group's dan menjadi pimpinan tertinggi di sana. Sedangkan Ilham dan Arlan juga tidak ingin terlibat di perusahaan, keduanya memilih mengabdi di bidang kesehatan, dan pada akhirnya harus mengambil alih rumah sakit yang dimiliki oleh Fabian Group's.

Beberapa kali sejak kepulangan Adam ke Indonesia, Opa masih sering menyuarakan agar dia kembali ke

perusahaan, yang pada akhirnya hanya berujung dengan perdebatan alot antara keduanya.

"Atur pertemuan dengan dia, atau opa yang akan menemuinya langsung," ucap Opa terdengar tidak ingin mendapat bantahan.

***

Pagi ini Safa berangkat kerja diantar oleh Reza. Cowok itu libur kerja, dan memilih mengantar Safa hari ini. Reza tidak banyak bicara sejak kejadian kemarin malam. Padahal, biasanya dia yang paling marah jika ada seseorang yang menyakiti Safa. Adam contohnya. Dulu.

"Kenapa lo, Dek?" Safa tidak betah untuk tidak bicara. Di setengah perjalanan, dia memutuskan untuk bertanya.

"Kenapa apa?" tanya Reza singkat.

"Perasaan dari semalam diam mulu."

"Enggak apa-apa."

Safa masih menatapnya dengan pandangan bingung, sebelum gadis itu kembali fokus dengan ponselnya. Membalas chat beberapa temannya yang menanyakan keadaan semalam.

Terlalu fokus dengan ponsel, hingga Safa tidak sadar jika mobil yang Reza kemudikan telah sampai di depan gedung perkantorannya. "Makasih ya, Dek. Nggak usah dijemput, nanti gue balik ke apartemen sama Rizky aja. Kebetulan Bella sama Ciko mau ke sana juga," ujar Safa sembari melepas seatbeltnya.

"Kak," panggil Reza ketika Safa sudah membuka pintu mobil. Gadis itu menutup pintu lagi dan menatap sang adik dengan pandangan bertanya. "Lakukan apapun yang buat lo bahagia."

"Hah?" Safa mengerjab bingung menatap Reza.

Reza diam cukup lama, sebelum kembali berucap. "Termasuk kembali dengan orang yang sama." Cowok itu mengembuskan napas berat. "Gue tahu terlalu gampang

memberikan kesempatan lagi buat Adam. Tapi – dia nggak main-main semalam. Dan, gue nggak mau salah lagi menilai orang, Kak. Pernah melakukan kesalahan, bukan berarti orang itu buruk selamanya. Dan, nggak pernah melakukan kesalahan, bukan berarti dia orang baik." Ia menatap Safa dengan pandangan serius. "Ini hidup lo. Yang lebih berhak memilah setiap orang yang masuk ke hidup lo, ya elo sendiri. Gue sebagai keluarga, cuman bisa selalu mendukung lo mulai saat ini. Apapun pilihan lo. Yang penting lo bahagia."

Safa hanya bisa tersenyum dan mengangguk pelan. Semalam Papa menceritakan semuanya. Termasuk dugaan alasan Bumi melakukan hal menjijikkan itu. Papa menolak lamarannya untuk Safa. Papa sudah berbicara dengannya, dan mengatakan tidak akan memaksa Safa. Bumi mengartikan hal itu dengan Papa yang akhirnya memberikan restu kembali kepada Adam.

Mengenai kejadian semalam, kuasa hukum keluarga Fabian yang mengambil alih sesuai perkataannya. Proses hukum tetap berjalan karena Adam yang meminta. Dan, sebenarnya jauh di dalam hati Papa, dia juga menyetujui langkah yang Adam ambil. Karena dia tidak akan bisa menuntut Bumi dengan alasan hubungan kekeluargaannya dengan Papanya.

Saat jam makan siang tiba, Safa memberanikan diri pergi ke lantai atas perusahaan, tempat ruangan Adam berada. Namun, saat berada di sana, salah satu staff memberitahu Safa jika Adam tengah melakukan kunjungan kerja ke Singapura dengan Keisya. Lelaki itu sedari semalam tidak membalas pesan Safa. Dia jelas sekali menghindari Safa. Entah apa alasannya.

Bahkan hingga jam pulang tiba, ketika Safa tengah menunggu Rizky di lobi perusahaan, Adam tak kunjung membalas pesan Safa. Gadis itu duduk sembari menunduk memerhatikan heelsnya, sebelum sebuah sepatu singgah di

depannya. Safa mendongak, dan ia langsung berdiri begitu mengenali siapa sosok lelaki yang berdiri di depannya.

"Ada – yang bisa saya bantu?" tanyanya gugup.

"Tuan ingin bertemu dengan anda." Safa tahu betul siapa 'Tuan' yang dimaksud.

"Sekarang?" tanya Safa lagi yang dijawab anggukan pelan oleh lelaki itu. "O – oke." Lelaki itu memberi jalan, mempersilakan Safa berjalan lebih dulu ke arah mobil yang terparkir di depan lobi.

Safa sempat bertemu dengannya beberapa kali. Dia mengenal lelaki itu sebagai tangan kanan dari orang nomor satu di keluarga Fabian. Dan, tentu saja 'Tuan' yang dimaksud adalah Opa. Meski gugup dan mulai berpikir negatif, namun Safa tetap menyanggupinya. Tidak lupa dia mengirim pesan kepada Rizky untuk menuju apartemennya lebih dulu, juga meminta Bella dan Ciko untuk menunggunya.

***

Adam baru saja merebahkan tubuhnya di ranjang hotel setelah sedari pagi disibukkan dengan urusan pekerjaan. Lepas dari nama Fabian, tidak mudah. Banyak orang menyepelekannya karena memulai semuanya dari bawah. Adam sengaja tidak menjelaskan dari keluarga mana dia berasal setiap akan menandatangani perjajian, karena dia ingin berdiri di kakinya sendiri. Dia ingin membuktikan kepada Safa kalau dia mampu, hidup tanpa bayang-bayang keluarganya.

Adam baru memejamkan kedua matanya, saat ponselnya berdenting. Ia meraihnya dan mengecek satu pesan yang masuk. Lelaki itu spontan duduk dengan tergesa setelah melihat foto siapa yang ada di sana. Adam menggeram marah. Dia mencoba menelepon balik nomor Opa yang baru saja mengiriminya pesan. Namun, ponselnya mati.

"Sial!" umpatnya kasar sebelum mencoba menghubungi nomor Safa. Namun, tidak diangkat. Lelaki itu dibuat panik dan khawatir. Opa baru saja mengiriminya pesan berisi foto Safa yang terlihat tengah berada di sebuah restoran.

Opa mengajak Safa bertemu tanpa memberitahunya lebih dulu.

Adam keluar dari kamar hotelnya, dan mengetuk – menggedor – pintu kamar di depannya ini. Tidak lama kemudian, muncul Keisya dengan wajah yang sebelah bersih dari makeup, sedang sebelahnya masih full makeup.

Adam mengernyit untuk beberapa saat, sebelum berucap. "Kemasi barang-barang kamu. Kita pulang ke Jakarta sekarang."

"Hah?" Keisya mengerjab bingung.

"Pesan tiket pesawat sekarang juga!" sentak Adam kesal.

"Kita masih ada satu pertemuan lagi besok pagi, Pak," ujar Keisya.

"Undur pertemuannya. Ini tentang hidup dan mati saya. Cepat!" Setelahnya, Adam berjalan kembali ke kamarnya begitu saja. Meninggalkan Keisya yang mengumpatinya dan menendang bayang-bayangnya dengan kesal.

"Untung gaji gue gede, kalau enggak, resign gue," dumelnya sembari berlari masuk ke dalam kamarnya dan segera menuruti kemauan CEOnya itu.

***

Perjalanan udara yang memakan waktu hampir dua jam itu membuat Adam merasa sesak. Pikiran buruk mulai memenuhi kepalanya sejak tadi. Termasuk bagaimana jika Opa menghancurkan segalanya? Bagaimana jika Opa mempengaruhi Safa untuk menjauhinya? Bagaimana – bagaimana dan bagaimana. Namun, Adam juga mencoba

berpikir positif, salah satunya adalah kenyataan jika Opa masih peduli dan menghargainya.

"Gimana, Kei?" tanya Adam ketika dia dan Keisya sudah berada di dalam mobil, yang akan membawanya sampai ke tempat Opa dan Safa.

"Menurut informasi, Tuan masih bersama dengan Safa, Pak," jawab Keisya setelah Adam menyuruhnya untuk mencari keberadaan Safa.

"Ini kenapa berhenti?" tanya Adam gelisah.

"Macet, Pak," jawab sopir.

"Sial!" Adam mengetukkan jemarinya di kaca mobil, sebelum memilih melepas seatbeltnya. "Kata kamu mereka sekarang ada di bioskop, kan?" tanyanya yang dijawab anggukan oleh Keisya. "Jaraknya tidak jauh dari sini. Saya akan jalan ke sana. Kabari kalau ada pergerakan sedikit pun." Belum sempat Keisya menjawab, Adam sudah lebih dulu keluar dari mobil dan berlari menyusuri jalanan untuk sampai ke bioskop.

Adam terus berlari secepat yang dia bisa, meski sesekali dia harus menabrak beberapa pejalan kaki lainnya. Fokusnya saat ini hanya Safa. Dia tidak akan bisa memaafkan dirinya sendiri, jika kali ini dia kembali kehilangan Safa karena kebodohannya.

Ia akhirnya sampai di bioskop dengan napas terengah-engah. Adam bisa melihat beberapa pengawal dari Opa menunduk ketika melihat keberadaannya.

"Di mana Opa?" tanyanya kepada pengawal yang menjadi tangan kanan Opa.

"Studio satu."

Adam berlari ke studio yang dimaksud oleh lelaki itu. Beberapa langkah sebelum akhirnya dia sampai, pintu bioskop dibuka lebih dulu, menampilkan Safa yang keluar dengan mata sembab dan wajahnya memerah. Gadis itu habis menangis.

"Opa!" serunya keras kepada Opa yang baru saja keluar di belakang Safa. Dia melangkah mendekat, dan menarik lengan Safa untuk bersembunyi di belakang tubuhnya. "Apa maksudnya ini? Aku udah bilang, jangan sentuh dia dan keluarganya," ujarnya penuh penekanan.

"Ada apa ini?" Oma berjalan keluar dengan Ayah, Bunda, Ilham beserta istrinya, dan Hawa beserta suaminya. Juga ada orangtua dari Arlan dan Gaga di sana. Ada juga orangtua dari Rena, Awan, dan Satria.

"Opa bawa rombongan? Untuk menyudutkan Safa?" Adam mendengus kesal.

"Kak, nggak sopan tahu enggak?" ujar Safa.

"Fa, cukup membela keluargaku. Kamu boleh marah dan menunjukkan kekesalan kamu kepada mereka. Kali ini aku nggak akan diam, aku akan jaga kamu – " Adam menatap ke arah Opa dengan pandangan sinis. "– dari mereka. Kamu tenang aja."

Safa terperangah mendengar jawaban lelaki itu. Dia menoleh ke arah Opa, dan melihat lelaki tua itu berdeham untuk menyembunyikan senyumannya.

"Apasih? Aku nggak apa-apa. Jangan berlebihan gitu, deh."

"Kamu nangis. Keluargaku bikin ulah lagi, kan?" Adam kembali menatap sinis kepada Opa. "Opa akan membayar ini semua. Aku akan pastikan itu."

Kesal. Safa memukul punggung Adam dengan cukup keras hingga membuat lelaki itu mengaduh. "Aku nangis karena filmnya sad ending, bukan karena Opa. Jadi, berhenti ngomong ngawur," ujar gadis itu penuh penekanan.

Adam berhenti berbicara. Raut wajahnya terlihat terkejut. Ekspresi tegang yang dia perlihatkan, kini memudar. Dia menatap Opa dengan tidak percaya yang hanya ditanggapi Opa dengan senyuman kecil.

"Opa memang yang membayar semua ini. Makan malam bersama Safa. Sewa bioskop ini. Kamu mana pernah traktir opa sejak pulang dari New Zealand. Padahal sekarang udah punya perusahaan sendiri. Opa kan juga mau merasakan kerja keras kamu. Setiap diajak makan malam bersama, kamu pasti menolak. Padahal tugas kamu adalah membayar tagihan semua keluarga." Opa masih tersenyum dan beralih menatap Safa. Semua orang yang mendengarnya tertawa, tawa hangat yang membuat Safa juga ikut tertawa pelan. "Safa, opa pamit dulu. Jangan lupa main ke rumah, sekalian ajak Bella."

Safa mengangguk sembari tersenyum. "Iya, Opa. Terima kasih. Hati-hati di jalan."

Opa mengangguk, dia menoleh sekilas kepada Adam yang masih diam dan menatapnya, sebelum melangkah pergi bersama yang lainnya dan para pengawalnya, meninggalkan Adam berdua dengan Safa.

"Kak," panggil Safa yang membuat Adam menoleh. Gadis itu terkejut dan lebih mendekat begitu melihat kedua mata Adam berkaca-kaca. "Kenapa?" tanyanya bingung, sembari mengusap lengan lelaki itu lembut. "Kok, nangis?"

Adam tidak bisa menyembunyikan tangisnya. Lelaki itu meraih Safa ke dalam pelukannya, dan menangis di pundak gadis itu. Safa yang masih bingung, hanya bisa membalas pelukan Adam, dan mengusap lembut punggungnya.

"Untuk kali pertama, Fa – untuk kali pertama setelah beberapa tahun, aku merasa kembali diterima di keluargaku," ucapnya di sela-sela tangis yang membuat Safa termenung.

Adam mengeratkan pelukannya sembari berusaha menenangkan diri. Mengetahui Safa yang dalam keadaan baik di tengah-tengah keluarganya, membuat perasaan Adam menghangat. Apalagi ketika mendengar perkataan Opa, dia merasa kembali ditarik untuk pulang.

Hubungan mereka merenggang selama beberapa tahun. Adam berusaha keras membuktikan diri agar mereka tidak memandang rendah jika suatu hari nanti dia akan membawa Safa kembali. Adam berusaha memantaskan diri bukan hanya untuk Safa. Tapi, juga untuk keluarganya. Dia bekerja keras dengan kedua tangan dan kakinya sendiri, agar nanti tidak ada satu pun orang yang bisa menjatuhkannya. Tidak ada satu orang yang bisa menyalahkan pilihannya.

Selama ini Adam belum merasa cukup. Dia masih jauh tertinggal dibanding keluarganya. Adam bahkan tidak menerima sepeser pun uang yang diberikan keluarganya untuk memulai bisnis. Ia lebih memilih berhutang, daripada meminta kepada keluarganya.

Lalu, malam ini – untuk pertama kalinya Adam merasa jika kerja kerasnya selama beberapa tahun ini membuahkan hasil. Safa, gadisnya, orang yang dia cintai, hadir di tengah - tengah keluarganya. Tanpa pandangan meremehkan. Tanpa kalimat menjatuhkan.

Bab 37

Safa dan Bella tidak berhenti tertawa mendengar cerita Rizky yang menggebu-gebu itu. Siang ini mereka berada di salah satu warung bakso langganan sejak kuliah. Mereka bertiga berkumpul di sana saat jam istirahat kantor tiba, karena kebetulan letaknya juga tidak terlalu jauh dari kantor ketiganya.

"Jadi, alasan kenapa si Keisya ini selalu mandang lo dengan prihatin itu karena dia ngira lo sama Ciko gay?" tanya Bella memastikan yang dijawab anggukan kesal oleh Rizky.

Suara tawa Safa dan Bella terdengar kembali. Kedua gadis itu terlihat puas mendengar cerita sahabatnya itu.

"Tapi, waktu itu gue dengar rumor yang bilang lo itu berantem sama pacarnya Mbak Keisya, benar?" tanya Safa memastikan.

"Sebenarnya bukan berantem. Gue nggak sengaja ketemu mereka di jalan malam-malam pas pulang kantor. Kebetulan waktu itu gue lembur, mereka berdua yang berantem. Si Keisya kelihatan ketakutan. Ya, sebagai orang yang kerja di perusahaan yang sama, gue berhentiin mobil gue. Gue tanyain kenapa, si cowoknya malah kesulut emosi, terus nyangka gue selingkuhannya Keisya di kantor. Berantem lah kita." Rizky masih mengingat betul bagaimana ekspresi ketakutan Keisya malam itu. Hal yang akhirnya membuat

hatinya tersentuh, dan memilih berhenti.

"Terus ceritanya gimana sampai Keisya itu ngira lo sama Ciko gay?" tanya Bella lagi. Rupanya gadis itu tidak berhenti membicarakan hal menyebalkan untuk Rizky.

"Ciko mabuk di klub. Gue mau antar dia pulang. Dia teler banget waktu itu, sampai nggak sengaja cium pipi gue – " Tawa Bella dan Safa kembali terdengar bahkan sebelum Rizky selesai bercerita. "Dan, sialnya Keisya ada di sana bareng teman-temannya."

"Tapi, bentar deh. Ciko mabuk? Tumben," ujar Safa sembari mengerutkan kening. Karena setahunya selama mereka lulus kuliah hingga saat ini, Ciko tidak pernah menyentuh minuman sampai berlebihan. Lelaki itu selalu menjaga dirinya.

Rizky mengendikkan bahu. "Banyak pikiran kali." Dan, Safa hanya bisa manggut-manggut mengerti. Ada yang tidak beres dengan Ciko, dan Safa akan berbicara berdua dengannya nanti.

"Siapa yang lagi banyak pikiran?"

Ketiganya menoleh dan menemukan Adam yang baru saja tiba dan berdiri di meja mereka dengan setelah kantor yang sudah terlihat kusut itu. Tergambar jelas jika lelaki itu lelah.

"Si Safa. Tanya mulu kapan lo nikahin," jawab Rizky terdengar ketus, masih efek dari ceritanya tentang Keisya yang menganggapnya gay.

Namun, hal itu rupanya membuat Adam diam dan menatap Safa yang tengah terkekeh pelan bersama Bella. Ada hal yang ingin dia sampaikan kepada gadis itu. Namun, ia belum menemukan waktu yang tepat.

"Ngaco lo, Ky. Gue balik duluan, ya," ujar Safa sembari bangkit berdiri mendekat ke arah Adam.

"Lo nggak balik ke kantor?" tanya Rizky yang dijawab gelengan oleh Safa.

"Gue izin."

"Ye ... sialan. Tahu gitu gue juga."

Safa terkekeh pelan. "Yaudah izin kalau berani. Dadah." Dia melambaikan tangan ke arah Bella dan Rizky, sebelum mengajak Adam keluar dari warung bakso itu.

Siang ini adalah salah satu momen penting untuk Adam. Dia akan berkunjung ke rumah Safa. Sebenarnya bertemu dengan orangtua Safa bukan kali pertama untuk Adam. Namun, ada yang berbeda. Di pertemuan kali ini, Papa Safa lah yang meminta bertemu. Tentu saja hal itu menjadi sesuatu yang berharga untuk Adam. Dia senang dan gugup dalam satu waktu.

"Gugup, ya?" tanya Safa ketika mobil yang dikemudikan Adam telah sampai di gang menuju rumahnya.

Adam terkekeh pelan. "Kelihatan banget?"

Safa menyentuh lembut tangan lelaki itu, dan mengusapnya. "It's oke, semua akan baik-baik aja."

Adam menoleh, lelaki itu tersenyum dan mengangguk. Ya, dia percaya. Dia percaya apa yang dikatakan gadis itu. Semua akan baik-baik saja. Selama mereka masih bersama.

Safa turun dari mobil diikuti oleh Adam setelahnya. Keduanya berjalan masuk ke halaman rumah Safa, di mana Mama sudah terlihat berdiri menyambut di teras rumah. Senyuman yang Mama perlihatkan, sedikit menenangkan perasaan Adam saat ini.

"Ma." Adam mencium punggung tangan wanita itu, dan menyerahkan bingkisan yang dia bawa.

"Wah, seharusnya nggak usah repot-repot, Dam. Ayo masuk dulu. Mama tadi habis masak makanan kesukaan kamu. Perkedel kentang sama ayam balado. Kamu pasti suka, udah lama nggak makan masakan mama, kan?"

Adam termenung untuk beberapa saat, sebelum lelaki itu menampilkan senyuman lebar di tengah

usahanya untuk menahan air matanya. Ia mengangguk. "Makasih, Ma," ujarnya penuh makna.

Bukan hanya untuk masakan yang Mama sebutkan. Tapi, untuk segalanya. Karena telah memaafkannya. Telah memberinya kesempatan. Telah kembali memperbolehkan mencintai anak gadisnya kembali.

Mama mengerti itu. Kedua matanya mendadak berkaca-kaca. Dia mengusap lengan Adam lembut, sebelum menggandengnya untuk berjalan masuk. "Tadi, mama juga beliin es campur di depan gang. Kamu dulu suka itu. Masih suka kan, ya?"

Safa mengalihkan pandangan dan masih berdiri di tempatnya sejak tadi. Perasaannya campur aduk. Meski seberapa kesal dan kecewa yang dia rasakan. Nyatanya momen ini sangat dia tunggu. Adam kembali ke rumahnya, sebagai lelaki yang diterima di keluarganya.

Saat Adam tengah duduk di ruang tamu sembari memakan kue kering buatan Mama – sedangkan Safa tengah membantu menyiapkan makanan di dapur bersama Mama – Papa datang dengan pakaian kotor dan keringat yang membanjiri dahi dan bajunya.

"Pa –" Adam hendak berdiri dan bersalaman, namun Papa lebih dulu berucap.

"Kamu ngapain duduk di sini?"

"Ya?" Adam menatapnya bingung sekaligus terkejut. "I-itu tadi – Mama nyuruh—"

"Ikut papa ke halaman belakang, bantuin tanam pohon pisang. Jangan duduk aja, berasa tamu kamu?" Papa berucap sambil berjalan ke belakang begitu saja.

Adam masih terdiam di tempatnya. Lelaki itu kembali dibuat termenung. Tadi Papa menyebut dirinya 'Papa' kan? Adam tidak salah dengar, kan?

"Dam, ayo!" Papa menoleh dan berseru kepada Adam.

Lelaki itu mengangguk. "Iya, Pa," jawabnya sembari menahan rasa haru dan berjalan mengikuti Papa. Saat melewati dapur, dia berhenti sesaat karena Safa yang tengah berada di sana, menatapnya. Adam memberi anggukan pelan, yang membuat senyuman Safa terlihat. Anggukan pelan juga diberikan gadis itu, yang membuat Adam tersenyum dan kembali berjalan menyusul Papa.

***

Sebulan berlalu. Dan, hubungan Adam dan Safa semakin membaik. Keduanya sering kali menghabiskan waktu bersama keluarga satu sama lain. Seperti Safa yang diajak makan malam bersama Opa, Oma, Ayah, dan Bunda, ketika Adam dinas keluar kota. Atau ketika Safa tengah bekerja, Adam yang tiba-tiba dipanggil Papa untuk ke rumahnya. Menyuruh lelaki itu membantunya walau hanya sekadar mencuci mobil, dan membenarkan genting.

Adam tidak pernah mengeluh, meski Safa beberapa kali sempat merasa kesal dengan Papanya. Namun, tanggapan lelaki itu enteng sekali. Dia bilang kalau dengan membantu Papa melakukan hal-hal sederhana itu, bisa membangkitkan kembali kedekatan mereka, dia rela dan selalu bersedia.

"Fa, lo udah lihat pengumuman belum?" tanya Mbak Salsa terlihat bersemangat.

"Pengumuman apa, Mbak?" jawab Safa dengan tangan dan mata yang masih fokus pada keyboard dan layar komputernya.

"Lo menang, Fa."

"Apa?" tanya Safa yang kini menfokuskan pandangannya kepada Mbak Salsa.

Wanita itu tersenyum lebar. "Ide lo diterima. Essay yang lo kerjain beberapa bulan yang lalu. Lo lolos, Fa. Lo masuk ke daftar tiga orang yang bakal pemenang!"

Safa berdiri dengan cepat mendengarnya. "Lo serius, Mbak?" tanyanya tidak menyangka yang dijawab

anggukan oleh Salsa. Keduanya berpelukan dan melompat-lompat mendengar berita itu.

"Gue boleh ikutan enggak, sih?"

Safa dan Salsa melepas pelukan mereka. Keduanya tersenyum kepada Agung yang baru saja datang menghampiri keduanya. "Congrat, Fa. Gue tahu lo pemikiran lo memang seliar itu," ucapnya.

Safa terkekeh pelan dan mengangguk. "Makasih, Mas. Tapi, tunggu, deh. Lo juga ikut mengajukan essay itu, kan? Gimana hasilnya? Diterima juga?"

Agung menghela napas pelan yang membuat senyuman Safa menghilang. "Sori ya, Mas. Gue harusnya nggak sesenang ini kalau lo-"

"Jelas gue lebih pintar dari lo, Fa! Dua posisi diraih tim kita!" serunya senang dan bangga. Ketiganya saling berpengangan tangan, dan melompat-lompat senang.

Safa rasa hari ini adalah hari paling membahagiakan untuknya. Menjadi salah satu dari tiga pemenang membuatnya merasa bangga dengan dirinya sendiri. Sebenarnya Safa tidak banyak berharap, dia sudah pasrah karena tahu betul bagaimana ketatnya persaingan di perusahaan ini.

Setelah makan siang bersama, Safa hendak membuat kopi di pantry sebelum sebuah suara di dalam sana membuat langkahnya terhenti. Mereka menyebut-nyebut nama Safa.

"Lo tahu Safa dari divisi pemasaran satu?"

"Oh, yang jadi pemenang essay itu?"

"Iya."

"Kenapa sama dia?"

"Rumornya dia menang karena orang dalam."

"Maksudnya?"

"Mantan yang bikin Pak Adam nggak bisa moveon, itu ternyata Safa."

"Serius? Jadi, maksud lo si Safa itu menang karena bantuan Pak Adam?"

"Lo baru dengar itu? Satu perusahaan sejak pagi tadi udah bicarain ini. Tapi, anaknya masih ketawa-ketawa aja sama timnya tadi."

"Masuk akal juga, sih. Safa itu baru berapa tahun sih di perusahaan ini? Bisa-bisanya dia yang kepilih, padahal lawannya orang berpengalaman semua."

"Ya, kita bisa apa? Backingannya yang punya perusahaan."

Safa hendak berbalik dan gadis itu termenung di tempatnya begitu melihat Agung dan Salsa yang ternyata berada di belakangnya. Keduanya tengah menatap Safa lurus-lurus. Sedang saat menoleh ke samping, dia menemukan Rizky dan anggota timnya yang juga tengah menatap Safa dalam diam.

Mereka mendengar semuanya, kan? Suara dua gadis yang berbicara di pantry cukup keras. Tidak mungkin mereka tidak mendengar. Kedua tangan Safa mengepal di kedua sisi, air matanya hendak meluruh, namun dia berusaha menahannya. Apalagi, ketika menoleh ke belakang dan melihat kedua gadis tadi baru saja keluar dari pantry. Suasananya mendadak terasa canggung. Safa merasa terpojok bahkan tanpa mereka berucap apapun.

Bab 38

Safa berjengit kaget ketika sesuatu yang dingin menempel di pipinya. Ketika menoleh dia bisa melihat Rizky yang tersenyum sembari mengulurkan kaleng minuman rasa peach kepada Safa.

"Jangan minum kopi terus," ujarnya yang disambut Safa dengan senyuman.

Ia menerima pemberian Rizky, dan meminumnya. Pandangannya kembali menatap bangunan yang menjulang tinggi di depannya. Mereka tengah berada di rooftop. Safa butuh ketenangan dan ruang untuk berpikir setelah kejadian tadi.

"Lo berhak atas kemenangan itu, Fa."

Safa menoleh ke arah Rizky yang juga tengah menatapnya. Dia tersenyum menenangkan kepada Safa. "Gue yakin keputusan itu bukan karena pengaruh Kak Adam sebagai pemilik perusahaan. Kadang omongan orang yang terlalu berisik, nggak perlu kita dengar."

"Gue tahu, kok," jawab Safa sembari tersenyum. "Gue sangat percaya dengan kemampuan gue. Gue cuman perlu mendinginkan kepala setelah mendengar berita sialan itu."

Rizky tertawa. *"That my girl. Cheers."* Lelaki itu mengangkat kaleng minumannya dan menatap Safa dengan senyuman menggoda.

"Cheers." Safa tertawa ketika kaleng minuman mereka bersentuhan dan menimbulkan bunyi.

Rizca - 275

Suara pintu besi yang dibuka dengan kasar membuat beberapa orang yang berada di rooftop menoleh, termasuk Safa dan Rizky. Keduanya tidak bisa menyembunyikan keterkejutan mereka ketika melihat Adam berada di sana dengan ekspresi khawatir.

Lalu, seolah tidak peduli dengan pandangan karyawannya yang lain, Adam berjalan dengan langkah lebar menghampiri Safa. Dia memegang kedua pundak gadis itu. "Kamu nggak apa-apa?" tanyanya dengan suara yang syarat akan kekhawatiran.

Safa menoleh ke arah beberapa pegawai yang lainnya, mereka tengah berbisik-bisik sembari memandang ke arahnya dengan ekspresi bermacam-macam.

"Pak, maaf –" Safa melepaskan tangan Adam di pundaknya. "Saya nggak tahu maksud Bapak apa, tapi saya baik-baik saja," jawabnya berusaha profesional sembari menyunginggkan senyuman tipis.

Adam terdiam mendengarnya, dia mundur beberapa langkah. Mengerti jika Safa masih tidak ingin orang-orang kantor tahu mengenai hubungan mereka. Namun, ada yang mengganjal di dalam hatinya. Sesuatu yang terasa menyesakkan.

Lelaki itu mengangguk. "Syukur kalau begitu," ucapnya sebelum berbalik badan. Saat hendak membuka pintu, pintu itu lebih dulu terbuka dan menampilkan Keisya dengan napas terengah-engah. "Atur ulang jadwal saya siang ini. Ada hal yang harus saya kerjakan," ucapnya sembari melanjutkan langkah.

Keisya dibuat terbengong-bengon di tempatnya. Dia naik tangga karena Adam meninggalkannya dengan menutup pintu lift tanpa menunggunya. Lalu, saat baru sampai lelaki itu langsung memberikannya perintah?

Keisya membuang napas kesal, pandangannya menoleh ketika mendengar suara tawa seseorang. Rizky tengah menatapnya sembari tertawa mengejek. Hendak

mengomelinya, namun keberadaan Safa di sana membuat Keisya segan. Dia tahu betul siapa Safa dan bagaimana pengaruhnya terhadap bosnya. Jadi, Keisya hanya bisa mengangguk sopan kepada Safa, dan memberikan lirikan sinis kepada Rizky, sebelum kembali turun.

***

Adam sampai di rumah utama – rumah Opa – siang ini. Dia meninggalkan kantor begitu saja setelah memberikan Keisya perintah tadi. Di sana sudah ada tangan kanan Opa yang menyambutnya di pintu masuk. Seolah Opa memang tahu maksud kedatangan Adam kali ini.

"Tuan sudah menunggu di ruangannya," ujar tangan kanan Opa sembari membiarkan Adam berjalan lebih dulu.

"Aku perlu bantuan Opa," ucap Adam tanpa basa-basi setelah dia hanya berdua dengan Opa di ruangannya. Opa yang masih terlihat tegas itu duduk di kursinya, sedangkan Adam berdiri dengan meja yang menjadi pembatas di antara mereka.

"Kamu?" tanya Opa dengan ekspresi meledek.

"Opa pasti sudah mendengar rumor di perusahaanku hari ini. Aku nggak bisa membiarkannya berlalu begitu saja. Ini tentang Safa, dan aku nggak akan tinggal diam ketika seseorang mengusiknya." Melihat Opa yang tidak tampak bingung atau terkejut, membuat Adam kembali melanjutkan perkataannya. "Beli saham di perusahaanku."

Adam sudah memerintakan Keisya menyelidiki tentang rumor itu berasal. Dan, jawabannya sudah Adam kantongi. Antonio – direktur pemasaran – adalah orang pertama yang menyebarkan rumor tersebut. Alasannya sangat masuk akal. Dia pernah memperkenalkan adik perempuannya kepada Adam. Namun, Adam menolaknya. Rupanya diam-diam Antonio menyelidiki latar belakang Adam.

"Kamu ingin mengusirnya?" tanya Opa yang dijawab anggukan tegas oleh Adam.

"Dia punya saham lima persen di perusahaan. Aku nggak bisa mengusirnya kalau dia masih memiliki itu."

"Kalau dia tidak mau menjualnya?"

"Opa bisa membuat dia menjualnya."

Opa tertawa mendengar jawaban Adam. Mereka berdua sama-sama mengerti maksud perkataan tersebut. Jika cara negoisasi tidak bisa berlangsung dengan baik, maka jalan terakhirlah yang harus memperoleh hasil. Lewat cara apapun itu.

"Ternyata darah keluarga Fabian tidak menghilang dari diri kamu."

"Aku hanya membenci orang yang suka ikut campur. Dia melangkah terlalu jauh. Menyentuh gadisku, maka dia harusnya juga siap berhadapan dengan sisi lain dari diriku."

***

Safa tidak tahu apa yang terjadi di belakangnya selama tiga minggu ini, yang dia tahu rumor itu mereda dengan sendirinya. Dan, dari berita yang dia dengar susunan pimpinan di perusahaan telah berganti, yang kini malah lebih menguntungkan karyawan. Tidak ada lagi yang membicarakan mengenai hubungan Adam dan Safa di masa lalu. Semua berjalan lancar.

"Fa, makan malam bareng?" tanya Agung ketika jam kerja telah usai.

"Sori ya, Mas. Gue udah punya janji."

"Ih, kok gitu! Ikut lah, Fa. Gue jadinya cuman berduaan doang sama Agung," ucap Salsa.

"Sori, Mbak," ucap Safa dengan senyuman menggoda. Dia tahu ada sesuatu di antara mereka berdua. Namun, belum diresmikan saja.

Safa tidak berbohong jika dia ada janji malam ini. Ia akan makan malam bersama dengan Adam. Lelaki itu

sudah terus mengirim pesan agar Safa tidak melupakan makan malam kali ini.

Kak Adam : Aku tunggu di lobi, boleh?

Safa tersenyum tipis membaca pesan yang dikirim lelaki itu. Dia tahu beberapa minggu ini lelaki itu mencoba memancing Safa mengenai keterbukaan hubungan mereka. Safa tahu Adam ingin semua orang tahu mengenai mereka. Namun, dia juga tidak ingin memaksa keinginannya sendiri. Dia menghormati keingingan Safa agar hubungan mereka tetap menjadi rahasia dari orang-orang kantor.

Safa : Boleh.

Ya, mungkin sudah waktunya sedikit memberi kelonggaran untuk lelaki itu. Sesampainya di bawah, lobi tidak terlalu ramai, namun beberapa karyawan masih berada di sana.

Keberadaan mobil mewah Adam cukup mencolok sebenarnya, apalagi ketika lelaki itu turun dari mobil, dan berjalan menghampiri Safa. Jelas saja mereka menjadi pusat perhatian para karyawan.

"Kenapa turun, sih?"

"Nggak boleh, ya?" Lihat, lagi-lagi dia terlihat sangat berhati-hati untuk tidak memaksakan apa yang tidak Safa inginkan.

Mereka telah sampai di restoran fine dinning yang berada di pusat kota. Safa sedikit terkejut sebenarnya. Adam tidak bilang akan membawanya ke restoran mewah. Jadi ...

"Kak, sebentar," sela Safa ketika Adam mengajaknya turun.

"Kenapa?"

"Kita yakin makan di sini?" tanya Safa yang dijawab anggukan oleh Adam. "Dengan setelah kantorku yang udah lusuh ini?"

Lelaki itu tertawa pelan, dia mengusap lembut kepala Safa. "Cantik, kok."

Tidak ingin banyak berdebat, karena Safa juga sudah lapar, jadi gadis itu hanya bisa menurut. Terus menggandeng jari kelingking Adam yang membuat lelaki itu tidak berhenti tersenyum.

Mereka sampai di lantai tertinggi, dengan view jalanan malam Jakarta yang terlihat indah saat malam hari, dan dilihat dari ketinggian seperti sekarang. Mereka makan malam dengan hangat, dengan sesekali melempar candaan satu sama lain.

"Kamu tahu kenapa hari ini begitu istimewa buat aku?" tanya Adam yang membuat Safa menatapnya. Ia tersenyum tipis. "Hari ini genap tujuh tahun kita saling kenal. Dari awal kamu jadi maba, sampai akhirnya jadi pegawai kantor seperti sekarang. Jujur aja aku merasa seperti membesarkan anak."

Safa tertawa pelan mendengarnya, begitu pun dengan Adam. Gadis itu merasa tersentuh karena Adam bahkan menghitungnya hari perkenalan mereka, sementara Safa saja tidak ingat.

"Dari gadis kecil yang ikut organisasi tanpa bekal apapun, yang sering kenal omel dan bentakan seniornya. Sampai akhirnya jadi gadis dewasa yang cerdas, dan jago minum."

"Ih!" Safa menatap Adam dengan kening mengerut. Sudah bagus-bagus memujinya, kenapa akhirnya malah begitu. Sedangkan Adam hanya tertawa pelan. Dia meraih tangan Safa yang berada di meja, dan menggenggamnya.

"Makasih sudah membuat aku jatuh cinta saat kali pertama melihat kamu. Aku nggak akan seberuntung sekarang, kalau gadis yang kutemui waktu itu bukan kamu."

"Telah memaafkan aku, telah memberiku beberapa kesempatan, telah menerimaku, dan masih mau menjadi rumah untuk aku pulang." Adam menatap Safa dengan perasaan haru di dalam dadanya. "Terima kasih."

Safa tidak mengerti maksud perkataan Adam malam ini. Mengajaknya makan di restoran mewah. Membicarakan masa lalu hingga masa sekarang, membuat gadis itu merasa ada sesuatu yang dipersiapkan olehnya.

"Ada satu pertanyaan yang sulit aku temukan jawabannya, kamu mau bantu cari jawabannya?" tanya Adam.

Safa mengangguk. "Apa?"

"Kamu masih memiliki rasa cinta untuk aku, Fa?"

Gadis itu tersenyum. "Aku udah di sini, kalau rasa itu menghilang, udah dari lama aku pergi."

Namun, Adam terlihat belum tenang. Lelaki itu masih diam dan menunggu Safa melanjutkan perkataannya. Safa kembali tersenyum, dan mempererat genggaman tangan mereka.

"Aku masih mencintai Kak Adam. Rasa itu belum berubah, malah makin besar setiap harinya," ucapnya yang berhasil membuat Adam tersenyum lebar.

Lelaki itu hendak mengatakan sesuatu, sebelum ponsel Safa berbunyi. "Sebentar," kata Safa sembari melepas genggaman tangan mereka.

Safa mengangkat panggilan telepon dari Agung. Dia terlihat berbicara dengan serius, sedang Adam masih memerhatikannya dalam diam di kursinya. Menatap Safa dengan binar bahagia di wajahnya.

Setelah menutup panggilan, gadis itu menatap Adam dengan pandangan senang dan bahagia. "Kak Adam tahu Mas Agung tadi bilang apa?"

"Apa?" tanya Adam ikut senang melihat gadisnya tersenyum bahagia.

"Tiga pemenang essay di perusahaan, selain dapat hadiah uang tunai, kita juga diberikan kesempatan untuk kerja selama dua tahun di kantor pusat!" Safa menjerit senang.

Adam spontan berdiri dari duduknya. Tunggu sebentar, kenapa dia tidak tahu mengenai ini? "Di kantor pusat? Selama dua tahun?" ulangnya yang kini terlihat terkejut.

Safa mengangguk dengan senyuman lebar. Dia berhambur ke pelukan Adam dengan senang. "Itu artinya aku bakal tinggal di Korea Selatan selama dua tahun!" jeritanya sembari mempererat pelukannya di leher Adam.

Sedangkan Adam masih diam. Dia bahkan tidak membalas pelukan Safa saking terkejutnya. "Kamu ... senang?" tanya Adam pelan sembari memeluk pinggang gadis itu dengan tangan kirinya.

"Banget! Ini impianku sejak masuk perusahaan. Kenapa Kak Adam nggak bilang?" Safa masih memeluk Adam menyalurkan rasa bahagianya.

"Aku senang ... kalau kamu senang," balasnya yang membuat Safa semakin senang dan memeluknya erat.

Safa tidak menyadari raut wajah Adam yang terlihat tidak ikhlas ketika mengatakannya. Safa juga tidak menyadari jika dalam genggaman tangan kanan Adam terdapat sebuah kotak kecil berisi cincin yang sudah lelaki itu persiapkan sejak beberapa minggu yang lalu. Ya, mungkin bukan sekarang waktunya. Melihat Safa sesenang ini, tidak mungkin Adam menghancurkan kebahagiannya begitu saja. Menunggu beberapa tahun lagi, bukan masalah besar. Demi Safa, dia pasti bisa melakukannya.

Bab 39

Dugaan Safa benar. Ada yang tidak beres dengan Ciko. Dan, itu terbukti. Setelah beberapa minggu menghilang, Ciko akhirnya kembali ikut berkumpul bersama Safa, Rizky, dan Bella. Keempatnya kini berada di salah satu restoran cepat saji.

"Orangtua gue bangkrut," ucap Ciko mengenai keluarganya. Lelaki itu tampak lelah dan lesu. Dia sering sekali menghilang, tapi tidak pernah mau bercerita sedikit pun. "Usaha yang dijalankan orangtua gue, terpaksa harus tutup. Mereka ketipu dengan invenstasi bodong. Yang tersisa cuman rumah. Itu pun sertifikatnya ada di bank. Papa masuk rumah sakit karena serangan jantung, dan Mama cuman bisa nangis."

Safa, Rizky, dan Bella, tampak terkejut. Ketiganya memilih terus diam, dan membiarkan Ciko bercerita lebih dulu. Membiarkan Ciko mengeluarkan apa yang menjadi unek-uneknya.

"Gue juga hampir nyerah soal panti. Tapi, saat datang ke sana, lihat senyumnya anak-anak, hati gue luluh. Gue tetap mempertahankan panti, meski tahu sulit banget untuk gue membagi semuanya."

"Kenapa lo nggak bilang?" tanya Bella setelah lama mereka terdiam.

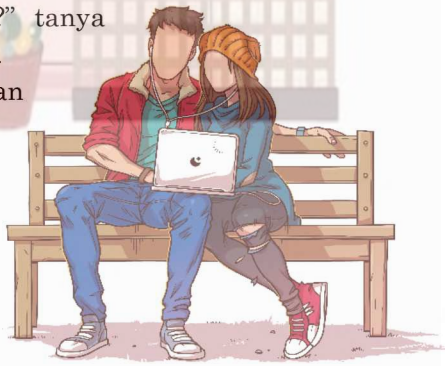

Ciko tersenyum tipis. "Kalian udah punya masalah sendiri-sendiri. Gue nggak mau jadi beban."

"Kita sahabatan berapa lama sih, Ky? Sampai lo bisa ngomong kayak gitu? Nggak ada

yang namanya beban di antara kita," kata Rizky yang dijawab anggukan pelan oleh Bella.

"Bella, lo mau nikah. Urusan pernikahan nggak pernah sesederhana yang lo bayangkan meski udah sewa WO. Apalagi lo menikah dengan salah satu orang terkaya di negeri ini." Ciko menoleh ke arah Rizky. "Lo juga, Ky. Lo pikir gue nggak tahu kalau lo lagi dibuat repot dengan segala ancaman yang diberikan cowoknya sekretarisnya Kak Adam? Lo bahkan dilaporin ke polisi dengan dugaan penganiayaan, kan?"

Safa dan Bella menoleh ke arah Rizky dengan terkejut. Yang benar saja, dia juga tidak pernah bercerita apa-apa. Kesal, Safa memukul lengan Rizky yang duduk di sampingnya.

"Dan, lo, Fa," ucap Ciko yang membuat Safa menoleh ke arahnya. "Akhirnya lo mendapat kebahagiaan yang lo impikan. Akhirnya lo dan Kak Adam bisa menyatukan dua keluarga. Apa mungkin gue merusak semua itu dengan masalah gue?"

"Cik," panggil Safa keberatan. "Bukan berarti gue lagi bahagia, terus gue akan tutup mata dan telinga tentang masalah lo, masalah Bella, ataupun masalah Rizky. Kita udah janji ini saat lulus kuliah. Kita akan tetap jadi keluarga. Definisi keluarga menurut gue adalah saling bantu tanpa tapi."

"Gue setuju sama apa yang Safa bilang," ujar Bella dengan suara serak, gadis itu berusaha menahan tangisnya. "Kalau lo kayak gini, suka ngilang, dan ngatasi masalah sendiri, gue jadi merasa nggak dianggap. Lo nggak sayang lagi sama gue, Cik?"

Ciko terkekeh dan membawa Bella ke dalam pelukannya. "Sayang dong, sayang banget malah. Karena itu gue nggak mau lo banyak pikiran menjelang hari bahagia lo."

Bella menangis di pelukan Ciko. Mendengar lelaki itu masih bisa tertawa justru menyakitinya. "Gue akan bantu, Cik. Gue akan minta Abang-Abang gue buat urus panti itu. Lo tenang aja. Jangan ketawa lagi, lo boleh nangis kalau pengin," ucapnya yang membuat Ciko kembali tertawa.

Safa mengalihkan pandangan, berusaha menghalau tangisnya. Ciko adalah teman yang baik. Lelaki itu benar-benar baik. Safa menolak pernyataan cintanya, tapi dia tetap di sampingnya dulu. Lalu, saat akhirnya Adam dan Safa putus, tidak sedikit pun Ciko mengambil kesempatan di antara celah itu. Seolah dia tahu, yang Safa inginkan hanya Adam, begitu pun sebaliknya. Ciko tidak pernah menuntut apapun dari Safa, dia hanya memastikan keberadaannya untuk tetap di samping Safa apapun keadaannya.

Safa menghapus air matanya ketika dia gagal menahan rasa sesak di dadanya. Ketika menoleh, dia melihat Ciko menatapnya sembari tersenyum. Lelaki itu bangkit berdiri, dan mendekat ke arah Safa, dia membawa Safa ke dalam pelukannya, dan membiarkan gadis itu menangis di dadanya.

"Jangan gini, Cik. Lo boleh bilang kalau lagi nggak baik-baik aja. Gue akan dengarin. Selama apapun itu. Gue bakal ada di samping lo, seperti lo yang selalu ada di samping gue."

Ciko tersenyum tipis, dan mengusap lembut punggung Safa. "Gue tahu, Fa. Gue tahu itu," bisiknya pelan.

Tidak jauh dari sana, lebih tepatnya di depan pintu masuk, Adam dan Danu berdiam diri cukup lama di sana. Mereka sudah ada di sana saat Ciko memulai ceritanya. Keduanya terlihat enggan merusak moment mengharukan antara sahabat itu.

"Lo nggak marah," ujar Danu setelah sekian lama mereka hanya diam menyaksikan.

"Lo juga nggak marah," balas Adam sembari berjalan keluar restoran, diikuti Danu di belakangnya.

"Seenggaknya gue tahu kalau Ciko nggak punya rasa lebih ke Bella, sedangkan ke Safa, beda."

Adam tersenyum tipis. Dia tahu itu. Sebagai sesama lelaki, sesuatu yang disembunyikan Ciko lewat tatapan matanya mudah dibaca. Tatapan mata Ciko kepada Safa masih sama sejak jaman kuliah dulu. Tidak ada yang berbeda. Hanya saja Ciko terlalu pandai menyembunyikannya.

"Ciko orang baik," jawab Adam singkat, namun mampu membuat Danu menaikkan alisnya bingung. Adam menoleh ke arah omnya itu. "Berulang kali, sejak dulu, dia selalu bilang 'gue akan ambil Safa', 'gue akan memiliki Safa', 'gue akan jaga Safa', 'gue akan gerak cepat untuk mendapatkan Safa'. Tapi, lo tahu sampai sekarang dia nggak pernah benar-benar melakukan itu."

"Karena dia pengecut dan penakut?" tanya Danu yang dijawab gelengan oleh Adam.

"Dia punya banyak kesempatan, dan mencintai lelaki seperti Ciko, bukan hal sulit. Dia nggak melakukan itu, karena dia menghargai pilihan Safa. Dia memberi ruang saat Safa memilih menyembuhkan dirinya sendiri. Ciko memberi waktu saat Safa mau berantakan dengan caranya sendiri. Tapi, dia juga selalu memastikan kehadirannya di samping Safa. Dia lelaki baik, Nu."

"Dan, kenapa lelaki baik kayak Ciko harus kalah dengan lelaki kurang baik kayak lo?"

Adam tertawa pelan. Tidak merasa terpojok atau tersinggung. "Mungkin Ciko adalah cowok baik. Tapi, gue adalah cowok beruntung karena pada akhirnya pilihan Safa tetap jatuh ke gue."

***

Safa cukup gugup malam ini, pasalnya Opa menyiapkan acara makan malam bersama dengan kedua orangtuanya dan Reza. Juga dengan semua keluarga Fabian. Jangan lupakan juga beberapa teman dekat dari Adam dan Safa yang juga turut dia undang.

Untuk acara apa?

Tidak ada. Tidak ada yang spesial hari ini. Hanya saja Opa memang memilih mengumpulkan semuanya di rumahnya. Safa memandang Mama dan Papanya yang tampak bersemangat. Ini bukan kali pertama mereka makan malam bersama dengan keluarga Adam. Sejak Adam dan Safa berbaikan, beberapa kali Ayah dan Bunda mengajak orangtua Safa dinner bersama. Opa pun beberapa kali ikut dengan Oma. Tapi, entah kenapa hari ini terasa spesial.

"Kak, ini nggak kelihatan berlebihan, kan? Tetap sederhana tapi berkelas, kan?"

Safa meringis melihatnya. Kenapa jadi Mamanya yang heboh begini? Padahal kan harusnya dia. "Bagus kok, Ma."

"Kamu gitu terus jawabnya dari tadi. Mama kan pengin--"

"Wah, bidadari dari mana ini?"

Safa dan Mama menoleh ke arah ruang tamu, melihat Adam yang datang dengan pakaian santainya. Rambutnya dibiarkan terurai panjang yang malah menambah nilai kesexyannya.

Mama terkekeh senang. "Mama udah cantik kan, Dam?"

"Cantik. Cantik banget malah."

"Cantikan mana sama Safa?"

Adam tidak menjawab, dia menoleh ke arah Safa lebih dulu, dan terkekeh pelan. "Karena malam ini spesial, jadi tentu Mama lebih cantik."

"Mana ada?" Papa yang baru saja keluar dari kamar menyahut. "Cantik anak papa, dong," ucapnya sembari tersenyum lebar ke arah Safa.

Gadis itu menggeleng pelan. "Udah-udah, malam ini Papa dan Mama raja dan ratunya. Sekarang, kita berangkat, ya." Dia menoleh ke arah Adam. "Reza nanti nyusul, tapi sama Mahen. Boleh, kan?"

"Bunda pasti senang banget kedatangan dua artis secara gratis malam ini."

Safa pikir acara ini akan berjalan dengan canggung, namun nyatanya dia salah. Makan malam kali ini berjalan dengan hangat dan nyaman. Semua orang terlihat bahagia dan bergembira.

Saat Safa tengah duduk sendiri di salah satu sofa, sedangkan Adam tengah berdebat dengan Mahen di depan sana yang menariknya untuk bernyanyi bersama, Awan berjalan menghampiri Safa.

Safa menoleh begitu dia duduk di sampingnya, beberapa saat mereka masih saling berpandangan, sebelum Awan berucap pelan. "Selamat datang kembali, di keluarga kami."

Safa tersenyum dan mengangguk pelan. "Makasih," ucapnya tulus dengan hati yang terbuka. Gadis itu memaafkan segalanya. Dia memaafkan semuanya. Dia akan menganggap semua yang terjadi di masa lalu adalah cara semesta untuk membentuknya menjadi lebih dewasa dan mengerti.

"Dan – maaf atas semua perlakuan gue di masa lalu," ucap Awan lagi, dia beranjak berdiri dan mengulurkan tangannya kepada Safa. "Gue harap kita bisa terus akur ke depannya."

Safa menyambut uluran tangan Awan. Dia pun berharap begitu. Keluarga besar ini tidak boleh berantakan hanya karena dirinya. Jadi, jika memaafkan adalah salah satu cara, maka Safa akan melakukannya. Meski rasanya

masih tidak adil, karena mereka masih baik-baik saja, sedangkan Safa harus kehilangan lebih dulu, namun gadis itu merelakannya. Awan juga mengalami hal yang tidak mudah. Adik perempuan satu-satunya masih menghilang entah ke mana. Sedangkan restu juga sulit dia peroleh dengan gadis yang dia cintai.

"Kamu nggak diapa-apain kan sama Awan?" Safa yang sedari tadi tanpa sadar menatap kepergian Awan, menoleh ke arah Adam yang tiba-tiba saja sudah berdiri di belakangnya. Ia mengangguk. "Jangan bohong, Fa. Jujur aja. Dia bilang apa sama kamu?"

"Kami baik-baik aja, jadi jangan berulah berlebihan lagi. Atau, aku akan marah."

Adam akhirnya diam dengan ekspresi kesal. Namun, lelaki itu tetap berdiri di belakang kursi yang Safa duduki. "Galak banget, sih," gumamnya dengan tangan yang memainkan kedua pipi Safa.

"Kak Adam aja yang sekarang mentalnya lemah," balas Safa sembari terkikik geli.

Dia tidak berbohong. Adam yang sekarang kadang terlalu penurut kepada Safa. Dia tidak pernah membantah perkataan Safa. Pernah saat itu dia cemburu, dan bukannya merajuk seperti yang dulu. Lelaki itu mengajak Safa makan malam berdua, dan menyampaikan jika dia sedang cemburu, namun Safa yang tidak peka.

"Ikut aku, yuk!"

"Ke mana?" Safa menatap Adam dengan pandangan curiga.

"Ikut aja dulu." Lelaki itu menarik Safa untuk berdiri, dan menggenggam tangannya untuk berjalan menjauhi keramaian itu.

Adam membawa Safa ke salah satu kamar yang katanya menjadi kamar Adam saat dia menginap di rumah utama. Safa masuk setelah membiarkan pintu kamar terbuka.

"Sebentar, kamu duduk dulu." Safa menurut dan duduk di ranjang. Pandangannya mengitar ke penjuru kamar. Gadis itu tersenyum melihat salah satu bingkai foto yang memperlihatkan Opa dan Oma, sedangkan Adam kecil tengah berebut mainan dengan Danu yang sudah menangis.

"Dulu waktu kecil, Danu nggak suka sama aku," ucap Adam yang membuat Safa menoleh karena lelaki itu sudah duduk di sampingnya.

"Kenapa gitu?" tanya Safa.

"Dia anggap aku saingannya untuk memperoleh kasih sayang Oma dan Opa." Adam terkekeh mengingat bagaimana permusuhannya dengan Danu dulu. "Aku cucu bungsu, sedangkan Danu anak terakhir. Umur kami hampir sama. Jadi, dia takut kasih sayangnya Opa sama Oma aku rebut."

Safa terkekeh mendengarnya. Dia baru kali ini mendengar itu. Gadis itu menatap sebuah album foto di pangkuan Adam. "Itu isinya foto Kak Adam semua?"

Lelaki itu mengangguk dengan semangat. Dia membuka album foto di pangkuannya. "Ini berisi kumpulan foto yang diambil hanya di rumah ini, atau saat aku bepergian hanya dengan Opa dan Oma."

"Ih! Kok, lucu!" seru Safa melihat Adam yang tengah menangis di pantai dengan Danu yang tertawa di sampingnya. Keduanya tengah bermain pasir bersama Oma.

Adam terkekeh pelan. "Itu di salah satu pantai di Thailand. Opa ada kunjungan kerja, Danu dan aku nggak mau ditinggal. Jadi, Opa ngajak kami sekalian."

"Wah, keren masih kecil udah keliling ke beberapa negara," gumam Safa merasa takjub, tangannya terus membalik halaman album baru.

Adam tersenyum menatapnya. Tangannya singgah di kepala Safa, dan memberikannya usapan lembut. "Nanti

anak kita sekalian sama Ibunya, bakal merasakan apa yang aku rasakan. Bahkan lebih. Kita akan keliling dunia."

Safa menoleh ke arah lelaki itu. "Anak kita?" ulangnya dengan senyuman bahagia yang sulit dia tutupi.

"Anak kita. Anak aku dan kamu," ucap Adam dengan mantap yang membuat Safa manggut-manggut pelan.

"Ih! Ini Paris?" Safa menoleh ke arah Adam. "Masih bocil udah pernah foto di menara eiffel."

"Kamu mau?"

"Mau, dong!"

"Yaudah, berarti Prancis masuk ke list negara yang akan kita kunjungi saat bulan madu."

Lagi-lagi Safa hanya terkekeh pelan. "Kenapa pembahasan kita udah sejauh punya anak dan bulan madu, ya?"

"Mau, kan?"

Dan, Adam belum mendapat jawaban. Safa asyik membalik foto dengan senyuman di wajahnya. Lelaki itu mengembuskan napas pelan. Safa memang belum menjawab dengan pasti mengenai beberapa kalimat ajakan yang Adam lontarkan. Namun, gadis itu juga tidak membantah sama sekali.

"Kalau ini lagi libur--"

Cup.

Perkataan Safa terhenti ketika Adam menciumnya tepat di bibir. Gadis itu mengerjab pelan, dan menoleh ke pintu kamar yang masih terbuka. "Kak!" serunya sembari memukul lengan Adam. "Pintunya kebuka."

"Oh, mau ditutup?" Adam menatapnya dengan senyum menggoda.

Safa memukul lengannya sekali lagi. "Yang benar kalau ngomong."

"Maaf, maaf." Adam meraih kedua tangan Safa, dan menggenggamnya. "Habis dari tadi nggak pernah punya waktu berdua. Kamu diambil orang terus."

"Namanya juga ketemu keluarga besar. Lagipula di kantor juga kita ketemu."

"Di kantor ketemu sesekali, itu juga cuman papasan. Sekalinya papasan, kamu juga nggak pernah tatap mata aku langsung." Dia merajuk dengan menggemaskan.

"Ini aku tatap." Safa melebarkan matanya dan mendekatkan wajahnya ke wajah Adam sembari tertawa yang membuat Adam ikut tertawa. Lelaki itu mengecup sekali lagi bibir Safa, lalu keduanya kembali tertawa.

"Oke!" seru seseorang dengan lantang yang membuat Safa menjauhkan diri dari Adam.

Adam menoleh dan mengembuskan napas lelah begitu melihat Danu yang berdiri sembari menyandar di pintu kamar. Dia terlihat senang sembari memainkan ponselnya.

"Ini enaknya Papanya Safa atau Mamanya Safa yang tahu lebih dulu?"

Safa melotot mendengarnya. Dia menoleh ke arah Adam dengan pandangan takut.

"Nu, jangan mulai, deh."

"Bagus banget fotonya. Kayaknya gue berbakat jadi fotografer."

"Nu," panggil Adam sekali lagi.

"Bantuin gue di perusahaan, dan foto ini akan segera gue hapus. Keadaan di kantor lagi hectic banget, Dam. Gue sampai nggak ada waktu main sama Bella."

Sialan dia memanfaatkan kesempatan dengan sangat baik. Adam hendak menolak, namun Safa menatapnya penuh permohonan. Lelaki itu mengembuskan napas kasar.

"Seminggu."

"Sebulan," kata Danu.

“Dua minggu.”

“Empat minggu.”

“LO --- “

Safa menggenggam jari kelingkingnya yang membuat Adam diam. Sekali lagi dia mengembuskan napas kasar sebelum mengangguk dengan kesal.

“Deal,” ucapnya setengah hati yang membuat Danu senang.

Geraiebook2

Bab 40

Sesuai janji Adam dengan Danu, lelaki itu akhirnya dengan sangat terpaksa mulai membantu di perusahaan Fabian. Dia kembali mengisi kursi direktur keuangan yang sempat kosong. Adam akan bekerja di dua perusahaa sekaligus selama empat minggu ke depan. Tentu saja semua anggota keluarga menyambutnya dengan senang. Apalagi Danu, lelaki itu benar-benar senang melihat Adam berkeliaran di perusahaan Fabian lagi seperti dulu. Karena jujur saja kantor terasa kosong ketika hanya ada dia dan Gaga di sana.

Pintu ruangan yang terbuka dengan kasar membuat Adam mendongak. Dia menemukan Danu yang masuk ke ruangannya dengan tergesa. "Lo harus tahu ini," ujarnya sembari mengeluarkan ponsel.

Adam melihat layar ponsel Danu dan mengerutkan kening. Itu – hanya sebuah taman yang dihias seperti tempat perlombaan. Ada panggung mini yang terdapat di tengah-tengah. Lalu, apa yang istimewa?

"Terus?" tanyanya bingung.

"Itu perayaan ulang tahunnya Mahen." Kening Adam semakin mengerut mendengarnya. Bagaimana bisa Danu bersikap seheboh ini jika hanya itu terjadi?

"Hubungannya sama gue? Nu, kalau enggak penting, lo keluar deh sekarang. Gue sibuk banget." Jari-jari Adam hendak kembali bergerak di keyboard sebelum Danu kembali berucap.

"Dia ngadain ulang tahun, dan cuman kita berdua yang nggak diundang."

Adam kembali menatap Danu. "Cuman – kita?" tanyanya memastikan.

Danu mengangguk kuat. "Si bocah itu ngadain pesta di salah satu resort di Bogor, dan cuman kita yang nggak diundang. Bahkan si Gaga diundang." Dia mengembuskan napas kasar. Tangannya singgah di pinggang dengan ekspresi kesal. "Emang bener-bener bocah kurang ajar."

"Safa – datang?" tanya Adam lagi. Dia meraih ponsel hendak memastikan keberadaan gadis itu. Harusnya Safa sedang bekerja sekarang.

"Semua, Dam. Semua datang dan diundang. Cuman kita yang dikecualikan sama dia," ujar Danu sembari tertawa kesal dan merasa lucu sendiri dengan sikap Mahen. Dering ponselnya membuat Danu memeriksa pesan yang baru saja muncul, sebelum tawa pelan kembali keluar dari mulutnya. "Bahkan sekretaris lo diundang juga sama dia."

"Apa?!" seru Adam sembari berdiri. Kali ini sepertinya Mahen sudah keterlaluan. "Kok bisa Keisya diundang?" tanyanya tidak mengerti.

"Kata dia, Keisya penggemarnya Reza, jadi karena Reza hadir, Keisya juga diundang."

Untuk beberapa saat Adam melongo mendengarnya. Hanya karena itu? Lalu, bagaimana dengan dirinya? Hei, dia mengenal Mahen sejak jaman SMA hingga bocah itu lulus kuliah. Tapi, dia bahkan mengecualikan dirinya dan mengundang Keisya yang bisa dikatakan orang baru? Wah, menjengkelkan sekali.

"Kita cabut," ujar Adam sembari meraih jas, ponsel, dompet, dan kunci mobilnya.

"Ke mana?" tanya Danu heran.

"Pestanya Mahen," jawab Adam sembari berjalan ke pintu keluar.

"Tapi, kita nggak diundang."

"Siapa yang peduli? Kita ke sana bukan buat ikut pesta, tapi buat acak-acak pestanya dia."

***

"Lo berdua penggemarnya Sakala Juwanda? Mau ketemu dia? Salaman atau ngobrol langsung? Gue bisa kabulin, dan kalian nggak perlu bayar buat ketemu Sakala?"

"Caranya gimana?" tanya Bella antusias.

"Rabu besok gue ulang tahun, dan bakal adain party kecil-kecilan di Bogor, dan sudah dipastikan Sakala akan datang. Lo berdua juga boleh datang, tapi jangan kasih tahu cowok-cowok kalian tentang ini. Biarin ini jadi rahasia kita."

"Kenapa Kak Adam dan Kak Danu nggak boleh tahu?" tanya Safa bingung yang diangguki oleh Bella.

Sebelum menjawab, Mahen tertawa pelan. "Karena mereka nggak gue undang."

"Kenapa?" tanya Bella lagi.

"Gue udah lama nggak main-main sama mereka," jawabnya sembari memperlihatkan ekspresi wajah jailnya. Dia tidak pernah berubah. Masih Mahen yang dulu, yang suka sekali membuat para lelaki dari keluarga Fabian kesal dengan kelakuannya.

Mahen yang tengah berdiri memerhatikan semua orang di pestanya tertawa pelan, mengingat bagaimana kesepakatannya dengan Safa dan Bella yang kini terlihat bersemangat menunggu kehadiran Sakala.

Sakala Juwanda adalah teman Mahen dan Reza di dunia seni peran. Meski Sakala lebih muda dari keduanya, tapi dia adalah senior Mahen dan Reza di dalam pekerjaan. Singkatnya Saka adalah aktor dengan nama besar yang sedang banyak-banyaknya dibicarakan anak muda sekarang. Termasuk Safa dan Bella. Kedua gadis itu bahkan sudah tidak peduli lagi kepada para kekasihnya yang tidak diundang dalam acara kali ini.

Mahen memang sedang ingin bermain dengan Adam dan Danu. Sejak sama-sama beranjak dewasa, mereka jarang bertemu. Mahen jadi tidak pernah menggoda mereka lagi. Apalagi, Adam. Jadi, di kesempatan kali ini dia akan memanfaatkannya dengan baik.

Setelah memastikan jika Danu mengetahui mengenai pestanya ini, Mahen terlihat sangat tenang dan nyaman. Dia menunggu kedatangan keduanya dengan senyuman yang tidak lepas dari bibirnya sejak tadi.

"Mana Sakala? Katanya bakal datang, kalau sampai lo bohong, dan Sakala nggak datang, awas aja lo, ya!" Safa menatap Mahen dengan mata melotot.

"Sabar dong, Sayang. Saka masih ada – nah, itu dia datang!" seru Mahen dengan semangat yang membuat Safa ikut menoleh dengan semangat juga, namun gadis itu terlihat sangat terkejut melihat Adam dan Danu lah yang berada di sana.

"Lo bilang mereka nggak diundang?" tanya Safa kepada Mahen.

Lelaki itu hanya mengendikkan bahunya dengan senyuman lebar menatap Adam yang menatapnya sinis. "Gue cuman bilang mereka nggak diundang, bukan mereka nggak boleh datang."

Sedangkan Adam dibuat sangat terkejut dengan siapa saja yang datang ke pesta ini. Di bawah pohon yang cukup teduh itu, yang berjajar meja berisi makanan, ada Reza, Keisya, dan Rizky, yang mengobrol bersama. Lalu, di atas panggung kecil yang sudah dihias dengan warna hitam dan putih itu, ada Gaga yang tengah memotret tunangannya – Stella. Lalu, di sisi sebelah kiri ada Bella, Ardan, dan Ciko yang tengah mengobrol bersama. Dan, di sana – di ujung area outdoor ini, Mahen tengah berdiri bersama gadisnya, Safa.

Pemilik pesta itu tampak sudah sangat mempersiapkan diri dengan kedatangan Adam dan Danu,

karena dia tidak terlihat terkejut sama sekali. Mahen malah tersenyum lebar dan melambaikan tangan dengan semangat ke arahnya.

"Welcome to my party!" seru Mahen keras yang membuat semua menoleh ke arah pintu masuk. Semuanya tampak tertawa pelan melihat kedatangan Adam dan Danu. Kecuali dua gadis mereka tentu saja.

***

Geraiebook2

"Kok, lo nggak kaget gue datang ke pestanya Mahen?" tanya Danu ketika dia dan yang lain sudah duduk di meja yang sama. Sedangkan si pemilik pesta tengah diwawancarai media di depan gedung.

"Itu anak emang iseng banget sih gue akui," ujar Ardan yang membuat Danu semakin mengerutkan kening. "Lo tahu enggak di undangannya ditulis kalau pesta ini diadakan tanpa lo dan Adam."

"Apa?!" seru Danu tidak percaya.

Ardan tertawa pelan, disusul Rizky dan yang lainnya. "Karena itu kita semua diam."

"Emang kurang aja banget itu bocah," gumamnya masih kesal.

"Yaelah, gue bukan bocah lagi kali." Semua menoleh ke arah Mahen yang berbicara. Dan, Safa dan Bella hanya bisa melongo di tempatnya ketika Mahen kembali tidak hanya sendiri, Sakala bersamanya. "Kenalin, ini Sakala, teman gue."

Safa berdiri dari duduknya dengan semangat yang membuat Adam menatapnya terkejut. Gadis itu bahkan tidak sesemangat ini ketika dia datang tadi.

"Safa, kakaknya Reza," ucapnya sembari mengulurkan tangan.

Saka tersenyum lebar yang membuat Safa hampir saja berteriak karena melihat lesung pipinya secara jelas. Lelaki itu meraih tangan Safa dan menjabatnya. "Sakala,

Reza sama Mahen banyak cerita tentang Kak Safa. Lebih cantik dari yang di foto."

Safa hampir tidak bisa menahan senyumnya, sebelum Mahen memutus sambungan tangan mereka. "Fa, udah punya pawang dia," ujarnya yang membuat Safa menatapnya bingung. "Mbak Gista, sini."

Safa menatap seorang gadis yang sedari tadi tengah bersembunyi di belakang tubuh tegap Saka. Safa menatapnya dengan senyuman bingung.

"Ini Mbak Gista, istrinya Saka."

"APA?!" seru Safa dan Bella secara bersamaan. Sedangkan Gista hanya bisa tersenyum kikuk dan mengangguk sopan.

***

Adam dan Safa tengah duduk berdua di bawah pohon, menikmati makanan yang disediakan di sana. Sedangkan teman-teman mereka yang lain tengah asyik bermain voli kaki.

"Aku masih nggak nyangka Saka udah nikah. Apalagi, ini Gista seumuran sama aku, sedangkan Saka – dia bahkan jauh lebih muda dari Reza," ujar Safa sembari memerhatikan Saka dan Gista yang bergabung bersama teman-teman mereka untuk bermain voli kaki.

"Kedewasaan seseorang nggak dilihat dari usianya, Fa. Lagipula Saka kelihatannya sangat siap jadi suami," kata Adam yang mendapat anggukan dari Safa.

"Iya, paham. Tapi, kalau aku jadi Gista, aku mungkin masih harus berpikir ribuan kali."

"Iyalah, orang kamu diajak nikah sama yang lebih tua aja nggak ada jawabannya."

Safa berhenti mengunyah pie buah di tangannya ini. Sedangkan Adam memerhatikan ekspresi terkejutnya sebelum tersenyum tipis.

Safa berdeham pelan, sebelum meraih mineral dan meminumnya rakus. "Kak Adam nggak mau ikut main voli?

Aku jago loh main voli pakai kaki. Ayo!" serunya sembari bangkit berdiri, dan berlari untuk bergabung dengan yang lain. Meninggalkan Adam yang hanya menatap kepergiaannya dengan senyuman tipis.

Gadisnya masih selalu menghindar jika berbicara mengenai kelanjutan hubungan mereka.

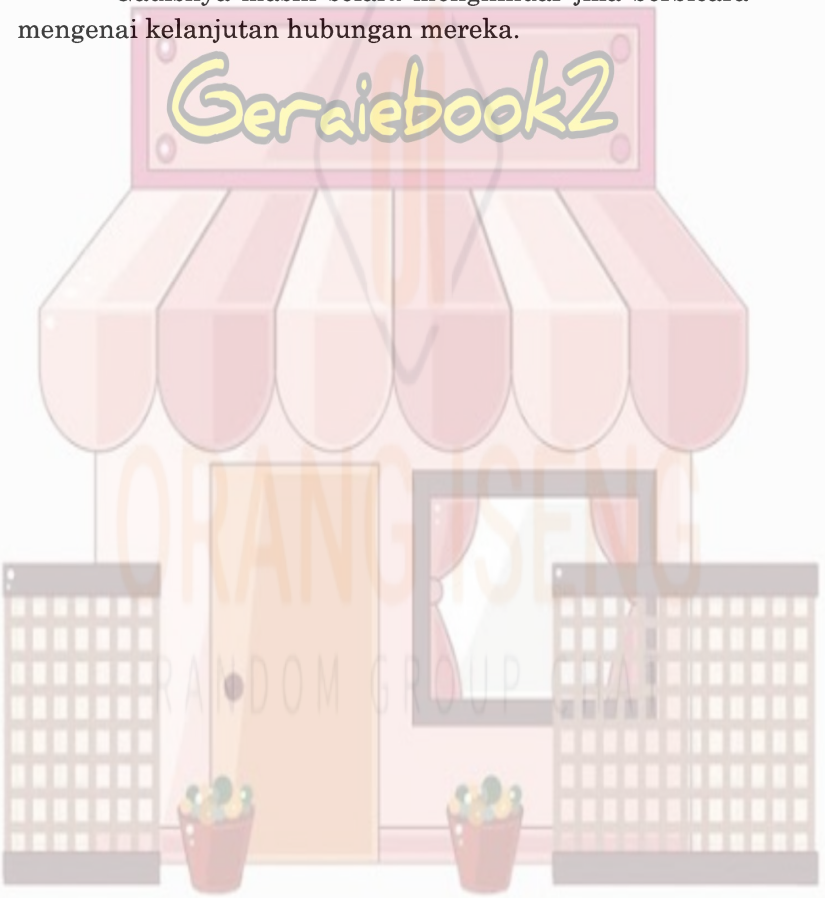

Ekstra Bab 40

"Cara lo ngajak Bella nikah gimana?" tanya Adam ketika dia dan keluarga Fabian lainnya tengah makan malam bersama yang diadakan setiap satu bulan sekali.

Ya, setelah kembali bersama Safa, Adam mulai kembali mengikuti kegiatan rutin keluarga besarnya ini. Lagi-lagi hal itu patut disyukuri oleh semua anggota keluarga. Adam sudah mulai kembali seperti dulu, meski secara perlahan. Dan, mereka juga harus mengakui kalau semua ini berkat keberadaan Safa.

"Ya, tinggal ajak," jawab Danu sembari bermain game di ponselnya.

"Iya, kalimatnya gimana?"

"Bell, nikah yuk!"

Kening Adam mengerut mendengarnya. Benarkah hanya begitu? "Gitu doang?" tanyanya yang dijawab anggukan oleh Danu. Meski merasa aneh, Adam tetap mengangguk, setelah menggumamkan kata terima kasih, dia beranjak menghampiri saudaranya yang lain.

Kali ini incarannya adalah Gaga yang baru saja selesai melakukan vidio call dengan Stella – tunangannya. Menyadari keberadaan Adam, Gaga mengantongi kembali ponselnya.

"Kenapa?" tanyanya lebih dulu.

Adam berdeham pelan sebelum bertanya, "Stella setuju nikah sama lo?" tanyanya yang sempat membuat Gaga mengerutkan kening, sebelum menjawab.

"Setuju, kenapa, nih?"

Rizca - 301

"Cara lo ngajak nikah gimana?"

"Gimana?" tanya Gaga ikut bingung. Ini tumben sekali. Adam jarang membahas hubungannya dengan Stella setelah kejadian di masa lalu. Dan, sekarang tiba-tiba saja lelaki itu bertanya bagaimana caranya mengajak Stella menikah?

"Cara lo ngajak Stella nikah, dan nggak ditolak, gimana?" tanya Adam dengan ekspresi serius.

"Oh, kalau untuk masalah itu, Stella yang ngajakin gue duluan."

"Hah?" Kali ini giliran Adam yang menatap Gaga dengan pandangan bingung.

"Ya, Stella ngajak nikah duluan. Dia kasih gue pilihan. Nikahin dia atau dia bakal terus nempelin gue selamanya. Jadi, yaudah. Waktu itu si Stella ribet banget. Ke mana gue pergi, dia selalu tanya. Kalau ada waktu, dia malah ngikut. Bahkan sampai gue mau berak pun, dia tungguin di depan kamar mandi. Jadi, yaudah gue iyain aja."

Adam tampak sedikit terkejut mendengarnya. Namun, kisah Gaga dan Stella tidak bisa dicontoh. Mana mungkin Adam mengharapkan Safa mengajaknya menikah lebih dulu? Sampai cabai berubah warna jadi pink pun, Safa tidak akan melakukannya.

Merasa tidak mendapat jawaban, Adam berjalan menghampiri Ilham yang tengah sibuk mengasuh anak bungsunya. "Mas, sibuk?" tanyanya yang membuat Ilham menoleh.

"Kenapa, Dek?"

"Mau tanya."

Ilham mengangguk. "Apa?"

"Dulu Mas Ilham yang ngajak Mbak Jelita menikah?" Jelita adalah nama istri Ilham. Gadis cantik dan cerdas, yang setelah menikah malah memilih mengabdikan diri sebagai istri dan ibu rumah tangga, daripada

melanjutkan kariernya di kedutaan besar Indonesia di Jepang.

Ilham tertawa singkat sebelum mengangguk. "Iya, mas yang ngajakin duluan. Nungguin Mbakmu sampai kapan pun nggak akan bisa."

Adam sedikit antusias mendengarnya. "Caranya gimana?"

"Cara ngajak Jelita nikah?"

Adam mengangguk kuat. Setelah dipikir lagi, Jelita sama dengan Safa. Saat masih lajang, keduanya benar-benar sangat fokus dengan karier mereka. Sifat keduanya juga sedikit mirip.

"Waktu itu Jelita lagi libur, dan dia pergi ke Thailand untuk liburan. Mas ikutin dia. Posisinya kita memang udah saling kenal, tapi nggak ada hubungan apapun. Jadi, karena mas pikir saat itu usia kami bukan lagi untuk sekadar pacaran. Mas langsung ajak dia ke hubungan yang lebih serius. Menikah. Dan, dia mau."

Adam kembali mengerutkan kening. Kenapa semuanya terdengar mudah? Lalu, kenapa itu tidak berlaku di dalam hubungannya dengan Safa? Kenapa susah sekali mengajak gadis itu membahas kelanjutan hubungan mereka?

"Kenapa? Safa susah diajak nikah?"

Adam menatap Ilham dengan ekspresi terkejut. "Kok, Mas tahu?"

"Gimana bisa mas nggak tahu, kalau sedari tadi kerjaan kamu cuman keliling dan tanya pertanyaan yang sama," jawab Ilham sembari terkekeh pelan.

Benarkah dia sudah melakukan itu? Benarkah dia terus berkeliling dan bertanya pertanyaan yang sama? Dan, Adam melakukan itu karena Safa? Lelaki itu berdeham pelan menutupi rasa malunya. Gadis itu benar-benar membawa dampak besar untuknya.

"Bunda! Anak kesayangannya udah mau nikahin anak gadis orang ini!" seru Ilham yang membuat semua keluarga menatap ke arahnya dan Adam dengan senyum menggoda.

"Bunda sama Ayah selalu siap kapan pun kami harus datang ke rumah Safa, Dek," ujar Bunda dengan senang yang membuat Adam berjalan menghindar dari keluarganya.

Gerriebook2

Sekarang setelah restu keluarganya dan restu keluarga gadis itu sudah dia dapatkan, malah Safa yang terus saja menghindar.

***

Adam baru saja melakukan pertemuan di luar bersama dengan Keisya, ketika di lobi dia berpapasan dengan Safa dan teman-teman satu divisinya.

"Mau makan siang?" tanya Adam yang membuat Agung menatapnya sembari tersenyum lebar.

"Iya, Pak. Pak Adam mau ikut sekalian?" balasnya yang membuat Salsa mencubit pinggangnya sebagai peringatan. Makan satu meja dengan atasan di kantor adalah hal yang paling dihindari oleh setiap pegawai.

Adam terkekeh pelan. "Tidak, saya sudah makan siang. Selamat menikmati makan kalian," ujarnya sembari mencuri pandang ke arah Safa yang juga diam-diam tengah menatapnya.

"Baik, Pak. Terima kasih." Agung menunduk sopan dan melanjutkan langkahnya lebih dulu, disusul oleh Salsa. Sedangkan Safa masih diam di tempatnya sejenak, sebelum memberikan senyuman lebarnya kepada Adam, gadis itu menoleh kanan kiri, memastikan tidak ada yang melihatnya, sebelum melambaikan tangannya singkat kepada Adam yang membuat lelaki itu terkekeh.

"Wah, nggak baik selucu itu," gumamnya sembari menatap kepergian gadisnya dengan senyuman lebar, sebelum pandangannya menemukan Keisya yang

menatapnya sembari tersenyum tipis-tipis. "Ngapain kamu senyum-senyum? Ayo balik kerja!"

Keisya mencibirnya pelan, sebelum menyusul langkah Adam yang memasuki lift. "Dasar bucin nggak tahu tempat."

"Kei, kamu – pernah diajak menikah dengan kekasih kamu?" tanya Adam ketika hanya ada mereka berdua di dalam lift.

Gerai ebook2

"Belum pernah, kenapa, Pak?"

Adam mencibirnya pelan. "Kalau begitu tidak jadi. Kamu saja belum pernah merasakannya, lalu untuk apa saya bertanya?"

"Tapi, teman-teman saya udah banyak yang menikah. Saya jadi saksi lamaran mereka."

Kali ini Adam sedikit tertarik. "Oh, ya? Lalu, bagaimana? Coba ceritakan yang paling menarik."

"Eumm – waktu itu teman saya ini pacarnya TNI. Jadi, mereka kebanyakan LDR. Terus, di satu hari, tiba-tiba aja pacar teman saya ini bilang, aku mau ke rumah sama Papa dan Mama, awalnya teman saya pikir main ke rumah biasa. Eh, ternyata dia bawa Papa dan Mamanya ke rumah teman saya buat melamar. Jadi, teman saya nggak bisa nolak saat itu. Dia terima karena orangtuanya juga udah nunggu dari lama."

Adam manggut-manggut mengerti mendengarnya. "Jadi, langsung bawa orangtua saya ke rumahnya dia, ya?"

Keisya mengangguk kuat. "Iya, gitu aja, Pak. Daripada kebanyakan makan malam, tapi nggak jadi-jadi. Lebih baik langsung datang bawa orangtua, supaya Mbak Safa nggak punya alasan buat nolak."

Alasan Adam mempertahankan Keisya sejak dia berada di New Zealand sampai hari ini adalah, karena gadis itu bisa menempatkan diri. Kadang, Keisya bersikap sangat profesional. Kadang juga gadis itu bersikap sebagai

teman. Bisa di bilang untuk masalah asmara, Adam tidak menutupinya dengan Keisya sejak dulu.

"Kalau cara kamu berhasil, bulan depan gaji kamu saya tambah," ucapnya yang membuat Keisya berseru senang.

***

Malam ini, setelah mengantar Safa pulang ke apartemen, Adam memilih singgah sebentar untuk makan malam bersama. Kadang karena kesibukan masing-masing, mereka bisa saja tidak bertemu seharian. Dan, jika sudah begitu maka Adam akan mampir ke apartemen Safa selarut apapun, meski hanya sekadar menatap wajah gadis itu beberapa menit, sebelum pulang.

Dan, karena besok Adam harus berangkat dinas bersama Danu dan Gaga ke Surabaya, lelaki itu memutuskan meluangkan waktu untuk bersama Safa malam ini.

"Ini soto terenak di sini, Reza sama Papa kalau main ke sini, selalu minta dibeliin ini," ujar Safa sembari menyerahkan mangkuk berisi soto daging kepada Adam, sebelum meraih mangkuknya, dan mulai makan.

"Makasih," kata Adam yang diangguki pelan oleh Safa. Gadis itu meraih remote, dan mulai menyalakan televisi. "Enak," ujar Adam setelah memakan beberapa suap, yang ditanggapi senyuman oleh Safa.

"Jadi besok ke Surabaya?"

"Jadi, udah pesan tiket pesawat juga."

"Berapa hari?"

"Dua hari." Mengingat harus berpisah dengan Safa selama dua hari, lelaki itu mengembuskan napas berat. "Nggak apa-apa kan aku tinggal?" tanyanya yang membuat Safa hampir tersedak dan tertawa pelan.

"Apaan, sih, geli tahu enggak?" Safa menatap Adam sembari tertawa yang membuat Adam ikut tertawa pelan.

"Fa," panggil Adam setelah beberapa menit mereka hanya diam dan fokus memakan soto masing-masing.

"Apa?" tanya Safa dengan pandangan yang fokus ke layar televisi yang tengah menanyangkan sebuah film Indonesia itu.

"Setelah aku pulang dari Surabaya, boleh enggak aku main ke rumah kamu?"

"Bolehlah, Mama juga udah nanyain Kak Adam mulu sejak kemarin."

Adam tersenyum mendengarnya. Dia hendak kembali berucap sebelum Safa meletakkan mangkuknya cukup keras ke meja kaca di depan mereka, yang membuatnya terkejut.

"Wah, kalau kayak gitu sih aku juga marah," ujar Safa terlihat menggebu-gebu yang membuat Adam mengerjab bingung. Gadis itu menoleh ke arahnya sembari menunjuk layar televisi di depan mereka. "Itu – masa si cowok datang melamar ke rumah ceweknya tanpa kasih tahu lebih dulu? Dia malah langsung datang bawa orangtuanya."

Adam kembali mengerjab bingung, dia menoleh ke arah layar televisi yang masih menanyangkan film yang dimaksud Safa itu. Sial, kenapa jalan ceritanya sama?

"Kamu – nggak suka kayak gitu?" tanya Adam hati-hati.

"Perempuan mana yang suka dikasih kejutan yang sama sekali nggak lucu kayak gitu?" Safa menoleh ke arah Adam sebelum kembali berbicara, "Yang namanya datang melamar itu ada langkah-langkahnya. Yang pertama jelas bicara berdua dulu, setelah itu si cowoknya datang ke rumah si cewek, minta izin sama orangtua si cewek buat bawa orangtuanya datang. Nah, setelah tahap itu selesai, barulah ajak orangtuanya ke rumah si cewek. Nggak bisa langsung datang gitu aja."

"Jadi, nggak bisa, ya," gumamnya pelan yang membuat Safa mengerutkan kening.

"Kak Adam bilang apa?"

Adam menatap langsung ke mata Safa. "Jadi, kapan aku bisa bawa orangtuaku ke rumah kamu?"

Kali ini giliran Safa yang mengerjab bingung. Suasana di sekitar mereka menjadi canggung. Keduanya masih terdiam dan saling berpandangan, sebelum Safa beranjak berdiri begitu tiba-tiba.

"Aku kebelet pipis, sebentar." Gadis itu berlari masuk ke dalam kamarnya begitu saja.

Adam meletakkan mangkuknya dan tersenyum tipis. Dia belum memiliki celah. Safa belum mengizinkannya untuk sejauh itu. Namun, Adam tidak akan berhenti, sebelum memastikan Safa akan menjadi miliknya selamanya.

Bab 41

Kabar mengejutkan datang dari Ardan, beberapa minggu ini lelaki itu jarang ikut berkumpul. Dia juga jarang membalas pesan dari teman-temannya. Lalu, tiba-tiba saja malam itu, dia datang ke Jakarta. Tidak sendiri. Rena bersamanya. Tentu saja hal mengejutkan itu menggemparkan keluarga Fabian. Apalagi, menurut cerita dari Adam dan Danu, dia mengungkapkan akan menikahi Rena.

Iya, setelah berbulan-bulan menghilang, Rena kembali ke rumah utama keluarga Fabian bersama dengan Ardan. Mereka mengatakan akan segera menikah. Saat di tanya mengenai hubungan Rena dengan kekasihnya, gadis itu menjawab jika hubungan mereka sudah berakhir. Keduanya tidak banyak bercerita, sedangkan meski penasaran, Opa menyuruh semua keluarganya untuk tidak memaksa lebih dulu. Rena pasti akan cerita, jika dia sudah memberanikan diri.

Dan, siang ini, saat weekend tiba, Danu dan Bella kembali mengundang teman-teman mereka untuk berkumpul di rumah yang akan mereka tempati ketika sudah sah menjadi suami istri nanti. Kali ini semuanya hadir. Adam, Safa, Danu, Bella, Rizky, Ciko, Gaga, Ardan, dan tentu saja Rena.

Jujur saja, keadaan canggung di antara Rena dan Safa tidak bisa dihindari, meski Safa sudah mencoba bersikap biasa. Sedangkan Rena sejak tadi lebih banyak diam. Dia hanya terus

Rizca - 309

menempel kepada Ardan, dan menjawab seadanya ketika di tanya.

"Sori, Fa."

Safa yang tengah berada di dapur, mencuci piring bekas makan siang mereka, menoleh. Dia melihat Ardan yang berdiri menyandar di meja makan, dan menatapnya. Gadis itu melirik ke halaman belakang, dan melihat Rena tengah berbicara dengan Adam, Danu, dan Gaga.

"Sori untuk?" tanya Safa sembari membilas tangannya dengan air, dia telah selesai mencuci piring. Kini, gadis itu berdiri menyandar wastafel, dan balik menatap Ardan.

"Ini sesuatu yang sangat mengejutkan buat lo, kan?" Ardan menatap Safa dengan pandangan menyesal. "Lo pasti masih marah sama Rena atas kelakuannya dulu. Dan, lihat gue yang tiba-tiba bawa Rena kembali, dan bilang akan menikahi dia ... gue ngagetin lo banget nggak, sih?"

Safa tersenyum tipis, sebelum mengangguk, "Gue rasa bukan cuman gue yang kaget, Kak. Kita semua, apalagi Kak Adam, Kak Danu, dan Kak Gaga, mereka pasti jauh lebih kaget daripada gue."

Ardan mengangguk, membenarkan perkataan Safa. "Gue tahu ini kedengarannya bangsat banget, tapi – maafin semua kesalahannya Rena ya, Fa," ujarnya memohon dengan tulus. "Dia udah mendapat balasan atas apa yang selama ini dia lakukan."

Safa masih diam, sejujurnya mendengar Ardan meminta maaf atas nama Rena, membuat sesuatu dalam dirinya merasa tidak terima. Kenapa lelaki itu meminta maaf atas kesalahan yang tidak dia lakukan?

"Rena hamil, Fa. Udah empat minggu, karena itu gue menikahi dia."

Safa tidak bisa menutupi keterkejutannya. Gadis itu bahkan menutup mulutnya saking terkejutnya. Dia menatap Ardan menuntut penjelasan. Lelaki itu tersenyum

tipis, sebelum berbicara, "Cowok sialan itu nggak mau tanggung jawab, Fa. Dia ninggalin Rena gitu aja."

Tubuh Safa terasa lemas seketika. Dia saja seterkejut ini, lalu bagaimana dengan keluarga Fabian yang lain? Pandangannya tertuju kepada Adam, Danu, dan Gaga, yang terlihat menahan amarah, sedangkan Rena sudah menangis sesenggukan di sana. Tidak jauh dari mereka, Bella, Ciko, dan Rizky tetap berada di posisi mereka, tidak berani mendekat karena mereka tahu sesuatu yang buruk sedang terjadi.

"Dan ... lo?" Safa menatap Ardan dengan pandangan bertanya.

"Nggak ada persahabatan yang murni antara cewek dan cowok. Gue udah berusaha menyembunyikan dengan baik selama ini. Tapi, pertahanan gue runtuh, Fa. Dia datang ke rumah gue, dia minta tolong. Dan, tanpa pikir banyak, gue mengiyakan itu." Dia menatap Safa dengan senyuman menyedihkan. "Gue terlihat menyedihkan kan, Fa? Gue pantas dan bisa mendapatkan yang lebih baik, tapi gue menerima dia dengan semua kurang dan lebihnya."

Lama mereka terdiam, sebelum Safa akhirnya berbicara, "Lo benar-benar cowok baik, Kak," ucapnya yang membuat Ardan kembali menatapnya. "Kita nggak pernah tahu gimana cara kerja semesta, tapi gue percaya ini takdir terbaik dari Tuhan buat lo." Safa berjalan mendekat, dan menepuk pelan pundak Ardan. "Kita di sini, lo nggak sendiri. Jagain Kak Rena dan bayi dalam kandungannya. Tapi, jangan lupa kalau lo juga harus bahagia." Safa mengangguk pelan. "Gue memaafkan semua kesalahannya Kak Rena."

Ardan mengangguk dengan senyuman tipis. "Makasih, Fa. Makasih," ucapnya dengan sungguh-sungguh.

***

Pernikahan Ardan dan Rena diadakan lebih cepat. Dua minggu setelah acara berkumpul di rumah Danu, pernikahan mereka dilaksanakan. Danu dan Bella dengan memilih mengalah dan membiarkan pernikahan Ardan dan Rena diadakan lebih dulu.

Adam tidak bercerita banyak mengenai sikap dari keluarganya. Tapi, satu yang pasti adalah lelaki itu kecewa. Kepada Rena, kepada mantan sialannya itu, dan kepada dirinya sendiri. Sepulang dari rumah Danu, Adam mengantar Safa pulang ke rumah orangtuanya. Dan ... dia menangis di mobil. Menyalahkan diri sendiri karena terlalu fokus dengan dirinya sendiri, sampai lupa jika ada Rena yang harus dia jaga.

"Aku gagal, Fa. Aku gagal menjaga Rena. Dia perempuan paling muda di keluarga Fabian, tapi aku gagal menjaga dia."

Acara pernikahan diadakan secara tertutup. Pernikahan ini diadakan di salah satu gedung milik keluarga Fabian. Orang yang hadir di sana sangat dibatasi. Bahkan teman-teman BEM seangkatan mereka, tidak diundang. Hanya keluarga dan orang-orang yang bisa dipercaya saja.

Safa berjalan ke kamar yang ditempati Rena, acara akad sedang berlangsung di bawah sana, karena teman-teman Rena pun dilarang hadir, jadi yang Safa dan Bella bertugas sebagai bridesmaidnya. Safa membuka pintu, dan berjalan masuk. Gadis itu berdiri dengan canggung di tengah kamar begitu hanya melihat Rena yang tengah duduk di ranjang sendirian. Bukannya tadi Bella bersamanya?

Sial sekali Safa. Dia belum benar-benar berbicara berdua dengan Rena setelah kembalinya gadis itu ke Jakarta. Lalu, dihadapkan dengan situasi ini tentu saja terasa canggung.

"Oh, eumm, hape gue ketinggalan, gue ambil bentar ya, Kak."

"Fa," panggil Rena ketika Safa berbalik dan hendak melangkah keluar kamar yang pintunya belum tertutup sempurna itu.

"Ya?" Safa kembali berbalik dan bertanya. "Lo butuh sesuatu, Kak?"

"Gue udah banyak melakukan kesalahan sama lo, Fa. Gue udah jahat banget sama lo. Lo bahkan harus putus sama Adam, dan semua itu salah gue. Entah apa masih bisa gue dimaafkan?" Rena berucap dengan mata yang sudah berkaca-kaca.

"Dulu, gue terlalu membeda-bedakan orang. Dibentuk untuk selalu jadi sempurna, membuat gue egois dan seenaknya sendiri. Malu sebenarnya ngomong gini sama lo, tapi gue benar-benar minta maaf, Fa, atas semua kesalahan gue di masa lalu. Untuk semua perkataan gue yang udah menyakiti lo, gue benar-benar minta maaf, Fa." Dia menangis. Tangannya tergerak dan mengusap perutnya yang masih rata itu perlahan.

"Gue hamil, Fa. Ada nyawa yang hidup di sini. Gue mungkin gagal menjaga kehormatan gue. Tapi, gue nggak mau gagal jadi Ibu buat dia. Gue harus membesarkan dia dengan benar, supaya nasibnya nggak sama kayak gue. Dia harus hidup bahagia meski caranya hadir mungkin dibenci beberapa orang." Rena menatap Safa yang masih diam dan berdiri di tempatnya tadi. "Lo ... mau maafin gue, Fa?"

Safa menghela napas pelan, sebelum berbicara, "Lo terlalu enak kalau dimaafin gitu aja. Kesalahan lo, ulah lo, perkataan lo, semua masih menyisakan luka buat gue, Kak. Cara lo merendahkan keluarga gue, semuanya masih tersimpan sempurna di hati gue." Pandangan Safa turun ke perut rata Rena. "Gue juga bukan manusia baik yang terlalu gampang memaafkan kesalahan orang lain. Harusnya gue balas dendam sama lo. Harusnya gue jadi

orang yang ketawa paling keras lihat keadaan lo sekarang. Tapi, hadirnya dia membuat gue nggak bisa melakukan banyak hal."

Safa kembali menatap Rena yang masih mengeluarkan air mata dan menatapnya. "Balas dendam nggak akan menyelesaikan apapun, cuman bikin capek diri sendiri. Ketawa di atas penderitaan orang lain, juga hal yang merepotkan, lo tahu sendiri ada yang namanya karma di hidup ini. Lo mengalami itu. Jadi, yang harus lo lakukan sekarang untuk menebus semua kesalahan lo adalah hidup dengan baik."

"Lo harus hidup dengan baik. Seperti yang lo bilang, lo harus membesarkan dia dengan baik. Jadi, lakukan itu. Berhenti mikirin masa lalu, dan mulai hidup lo yang baru. Dan ... satu lagi –" Safa menatap Rena dengan pandangan serius. "Lelaki di bawah sana, yang sedang berhadapan dengan Papa lo, adalah lelaki yang baik. Perlakukan dia dengan baik, karena dia layak mendapatkan itu. Lo ngerti apa yang gue bilang, kan?" Dan, Rena hanya bisa menangis sembari mengangguk.

Safa mengembuskan napas pelan, dan berbalik berjalan keluar kamar, namun sesampainya di luar kamar, gadis itu terkejut begitu melihat Adam, Danu, dan Gaga, yang berada di sana. Sejak kapan mereka berada di sana?

Adam mendekat, dan mengusap lembut rambut Safa. "Aku bangga banget sama kamu. Makasih atas segalanya," ucapnya sembari tersenyum tulus.

Bab 42

"Gue mau jujur sama kalian," ujar Safa memulai kepada Agung dan Salsa saat makan siang kali ini. Safa membawanya ke restoran korea di seberang kantor, karena ada hal yang harus gadis itu ceritakan. "Gue sebenarnya – eumm ... gue ada hubungan sama Pak Adam," akunya jujur.

Safa menatap keduanya yang duduk di depannya, alih-alih tampak terkejut, mereka malah memakan daging sapi dengan laharnya. "Mbak, Mas, kalian dengar apa yang gue bilang, kan?"

Agung mengangguk dengan mulut penuh makanan. "Lanjutin aja," jawabnya.

Safa mengerutkan kening. "Gimana bisa gue lanjutin kalau kalian aja biasa aja gitu."

"Lah, emang kita harus gimana, Fa?" tanya Salsa.

"Nggak kaget?"

Keduanya serempak menggeleng. Salsa selesai mengunyah, gadis itu meminum air putih dingin di depannya dengan rakus, sebelum fokus menatap Safa. "Kayaknya ini juga waktunya kita jujur sama lo," ucapnya yang diangguki oleh Agung. "Semua orang kantor udah tahu."

Safa melongo mendengarnya. Dia hendak bertanya, namun Salsa lebih dulu melanjutkan perkataannya. "Pak Adam yang kasih informasi. Diam-diam dia masuk ke group setiap divisi, dan mengumumkan hubungannya sama lo. Untuk group divisi kita, Pak Adam

khusus buat group sendiri tanpa lo di dalamnya."

"Gue masih ingat banget gimana deg-degannya gue saat tahu itu nomor Pak Adam," sahut Agung.

"Gue nggak nyangka aja mantan yang bikin Pak Adam gagal moveon itu elo." Salsa menatap Safa dengan mata menyipit. "Gue nggak tahu dibalik kisah lo sama Pak Adam dulu, Fa. Gue nggak tahu kesalahan apa yang mungkin pernah dilakukan Pak Adam sama lo dulu, tapi dilihat dari pesan yang dia kirim, lo berhasil, Fa. Lo berhasil jinakin sisi liar yang dimiliki Pak Adam."

"Sebagai sesama lelaki, gue bisa tahu kalau Pak Adam bucin banget sama lo," kata Agung yang membuat Safa menatapnya. "Dari caranya menghargai lo. Dari caranya menghormati keputusan lo, Pak Adam cinta banget sama lo, Fa."

"Gue ... boleh lihat pesan yang dikirim Pak Adam?" tanya Safa setelah pulih dari keterkejutannya.

Salsa mengangguk, mengeluarkan ponselnya dari tas, mengotak-atiknya sebentar, sebelum menyerahkannya kepada Safa. Gadis itu menerimanya setelah menggumamkan kata terima kasih. Menarik napas pelan, sebelum mulai merangkai huruf-huruf yang ada di sana.

Selamat malam.

Izinkan saya meminta waktu kalian sebentar. Ada hal yang harus saya informasikan kepada kalian. Mengenai rumor yang beredar saat ini, mengenai kabar tentang hubungan saya dan Safa Dhenisa, itu adalah benar. Safa adalah mantan kekasih saya, dan saat ini kami memang sedang berada dalam suatu hubungan yang tidak bisa saya jelaskan kepada kalian. Safa meminta kepada saya untuk merahasiakan hubungan ini, agar suasana di kantor tetap berjalan seperti biasanya. Dan, saya menghormati keputusannya. Namun, berita mengenai kemenangan Safa yang dimanipulasi hanya karena dia adalah gadis yang saya cintai, itu tidak benar. Perlombaan itu diadakan jauh

sebelum saya bergabung langsung dengan perusahaan. Tim pun dibentuk tanpa campur tangan saya. Kemenangan itu adalah murni kesepakatan oleh tim, bukan saya. Jadi, saya harap rekan-rekan semua bisa berhenti membicarakan mengenai rumor ini, dan tetap bekerja seperti biasanya. Dan, satu lagi, mengenai apa yang saya lakukan malam ini, tolong berhenti di sini. Saya tidak ingin jika hal ini sampai terdengar ke telinga Safa karena dia jelas tidak menginginkannya. Saya menghargai kerja keras rekan-rekan selama ini, jadi saya harap kalian juga bisa menghormati keputusan Safa dan saya.

Terima kasih, Adam Fabian Pratama.

"Nggak sampai di sana, Fa," ucap Agung ketika Safa baru saja meletakkan ponsel Salsa ke meja. "Pak Adam juga kasih kita bonus."

"Bonus?"

Agung mengangguk, sedangkan Salsa terkekeh pelan sebelum menjawab, "Bonus satu kali gaji, sebagai uang tutup mulut supaya kita semua diam, dan lo nggak tahu."

Safa tidak berhenti dibuat terkejut dengan sikap Adam di belakangnya. Lelaki itu melakukan banyak hal. Jika begini, maka benar saja jika rumor itu menghilang secara tiba-tiba. Pandangan meremehkan yang sebelumnya selalu Safa dapatkan, mendadak sirna begitu saja. Adam yang melakukannya.

***

"Ardan beli rumah di Jakarta," ucap Adam ketika dia tengah membantu Safa mencuci piring bekas makan malam mereka.

Mereka berdua tengah berada di apartemen milik Adam, Safa akan menginap, sebelum weekend besok pulang ke rumah orangtuanya.

"Oh, ya? Beli di daerah mana?"

"Agak jauh dari rumah orangtuanya Rena. Tapi, masih satu perumahan sama Danu."

Safa tertawa pelan mendengarnya. "Jadi, tetanggaan sama Kak Danu?" tanyanya yang dijawab anggukan oleh Adam. Lelaki itu meraih tangan Safa yang telah selesai mencuci, dan mengusapnya menggunakan handuk.

"Iya, dan sekarang dia ngajak Rena liburan ke Jogja."

Safa menggumamkan terima kasih, sebelum meraih gelas, dan menuanngkan jus jeruk kemasan di sana, lalu menyerahkannya kepada Adam. "Kandungannya nggak apa-apa diajak jalan-jalan?"

"Udah tanya dokter, katanya nggak apa-apa asalkan Ibunya juga nggak apa-apa." Adam menyerahkan gelas yang masih tersisa jus jeruk itu, dan menyuruh Safa meminumnya. "Tante masih belum bisa menerima ini. Dia masih nggak bisa menerima keadaan Rena sekarang."

"Pelan-pelan, segala sesuatu nggak bisa dipaksakan," jawab Safa. Dia tahu bagaimana Mama dari Rena itu menolak hadir saat pernikahan dilaksanakan.

"Aku juga bilang gitu, aku bilang ke Ardan supaya sabar menghadapi sikapnya Tante."

Safa mengangguk. "Kak Danu sama Bella tahu kalau Kak Ardan sama Kak Rena bakal jadi tetangga mereka?"

"Danu tahu, Bella kayaknya belum. Ngamuk si Danu, katanya dia nggak bisa melebarkan relasi kalau tetangganya itu-itu aja. Apalagi, ini kita masih satu circle."

Safa kembali tertawa. "Tapi, lucu tahu. Seru pasti."

"Kamu mau?"

Gadis itu berhenti tertawa. "Mau apa?" tanyanya.

"Beli rumah di perumahan tempatnya Danu?"

"Kalau aku mau, memang Kak Adam mau apa?"

"Aku beli sekarang," jawabnya sembari meraih ponsel di meja, dan entah berusaha menghubungi siapa. Namun, Safa lebih dulu menahannya.

"Kak Adam, tuh –" ucap Safa yang membuat lelaki itu menatapnya. "—Akan selalu mengabulkan apa yang aku bilang, ya?" tanyanya yang dijawab Adam dengan anggukan mantap. "Kalau aku minta laut dan seisinya gimana?"

Kening Adam sedikit mengerut, "Agak susah, tapi aku bisa beli pantai buat kamu. Atau – kamu mau pantai yang Opa kasih buat aku?"

Safa hanya bisa melongo mendengarnya. Dia hanya bercanda, tapi lelaki itu menyikapinya dengan serius. Setelah dipikir-pikir, lelaki itu selalu mengiyakan permintaan Safa setelah mereka kembali bersama.

Ini hal baik atau malah sebaliknya?

***

Kini, Safa tengah duduk setengah berbaring di ranjang, sedangkan Adam berbaring dengan berbantalkan pahanya. Malam ini keduanya hanya tidur, benar-benar tidur. Karena setelah mereka kembali bersama, Adam tidak pernah menyentuh Safa lebih dari sekadar ciuman.

"Kak Adam udah nggak minum obat lagi, kan?"

Adam menggeleng dengan mata terpejam karena usapan Safa di rambutnya.

"Udah bisa tidur?"

Adam kembali menggeleng, namun kali ini matanya terbuka menatap Safa yang tengah menunduk menatapnya. "Tapi, kondisiku lebih baik dari yang dulu. Kamu tenang aja."

"Tapi, kenapa masih belum bisa tidur? Kak Adam harus ke psikiater lagi, deh. Aku antar, ya?"

Adam hanya mengangguk. Dia kembali memejamkan mata menikmati usapan Safa di rambutnya.

Sebenarnya tanpa bertemu psikiater pun, Adam tahu apa penyebab dia masih belum pulih sepenuhnya.

Tentu saja jawabannya adalah Safa. Meski sudah bersama, tapi Adam belum cukup puas sebelum gadis itu menjadi miliknya. Dia belum bisa tenang sebelum memiliki Safa dengan status yang jelas.

"Aku udah tahu semuanya, mengenai orang-orang kantor."

Adam membuka matanya, namun Safa menutupnya menggunakan tangannya. "Jangan buka mata, aku mau bicara," ucapnya yang lagi-lagi membuat Adam menurutinya. "Mbak Salsa dan Mas Agung jelasin semuanya, aku juga baca pesan yang Kak Adam kirim."

"Kamu – marah?" tanya lelaki itu terdengar takut.

Safa tersenyum mendengarnya. "Harusnya gitu, tapi aku justru merasa senang. Aku minta diperjuangkan kembali, dan rasanya menyenangkan. Kak Adam melakukan sesuatu untuk aku, untuk kenyamananku. Aku bilang kita nggak perlu publish hubungan dulu, tapi Kak Adam melakukannya diam-diam di belakangku. Tapi, aku senang."

Adam tidak lagi bisa menahan, dia membuka matanya dan menemukan Safa yang tersenyum menatapnya. "Kamu ... beneran senang? Bukan pura-pura?"

Safa terkekeh pelan, "Rasanya kayak – oh, ini yang dirasakan Bella dulu? Dia mati-matian bilang berhenti, tapi Kak Danu nggak peduli itu. Rasanya aku benar-benar istimewa buat Kak Adam."

Adam ikut tersenyum. "Syukurlah kalau kamu nggak marah. Aku akan melakukan semuanya demi kenyamanan dan kebahagiaan kamu, Fa. Itu janjiku saat aku kembali."

Safa menunduk yang membuat rambutnya jatuh ke wajah Adam, yang sempat membuat lelaki itu terkekeh

pelan, sebelum ciuman Safa di bibirnya menghentikan tawanya.

"Makasih," ujar Safa dengan senyuman lebar, dengan jarak yang masih cukup dekat dari wajah Adam.

Lelaki itu hanya bisa mengerjab pelan, sebelum menutup mata dengan hembusan napas berat. "Katanya cuman mau tidur, tapi dari tadi mancing-mancing terus," gumamnya yang membuat Safa terkekeh pelan.

GeraiBook2
ORANGTUSKU
RANDOM GROUP

Bab 43

Enam bulan kemudian, pernikahan Danu dan Bella dilaksanakan. Berbeda dengan pernikahan Ardan dan Rena, pernikahan Danu dan Bella dilaksanakan dengan cukup meriah. Semua teman-teman mereka diundang. Media pun memberitakan, meski hanya dibatasai sampai pagar luar gedung. *Anak bungsu keluarga Fabian akhirnya menikah.* Berita dengan judul serupa, terus diulang-ulang di mana pun.

"Jadi, presiden BEM kita ini kapan nyusul, perasaan diam-diam bae dari dulu," ujar Ardan ketika mereka tengah berada di meja yang sama, masih di pesta pernikahan Danu dan Bella.

Di sampingnya duduk Rena dengan perut yang sudah membesar. Di samping Rena, ada Safa yang tampak manis dengan kebaya yang dibelikan Bella untuknya. Lalu, Adam yang mengenakan batik yang sama dengan Ardan, Gaga, Rizky, dan Ciko.

Safa tidak menjawab, gadis itu hanya tersenyum dan memilih menghabiskan makanannya. Adam meliriknya sebentar, sebelum juga memilih diam. Teman-teman mereka tidak bisa untuk tidak tertawa melihat tingkah keduanya.

"Si cantik ini dianggurin mulu. Nanti giliran ada yang datang, ketar-ketir lagi." Ardan kembali berucap yang mengundang tawa di meja itu.

Sedangkan Adam hanya diam. Dia bukannya tidak mau atau bergerak

lambat. Berulang kali Adam menyampaikan niatannya untuk menikahi Safa, namun gadis itu tidak menjawabnya. Dia hanya diam, dan mengalihkan pembicaraan ke topik lain.

Adam bingung, sedangkan Safa tidak memberi kejelasan apapun. Gadis itu akan berangkat ke Korea Selatan tahun depan, dan sejujurnya Adam tidak ingin berpisah atau berhubungan jarak jauh dengan Safa. Mereka sudah pernah melakukannya, dan rasanya menyiksa. Adam tidak ingin mengulang rasa yang sama.

Di tengah tawanya, Rena menoleh ke arah Safa yang duduk dengan tenang, dan makan dengan senyum yang sesekali dia tunjukkan kepada mereka. "Fa, temenin gue ke kamar mandi, yuk!" ajaknya yang langsung mendapat anggukan dari Safa.

"Sama aku aja, mau?" tanya Ardan yang selalu sigap sejak perut Rena sudah membesar.

Dia menggeleng. Rena menggenggam tangan Safa. "Sama Safa aja, kamu abisin dulu makanannya."

"Oke," jawab Ardan pasrah. Dia menoleh ke arah Safa yang membantu Rena berdiri. "Titip ya, Dek," ujarnya yang membuat Safa menatapnya dengan mata melotot.

Setelah menikah dengan Rena dan menjadi bagian dari keluarga Fabian, Ardan dengan seenaknya memanggil Safa dengan panggilan 'Adek' di beberapa kesempatan. Katanya mereka sebentar lagi bersaudara. Karena bingung dengan silsilah keluarga Fabian yang cukup banyak, jadi Ardan memutuskan memanggil Safa dengan sebutan 'Adek', karena lelaki itu begitu yakin jika pada akhirnya Safa juga akan menjadi bagian dari keluarga Fabian, sama sepertinya.

Ardan terkekeh pelan melihatnya, dan kembali melanjutkan makannya. Dia menatap Adam yang menatap punggung Safa menjauh dengan ekspresi aneh.

"Lo berantem sama Safa, Dam?" tanyanya ketika hanya tersisa para lelaki di meja ini.

Adam mengembuskan napas pelan. Mungkin ini bukan waktu yang tepat, namun sepertinya dia harus membagi ini dengan para teman-temannya. Adam tidak bisa menyimpan semuanya sendiri.

"Safa nggak pernah mau jawab saat gue ajak dia ke hubungan yang lebih serius. Dia selalu mengalihkan topik, dan bersikap seolah gue nggak pernah ngomongin hal itu," akunya jujur. "Dia cerita sesuatu sama lo, Ky?" tanyanya kepada Rizky, yang dijawab gelengan oleh lelaki itu. "Gue bingung," katanya.

"Lo ngajaknya harus serius juga. Misal makan malam berdua di tempat romantis, atau saat cuman ada kalian berdua. Lo harus pastikan Safa nggak bisa kabur saat lo ngomongin hal ini," kata Ardan.

"Udah, Dan. Gue udah melakukan semua yang lo katakan. Gue aja dia makan malam berdua. Gue masuk ke obrolan saat hanya ada kami berdua, tapi tetap. Safa selalu mengalihkan topik pembicaraan."

"Wajar enggak, sih, dia kayak gitu?" pertanyaan yang Ciko berikan, membuat semua mata menatapnya di meja itu. "Maksud gue, hubungan kalian putus nyambung terus sejak dulu. Mungkin aja Safa masih punya trauma atau luka yang belum sepenuhnya pulih?"

"Masuk akal juga, sih, apa yang di bilang sama Ciko. Safa menerima lo kembali, Dam. Tapi, mungkin aja rasa percayanya ke elo, nggak sekuat dulu. Dia masih meraba-raba," sambung Gaga.

"Setelah putus sama lo, Safa berubah jadi orang yang sangat hati-hati dalam melakukan setiap hal, dalam membuat keputusan. Dia benar-benar nggak bisa memutuskan sesuatu dengan terburu-buru, Safa selalu mikir hal buruk apa yang akan terjadi seandainya dia memilih itu. Mungkin kali ini juga gitu, Kak," ujar Rizky.

"Kalian pernah bertunangan, sebelum akhirnya kembali berakhir. Dan, saat lo akhirnya kembali dan ingin memulai sesuatu yang lebih serius lagi, wajar kalau Safa masih harus berpikir ulang dengan benar. Dia takut terluka lagi sama lo."

Melihat Adam yang tampak diam dan termenung, membuat Ardan kembali berucap. "Nggak apa-apa, Dam. Lo udah berhasil mendapatkan Safa kembali, itu udah langkah yang sangat baik, kok, menurut gue. Tugas lo sekarang cuman harus membuat Safa jujur tentang alasan dia selalu menghindar, dan membuat dia kembali percaya sepenuhnya sama lo kayak dulu."

***

Adam mengantar Safa pulang setelah acara pesta pernikahan Danu dan Bella usai. Karena pernikahan diadakan di Jakarta, jadi Danu dan Bella tidak mempersiapkan kamar untuk beristirahat untuk para tamunya.

Sejak tadi lelaki itu lebih banyak diam, atau lebih tepatnya Adam lebih banyak diam setelah pembicaraannya dengan para teman-temannya. Kenyataan jika Safa belum sepenuhnya percaya kepada dirinya, membuat sesuatu dalam diri Adam terasa menyesakkan. Dia memang pantas mendapatkan itu karena telah melukai Safa di tempat yang sama berulang kali.

"Kak, dengar aku bicara enggak?"

Adam menoleh ke arah Safa sekilas. "Maaf, kenapa? Kamu bicara apa?"

"Aku mau makan wedang ronde sebelum pulang, boleh enggak?" tanyanya yang dijawab anggukan oleh Adam.

"Boleh, di tempat biasa, kan?"

"Iya."

Tanpa banyak bicara lagi, Adam mengemudikan mobilnya ke tempat penjual wedang ronde, tempat mereka

biasa membeli. Penjual wedang ronde ini berada di kaki lima. Dia hanya membawa gerobak di samping lapangan sepak bola yang cukup sepi.

Setelah memesan, Adam dan Safa memakannya di mobil. Gadis itu terlihat senang yang membuat Adam tersenyum tipis. "Kalau kurang, nanti beli lagi," ujar Adam yang dijawab Safa dengan acungan jempol.

"Kak Adam kenapa diam terus? Aku ada salah?" tanya Safa setelah beberapa menit mereka hanya diam dan fokus dengan mangkuk wedang ronde di tangan masing-masing.

"Masa, sih?" Sedikit terkejut dengan pertanyaan Safa, membuat Adam berusaha menutupinya dengan kekehan pelan. "Perasaan kamu aja kali."

Safa cemberut mendengarnya. "Katanya kalau ada apa-apa, harus bilang dan saling jujur," ujarnya yang membuat Adam menoleh dan tersenyum.

Haruskah dia bertanya sekarang? Lalu, jika Safa kembali menghindar, dia harus bagaimana? Namun, jika tidak sekarang, lalu – kapan? Hubungan mereka tidak bisa diam di tempat, bukan?

"Untuk kali ini, boleh aku minta jawaban jujur dari kamu. Jangan menghindar lagi, Fa," ucapnya dengan ekspresi serius, yang membuat Safa menatapnya dengan perasaan campur aduk. Gadis itu sudah tahu ke mana arah pembicaraan mereka.

"Setelah kita kembali bersama, apa benar kalau kamu – belum sepenuhnya percaya lagi ke aku?" tanya Adam dengan begitu hati-hati. "Kamu pasti juga menyadarinya, berulang kali aku mengajak kamu membicarakan hubungan kita, aku ingin membawa hubungan kita ke tahap yang lebih serius, tapi kamu selalu menghindarinya." Adam masih menatap Safa, meski gadis itu sudah mengalihkan pandangannya. Dia lebih memilih menunduk, menatap mangkuk wedang rondenya yang

masih tersisa banyak. "Apa benar kalau alasannya karena kamu belum percaya ke aku? Kamu – takut dengan hubungan kita, Fa?"

Lama mereka diam, suasana benar-benar hening di dalam mobil, Adam terus memerhatikan Safa. Tidak mengeluarkan suara lagi hanya agar Safa menjawab pertanyaannya. Dia memilih menunggu. Namun, hingga beberapa menit berlalu, Safa tetap diam.

Adam mengembuskan napas pelan. Lelaki itu mengangguk sembari mengalihkan pandangan. Safa belum ingin berbicara. "Sini mangkuknya, udah nggak mau makan, kan? Itu pedagangnya mau –"

Anggukan pelan dari Safa, membuat Adam menatapnya bingung. Gerakannya yang hendak meraih mangkuk di pangkuan gadis itu terhenti.

"Maksud anggukan kamu apa? Kamu belum bisa percaya dengan aku?" tanya Adam memastikan yang dijawab Safa dengan anggukan pelan.

Adam menghela napas berat. Jadi, benar. Perkataan semua teman-temannya benar. Safa belum bisa percaya dengannya. Masih ada luka yang membuatnya merasa takut.

"Maaf," ujar Safa pelan. Gadis itu masih tidak mau menatap ke arah Adam. "Aku ... takut. Sebelumnya Kak Adam juga bilang ingin serius dengan hubungan kita. Lalu, kita bertunangan, tapi yang terjadi malah hubungan kita berakhir."

Perkataan teman-temannya benar-benar tepat. Kenapa Adam tidak bisa memikirkannya? Kenapa dia bisa begitu bodoh dengan menganggap Safa memaafkan semua kesalahannya dengan begitu mudah?

"Aku sayang sama Kak Adam. Aku kembali dibuat jatuh cinta sama Kak Adam. Tapi, untuk kembali memulai hubungan yang serius, entah kenapa rasanya masih ada yang menahanku untuk itu. Aku ... cuman takut kembali

mengecewakan orangtua kita. Harapan mereka benar-benar besar untuk hubungan kita kali ini."

"Aku tahu ini pasti melukai Kak Adam," ujarnya sembari menatap ke arah Adam yang sedari tadi terus menatapnya. "Tapi, aku juga bingung sama diriku sendiri. Kak Adam padahal sudah membuktikan semuanya. Kak Adam kembali dengan versi yang lebih baik, tapi aku malah terus meragu. Aku –"

Caraiebook2

"It's okay," sela Adam sembari tersenyum. Tangannya yang bebas bergerak mengusap pipi Safa lembut. "Ini bukan salah kamu. Itu wajar, Fa," katanya dengan begitu lembut yang membuat Safa termenung menatapnya. "Kesalahanku sama kamu begitu besar dan meninggalkan bekas. Dan, itu bukan salah kamu, ini semua salahku. Jadi, berhenti menyalahkan diri kamu sendiri. Aku hanya perlu terus membuktikan diri. Terus berusaha membuat kamu kembali percaya ke aku. Membuat kamu kehilangan rasa takut, dan mau kembali melangkah ke tahap yang lebih serius dengan aku."

Lelaki itu tersenyum, menatap Safa menenangkan, meski sebenarnya jauh di dalam hatinya dia terluka. Adam kecewa dengan dirinya sendiri. "Kamu cukup diam di tempat kamu berdiri, dan tolong tunggu aku. Tunggu pembuktianku untuk mendapatkan kamu kembali. Untuk menggenggam tangan kamu, dan mendapatkan rasa percaya kamu lagi. Tunggu aku ya, Sayang. Tunggu aku untuk memperjuangkan kembali hubungan kita."

Bab 44

Hari terus berganti, waktu berjalan begitu cepat. Berbulan-bulan Adam terus mencoba membuktikan perkataannya. Lelaki itu berusaha sebisa mungkin untuk terus meyakinkan Safa, dan menumbuhkan kembali perasaan percaya gadis itu kepadanya.

Seperti, meski sesibuk apapun Adam, dia tetap meluangkan waktu untuk sekadar menelepon atau mengirim pesan kepada Safa. Setiap minggu selalu menyempatkan diri untuk mengunjungi kedua orangtua Safa, bahkan meski gadis itu sedang tidak ada di rumah. Lalu, dia juga selalu menyempatkan diri untuk menghabiskan satu hari bersama Safa. Entah di apartemnnya, atau pergi ke tempat yang belum pernah mereka kunjungi sebelumnya. Lelaki itu benar-benar menepati janjinya.

"Siapa yang lo bilang bakal ke Indonesia?" tanya Safa memastikan sekali lagi kepada Rizky.

"Davina. Cewek yang bikin lo cemburu," jawab Rizky sembari menatap Safa dengan pandangan menggoda.

Safa mendengus sinis mendengarnya. Siang ini, dia baru saja mendapatkan kabar kalau Davina akan kembali ke Indonesia. Selama ini, lama tidak terdengar kabarnya, ternyata gadis itu menetap di Afrika. Menjadi relawan dan mendirikan sekolah gratis di sana. Entahlah, tapi kadang orang kaya selalu mempunyai cara yang unik untuk menghabiskan uang mereka.

Rizca - 329

Lalu, kedatangannya di Indonesia kali ini, adalah karena kelahiran anak pertama Rena dan Ardan seminggu yang lalu. Juga, sekaligus perayaan pengumuman kehamilan Bella. Iya, akhirnya setelah empat bulan menikah, keduanya diberi kesempatan menjaga satu nyawa yang saat ini masih di perut Bella.

"Berani datang enggak, nih?" tanya Rizky sembari tertawa yang membuat Safa menatapnya kesal.

"Coba sebutin alasan kenapa gue harus takut untuk datang?"

Mendengarnya, Rizky duduk tegap. Dia menatap Safa dengan serius. "Pertama, katanya Davina udah banyak berubah. Dari segi pikiran, atau penampilan. Dia kelihatan lebih sexy katanya."

Safa mengernyit mendengarnya. "Sori ya, Ky. Tapi, temen lo ini juga nggak kalah sexy."

Rizky tertawa pelan sebelum kembali berbicara, "Yang kedua, dia nggak pernah berubah jadi gadis impian banyak cowok. Coba bayangin, alih-alih pindah ke negara yang banyak toko brand terkenal dunia, dia malah ke Afrika, mengabdikan diri di sana."

"Dia sadar diri karena banyak dosa," cetus Safa yang kembali membuat Rizky tertawa. Kali ini lebih kencang dari sebelumnya.

"Dan, yang terakhir, yakin lo Kak Adam nggak goyah? Bukannya satu-satunya cewek yang buat Kak Adam sempat goyah, itu Davina, ya?" Rizky menatap Safa dengan menaik-turunkan alisnya.

Safa terlihat terpengaruh dengan perkataan Rizky, sebelum gadis itu berdecak pelan. "Sialan lo," umpatnya yang kembali membuat Rizky tertawa. "Ngeselin lo, gue doain makin susah dapatin Mbak Keisya!" Setelahnya, Safa berdiri dan berjalan keluar cafe, meninggalkan Rizky yang berteriak tidak terima dengan perkataannya.

***

Sejujurnya karena kesibukan masing-masing, mereka belum benar-benar sempat mengunjungi anak dari Ardan dan Rena secara bersama. Jadi, malam ini, ketika akhirnya mereka bisa pergi bersama, di sinilah mereka berada sekarang. Di rumah milik Ardan, tengah memerhatikan bagaimana makhluk kecil yang terlihat mengagumkan itu tengah tertidur.

Bayi mereka berjenis kelamin perempuan. Dan, Safa tidak akan salah menilai, jika dia melihat bagaimana Ardan yang sudah sangat menyayanginya. Dia bahkan begitu posessif, saat Ciko atau Rizky mencoba menyentuh bayi mungil itu.

"Gue terharu banget lihat Kak Ardan, Fa," ucap Bella ketika dia dan Safa tengah berdiri sedikit jauh dari kerumunan yang mengelilingi bayi baru lahir itu.

Safa mengangguk. Sejak tadi dia berusaha menahan air matanya melihat bagaimana Ardan memperkenalkan bayi mungil itu, seolah dia adalah anak kandungnya sendiri.

"Gue bangga banget sama Kak Ardan, Bell," jawabnya.

"Ini cewek cewek gue, kenapa berdiri di sini?" Keduanya menoleh, dan melihat Ardan yang berjalan mendekat dengan membawa sepiring makanan. Menyadari arah pandang keduanya, Ardan menjawab sebelum di tanya, "Rena belum makan sejak sore tadi, sibuk ngurusin si bayi."

Mendengarnya, membuat Safa terkekeh dengan air mata yang mendadak turun di pipinya. Ardan sempat mengerutkan keningnya. "Kenapa jadi nangis, Fa? Mau gue ambilin makanan juga?"

Safa menggeleng, dengan kekehan yang masih terdengar, gadis itu berusaha menghapus air matanya. "Jadi, bapak yang baik. Anak lo perempuan," ucapnya.

Ardan tersenyum, sedangkan Bella sudah berbalik badan dan sibuk menghapus air matanya. Rasanya kadang Safa sempat berpikir, jika Ardan berhak mendapatkan yang lebih baik. Namun, melihat bagaimana cara lelaki itu mencintai Rena, membuat Safa menghilangkan pikirannya itu.

Tangan Ardan singgah di kepala Safa, dan mengusapnya pelan. "Tanpa lo minta, gue akan jaga dia baik-baik," ucapnya terdengar tulus. Lelaki itu juga mengusap rambut Bella yang masih sibuk menangis, sebelum berjalan mendekat ke arah Rena yang diam-diam memerhatikan itu dari jauh.

"Kejutan!" seruan itu membuat mereka menoleh, begitu pun dengan Safa dan Bella. Mereka bisa melihat Davina versi lebih dewasa, tengah tersenyum lebar, dan berjalan masuk menghampiri Rena yang tampak menatapnya senang.

Mereka berdua tampak berbicara dan saling berpelukan. Saling menangis untuk beberapa saat, sebelum kembali berbicara. Bella menyikut pelan tubuh Safa sebelum berbicara.

"Kenapa dia jadi kelihatan sexy dan dewasa gitu?" Benar, dengan postur tubuhnya yang tidak berubah, lalu kulitnya yang terlihat lebih kecoklatan, Davina terlihat seperti bule dari luar negeri dengan bentuk tubuh sempurna.

"Fa, mata cowok lo, Fa!" seru Ardan yang langsung saja membuat Adam memukul kepalanya kasar.

"Aku nggak ngapa-ngapain," jawab Adam buru-buru begitu Safa menatap ke arahnya. Dia kelihatan takut yang membuat para lelaki di sana tertawa pelan.

Sedangkan Davina yang sejak tadi tampak antusias berbicara dengan Rena, mengalihkan pandangan. Sejenak dia menatap Adam dan para lelaki di sebelah sana, sebelum

pandangannya menemukan sosok Safa yang berdiri di samping Bella.

"Hai, Fa. Kok, tambah kecil sekarang?" sapanya yang membuat Rizky kembali mengeluarkan kekehan singkat.

Ya, gadis itu tahu sekali memancing perkelahian sebentar lagi.

***

Setelah anak Rena dan Ardan diambil alih oleh susternya, kini mereka tengah duduk di ruang tengah dan makan malam bersama. Pandangan Davina sejak tadi tidak lepas dari Safa, yang membuat gadis itu merasa tidak nyaman.

"Dam, tolong ambilin ayam karinya, dong," ucap Davina yang membuat Adam berhenti mengunyah.

Ayam kari itu memang letaknya lebih dekat dengannya, daripada Davina yang duduk di depannya. Namun, lelaki itu tidak langsung melakukannya, dia menoleh ke arah Safa yang makan dengan tenang.

"Boleh?" tanyanya yang langsung mengundang riuh di meja itu. Umur boleh lebih dewasa, namun tingkah laku mereka ketika bersama masih sama seperti itu.

"Kenyang-kenyang deh gue makan adegan romantis dari kalian sejak jaman kuliah," ucap Ardan yang disambut tawa yang lain.

Sedangkan Adam tampak tenang, lain halnya dengan Safa yang berusaha mati-matian menahan rasa malunya. Gadis itu menoleh ke arah Adam yang masih menatapnya, menunggu jawaban. Dia hanya mengangguk pelan sebagai jawaban. Setelahnya, barulah Adam menggeser mangkuk berisi ayam kari itu mendekat ke arah Davina.

"Katanya ada yang nggak mau nikah," ujar Davina yang kini tengah menghampiri Safa yang mencuci piring bekas makan malam mereka. Rena sudah melarang, namun gadis itu memaksa.

Awalnya Safa masih tidak mau memedulikannya, namun hingga gadis itu kembali berucap, sepertinya ia tidak bisa hanya diam.

"Nunggu gue yang ambil?"

"Coba aja kalau bisa," jawab Safa yang membuat Davina tersenyum mengejek menatapnya.

"Loh, lo udah lupa siapa yang bikin Adam hampir goyah?"

Gerajebook2

"Loh, lo juga lupa kalau itu terjadi di masa lalu?"

"Masa lalu bisa aja keulang di masa depan. Kebetulan orangtua gue berisik banget nyuruh gue nikah. Kalau lo nggak mau, yaudah Adam buat –"

"Kami akan menikah," sela Safa cepat dan tenang.

"Oh, ya? Kapan? Bukannya yang gue dengar lo nggak mau nikah sama dia?"

Safa menatapnya kesal sekaligus gemas. "Awal tahun depan, lo tungguin aja undangannya. Karena gue akan memastikan nama lo masuk di list undangan, supaya cepat-cepat moveon."

Davina manggut-manggut mengerti dengan ekspresi menyebalkan. "Oke, gue tunggu undangannya," ucapnya sebelum berlalu pergi meninggalkan Safa.

"Lo dengar sendiri ya, Dam. Awal tahun depan," katanya yang membuat Safa dengan cepat berbalik badan, gadis itu terkejut melihat keberadaan Adam di pintu masuk dapur.

Sama dengan Safa, lelaki itu juga sama terkejutnya. Dia berjalan mendekat, setelah Davina berlalu menjauh. Dia menatap Safa masih dengan ekspresi terkejut.

"Awal tahun depan? Kamu serius, kan?"

"Itu – aku, tadi cuman .."

"Aku paham," ujar Adam yang membuat Safa menatapnya dengan pandangan bertanya. "Aku akan bilang ini ke orangtua kita, dan akan mengurus semuanya. Kamu tenang aja. Pernikahan kita nggak akan lewat awal

tahun depan," sambungnya dengan ekspresi serius, dan mulai mengeluarkan ponsel menghubungi orangtuanya dan orangtua Safa.

Bab 45

Adam benar-benar menganggap serius perkataan Safa waktu itu. Lelaki itu mengurus semuanya dengan begitu cepat. Keesokan harinya setelah kejadian malam itu, Adam datang menghadap orangtua Safa. Menyampaikan niatannya dengan begitu serius. Lalu, seminggu kemudian dia membawa kedua orangtuanya untuk melamar Safa. Dan – kalian tahu apa yang paling mengejutkan? Hari ini, tepat sebulan setelah semua kejadian itu, mereka menikah.

"Gue nggak percaya Kak Adam secepat ini," ujar Bella ketika dia tengah menunggu di dalam kamar bersama Safa, Rena, dan Stella, sedangkan di luar sana, acara ijab kabul tengah dilaksanakan.

"Bisa di bilang kedatangan Davina membawa berkah enggak, sih?" tanya Rena sembari terkekeh pelan yang membuat para gadis di sana juga ikut terkekeh.

Ya, jika bukan karena gadis itu, mungkin sampai sekarang Safa masih belum yakin dengan keputusannya untuk menikah dengan Adam. Banyak pertimbangan yang membuat Safa maju mundur menerima pinangan Adam.

Namun, pada akhirnya setelah banyak berpikir, Safa mengiyakan pinangan lelaki itu. Keteguhan lelaki itu membuat Safa luluh. Salah satunya adalah Adam yang ternyata sudah menyiapkan rencana pernikahan jauh sejak dia memutuskan pulang ke Indonesia. Dia menyiapkan semuanya sendiri. Luar biasa sekali, bukan?

"Kak Adam udah mempersiapkan semuanya sejak kepulangan Kakak ke

Indonesia?" tanya Safa hari itu saat mereka tengah membuat list tamu undangan di rumah Safa.

Adam mengangguk pelan dengan mulut yang sibuk mengunyah buah pear yang dia ambil di kulkas.

"Ini antara aku segampang itu buat didapatkan kembali, atau Kak Adam yang terlalu percaya diri?" tanya gadis itu lagi masih dengan menatap Adam dengan kening mengerut.

Lelaki itu terkekeh pelan setelah menelan kunyahan terakhirnya. "Feeling aku kuat, Fa."

"Hah?"

"Iya, dari awal lihat kamu, tuh, bagian lain dalam diri aku udah bilang, ini cewek bakal jadi istri gue suatu hari nanti. Jadi, meski putus nyambung, dan sempat kabur ke luar negeri, keyakinan itu nggak pernah berubah."

Safa mendengus geli dan kembali mencatat siapa saja tamu undangan mereka. Lelaki itu – tak pernah gagal membuat kejutan untuk Safa. Kadang menyebalkan, kadang juga dia terlihat menggemaskan. Seperti sekarang contohnya.

Sebenarnya selain karena keteguhan Adam untuk mendapatkan Safa kembali. Sebelum memutuskan menerima pinangan lelaki itu, Safa sudah berbicara berdua dengan Adam. Mereka sepakat untuk membuat perjanjian pra nikah. Adam menurut saja dengan perkataan Safa, bahkan meski menurut Safa, perjanjian itu sedikit memberatkan Adam.

Safa memberikan beberapa point yang harus Adam setejui. Salah satunya adalah jika lelaki itu berselingkuh, maka semua harta dan kekayaan Adam jatuh ke tangan Safa, termasuk perusahaan tempat mereka bekerja, dan saham Adam di perusahaan milik keluarga. Dan, lelaki itu mengiyakannya. Di saat Safa memberikan beberapa point untuk disetujui, Adam hanya memberikan satu point kepada Safa.

Hanya itu. Dan, tentu saja Safa menyetujuinya. Itu sangat sederhana, bukan? Sebenarnya Mama Safa sempat meringis pelan ketika mendengar isi perjanjian pra nikah keduanya. Dia berulang kali mencubit pinggang sang anak untuk mengingatkan. Namun, dari keluarga Fabian sendiri, mereka hanya tertawa dan menatap Safa lucu. Seolah syarat yang Safa berikan bukan hal besar.

"Kak, akadnya selesai." Reza membuka pintu kamar sang kakak dan tersenyum menatap gadis yang sudah puluhan tahun bersamanya itu.

Safa mengangguk. Dia bangkit berdiri dengan perasaan berdegup. Dia menatap Reza yang tersenyum menatapnya. "Kak Adam nggak ngulang, kan?"

Reza terkekeh dan meraih tangan sang kakak untuk menggandeng lengannya. "Aman, udah gue bilangin, kalau sampai ngulang, nanti Mahen yang gantiin," ujarnya yang membuat Safa terkekeh pelan.

Mereka berjalan keluar kamar menuju akad nikah yang dilakukan di halaman rumah Safa. Iya, setelah banyak berdiskusi dan pertimbangan, Safa meminta Adam untuk mengadakan akad nikah di rumahnya saja. Awalnya keluarga Fabian jelas keberatan dengan hal itu.

Adam cucu bungsu, jadi sudah seharusnya mereka menyiapkan pernikahan megah dan mewah seperti sepupunya yang lain. Seperti Rena dan Danu, sedangkan rencana pernikahan Gaga yang akan dilakukan tahun depan, juga akan digelar di Singapura. Namun Adam tidak pernah bisa menolak permintaan Safa.

Acara akad dilakukan sederhana di rumah Safa, hanya dihadiri keluarga dan teman terdekat. Sedangkan untuk resepsi pernikahan, mereka akan berangkat ke Bali dan mengadakan pesta di sana. Untuk yang satu itu, tentu saja keinginan keluarga Fabian.

Safa berjalan dengan menggandeng lengan Reza untuk menuju Adam yang sudah menunggunya di bangku

tempat akad mereka. Safa memakai kebaya berwarna putih yang tampak sederhana namun mewah.

Untuk sesaat pandangan Safa melihat ke arah Adam berdiri, dan tersenyum tipis melihat lelaki itu mencoba menahan tangisnya di sana. Lalu, saat melihat ke arah sang papa, lelaki yang menjadi cinta pertama Safa itu, juga ikut menangis. Terakhir, Safa melirik ke arah Reza yang berjalan di sampingnya, matanya basah dan memerah.

Safa tidak bisa mencoba menyembunyikan senyumnya. Kenapa semua lelaki yang berada didekatnya mendadak jadi cengeng begini?

"Cengeng," bisik Safa ketika dia sudah duduk di samping Adam, yang membuat lelaki itu menoleh ke arahnya.

Dia hendak membantah perkataan Safa, namun ketika melihat gadis itu tersenyum menatapnya, entah kenapa hal itu malah membuat Adam kembali menangis dan memalingkan wajah ke arah lain.

Safa hanya bisa tersenyum melihatnya, sedangkan di samping kanan dan kirinya, terdengar bisik-bisik tawa yang tentu saja berasal dari teman-teman mereka yang hadir hari ini.

***

Pagi ini, Adam dan Safa sudah berada di bandara untuk acara resepsi pernikahan mereka nanti malam di Bali. Keluarga besar keduanya sudah berangkat lebih dulu. Sedangkan Adam dan Safa beserta teman-teman mereka naik penerbangan kedua.

"Mas Bumi!" ucap Bella terkejut yang membuat semua menoleh ke arah pandangnya.

Begitu pun Safa, gadis itu bangkit berdiri sembari menatap Bumi yang menatapnya dengan senyuman canggung. Sentuhan di pinggangnya, membuat Safa menoleh dan menemukan Adam yang menatap Bumi

dengan pandangan tidak suka. Begitu pun dengan teman-teman Safa lainnya.

"Boleh, ya? Sebentar aja," kata Safa kepada Adam.

Adam diam, dan mengembuskan napas kasar. Dia mengerti Safa meminta izin kepada dirinya untuk berbicara berdua kepada Bumi. Lelaki itu akhirnya mengangguk pelan yang membuat Safa tersenyum dan menggumamkan kata terima kasih, sebelum berjalan mendekat ke arah Bumi.

"Kita bicara di sana aja, Mas," ucap Safa sembari melangkah menjauh dari Adam dan yang lainnya, Bumi mengikuti langkah Safa setelah mengangguk pelan kepada Adam yang sama sekali tidak ditanggapi oleh lelaki itu.

Setelah merasa cukup jauh dari Adam dan yang lainnya, Safa berhenti melangkah yang membuat Bumi juga berhenti. Mereka berdiri saling berhadapan, sebelum Bumi berucap pelan.

"Aku minta maaf, Fa. Aku salah. Aku sudah melakukan hal di luar batas kepada kamu malam itu. Tolong maafkan aku, Fa," ujarnya dengan mata yang memerah dan berkaca-kaca. Tampak sekali lelaki itu merasa bersalah atas perlakuannya.

Setelah kejadian hari itu, Safa benar-benar harus memohon kepada Adam untuk tidak melanjutkan perkara ini. Dibantu Mama yang juga berusaha membujuk Papa, akhirnya masalah ini selesai dengan jalur damai. Namun, setelahnya, hubungan Safa dengan Bumi, hubungan orangtua Safa dengan orangtua Bumi, tidak sebaik dulu.

"Aku – kalut saat mendengar kalau Papa kamu akan menyerahkan semua pilihan kepada kamu. Aku sebenarnya sudah menduga itu, aku sudah menduga meski sekeras apa usahaku, kamu pasti akan kembali kepada Adam. Aku cuman berusaha membohongi diri sejak dulu. Terus berusaha meski aku tahu kekalahan yang akan menyambutku di depan sana."

"Maafkan aku, Fa. Aku mencintai kamu sejak dulu. Bahkan meski adikku meninggal karena menyelamatkan kamu, aku nggak pernah bisa benar-benar membenci kamu. Aku hanya – terus membohongi diriku sendiri selama ini."

Bumi menatap Safa dengan matanya yang berkaca-kaca. "Kamu mau kan memaafkan aku, Fa?"

Safa berusaha menenangkan dirinya sendiri yang mendadak mengingat bagaimana kebaikan Bumi, adiknya, dan Papanya sejak dulu. Hubungan keluarga mereka tidak seharusnya berakhir begitu saja.

"Untuk kematian adik kamu, aku nggak bisa menebusnya dengan nyawaku juga," ucap Safa yang membuat Bumi meneteskan air matanya. "Aku, kamu, dan Om, kita pantas melanjutkan hidup tanpa bayang-bayang luka di masa lalu."

"Semua yang sudah terjadi, atas kuasa semesta, Mas. Bertahun-tahun aku hidup dalam rasa bersalah atas kematian adik kamu. Tapi, aku juga nggak bisa melakukan apapun. Dia – juga nggak akan senang melihat bagaimana hubungan kita sekarang."

"Aku minta maaf untuk semua kesalahanku kepada kamu dan Om. Dan, aku juga minta agar kamu belajar memaafkan diri sendiri. Kamu harus berdamai dengan diri sendiri, Mas. Lanjutkan hidup tanpa rasa bersalah. Ikhlaskan semua yang sudah terjadi. Kamu juga harus bahagia, Mas."

Keduanya menangis. Safa tahu Bumi hanya punya Papanya setelah kematian adiknya. Safa tahu, kalau saja tidak menyelamatkannya, mungkin adik Bumi masih hidup. Namun, Safa hanya manusia biasa. Dia tidak punya kuasa atas mati dan hidupnya manusia.

Bumi mengangguk. "Kamu juga harus bahagia, Fa. Aku akan pindah ke luar negeri dengan Papa. Aku harap kalau Tuhan merestui kita bertemu lagi, aku sudah bisa berdamai dengan semuanya." Lelaki itu mencoba

tersenyum menatap Safa. “Sampaikan salamku kepada orangtua kamu dan Reza. Permintaan maafku kepada suami kamu juga.”

Safa hanya mengangguk sembari tersenyum tipis, gadis itu menatap kepergian Bumi dengan tangis yang berusaha dia tahan sejak tadi. Namun, saat seseorang menyentuh pundaknya, Safa menoleh, melihat Adam didekatnya membuat gadis itu berhambur ke pelukan suaminya itu, dan menangis di sana. Bandara adalah tempat yang tidak pernah Safa sukai. Dulu dia harus melepas Adam di sini, dan sekarang dia juga melepas orang yang sudah banyak membantu di hidupnya di tempat yang sama.

Bab 46

Satu minggu setelah resepsi diadakan di Bali, tiba waktunya Safa untuk berangkat ke Korea. Awalnya gadis itu berpikir, dia akan berangkat sendiri, lalu Adam akan mengunjunginya sesekali. Namun, dia salah. Adam ikut pindah ke Korea selama dua tahun. Menemani Safa selama di sana. Lelaki itu ngotot ingin ikut, dan berdalih akan sesekali mengunjungi kantornya di Indonesia. Dia tidak ingin melepas Safa sendirian di negeri orang.

"Capek?" tanya Adam ketika dia dan Safa baru saja tiba di apartemen yang akan mereka tempati selama berada di Korea. Apartemen di kawasan elite, yang ternyata sudah Adam beli atas nama Safa. Meski bisa saja sebenarnya mereka menyewa selama di sini. Tapi, lelaki itu lebih memilih membelinya.

"Bukannya harusnya kamu senang, ya? Semua aset milikku atas nama kamu, loh."

Begitu katanya saat Safa protes tentang pembelian apartemen ini. Mereka hanya dua tahun, sayang sekali jika harus membeli, padahal mereka bisa menyewa.

"Lumayan." Safa menyandar ke punggung sofa, dan memejamkan matanya. Sesaat kemudian dia merasa kakinya dipindahkan. Gadis itu membuka matanya, dan menemukan Adam yang tengah memijit kakinya yang berada di pangkuan lelaki itu. Gadis itu tersenyum sambil kembali memejamkan matanya.

"Sebelum berangkat ke sini, aku udah cari-cari rekomendasi tempat makan yang dekat sini. Ada restoran ayam

goreng yang pengin banget aku coba. Nanti malam kita ke sana ya, Kak," ujar Safa sembari meraih ponsel dan melihat daftar restoran yang sudah dia siapkan sejak masih di Indonesia.

"Jauh-jauh ke Korea cuman buat makan ayam goreng?"

Safa berdecak mendengarnya. "Ini tuh beda tahu, ayam goreng di Korea kalau lihat di drama-drama gitu, kelihatannya lebih enak dari yang di Indonesia."

Adam terkekeh. "Iya, terserah kamu." Lelaki itu tersenyum dan terus memijit kaki Safa, pandangannya lurus menatap Safa yang tengah memainkan ponsel. "Fa," panggilnya yang hanya disahuti dehaman oleh gadis itu. "Capek banget atau biasa aja?"

"Biasa aja. Kenapa?" Lama tidak mendengar jawaban dari Adam, membuat gadis itu mengalihkan pandangannya dari ponsel. Safa menatap Adam yang juga menatapnya.

Perlahan, lelaki itu memajukan tubuhnya dan mengecup lembut bibir Safa. Gadis itu mengerjab bingung. Jangan bilang kalau Adam ingin menuntut haknya sekarang? Siang-siang begini?

Setelah menikah satu minggu yang lalu, Safa memang langsung kedatangan tamu bulanan, yang harus membuat Adam bersabar kembali. Namun, sepertinya lelaki itu tahu kalau Safa sudah bersih hari ini.

"Boleh aku minta hakku?" tanya Adam dengan wajahnya yang sangat dekat dengan wajah Safa, yang membuat gadis itu bertambah gugup, sebelum mengangguk singkat.

Lelaki itu sempat tersenyum, sebelum kembali menyatukan bibirnya kepada Safa. Kali ini ciumannya tidak selembut tadi, agak tergesa dan terkesan menuntut.

Adam dengan mudah meraih Safa ke dalam gendongannya, tanpa melepas ciuman mereka. Lelaki itu

bangkit berdiri, dan membawa Safa masuk ke dalam kamar utama.

Lelaki itu membaringkan Safa perlahan, sebelum menindihnya, memberikan ciuman di rahang dan lekuk leher Safa, dengan tangan yang berusaha melepas kain yang melekat di tubuh sang istri.

Safa menahan pundak Adam dengan napas terengah. Lelaki itu menatap Safa dengan pandangan bertanya, matanya sudah menyiratkan hal lainnya.

"Pelan-pelan, Kak Adam nggak lagi berebut dengan siapapun," ucapnya pelan.

"Aku tahu." Setelahnya lelaki itu kembali mencium bibir Safa. Tangannya menyentuh ke manapun bagian tubuh Safa yang ingin dia sentuh. Memberikan tanda kepemilikan kalau gadis itu sekarang miliknya untuk selamanya.

***

Safa tidak berhenti memberikan tatapan sinis dan tajam ke arah suaminya itu. Sejak kejadian tadi siang, Adam tidak membiarkan Safa turun dari ranjang hingga malam ini. Padahal, Safa sudah membuat rencana untuk pergi ke restoran ayam goreng dan pamer kepada Bella nantinya. Tapi, rencana buyar karena lelaki itu lebih memilih memesan ayam goreng dan makan di dalam apartemen.

"Masih ngambek?" tanya Adam sembari menggosok rambutnya yang masih basah, dan berjalan ke arah Safa yang duduk diam mengaduk coklat hangat di meja dapur. "Kan aku udah pesan ayam gorengnya, yang original sama pakai saus, kan?" Kali ini lelaki itu berdiri mendekat, dan berganti menggosok rambut Safa yang juga masih basah itu.

"Aku kan maunya makan di sana, foto di restorannya, terus pamerin ke Bella," jawab gadis itu kesal.

Adam tersenyum mendengarnya. Dia mengecup rambut Safa yang masih basah itu, sebelum duduk di depan

gadis itu, dan mengambil alih coklat hangat di mug istrinya itu, menyesapnya perlahan.

"Maaf, tapi harusnya kamu juga bisa memaklumi, aku menahan diri cukup lama, Fa," ucapnya kelewat jujur yang membuat Safa memukul pahanya kesal.

Lelaki itu tersenyum dan mengusap lembut pipi Safa, menatap wajah gadis itu dengan sayang. Gadisnya. Istrinya. Miliknya. "Kamu mau punya anak berapa?"

"Eumm – tiga?"

Adam menggeleng mendengarnya. "Satu aja."

"Kok, satu?" tanya Safa tidak setuju. "Nanti kasihan anak kita nggak punya teman."

"Kan nanti ada anaknya Danu, anaknya Gaga, sama bayinya Rena dan Ardan. Mereka bisa berteman." Safa masih mengerutkan kening mendengarnya, yang membuat Adam kembali bertanya. "Aku nggak mau kamu kesakitan karena melahirkan anak kita nantinya."

"Ya, itu kan emang udah kodratnya wanita untuk melahirkan."

Adam menggeleng mendengarnya. "Aku tetap nggak mau kamu kesakitan. Aku cukup dengan kamu dan satu anak kita, entah cowok atau cewek, aku nggak keberatan, yang penting kamu nggak apa-apa."

Safa diam mendengarnya, oke sepertinya akan timbul masalah baru melihat bagaimana seriusnya Adam mengatakan hal itu. Adam sudah lepas dari obat-obatan yang dia konsumsi. Safa sendiri yang mengantarnya ke psikiater, sebelum keberangkatan mereka ke Korea. Tapi, sepertinya ketakutan lelaki itu berganti ke hal lain.

Bab 47

Dua tahun berlalu, dua tahun sudah Adam dan Safa berada di Korea Selatan. Sesekali Adam pergi ke Indonesia untuk mengecek kondisi perusahaannya, meski dia masih memantau dari jauh. Selama dua tahun ini, Keisya yang mengambil alih di perusahaannya. Sesekali Danu dan Gaga juga mengecek kantor Adam. Melakukan sidak dadakan.

Adam dan Safa juga sempat pulang bersama ke Indonesia waktu lebaran, mengambil libur beberapa hari, sebelum kembali ke Korea Selatan. Atau, kadang Mahen dan Reza yang mengunjunginya ke Korea sekalian berlibur.

Dua tahun berlalu, dan waktu kerja Safa hampir habis di Korea. Sekitar dua minggu lagi, gadis itu akan kembali ke Indonesia bersama dengan Adam. Meninggalkan Korea Selatan yang menjadi tempat untuk keduanya saling belajar mengerti dan belajar menjadi dewasa.

Hubungan keduanya tidak berjalan mulus begitu saja. Kadang kala, ego masing saling berlomba siapa pemenangnya ketika mereka berdebat. Pernah suatu waktu ketika Adam dan Safa bertengkar, Safa memilih berjalan keluar apartemen, sedangkan Adam membiarkannya pergi begitu saja.

Lalu, ketika langit sudah mulai gelap, dan Adam masih tidak melihat tanda-tanda kemunculan Safa, lelaki itu pergi dan mencari Safa. Namun, ketika baru membuka pintu apartemen, dia sudah menemukan Safa yang berdiri diam di samping pintu

Rizca - 347

apartemen dengan wajah sembab. Menunggu Adam mencarinya. Lalu, mereka berbaikan.

Adam dan Safa tidak pernah bertengkar lebih dari sehari. Alasannya tentu saja karena mereka tidak bisa berpisah terlalu lama. Berada di negeri orang sebenarnya cukup memberi keuntungan untuk keduanya. Mereka jadi saling bergantung satu sama lain.

"Ini," ucap Adam sembari memberikan bungeoppang berisi kacang merah kepada Safa.

"Makasih." Safa menerimanya dengan senang, meniup-niupnya sebelum menggigitnya sedikit.

"Enak?" tanya Adam sembari tersenyum yang membuat Safa mengangguk. "Habisin, tadi aku beli banyak," ujarnya yang membuat Safa mengangguk sembari tersenyum.

Mereka tengah berada di salah satu taman didekat apartemen mereka. Safa sedang ingin makan bungeoppang sebelum mereka kembali ke Indonesia dua minggu lagi.

Sembari makan bungeoppang, Adam dan Safa melihat bagaimana banyak para orangtua yang menemani anaknya bermain di permainan anak-anak yang berada di depan mereka.

Sesekali Adam tertawa melihat tingkah mereka. "Lucu ya, Fa, yang pakai baju kuning itu. Badannya gemuk, gemes banget," ujar Adam sembari memakan bungeoppang dan tersenyum menatap anak-anak di depan sana.

Safa menoleh ke arahnya, dan berhenti memakan kue ikan miliknya. Berbicara mengenai anak, hingga dua tahun pernikahan, Adam dan Safa belum juga diberikan keturunan. Mereka belum diberikan kepercayaan.

Di saat anak Ardan dan Rena sudah berusia dua tahun, lalu anak Danu dan Bella yang baru saja lahir sebulan yang lalu, dan Stella yang dinyatakan hamil meski baru menikah dua bulan yang lalu dengan Gaga, Tuhan belum memberikan kepercayaan kepada Adam dan Safa.

Meski Adam tidak pernah menuntut apapun. Lelaki itu tidak mendesak Safa, tetap saja gadis itu selalu memikirkannya saat melihat Adam berinteraksi dengan anak kecil. Lelaki itu juga menginginkan keturunan.

Keluarga mereka juga mengerti, saat Safa pulang ke Indonesia, tidak ada satu pun yang membahas mengenai hal itu. Namun, justru itu memberikan tekanan lebih untuk Safa. Meski Adam juga berulang kali mengatakan tidak apa-apa, Safa tidak bisa tenang begitu saja.

"Fa, keturunan itu titipan dari Tuhan. Kalau pun sampai sekarang, kita belum dipercaya untuk diberikan keturunan, itu berarti kita masih harus memperbaiki diri, terus berusaha dan berdoa. Aku yakin kita akan diberikan titipan itu, ketika Tuhan bilang kalau memang itu waktunya. Waktu kita untuk mengasuh anak yang lucu dan menggemaskan. Jadi, kamu nggak perlu khawatir. Nggak perlu dipikirkan secara berlebihan. Semua ada waktunya, kamu nggak perlu membandingkannya dengan orang lain. Sekarang mungkin masih waktunya mereka, bukan kita."

Terlalu asyik dengan pikirannya sendiri, Safa sampai dibuat terkejut ketika sesuatu menyentuh kakinya. Gadis itu menunduk dan melihat sebuah bola di kakinya, ketika mendongak, dia menemukan anak laki-laki yang disebutkan Adam tadi berjalan mendekat dengan malu-malu.

"Sini, ini punya kamu?" tanya Adam menggunakan bahasa Korea, sembari mengambil bola dan menghampirinya.

Anak itu mengangguk malu yang membuat Adam dan Safa tersenyum menatapnya.

"Ini, sana main lagi."

Anak itu masih diam, dia memandang Safa yang duduk dan tersenyum menatapnya. Dia berjalan mendekat ke arah Safa begitu saja yang membuat Adam menatapnya bingung.

"Kenapa?" tanya Safa sembari tersenyum.

Dengan satu tangan yang memeluk bola, tangan gemuk dan mungil itu menyentuh perut Safa, dan menepuknya pelan.

"Aegi," ucapnya sebelum tersenyum lebar, dan berlari dengan lucunya kembali ke teman-temannya.

Adam dan Safa saling berpandangan setelah kepergiannya. Safa ikut menyentuh perutnya setelah anak itu pergi. Tiba-tiba saja jantungnya berdegup kencang, dan kedua matanya berkaca-kaca.

***

Hari ini jadwal kepulangan Adam dan Safa ke Indonesia. Barang-barang mereka sudah sampai di sana lebih dulu. Mereka pulang dengan jadwal yang mundur. Keduanya menunda kepulangan mereka selama kurang lebih dua bulan.

Safa hamil. Setelah pulang dari taman bermain waktu itu, Safa melakukan tes sendiri menggunakan testpack, dan ketika merasa kurang yakin dengan hasilnya, gadis itu pergi ke dokter kandungan sendiri. Lalu, setelah semua hasilnya positif, Safa baru bisa memberikan kabar bahagia itu kepada Adam.

Mereka merayakannya berdua. Menangis senang berdua, karena sampai hari kepulangan mereka kali ini, semua teman dan keluarga di Indonesia tidak mengetahui kabar bahagia ini.

Keduanya menunda kepulangan karena kondisi Safa tidak memungkinkan untuk melakukan penerbangan jauh saat itu. Jadi, dengan mencari alasan yang kurang diterima oleh keluarga mereka, Adam dan Safa menunda kepulangan dan baru bisa kembali ke tanah air dua bulan kemudian, ketika kondisi Safa sudah lebih baik, dan dokter memperbolehkannya melakukan penerbangan.

Setelah melakukan penerbangan selama lebih dari tujuh jam, Adam dan Safa tiba di Indonesia. Karena

melakukan penerbangan tengah malam, jadi mereka sampai di Indonesia saat pagi.

Keduanya langsung menuju ke gedung Fabian's group, karena semua orang berkumpul di sana pagi ini untuk merayakan ulang tahun pernikahan Opa dan Oma.

Adam menoleh ke arah Safa ketika mereka turun dari mobil di depan gedung perkantoran milik Fabian's group ini. "Si kecil nggak apa-apa, kan?" tanyanya sembari mengusap lembut perut Safa.

Safa mengangguk. "It's okay, dia nurut banget ucapan Papanya," katanya yang membuat Adam terkekeh.

"Iya, haru nurut. Karena kita harus jagain Ibun sama-sama," jawabnya yang membuat Safa tersenyum mendengarnya.

"Siap?" tanya Adam yang membuat Safa mengangguk.

Lelaki itu meraih tangan Safa, dan menggenggamnya. Dia menatap Safa sembari tersenyum, yang dibalas Safa dengan senyuman yang sama. Senyuman bahagia.

"Kita kasih kejutan ke mereka."

Epilog

"Terima kasih telah menyayangi dan menemani kami sampai saat ini. Sekarang izinkan kami pamit, melakukan perjalanan besar lainnya, yang akan menjadi rahasia indah ketika diceritakan kembali."

Yang mencintai kalian,
Adam & Safa.